

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF
DI SMA NEGERI KOTA SIBOLGA**

DISERTASI

Oleh:

SAPIRIN

NIM: 4002183116

**PRORGAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF
DI SMA NEGERI KOTA SIBOLGA**

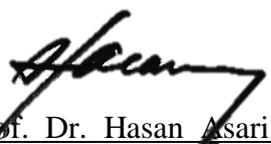
Oleh:

**SAPIRIN
4002183116/PEDI**

Dapat disetujui dan disahkan untuk dipromosikan dalam Sidang Terbuka (Promosi) Disertasi Program Doktor (S3) serta memperoleh gelar Doktor (Dr.) Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 22 April 2021

Pembimbing I,


(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
Nip. 19641102 199003 1 007
Nidn. 2002116401

Pembimbing II,


(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
Nip. 19591001 1986 03 1 002
Nidn. 2001105904

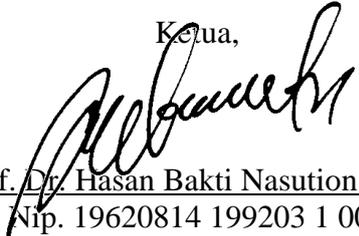
PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga**” an. Sapirin, NIM 4002183116. Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana UIN Sumatra Utara Medan pada tanggal 20 April 2021.

Disertasi ini diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

Medan, 22 April 2021
Panitian Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,


(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A)
Nip. 19620814 199203 1 003
Nidn. 2014086201

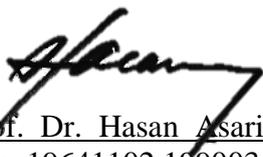
Penguji I,

Anggota

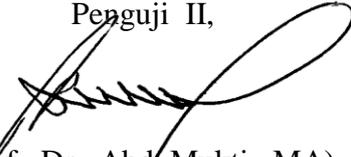
Sekretaris,


(Dr. Phil. Zainul Huad, MA)
Nip. 19670423 199403 1 004
Nidn. 2023046703

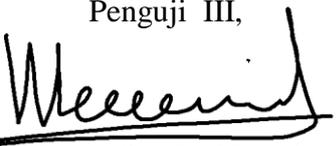
Penguji II,


(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
Nip. 19641102 199003 1 007
Nidn. 2002116401

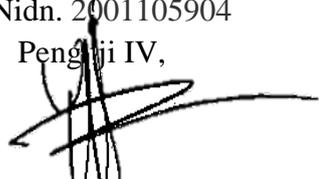
Penguji III,


(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
Nip. 19591001 198603 1 002
Nidn. 2001105904

Penguji IV,

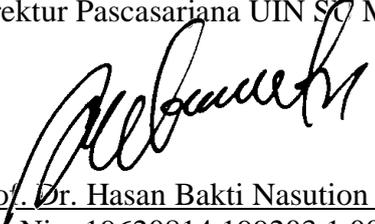

(Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag)
Nip. 19700427 199503 1 002
Nidn. 2027047003

Penguji V,


(Dr. Yusnaili Rudianti, M.Ag)
Nip. 19670615200312 2 001
Nidn. 2015066702


Dr. Erawadi, M.Ag)
Nip. 19720326 199803 1 002
Nidn. 2026037202

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,


(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A)
Nip. 19620814 199203 1 003
Nidn. 2014086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sapirin
NIM : 4002183116
Tempat/Tgl. Lahir : Hutapuli/15 Agustus 1983
Program Studi : PEDI
Alamat : Kelurahan Pinang Sori, Kabupaten Tapanuli Tengah,
Sumatra Utara
Nomor HP : 085276060882

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Medan, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan



SAPIRIN

Nim. 4002183116

ABSTRAK



Nama : Sapirin
Nim : 4002183116/PEDI
Judul : *Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga*
Promotor I : Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Promotor II : Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Ada tiga rumusan masalah yang dikemukakan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, *Pertama*, Bagaimana sosialisasi pembelajaran PAI Inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga. *Kedua*, Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga. *Ketiga*, Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, catatan lapangan dan wawancara. Teknik analisis data dimulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap fenomena tentang pendidikan agama Islam inklusif, selanjutnya membuat dan mengembangkan daftar dari pernyataan-pernyataan yang tidak berulang (*non repetitive*). Selanjutnya mengelompokkan pernyataan kedalam unit-unit makna dan merefleksikan berdasarkan deskripsinya sendiri dan menggunakan *imaginative variation* atau deskripsi struktural. Selanjutnya membuat deskripsi keseluruhan dari makna dan esensi dari pendidikan Agama Islam inklusif dan membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pendidikan agama Islam inklusif, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural pengalaman yang mewakili kelompok (responden) secara keseluruhan

Temuan pertama dalam penelitian adalah sosialisasi pembelajaran PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yang meliputi rapat Kepala Sekolah dan Guru-Guru dalam Kegiatan Sekolah, pada saat apel sekolah, pada saat proses pembelajaran PAI dan perayaan hari besar agama Islam. Pelaku dan sasaran sosialisasi adalah guru PAI dan kepala sekolah sedangkan sasaran dari sosialisasi PAI inklusif ini adalah seluruh Warga sekolah. Respon sosialisasi pembelajaran PAI inklusif meliputi terbangun suasana pembelajaran yang kondusif, antusias siswa dalam belajar, terbangunnya keharmonisan terhadap guru lainnya, motivasi guru PAI menyusun strategi pembelajaran inklusif.

Temuan *kedua* adalah pelaksanaan PAI inklusif yang meliputi perencanaan yang mencakupi dengan mendata siswa berdasarkan etnis, agama dan sukunya sehingga dapat diselaraskan dengan kurikulum pembelajaran PAI, mengetahui kebutuhan peserta didik, menentukan strategi pembelajaran dan mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa. Pada aspek pelaksanaan meliputi pembiasaan istighosah dan doa bersama serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan melibatkan siswa dan guru non Islam. selanjutnya guru PAI membuat program untuk mewujudkan budaya religius bagi semua

komponen sekolah dan siswa. Selanjutnya Implementasi pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Selanjutnya pengendalian dan evaluasi tentang pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dan kontrol Kepala sekolah terhadap guru-guru dan siswa. Pada aspek evaluasi meliputi proses beralangsur secara berkesinambungan, disifati dengan konsep bertahap, misi *rahmatat li al 'alamin*, dan setiap peraturan yang dilakukan diselesaikan dengan cara musyawarah

Temuan *ketiga* adalah faktor pendukung meliputi sosial budaya masyarakat Sibolga, budaya inklusif telah terbentuk dalam waktu yang lama, pemahaman Islam yang moderat dan telah terbangun budaya inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Sedangkan faktor penghambat meliputi sedikitnya alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran perminggu, belum tersedianya perpustakaan dan buku paket/modul PAI yang mendukung PAI inklusif, belum adanya kurikulum baku dari pemerintah tentang PAI inklusif sehingga pelaksanaannya masih strategi masing-masing guru PAI dan sosialisasi yang dilakukan masih berupa himbauan baik pemerintah maupun pihak sekolah, belum adanya pelatihan tentang PAI inklusif

Kata Kunci. *PAI Inklusif*.

ABSTRACT



Name : Sapirin
Student's Number : 4002183116/PEDI
Title : *Inclusive Islamic Religious Education at SMA Negeri Kota Sibolga*
Promotor I : Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Promotor II : Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

This study aims to describe the inclusive Islamic religious education in SMA Negeri Kota Sibolga. There are three problem formulations that are discussed in this study, First, how to socialize Inclusive PAI learning in SMA Negeri Kota Sibolga. Second, what are the steps for implementing inclusive PAI in SMA Negeri Kota Sibolga. Third. What are the supporting and inhibiting factors in Inclusive PAI learning at SMA Negeri Kota Sibolga. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection process was carried out using documentation study techniques, observations, field notes and interviews. The data analysis technique begins with a description of the researcher's experience of the factors regarding inclusive Islamic religious education, then creates and develops a list of non-repetitive statements. Furthermore, grouping statements into units of meaning and reflecting based on their own descriptions and using imaginative variation or structural descriptions. Furthermore, making an overall description of the meaning and essence of inclusive Islamic education and making a composite textural-structural description of the meanings and essence of inclusive Islamic education, integrating all textural-structural descriptions of experiences that represent the group (respondent) as a whole.

The first finding in the study was the socialization of inclusive PAI learning in public high schools in Sibolga, which included meetings of the Principals and Teachers in School Activities, at school apples, during the PAI learning process and the celebration of Islamic religious holidays. Actors and targets of socialization are Islamic Education teachers and school principals, while the targets of this inclusive PAI socialization are all school members. The response to the socialization of inclusive PAI learning includes building a conducive learning atmosphere, enthusiastic students in learning, building harmony with other teachers, the motivation of PAI teachers to develop inclusive learning strategies.

The second finding is the implementation of inclusive PAI which includes planning that includes data collection of students based on ethnicity, religion and ethnicity so that it can be aligned with the PAI learning curriculum, knowing the needs of students, determining learning strategies and evaluating and monitoring student progress. The implementation aspect includes habituation to istighosah and prayer together and being active in other extracurricular activities involving non-Islamic students and teachers. Furthermore, the PAI teacher created a program to create a religious culture for all components of the school and

students. Furthermore, the implementation of the pattern of implementing inclusive PAI learning by involving all school members. Furthermore, the control and evaluation of the implementation pattern of inclusive Islamic Education learning and the control of the principal of teachers and students. In the evaluation aspect, it includes a continuous process, characterized by a gradual concept, the mission of rahmatal li al 'alamin, and every rule that is carried out is completed by deliberation.

The third finding is supporting factors including the socio-culture of the Sibolga community, an inclusive culture that has been formed for a long time, a moderate understanding of Islam and an inclusive culture has been built in SMA Negeri Kota Sibolga. While the inhibiting factors include the minimum allocation of PAI lesson time which is only 2 hours of lessons per week, the unavailability of libraries and PAI textbooks / modules that support inclusive PAI, the absence of a standard curriculum from the government on inclusive Islamic Education so that implementation is still the strategy of each PAI teacher and socialization. What is being done is still an appeal from both the government and the school, there is no training on inclusive Islamic Education

Keywords. Inclusive PAI

تجريد

الاسم : سابرين
رقم التسجيل : PEDI / 4002183116
الموضوع : التربية الدينية الإسلامية الشاملة في
المدرسة العالية الحكومية Kota (SMA N
(Sibolga)
المشرف الأول : الأستاذ. الدكتور حسن أساري،
الماجستير
المشرف الثاني : الأستاذ. الدكتور. عبد. موكتي،
الماجستير



تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيف كانت التربية الدينية الإسلامية الشاملة في SMA Negeri Kota Sibolga. هناك ثلاث مشاكل أثرت في هذا البحث: أولاً، كيف كانت التنشئة الاجتماعية للتربية الدينية الإسلامية الشاملة في SMA Negeri Kota Sibolga، ثانياً، كيف كان تنفيذ خطوات تطبيق التربية الدينية الإسلامية الشاملة في SMA Negeri Kota Sibolga. ثالثاً، ما هي العوامل الداعمة والمثبطة في التربية الدينية الإسلامية الشاملة في SMA Negeri Kota Sibolga وعلاجها. أما الطريقة المستخدمة في هذا البحث طريقة نوعية مع نهج ظاهري. وتنفيذ عملية جمع البيانات باستخدام تقنيات دراسة التوثيق والملاحظة والملاحظة الميدانية والمقابلة. بناءً على نتائج البحث، فإن النتائج الواردة في هذه الدراسة هي كما يلي التنشئة الاجتماعية للتربية الدينية الإسلامية الشاملة في SMA Negeri Kota Sibolga التي تم إجراؤها في بداية كل عام دراسي جديد، مما يمنح نداءً لجميع المدرسين للحفاظ على التسامح في التدريس وفي بيئة المدرسة. وخاصة لمعلمي التربية الإسلامية الدينية لمواءمة المواد لتكون قادرة على ذلك العيش مع المجتمع. تنفيذ التربية الدينية الإسلامية الشاملة في SMA Negeri Kota Sibolga يشمل التخطيط الذي يتضمن رؤية المدرسة ورسالتها، وبرامج العمل المدرسية / معلمي التربية الدينية الإسلامية، والمناهج الدراسية، والأنشطة الإضافية والطرق، والأنشطة ذات الصلة. استناداً إلى نتائج التقييم في هذا التنفيذ، يمكن ملاحظة أن التربية الدينية

الإسلامية الشاملة تحظى بدعم سكان المدرسة وتبني سكان المدرسة الشاملين. والعوامل الداعمة في تنفيذ التربية الدينية الإسلامية الشاملة كمجتمع المدرسة، وأباء الطلاب، والرئيساء وراء ذلك العوامل الثقافية في Sibolga دورًا مهمًا في التربية الدينية الإسلامية الشاملة. والعوامل المانعة هو تطور التكنولوجيا وكذلك أولئك الذين يفهمون الإسلام نصيًا.

الكلمات المفتاحية. التربية الدينية الإسلامية الشاملة

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat dan rahmat juga karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga dan para sahabat sekalian. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Disertasi yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga*, sebagai persyaratan utama untuk mencapai gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sumatra Utara Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA. Bapak Wadir Pascasarjana UIN Sumatra Utara Bapak Dr (Phil). Zainul Fuad, MA. Kaprodi PEDI Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, MA. Seluruh Dosen dan Staf Akademik yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
2. Kemudian kepada Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA dan Prof. Dr. Abd. Mukti, MA selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan memposisikan saya sebagai anak dalam memberikan bimbingan kepada penulis. Selanjutnya kepada Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag dan Ibu Dr. Yunaili Budiyantri, M.A serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag yang telah berkontribusi dalam pengembangan disertasi ini.
3. Kemudian Kedua Orang Tua penulis Ayahanda Malim Baru dan Ibunda Alm. Nurhayati atas do'a dan restu terhadap keberhasilan terhadap penulis dalam penyelesaian pendidikan.
4. Selanjutnya kepada istri saya tercinta Syahrona Fitri, S.Pd.I dan anak-anak saya Muhammad Arkan dan Arsyla Syakira dengan kesabaran dan motivasi dengan cinta kasih yang kalian berikan dalam mengikuti proses perkuliahan S3 selama ini.

5. Kemudian kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan masukan dan dorongan yang sangat berharga serta bantuan moril kepada penulis sejak di bangku kuliah sehingga selesainya penyusunan Disertasi ini.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan ini, penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi peneliti lainnya.

Medan, 25 April 2021

Penulis

Sapirin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	a
ِ	kasrah	I	i
ُ	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـا	Fathah dan alif dan ya	ā	a dan garis di atas
ِـي	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ُـو	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما
 qila : قيل
 yaqūlu : يقول

d. Ta *marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1. *ta marbūtah*hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasi adalah /t/.

2. *ta marbūtah*mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

raudah al-atfāl – raudatul atfāl	: روضة الأطفال
al-Madinah al-munawwarah	: المدينة المنورة
al-Madinatul-Munawwarah	
Talhah	: طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā :	رَبَّـنَا
- nazzala :	نَزَّلَ
- al-birr :	الْبِرِّ

- al-hajj : الحَجَّ
- nu‘ima : نَعْم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu: ا , ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar- rajulu : الرجل
- as-sayyidah : السيدة
- asy-syam : الشمس
- al-qolam : القلم
- al-badi‘u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- ta'khuzuna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شئ
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-raziqin : وإِنَّاللهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : اللهُ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَإِنْ
- Fa aufū al-kaila wa al-mizana : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mizana : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhim al-Khalil : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Ibrāhimul-Khalil : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Bismillāhi majrehā wa mursaha : بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti : وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man istatā'a ilaihi sabila : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul baiti : وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man istatā'a ilaihi sabilā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'anū
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihil-Qur'anū
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal pada Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrum minallah wa fathun qorib
- Lillāhi amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Batasan Istilah.....	16
D. Tujuan Penelitian	17
E. Kegunaan Penelitian.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Pendidikan Agama Islam Inklusif.....	21
1. Pengertian Inklusif dan Tinjauannya Dalam Islam	21
2. Pendidikan Agama Islam Inklusif	30
3. Konstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif	49
B. Kajian Terdahulu	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
B. Metode Penelitian	61
C. Sumber Data	63
D. Instrumen Pengumpulan Data	64
E. Teknik Analisis Data	72
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	74
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	77
A. Gambaran Umum Kota Sibolga.....	77
B. Temuan Umum	79
1. SMA Negeri 1 Kota Sibolga	79
2. SMA Negeri 2 Kota Sibolga	86
3. SMA Negeri 3 Kota Sibolga	90
4. SMA Negeri 4 Kota Sibolga	95
C. Temuan Khusus.....	98
1. Sosialisasi Pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga	98
a. Sosialisasi Pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga	98
b. Pelaku dan Sasaran Sosialisasi PAI Inklusif	105
c. Respon Sosialisasi Pendidikan Inklusif di SMA Negeri Sibolga	112
2. Pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota	

Sibolga.....	116
a. Perencanaan.....	117
b. Pelaksanaan.....	122
c. Evaluasi	128
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam PAI	
Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga	137
a. Faktor Pendukung	137
b. Faktor Penghambat	142
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	147
1. Sosialisasi Pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota	
Sibolga.....	149
2. Pelaksanaan PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga...	184
3. Faktor Pendukung dan Penghambat PAI Inklusif	
di SMA Negeri Kota Sibolga.....	228
BAB V PENUTUP	245
A. Kesimpulan.....	245
B. Saran-saran.....	246
DAFTAR PUSTAKA.....	247
LAMPIRAN.....	250
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	282

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sebagian besar umat Islam, bahkan para pemikir Islam bangga dengan para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar pada masa lalu. Para pemikir terdahulu dalam pandangan mereka telah memberikan kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban, bahkan ilmu pengetahuan dunia. Fenomena ini merupakan suatu keadaan dimana umat Islam berada pada masa romantisme historis, walaupun pada dasarnya histori tersebut tidak dapat dipungkiri benar adanya. Perlu dipahami bahwa pada kenyataannya sekarang ini, khusus pendidikan Islam masih kurang mampu untuk menghadapi realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Lebih luas lagi bahwa dalam lingkup masyarakat Indonesia yang berdasarkan masyarakat yang beragam, keragaman tersebut meliputi budaya, suku, etnis dan agama serta ideologi. Jika diruntut pernyataan ini bahwa perjalanan pendidikan Islam dari awal datang Islam sampai sekarang memiliki dinamika tersendiri yang berbeda, tetapi esensi ajarannya tetap berdasarkan Al Quran dan Hadis. Di sinilah perlu peran para pemikir Islam untuk memberikan ide-ide dan teori yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan umat Islam sekarang.

Berbicara mengenai keberagaman berarti hal tersebut membutuhkan suatu sikap arif serta memiliki pemikiran yang dewasa yang mencakup pada lapisan-lapisan masyarakat. Hal ini berarti setiap ide-ide yang dikeluarkan oleh pemikiran Islam tersebut harus mampu melibatkan masyarakat tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis yang merupakan suatu kekayaan yang harus disikapi dengan bijak bukan ditentang. Maksudnya, identitas keberagaman tersebut merupakan sebagai kekayaan masyarakat sedangkan pelaksanaannya merupakan pribadi masing-masing yang tujuan keberagaman tersebut untuk menyatukan individu-individu masyarakat. Walaupun dilain sisi, keberagaman

yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi potensi yang mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Hal inilah yang mendasari setiap elemen memerlukan suatu kesadaran untuk mewujudkan suatu ikatan persatuan dan kesatuan melalui suatu wadah.

Berdasarkan hal tersebut, maka suatu hal yang perlu dipertimbangkan suatu alternatif untuk saat sekarang ini bahwa adanya wadah untuk menghindari disintegrasi persatuan dan menjaga persatuan dan kesatuan. Wadah tersebut harus berdasarkan yang menghantarkan integrasi nasional melalui sikap inklusif. Untuk merealisasikan terhadap pengembangan konsep dari sikap inklusif tersebut adalah melalui pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam. Walaupun pada dasarnya pemahaman terhadap konsep pendidikan agama Islam selama ini masih bersifat normatif dan doktrinal, sehingga konsep pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih mendapat kritikan di berbagai kalangan bahkan ada yang mengharamkan. Jika ditilik secara mendalam tentang konsep pendidikan inklusif ini, maka dapatkan ditemukan penjelasannya dalam QS. Arrum 30: 23 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآبَتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

23. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.¹

Berdasarkan penjelasan dari Ayat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa dalam Islam sangat menghargai adanya perbedaan bahkan perbedaan tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Konteks Indonesia khususnya, keberagaman merupakan kekayaan yang dimiliki bahkan keberagaman tersebut

¹ QS. Arrum/ 30:23

sangat jarang ditemukan di negara-negara dunia lainnya. Khusus pada bidang keagamaan maka dalam hal ini pendidikan agama Islam berperan ditengah-tengah lingkup masyarakat agar menjadi sebuah lembaga yang kontribusi positif, kontribusi tersebut diberikan melalui ilmu pengetahuan yang berwawasan inklusif yang mampu membawa peserta didik mampu berinteraksi pada keberagaman. Hal ini dinyatakan QS Al Hujarat 49:13 dengan jelas:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²

Shihab³ memberikan penjelasan terhadap ayat tersebut bahwa pada dasarnya dalam ajaran Islam menjaga hubungan antar manusia melalui keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal ini maka ayat tersebut menegaskan bahwa seruan tersebut untuk semua manusia berdasarkan derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah. Ayat ini tidak lagi menyeru dengan panggilan orang-orang beriman, tetapi kepada seluruh umat manusia. Hal ini berarti diantara umat manusia tidak dipandang berdasarkan perbedaan baik dari satu suku dan yang lain, pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Jika di telaah lebih rinci lagi maka pada dasarnya semua umat manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Oleh karena itu maka dalam kehidupan sosial tidaklah wajar bagi setiap orang berbangga diri dengan merasa lebih tinggi dari pada manusia lainnya.

² QS Al Hujarat/ 49:13

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, jilid. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet ke 5, h.615-618.

berdasarkan hal ini, maka semakin besar peluang untuk saling memberi manfaat antara satu dengan lainnya melalui pengenalan yang kuat antara satu pihak kepada selainnya. Hal inilah yang menjadi esensi dari ayat tersebut di atas, bahwa penekanannya diantara umat manusia untuk saling mengenal itu penting. Jadi, untuk meningkatkan ketakwaan yang utuh kepada Allah swt. maka antara umat manusia harus ada saling ketertarikan dalam mengambil ibrah serta pengalaman dari pihak lain. Tentu tujuannya dari hal ini adalah agar kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi diperoleh serta kebahagiaan ukhrawi akan menunggu.

Sebagai salah satu tanda keadilan Allah swt. adalah diciptakannya kehidupan umat manusia berbagai warna, jika hidup ini hanya ada satu golongan tentu dunia akan terasa hampa. Oleh karena itu keindahan akan tanpak dengan keberagaman tersebut seperti yang dirasakan sekarang ini. Perbedaan tersebut jika masuk dalam ranah agama tentu menjadi permasalahan terhadap menentukan jalan hidupnya. Dalam hal ini maka perlu dipahami bahwa makna inklusif yang sebenarnya seperti yang dimaksud dalam ayat tersebut, jika dipahami konteks agama dengan perbedaan-perbedaan lainnya tentu akan dapat mendatangkan kesalahan dalam memahami perbedaan tersebut. Permasalahan ini merupakan salah satu alasan yang urgen dilakukannya penelitian ini, apalagi bahwa pendidikan Islam berada dalam lingkup yang multicultural. Hal tersebut tentu akan menjadi bom waktu jika tidak disikapi dengan tepat.

Sebagai salah satu negara yang beragam dengan wilayah yang luas, tentu Indonesia tentu kondisi sosio-kultural maupun geografis tersebut perlu adanya suatu konsep yang tegas tentang sistem pendidikan Islam agar tidak menjadi pemicu konflik.⁴ Berdasarkan data tahun 2019 tentang jumlah pulau di Indonesia memperlihatkan sekitar 17.504⁵ sedangkan populasi penduduknya 238.518.000 jiwa pada tahun 2015. Sedangkah jumlah suku dari sekitar ribuan pulau tersebut

⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4.

⁵ <https://www.kemendagri.go.id>, di akses tanggal 19-05-2019.

adalah 300 suku dengan menggunakan lebih kurang 200 bahasa yang berbeda. Secara rinci dapat diuraikan pada tabel berikut berikut:

No	Suku	Persentase
1	Jawa	40,2%
2	Sunda	15,5%
3	Batak	3,58%
4	Madura	3,03%
5	Betawi	2,88%
6	Minangkabau	2,73%
7	Bugis	2,69%
8	Melayu	2,27%
9	Arab	2,10%
10	Banten	1,97%
11	Bali	1,67%
12	Banjar	1,74%
13	Sasak	1,34%
14	Dayak	1,27%
15	Tionghoa	1,20%
16	Cirebon	0,79%
17	Makasar	1,13%

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dengan keberagaman masyarakat dalam beragama serta keberagaman lainnya harus berlandaskan suatu pandangan *worldview*. Maka pandangan tersebut harus berada pada kesepakatan bersama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Berkenaan dengan keyakinan maka dapat dirincikan bahwa pada tahun 2010 umat Islam sebanyak sebagai berikut:⁶

No	Agama	Persentase
1	Islam	87,18%
2	Protestan	6,96%.
3	Katolik	2,9%.
4	Hindu	1,69%.
5	Budha	0,72%.
6	Konghucu	0,05%

⁶ *Ibid.*,

Uraian tersebut di atas, keberadaan Pendidikan Agama Islam pada lingkup luas tentu sangat berperan dalam memberikan kontribusi melahirkan generasi umat yang moderat. Melalui pemahaman ini tentu peserta didik sebagai bagian dari masyarakat akan membentuk wajah agama yang damai. Walau pada prakteknya di lapangan bahwa pembentukan *mindset* dalam suatu komunitas lebih mengarah pada monolitik. Hal ini akan membawa pada umat kurang menghargai keragaman yang meliputi aspek internal maupun eksternal.⁷ Padahal, hakikat pendidikan agama merupakan proses pendidikan yang membahas hal yang fundamental dalam bangunan keberagamaan. Akan tetapi, hal itu belum dipahami secara menyeluruh oleh kalangan umat beragama. Sifat keberagamaan yang eksklusif, intoleran, fanatik buta, prejudis serta tidak bisa memahami secara mendalam sebuah arti pluralisme agama.⁸

Pada dasarnya sebagai masyarakat beragama bahwa dalam kemajemukan beragama patut memperoleh perhatian khusus, maka dalam konteks ini kita dihiasi dengan berbagai peristiwa yang bersifat rasial yang tidak terprediksi manusia. Berbagai peristiwa berubah menjadi suatu keadaan yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, walau hal tersebut merupakan bukan peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama. Sehingga nilai keagamaan yang membawa damai dan keselamatan bersama menjadi tidak jarang membuyarkan angan-angan tersebut. Oleh karena itu maka tidak heran agama menjadi sebuah ancaman bagi pandangan sebagian orang yang salah memandang pelaku perusak yang mengatasnamakan agama.⁹ Tetapi pada dasarnya, agama mengajak umatnya agar membawa kearifan atau pemecahan persoalan sehingga melahirkan masyarakat

⁷Muqowim, "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Majemuk", dalam Sukhi Ridho (ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pliar Media bekerja sama dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah dan Yayasan TIFA, 2007), h. 16.

⁸Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 52.

⁹Zuly Qadir, "Membangun Wacana Agama yang Toleran" dalam *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, ed. Nur Achmad (Jakarta: Kompas, 2001), h. 35.

yang saling menghargai dan menolong sesama. Walau pada sisi lain agama justru dijadikan alat untuk kepentingan pribadi sehingga menyebabkan munculnya berbagai persoalan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa dengan perkembangan kondisi kultural manusia dari tahapan historis dan sosiologis maka melahirkan berbagai kekerasan dan konflik agama yang dilakukan oleh sekelompok atau individu.

Penjelasan tersebut memberikan penjelasan bahwa adanya keterkaitan pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi menjadikan pendidikan agama Islam sumber melahirkan masyarakat baru. Jadi pendidikan agama Islam dalam menciptakan warga masyarakat yang humanis dan wajah agama yang damai kurang efektif. Oleh karena itu pemikiran komunitas tersebut cenderung monolitik, walau dalam konteks ini pendidikan sedikit banyaknya memiliki andil untuk membentuk warga yang kurang menghargai keragaman yang meliputi internal maupun eksternal dalam masyarakat tersebut.¹⁰ Hal demikian memberikan pengertian bahwa pendidikan agama dalam konteks sosial dituding telah gagal melalui pendidikan dalam menjalin keragaman sehingga melewati sekat-sekat agama. Uraian tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam pendidikan agama harus menumbuhkan sikap inklusif sehingga pendidikan mampu menjadi wahana dalam mengembangkan moralitas peserta didik yang universal. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini terjadi justru lebih cenderung sikap eksklusif dan dogmatis yang ditampilkan. Sehingga yang diharapkan adalah sebuah impian saja dalam mencapai masyarakat majemuk yang harmonis. Secara khusus pada hakikatnya pendidikan agama Islam menjadi pondasi untuk membangun keberagamaan dalam mempersatu umat, dan hal ini merupakan suatu proses yang fundamental. Permasalahan dalam hal ini adalah karena dalam memahami ajaran agama masih belum menyeluruh bagi kalangan umat.

¹⁰Muqowim, "Epistemologi Pendidikan", h. 16.

Ada beberapa identifikasi dari penjelasan peristiwa tersebut di atas bahwa kelemahan-kelemahan yang melekat dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah indikatornya sebagai berikut: (1) Secara teori, dalam pendidikan agama Islam khususnya masih belum maksimal dalam membentuk peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan dan bermasyarakat. Pendidikan Islam masih berfokus dalam proses pendidikan yang menekankan aspek *knowing* dan *doing*, sedangkan dalam aspek *being* masih belum maksimal diarahkan (2) Lebih rinci lagi bahwa dalam pelajaran PAI, pada prakteknya dilapangan bahwa masih kurang belum dapat bekerja sama dengan pendidikan non agama, (3) PAI pada proses pembelajaran masih belum maksimal dalam merelevansikan ajaran Islam dengan perubahan sosial masyarakat. hal ini akan berdampak pada peserta didik sehingga kurang menghayati nilai nilai agama terhadap implementasinya dalam kehidupan keseharian. Hal ini terjadi karena PAI masih belum mampu mengilustrasikan nilai-nilai ajaran Islam yang kontekstual dengan sosial.¹¹

Pandangan Islam dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki masyarakat yang beragam bahwa status manusia dalam konteks kemanusiaan adalah mempunyai posisi yang sama. Jadi, manusia tetap sama yang tidak ada yang merasa paling hebat sehingga melahirkan rasa saling menghargai. Maka keragaman tersebut disikapi baik dalam beragama atau keragaman lainnya maka ada tiga jenis paradigam bagi para agamawan terpolarisasi adalah sebagai berikut:

1. Sikap Eksklusif. Pandangan ini beranggapan bahwa kebenaran beragama baginya adalah yang dianggap benar, sedangkan agama lain merupakan agama buatan manusia yang tidak layak dipedomani. Maka agama lain serta umatnya merupakan sekumpulan orang yang berada dalam kegelapan dan kesesatan

¹¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), h. 30-31.

yang tidak mendapat petunjuk dari Tuhan. Sehingga pemahaman ini beranggapan bahwa kitab suci agama lain yang dijadikan petunjuk bagi umatnya telah ada perubahan yang menyesatkan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

2. Sikap Inklusif. Untuk paradigma pemikiran ini bahwa dalam kehidupan yang beragam sangat penting ditanamkan sikap toleransi terhadap orang lain yang beragam. Setiap umat taat dan bertindak berdasarkan pandangan keagamaannya untuk mendekatkan diri kepada tuhannya, oleh karena itu maka harus ada sikap untuk saling menghargai.
3. Sikap Pluralis. Pandangan terhadap sikap pluralis ini bahwa setiap agama mempunyai pedoman dalam menjalankan kehidupan untuk mendekatkan kepada tuhannya secara sendiri-sendiri. Maka setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda sehingga melahirkan jalan menuju Tuhan yang beragam. Intinya adalah semuanya bergerak menuju tujuan yang satu yaitu Tuhan, jadi untuk memahami tuhan tak mungkin dipahami secara tunggal, karena semua pemahaman dalam beragama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang untuk menjalankan agamanya secara bebas.¹²

Pandangan paradigma tersebut memiliki tingkatan yang dari ekstrim, moderat dan plural. Ketiga hal tersebut memiliki dampak positif dan negative dalam prakteknya di lapangan. Maka dalam hal ini Syafi'i menegaskan, bahwa dalam implementasinya di Indonesia bahwa Islam yang akan dikembangkan sebuah ajaran rahmat yaitu ramah, terbuka, inklusif. Sehingga ajaran Islam mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah baik lingkup kecil bahkan dalam lingkup luas yaitu dalam bernegara. Berdasarkan penjelasan tersebut maka paradigm sikap yang tepat dalam menyikapi hal ini adalah dengan sikap inklusif, untuk menjadikan agama Islam rahmat al'lamin maka agama didasarkan pada

¹²Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* (Depok : Kata Kita, 2009), h. 54-58.

sikap yang terbuka.¹³ Secara sederhana dapat dipahami bahwa seorang yang sudah melekat pada dirinya sikap inklusif maka orang tersebut telah menyadari dan menerima kehadiran agama-agama lain. Dengan ini sikap inklusif mengajak setiap orang untuk berdialog dalam lingkup yang beragaman, dalam hal ini dengan agama-agama. Sehingga seseorang akan ketika telah menjalin komunikasi maka akan membuka dan menerima keberadaan agama lain.¹⁴ Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa agama itu sendiri pada dasarnya memiliki sifat dua pandangan dalam kehidupan sosial dan agama itu sendiri. Maksudnya pada satu sisi agama berpandangan bahwa nilai-nilai inklusif dan universal harus dimiliki oleh pemeluk agama dalam menjalin kehidupan bermasyarakat. Tetapi, di sisi lain agama dalam konteks ajaran dan nilai-nilai yang bersifat akidah maka agama berpandangan eksklusif dan primordial.¹⁵ Maka dalam hal ini, pendidikan Agama Islam dalam menjalin kehidupan bermasyarakat dituntut untuk mampu membebaskan peserta didik agar tidak terbelenggu dari eksklusivitas beragama.¹⁶ Walau pada kenyataannya tak jarang dunia pendidikan dapat memperuncing kehidupan anatarumat beragama.¹⁷ Maka inklusif yang dipahami di sini adalah suatu paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Disamping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.

¹³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009), h. 15.

¹⁴ M.Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 232.

¹⁵ Jose Casanova dalam Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 42.

¹⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah", dalam *Jurnal Islamika*, Vol.1, no. 2, Maret 2007.

¹⁷ Casanova, *Masyarakat Agama*, h. 48.

Terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat dan beragama sering muncul dan bahkan tidak dapat dihindari, kejadian ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari sebagai masyarakat yang besar dengan beragam agama. Pada dasarnya dengan perbedaan dan keberagaman menghantarkan setiap masyarakat untuk bersatu tentu dalam hal ini harus adanya rasa toleransi yang dijunjung. Mengenai perbedaan ini dalam konteks Indonesia dapat dilihat kejadian kerusuhan di Ambon 1999, konflik yang terjadi di Ambon merupakan konflik antar umat beragama yang memakan korban.¹⁸ Padahal pendidikan Nasional itu sendiri telah dibakukan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bab III tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan terselenggara secara demokratis dan yang paling penting adalah menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹⁹ Melalui konsep pendidikan tersebut seharusnya pendidikan akan melahirkan masyarakat yang madani dan demokrasi. Selanjutnya dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 60 poin B, bahwa setiap guru dan dosen harus bertindak objektif dan tidak diskriminatif berdasarkan perbedaan yang terjadi pada peserta didik dalam pembelajaran.²⁰ Oleh karena itu, seharusnya landasan yudisial tersebut dalam konteks pendidikan Islam serta landasan ideal pendidikan Islam dapat menjadikan pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme. Tujuannya adalah agar dalam kehidupan masyarakat menjadi tumbuh subur terhadap sifat toleran dan inklusif dalam kehidupan keberagaman bermasyarakat.²¹

¹⁸ Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. I, No 1, Juni 2012.

¹⁹ Kementrian Pendidikan RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20* (Surakarta: Kharisma Solo, 2003). h. 6.

²⁰ *Ibid.*, h. 16.

²¹ Muqoyyidin dan Andik Wahyun, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, 2013.

Secara geografis sebagai kota yang berada di pesisir dan memiliki daerah pegunungan, kota Sibolga menjadi daerah yang memiliki ragam budaya dan agama. Ditinjau dari etnik dan budaya maka terdiri dari Batak, Mandailing, Minang, Nias, Jawa, Minahasa, Dayak, Bugis, Sunda, Arab dan Cina dll. Sedangkan persentase agama terdiri dari Islam (57,39%), Protestan (34,57%), Katolik (5,08%), dan Budha (2,94%).²² Dengan keberagaman ini maka sudah menjadi bagian dari tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan pendidikan Islam inklusif kepada peserta didik, tentunya dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif itu sendiri. Dengan pemahaman tersebut sampai saat ini keberagaman agama di Sibolga tetap terjaga. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keberagaman masyarakat Sibolga merupakan suatu keunikan tersendiri, hal ini karena dengan keberagaman tersebut masyarakat Sibolga hidup dengan rukun. Walaupun ada beberapa kejadian yang terjadi di masyarakat, isu agama tidaklah dimunculkan, tentu hal ini juga tidak terlepas dari pelaksanaan pendidikan yang berbasis inklusif di kota Sibolga. Salah satu contoh kejadian ketika terjadi bom di Sibolga pada tanggal 13 Maret 2019 yang mengejutkan berbagai pihak, tetapi kerukunan umat beragama tetap terjaga. Kejadian bom tersebut tidak memunculkan isu agama, tetapi lebih mengarah pada oknum pelaku tersebut.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah, masyarakat tidak menjadikan agama sebagai perusak kemajemukan. Bahkan di SMA sering diberikan sosialisasi bagi siswa agar setiap permasalahan jangan dikaitkan dengan agama tetapi oknumnyalah yang perlu diadili. Berdasarkan hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam disertasi ini untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pendidikan Islam inklusif dan implimentasinya terhadap guru PAI SMA Negeri kota Sibolga. Di sisi lain, Azra memberikan analisa mengenai terjadinya bom bunuh diri di Polrestabes Medan pada tanggal 3 Nopember 2019 perlu

²² <https://Sibolga.bps.go.id/publication/2010>, di akses tanggal 06-07-2019.

adanya suatu konsep yang dapat mengganggu aksi terorisme tersebut. Kejadian tersebut memberikan suatu tawaran oleh Azra bahwa salah satu solusi yang ditawarkan adalah mengimplimentasikan nilai-nilai Islam berdasarkan kontekstual.²³ Maksudnya adalah, Islam tidak memandang hanya umat Islam saja yang berada dalam satu wilayah tetapi Islam berada dalam keberagaman dengan menyampaikan misi damai dan ukhwah.

Berdasarkan aspek pelaksanaan nilai-nilai pendidikan inklusif, di SMA Negeri kota Sibolga sudah dilakukan bahkan menjadi suatu budaya. Hal ini terlihat dari keakraban siswa dalam kegiatan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad saw. misalnya. Seluruh siswa ambil bagian dan saling membantu dalam menyiapkan kegiatan maulid tersebut. Pada saat kegiatan maulid, seluruh siswa, guru, dan orang tua wali ikut hadir walaupun non muslim. Hal ini terlihat bahwa hidupnya suasana kerukunan dalam bingkai keberagaman di SMA Negeri kota Sibolga. Di sisi lain, khususnya pembelajaran PAI, sudah memberikan kontribusi inklusif dalam proses pembelajran sehingga siswa tidak hidup dalam kepanatikan, dalam hal ini Azra memberikan memberikan gambaran dengan konsep pendidikan Islam washatiyah.²⁴ Maksudnya adalah pendidikan yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ke Islaman dalam kehidupan keberagaman. Tentu dalam hal ini, peran setiap warga sekolah dalam membangun budaya ini turut terlibat semua. Hal ini juga penekanannya terhadap guru PAI, oleh karena itu dalam merealisasikan hal ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

Berdasarkan wawancara terhadap kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa konsep pendidikan Islam inklusif masih dalam konteks pengalaman dalam menyusun pembelajaran dan penekanannya pada guru pendidikan agama Islam.

²³Azzumardi Azra, "Mengganggu Terorisme" dalam *Harian Kompas*, (21 November 2019), h.1.

²⁴Azzumardi Azra, "Regresi Demokrasi: Indonesia" dalam *Harian Republika* (6 Februari 2020), h. 9.

Sedangkan dalam kehidupan budaya sekolah, diaplikasikan dalam kegiatan keagamaan dan rasa simpatikan terhadap rekan sekolah yang mengalami musibah atau kegiatan lainnya. Tapi, pihak sekolah juga mengikut sertakan wali murid dan *stakeholder* dalam setiap kegiatan sekolah tanpa melihat perbedaan mereka. Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama lebih bercorak inklusif tidak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menerima keberagaman. Oleh karena itu maka untuk mengembangkan moralitas secara umum dengan keberadaan agama-agama maka pendidikan agama pada dasarnya dapat dijadikan wahana terhadap pemahaman agama inklusif. hal inilah yang memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam sebagai institusi agama berperan penting untuk mengajarkan kehidupan bermasyarakat yang damai serta memberikan solusi terhadap permasalahan umat. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan inklusif sangatlah penting, maka dalam hal ini guru berperan ganda dalam pendidikan. Peran tersebut adalah menguasai secara profesional terhadap pembelajaran serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menarik di sini adalah kehidupan keberagaman di SMA Negeri kota Sibolga, secara aturan tertulis pelaksanaannya tidak ada. Tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan telah menghidupkan suasana inklusif, siswa dan guru tidak menjadikan agama sebagai jarak tetapi tetap menjadikan kekeluargaan sebagai penyatu kehidupan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan agar menggambarkan bagaimana menjaga suasana inklusif di SMA Negeri kot Sibolga. Hal ini juga sangat penting bagi pendidik dalam proses pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai nilai inti dari pendidikan Islam serta mampu memahamkan kepada peserta didik agar mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai inklusif dan demokrasi agar mampu melihat keberagaman sebagai suatu kekuatan. Sehingga melalui pendidikan inklusif maka lembaga pendidikan mampu melahirkan generasi yang memahami dan

menghargai keberadaan keberagaman termasuk yang terpenting adalah keberagaman agama.

Penelitian tentang pendidikan inklusif pada dasarnya telah diteliti dengan berbagai konsep pembahasan, diantaranya adalah Mamah Siti Rohmah,²⁵ Auhad Jauhari²⁶ dengan temuannya bahwa pendidikan Inklusif baik dalam pendidikan agama maupun lembaga pendidikan Islam penting diterapkan konsep pendidikan inklusif. Tujuannya adalah untuk mencegah konflik antar umat beragama dapat dicarikan solusinya serta dapat menjalin kerjasama yang baik dalam keberagaman umat. Beberapa penelitian tersebut masih memfokuskan pada pembelajaran saja dalam konteks pelajaran umum atau lembaga pendidikan. Pada dasarnya telah disinggung dalam berbagai aspek, tetapi dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana konsep pendidikan Agama Islam inklusif yang dilaksanakan di SMA Negeri kota Sibolga dan konsep yang pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam. Menurut pengamatan peneliti secara keseluruhan selama ini guru PAI di SMA Negeri kota Sibolga hidup rukun berdampingan dengan pluralisme agama baik dengan siswa, guru dan masyarakat. Pada dasarnya pelaksanaan PAI inklusif diperkenalkan di SMA Negeri kota Sibolga, mengingat pentingnya hal ini karena keberagaman masyarakat sekolah dan sosial masyarakat di Sibolga. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan inklusif di sini melihat berbagai aspek yang mendukung guru dan pembelajaran PAI di SMA Negeri kota Sibolga.

Penelitian disertasi ini bukanlah menemukan suatu teori baru tentang pendidikan agama Islam inklusif atau mengungkapkan suatu model yang telah diterapkan tentang PAI inklusif. Fokus dalam penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan yang telah terlaksana kegiatan inklusif, dalam hal ini difokuskan pada PAI inklusif. Jadi dalam hal ini dibahas tentang berbagai hal

²⁵Mamah Siti Rohmah, *Pendidikan Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

²⁶Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas", *Jurnal IJTIMAIYA* Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.

yang berhubungan dengan PAI inklusif baik kegiatan pembelajaran, kegiatan sosial siswa Muslim dengan siswa lainnya dan aktivitas guru PAI dengan sesama guru dan seluruh siswa. Jadi penekanannya lebih pada menjalankan tugasnya sebagai pengajar serta melibatkan pendidikan inklusif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dalam prakteknya dalam kehidupan masyarakat sekolah. Mengenai gambaran ini telah diuraikan dalam latar belakang masalah sebelumnya, bahwa di SMA Negeri Kota Sibolga dalam aktivitas sosial lingkungan sekolah yang berkenaan dengan pelaksanaan hari besar agama para warga sekolah diundang, sedangkan hari besar non Islam mereka maklum dan undangan hanya seremonial saja. Proses pembelajaran, siswa non Islam yang tidak ada guru dibolehkan ikut pembelajaran PAI dan materinya tergantung bagaimana strategi guru menyampaikan. Secara tertulis perangkat pembelajaran PAI tidak tertulis secara formal, tetapi nilai-nilai inklusif sudah ada dalam RPP atau silabus pembelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sosialisasi pembelajaran PAI Inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga?
2. Bagaimana pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga?
3. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga?

C. Batasan Istilah

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyertakan semua anak dalam proses pembelajaran dengan menghargai keberagaman bagi setiap anak. Inklusif secara bahasa inklusif dapat diartikan dengan yang termasuknya, pemasukan, pencantuman, kata inklusif itu sendiri diambil dari bahasa Inggris

yaitu *inclusion*.²⁷ Sedangkan jika dilihat pengertian inklusif dalam Kamus Bahasa Indonesia maka inklusif bermakna termasuk, semua, dan terhitung di dalamnya. Jika dilihat dari pengertian secara bahasa maka secara istilah pengertian inklusif ini tidak jauh berbeda yaitu terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak ke dalam program-program pendidikan reguler.²⁸ Berdasarkan tinjauan dari perspektif pendidikan, maka pendidikan inklusif dapat dipahami dengan pelayanan pendidikan yang diberikan sekolah berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan tidak melihat perbedaannya, tetapi perbedaan tersebut dijadikan sebagai kekayaan ilmiah dan menjalin persatuan. Jadi, sekolah harus memperhatikan keragaman dan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal dengan tanpa tekanan dan merasa adanya keadilan.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidikan inklusif lebih menekankan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan pelayanan pendidikan dengan memberikan hak yang sama dan menjadikan setiap peserta didik bagian dari masyarakat sekolah. Jadi, pada dasarnya tujuannya adalah agar terciptanya suasana belajar yang kondusif, dengan demikian iklim yang terbentuk dalam proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kelayakan tersebut terbentuk tidak adanya pembedaan anak baik dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Jadi, dalam pembelajaran Islam nilai inklusif ini merupakan ruh dan semangat dalam merealisasikan Islam sebagai rahmat lil alamin. Oleh karena itu PAI Inklusif di sini adalah pendidikan agama Islam yang membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman dan tetap

²⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 45.

²⁸J.David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Terj. Ny.Enrica Denys (Bandung: Nuansa, 2012), cet. ke-3, h. 45.

²⁹Indiyanto, *Implementasi Pendidikan Inklusif* (Surakarta: FKIP UNS, 2013), h. 9.

kokoh dalam ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap masyarakat secara baik dan toleransi.

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sosialisasi pembelajaran PAI Inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga.
3. Untuk menjelaskan Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga.

E. Kegunaan Penelitian

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

2. Secara teoritis:
 - b. Dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam inklusif.
 - c. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam inklusif.
4. Secara praktis:
 - a. Bagi guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam inklusif.
 - b. Menjadi referensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya pelajaran PAI.
 - c. Bagi Dinas Pendidikan Kota Sibolga, bahwa hasil penelitian ini agar dikaji lebih mendalam agar terbentuk suatu model pendidikan Islam inklusif dan dapat dijadikan sebagai panduan bagi sekolah lainnya.

- d. Bagi pemerintah Sibolga khususnya agar temuan penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam dan dijadikan suatu aturan baku dalam sistem pendidikan Inklusif bagi seluruh sekolah Sibolga.

F. Sistematikan Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut: Disertasi ini terdiri dari lima bab, pada bab I yaitu pendahuluan, pada bab ini di mulai dengan latar belakang masalah bahwa pada dasarnya keberagaman dalam lembaga pendidikan tidak dapat dihindarkan lagi, demikian juga dengan di SMA Negeri Kota Sibolga, selama berjalanya roda pendidikan di SMA Negeri Kota Sibolga khususnya belum pernah terjadi kerusuhan karena masalah agama atau ras, hal inilah yang menjadi dorongan dalam mengambil tema penelitian disertasi ini, pada sub bab selanjutnya rumusan masalah yang terdiri dari tiga rumusan masalah yaitu bagaimana sosialisasi pembelajaran PAI Inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga, bagaimana pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga, dan apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Sub bab selanjutnya adalah batasan Istilah tentang pendidikan Inklusif. Sub bab selanjutnya tujuan penelitian dari rumusan masalah dan sub bab terakhir adalah sistematikan penulisan disertasi.

Pada bab II yaitu landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang mendukung penelitian disertasi ini. Adapun sub bab yang dibahas adalah konsep tentang, konsep tentang inklusif dalam Islam, pendidikan Agama Islam Inklusif, konstruksi pendidikan agama Islam inklusif, dan Kajian Terdahulu. Pada bab III membahas tentang metode penelitian, adapun sub bab yang di bahas adalah tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan ujian keabsahan data.

Pada bab IV membahas tentang pembahasan hasil penelitian, adapun yang dibahas adalah temuan umum tentang SMA Negeri 1 Kota Sibolga, SMA Negeri 2

Kota Sibolga, SMA Negeri 3 Kota Sibolga dan SMA Negeri 4 Kota Sibolga. Pada sub bab selanjutnya membahas tentang temuan khusus yang membahas tentang rumusan dari penelitian yang terdiri dari sosialisasi pembelajaran PAI inklusif di SMA Negeri kota Sibolga, pelaku dan sasaran sosialisasi PAI inklusif, respon sosialisasi pendidikan inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga dan pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga, faktor faktor pendukung dan penghambat dalam PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga.

Pada bab V membahas tentang kesimpulan dan sara. Maka adapun kesimpulan dalam penelitian disertasi ini adalah sosialisasi pembelajaran PAI Inklusif di Lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga dilakukan pada setiap awal ajaran baru memberikan himbauan kepada seluruh guru agar menjaga toleransi dalam mengajar dan dalam lingkungan SMA. Pengkhususan bagi guru PAI agar menyelaraskan materi untuk dapat hidup rukun dengan masyarakat. Pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga meliputi pada perencanaan yang mencakupi visi misi sekolah, program kerja sekolah/guru PAI, kurikulum, Eks Kul, metode, aktivitas terkait. Berdasarkan hasil evaluasi dalam pelaksanaan ini maka dapat dilihat bahwa PAI inklusif mendapat dukungan dari warga sekolah dan membangun warga sekolah yang inklusif. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan PAI inklusif ini selain dari warga sekolah, wali siswa dan stake holder faktor budaya di Sibolga memberikan peranan penting dalam PAI inklusif ini. Sedasngkan faktor penghambatnya adalah perkembangan teknologi serta para sebagian dai yang memahami Islam secara tekstual.

Sedangkan sarannya adalah agar SMA Negeri Kota Sibolga agar menyusun suatu sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan yang baku tentang pendidikan inklusif sebagaimana penerapannya terhadap pembelajaran PAI inklusif. Untuk merealisasikan hal ini, maka dilakukan suatu pelatihan tentang pendidikan inklusif dengan mendatangkan pakar yang ahli dibidangnya. Khusus untuk pembelajaran PAI agar menyelaraskan konsep pendidikan Islam inklusif dengan menganalisis kurikulum-kurikulum dan melihat kontekstual masyarakat

sehingga terbentuk kurikulum yang seragam agar tidak memberikan kesan bahwa PAI inklusif berbeda-beda.

BAB II

LANDASAN TEORI

Di bawah ini dijelaskan mengenai beberapa istilah dan konsep yang penting dalam memahami penelitian ini. Penejelasan teori tersebut memberi panduan bagaimana memaknai istilah-istilah tersebut dalam konteks penelitian ini.

A. Pendidikan Agama Islam Inklusif

1. Pengertian Inklusif dan Tinjauannya dalam Islam

Pengertian inklusif secara bahasa inklusif dapat diartikan dengan yang termasuknya, pemasukan, pencantuman, kata inklusif itu sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*.³⁰ Sedangkan jika dilihat pengertian inklusif dalam Kamus Bahasa Indonesia maka inklusif bermakna termasuk, semua, dan terhitung di dalamnya. Berdasarkan pengertian secara bahasa maka secara istilah pengertian inklusif ini tidak jauh berbeda yaitu penyatuan bagi anak-anak ke dalam program-program pendidikan reguler.³¹ Tinjauan dari perspektif pendidikan, pendidikan inklusif dapat dipahami bahwa seluruh peserta didik dalam sistem layanan pendidikan memperoleh hak yang sama dengan menjadikan keragaman untuk mengembangkan potensi anak sehingga berkembang secara optimal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.³² Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik untuk belajar bersama-sama yang menjadikan mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut. Maksudnya adalah bahwa seluruh masyarakat sekolah memiliki hak yang sama dan adanya ikatan yang tidak memandang aspek-aspek dari latar belakang peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

³⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 45.

³¹J.David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Terj. Ny.Enrica Denys (Bandung: Nuansa, 2012), cet. ke-3, h. 45.

³²Indiyanto, *Implementasi Pendidikan Inklusif* (Surakarta: FKIP UNS, 2013), h. 9.

Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya sangat menitikberatkan pada penghargaan akan keberagaman dan sikap toleransi. Keberagaman tersebut merupakan suatu hal yang meningkatkan motivasi untuk saling menghargai dan tidak menjadikan sebagai alat untuk berpecah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dengan demikian tujuan pendidikan inklusif setidaknya meliputi:³³

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya tanpa dilihat dalam aspek agama, suku dan etnik.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, sikap toleransi dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa keseluruhan peserta didik pada prinsipnya dalam perspektif pendidikan inklusif maka memperoleh hak yang sama. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam mengkonstruksi suatu pembelajaran yang baik. Aspek keagamaan, pendidikan agama Islam inklusif ini penting diimplementasikan di institusi pendidikan untuk mencerahkan penganut agama Islam khususnya sehingga dapat meneladani sifat Allah yang Maha Agung. Signifikansi selanjutnya maka keberadaan agama-agama merupakan suatu realitas sejak lama dalam negeri ini, oleh karena itu maka perbedaan tersebut seharusnya harus berjalan dengan beriringan bukan untuk diperselisihkan atau menggelisahkan dengan keberadaan salah satu kelompok agama. Tetapi pluralisme agama ini dapat mendidik kita sebagai hamba Tuhan yang arif dan saling menghormati, hal ini menjadi inti dari semua agama. Bukan mendatangkan konflik dengan harapan harus diikuti pemahaman yang kita anut.

³³Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012), h. 9.

Jika ditinjau dari perspektif manusia itu sendiri maka tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah memiliki keunikan tersendiri, walau demikian dalam konteks umum dalam perbedaan tersebut ada persamaan. Perbedaan setiap manusia terlahir dari berbagai perbedaan antar individu yang dipengaruhi oleh biologis dan lingkungan, jika dipersempit lagi bahwa perbedaan tersebut juga dapat dijumpai pada bayi yang kembar identik. Jadi, dalam ajaran Islam khususnya bahwa setiap insan memiliki perbedaan yang merupakan fitrah manusia itu sendiri. Perbedaan fitrah tersebut jika dilihat dalam perspektif pendidikan maka terjadi karena lingkungan yang mempengaruhi individu dengan kadar kemampuan individu tersebut menerimanya. Oleh karena itu maka tidak dapat dipungkiri bahwa fitrah manusia yang didasarkan dengan perbedaan merupakan suatu keunikan. Di sinilah peran pendidikan Islam untuk memberikan pengaruh agar dapat membimbing dan mengembangkan potensi fitrah peserta didik dengan baik serta menjadikan perbedaan peserta didik menjadi suatu kekayaan pengetahuan. Pendidik dituntut agar menyesuaikan pengembangannya terhadap peserta didik berdasarkan kadar kemampuan dari potensi masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan berperan membentuk insan agar terarah berdasarkan fitrah dari cita-cita manusia itu sendiri. Peran serta sistem pendidikan yang kompleks dalam mewujudkan itu semua, tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya di lembaga pendidikan yang ideal secara optimal. Melalui wadah tersebutlah fitrah manusia dapat diwujudkan berdasarkan dengan kebutuhan pribadi peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Maka dengan demikian, dalam tiap-tiap perbedaan dari bakat dan kemampuan peserta didik harus diimbangi oleh sistem pendidikan yang mampu memenuhi perbedaan tersebut.³⁴ Oleh karena itu, dalam hal ini perlu dipahami bahwa pendidikan inklusif berbeda dengan pendidikan inklusi, secara

³⁴Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), cet I, h. 6.

sederhana pendidikan inklusi menjadikan lembaga pendidikan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama. Maka dalam hal ini pendidikan inklusi melihat pemenuhan hak-hak asasi manusia dalam hal ini anak didik sehingga peserta didik merasa dihargai dan disayangi. Oleh karena itu pendidikan inklusi memberikan hak yang sama bagi peserta didik untuk berpartisipasi penuh dengan tidak melihat aspek fisik. Sedangkan pendidikan inklusif melihat peserta didik dalam keberagaman sosial yang harus dipenuhi untuk membangun tatanan masyarakat inklusif. Maka dalam hal ini tujuan utamanya adalah agar dalam keberagaman terbentuk tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Inklusif secara etimologis memiliki arti terhitung, global, menyeluruh, penuh, dan komprehensif. Kata inklusif berasal dari benturan kata bahasa Inggris "*inclusive*" yang termasuk di dalamnya. Istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Selanjutnya pengertian Islam inklusif adalah suatu paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Disamping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas, dengan demikian Islam inklusif-pluralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Islam inklusif yang ditawarkan tampak kukuh, dewasa dan rasional, sebuah Islam yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan

sikap terbuka dan percaya diri.³⁵ Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.³⁶ Konsep Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun relasi dengan umat non-Muslim yang melahirkan Piagam Madinah. Isi dari piagam tersebut diyakini memuat gagasan-gagasan yang dirancang oleh Nabi SAW dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.³⁷ Prinsip dalam Piagam Madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip *'amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai pengembangan wacana Islam inklusif, Alwi Shihab mengusung beberapa pertanyaan sebagai akibat dari pluralitas agama yang ada, terutama di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar dan kontroversial yaitu apabila Tuhan itu Esa, tidakkah sebaiknya agama itu tunggal saja? Lalu disusul dengan pertanyaan apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka

³⁵ Aden Wijdan, dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), h.139

³⁶ *Ibid*, h.137

³⁷ M. Zainuddin. *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 22-23.

yang mana di antara agama-agama ini yang benar, ataukah semuanya sesat?.³⁸ Sepintas pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan keraguan dan kegoncangan iman, apalagi sebagai seorang Muslim yang telah bersyahadat. Alwi Shihab sendiri mengakui bahwa pertanyaan tersebut sulit dijawab dengan suatu argumentasi yang meyakinkan. Ketika menyadari bahwa pertanyaan tersebut sulit untuk dijawab maka muncul pertanyaan yang lebih mudah sebagai berikut: Mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada? Bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmonis antar agama? cara konfrontatif atau persuasifkah?

Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini. Ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan. Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian di antara siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud

Perkembangan zaman sekarang yang berjalan dengan cepat dengan pengaruh teknologi sehingga dihadapkan pada kehidupan manusia yang majemuk

³⁸ Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h.39.

dalam berbagai aspek. Bahkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan serta isu-isu kontemporer merebak pada ajaran-ajaran keagamaan sehingga lahirnya kemanusiaan universal serta pluralisme. Peran ajaran Islam dalam menyikapi hal ini adalah menjaga eksistensi keberagaman sehingga tercapai Islam rahmatul lil alamin sehingga tantangan-tantangan tersebut dapat dihadapi. Oleh karena itu maka konsep Islam inklusif pada tataran kehidupan masyarakat beragama mampu membawa umat dalam setiap perubahan dengan tetap pada sikap terbuka dan percaya diri.³⁹ Jika dikaitkan dalam pendidikan Islam maka pendidik harus mampu menyadarkan peserta didik dengan menanamkan sikap-sikap terbuka dan menepis sikap egosentris atau eksklusif. Untuk itulah pemikiran inklusif harus diadaptasikan pada pendidikan Islam, sehingga melahirkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran pada tataran akidah dan syariat dan menghargai perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan pendidikan saat ini masih ditemukan kecenderungan beberapa proses pembelajaran agama yang bersifat tekstual kognitif. Pembelajaran agama yang masih bersifat tekstual dan kognitif tersebut, lebih cenderung menggunakan pendekatan agama normatif.⁴⁰ Akibatnya, dalam memahami Islam terhadap keadaan sekarang dapat melahirkan pemahaman eksklusif, hal ini karena pemahaman agama Islam lebih cenderung tekstual bukan kontekstual. Lahirnya sifat keberagaman yang eksklusif atau intoleran tidak akan dapat memahami keragaman dalam hidup bermasyarakat bahkan tidak menghargainya, hal ini karena kurangnya perhatian terhadap sejarah sosial dan budaya. Sebagai respon atas fenomena seperti itu, maka harus ada corak pendidikan atau pembelajaran yang lebih akomodatif.

³⁹Aden Wijdan, dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), h. 139.

⁴⁰Imron Rosyidi, *.Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 51.

Berdasarkan hal tersebut maka peserta didik dalam proses pembelajaran harus diberikan pemahaman posisi manusia sebagai makhluk sosial, jadi dalam menjalani kehidupan manusia harus saling berdampingan. Konteks Indonesia sebagai negara majemuk, jika hidup dalam eksklusif maka akan melahirkan perpecahan. Hal ini disebabkan dari sikap yang merasa kebenaran yang dipaksakan sehingga menghakimi dengan menyalahkan perbedaan dengan dirinya. Oleh karena itu maka pola pengajaran tersebut harus mampu diimbangi dengan pemahaman teks keagamaan dengan pendekatan historis. Jadi, sebagai pemikir pendidikan seharusnya mengkonstruksi sistem pendidikan dengan menjadikan keragaman dalam beragama baik sehingga keharmonisan tetap terjadi. Konteks lingkup kecil, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan paradigma inklusif serta mengokohkan akidah setiap peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam konteks masyarakat Indonesia, agama Islam merupakan agama mayoritas maka dalam hal ini menjadikan dialektika kehidupan beragama yang unik dalam kehidupan bermasyarakat. Pada realitas kehidupan masyarakat Indonesia maka dapat dilihat bahwa dalam interaksi berbagai pengikut agama satu dengan yang lain akan terlihat bagaimana cara pemeluk agama hidup berdampingan. Dalam hal ini apakah timbul kebencian atau hidup damai dalam berdampingan dengan berbeda agama.⁴¹ Jika ditinjau dalam perspektif ajaran Islam bahwa Nabi Muhammad saw. Diutus dalam kehidupan bermasyarakat di bumi ini adalah sebagai *rahmatan li al 'ālamīn*. Terlepas dari pengamalannya pada kehidupan masyarakat sekarang, maka tidak dapat dipungkiri bahwa selain agama Islam ada agama samawi lainnya. Jadi dalam hal ini, umat Islam telah mengakui adanya keragaman keyakinan, maka secara demokratis untuk kehidupan sekarang ini keberadaan agama setidaknya harus dihargai. Maka dengan demikian hal tersebut merupakan *sunnatullah*, jadi harus

⁴¹Nurcholis Madjid, Dkk, *.Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 63.

disikapi secara positif dengan berbagai perbedaan dan keragaman. Maka dalam perbedaan haruslah ditemukan temu persamaannya dengan tidak saling curiga antara ajaran yang satu dan lainnya.

Jadi untuk menemukan menemukan titik temu tersebut, harus dilihat dari visi ajaran Islam itu sendiri sebagai agama yang memberikan hak pada setiap umat untuk memeluknya. Latar belakang nilai universalitas dalam Islam ini akan melahirkan kesadaran untuk menyikapi secara bijaksana terhadap perbedaan tersebut dengan cara bijaksana. Penekanannya dalam hal ini adalah dalam menjalin hubungan inklusif ini harus pada koridor keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya. Sedangkan dalam menyikapi hidup dalam kehidupan sosial harus menanamkan sikap toleransi, kebebasan dan keterbukaan. Sikap tersebut akan menjadi suatu prinsip dasar dalam menjalin hubungan dengan pengikut agama lain. Uraian penjelasan tersebut maka dalam konteks Islam pandangan terhadap inklusivisme tidaklah bertentangan. Hal ini karena dalam kehidupan inklusif tetap pada keyakinan pada agamanya yang paling baik dan benar. Sedangkan pada penekannya dalam kehidupan sosial adalah memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Jadi sikap inklusif ini harus dimiliki setiap umat, agar memberikan pemahaman tentang keberagaman bahwa agama di dunia semua mengajarkan kebenaran dan dapat memberikan kemaslahatan dalam kehidupan beragama.

Pengembangan wacana Islam inklusif ini, Shihab mengusung beberapa pertanyaan sebagai akibat dari pluralitas agama yang ada, terutama di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar dan kontroversial yaitu apabila Tuhan itu Esa, tidakkah sebaiknya agama itu tunggal saja? Lalu disusul dengan pertanyaan apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama-agama ini yang benar, ataukah semuanya sesat?⁴² Sepintas pertanyaan-pertanyaan tersebut menimbulkan keraguan dan kegoncangan iman,

⁴²Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h.39.

apalagi sebagai seorang Muslim yang telah bersyahadat. Alwi Shihab sendiri mengakui bahwa pertanyaan tersebut sulit dijawab dengan suatu argumentasi yang meyakinkan. Ketika menyadari bahwa pertanyaan tersebut sulit untuk dijawab maka muncul pertanyaan yang lebih mudah sebagai berikut:

1. Mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada?
2. Bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmonis antar agama? cara konfrontatif atau persuasifkah?.

Perintah Allah swt. untuk saling mengenal ini bukan berarti hanya sebatas tahu dan kenal, tetapi juga perlu adanya keterlibatan aktif antar suku, agama, ras dan golongan guna menyokong kerukunan, kerjasama dan perdamaian. Perbedaan sebagai *sunnatullah* yaitu hukum yang obyektif dan tidak berubah, perbedaan pendapat yang dimaksud bukanlah perbedaan yang bertolak belakang ataupun saling memojokkan dan menceraikan beraikan. Namun perbedaan pendapat yang dilakukan dengan jalan adanya pemberian suatu argumentasi yang baik untuk mencapai suatu titik persamaan. Munculnya berbagai perbedaan pendapat dikarenakan oleh banyak faktor salah satunya tingkat pemahaman manusia. Maksudnya adalah pada setiap manusia memiliki tingkat daya persepsi yang berbeda dalam menerima teks. Maka dalam keberagaman pemahaman tersebut akan memberikan respon yang berbeda, jadi perbedaan dalam memahami keagamaan adalah sangat wajar.

Ketika membahas tentang inklusif berarti tidak terlepas membahas Islam secara kontekstual, hal ini karena jika Islam dipahami secara tekstual maka konsep inklusif tidak dapat terealisasikan. Pada dasarnya perubahan hidup dan kemajuan peradaban manusia harus dimulai dan diupayakan oleh umat manusia, bukan menunggu taqdir Allah swt. seperti halnya paham yang dianut oleh kaum jabbariyah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt. QS. Ar-Ra'd/13: 11 sebagai berikut:

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
 مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴³

Berdasarkan ayat ini dapat dilihat bahwa kehidupan manusia akan terus berubah sesuai dengan konteks kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini berarti, umat juga harus melakukan kemaslahatan setiap konteks kehidupan yang mereka hadapi, tuntutan akan berkembang itu tergantung bagaimana umat menghadapinya. Jika mau berubah untuk bahagia maka lakukan pembaharuan, jika hanya berpasrah diri maka hidup akan stagnan saja. Perubahan ini perlu dilakukan untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Perubahan itu kita mulai dari diri kita, selanjutnya Allah swt. akan membantu kita dalam melakukan perubahan tersebut insya Allah. Jadi perlu digaris bawahi sekali lagi bahwa modernisasi dilakukan untuk perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan tersebut tentu ada campur tangan Allah swt. Berdasarkan hal ini, akan melahirkan budaya baru dengan berbagai pemikiran-pemikiran etnis secara internasional. Maka di sinilah inklusif berkontribusi untuk selalu menerima perbedaan dengan tidak meninggalkan konsep hakikat dari ajaran Islam sendiri.

Konsep pembaharuan yang diajarkan oleh para Nabi adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia, bukan untuk pribadi beliau. Jadi setiap konsep modernisasi yang perubahan yang dialamatkan kepada kebaikan maka

⁴³ QS. Ar-Ra'd/13: 11

konsep modernisasi tersebut tidak layak untuk ditolak. Karena menolak perubahan yang baik mirip dengan sikap orang-orang Jahiliyah. Bumi akan diwarisi kepada orang-orang beramal shalih serta melakukan kebaikan maka harus dirawat, jika hanya menerima saja apa yang berlaku seadanya maka bumi ini akan mengalami masa kemunduran. Jika dilihat dalam perspektif Islam, maka Islam akan menang dan senantiasa lebih hebat dari ajaran yang lain karena sumber ajarannya yang sudah baku dari Alquran dan hadis tergantung bagaimana kita memaknainya. Betapa banyaknya bagi kaum orientalis mengkaji kedua sumber tersebut mendapatkan konsep perubahan sehingga mendapat hidayah. Karena itu, maka Pendidikan Agama Islam wajib senantiasa berbenah dan meningkatkan mutu dan kualitasnya, pembenahan tersebut merupakan konsep modernisasi, maka dalam hal ini perbaiki mutu pendidikan agar senantiasa relevan dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan beriringan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas bahwa inklusif bukanlah paham yang menyamakan semua agama dan bukan sebuah ajaran baru yang menggabungkan beberapa ajaran, akan tetapi paham yang menganggap bahwa adanya keragaman agama adalah sebuah bentuk keniscayaan yang menghiasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat majemuk sehingga perlu adanya rasa toleran dan keterlibatan aktif tiap individu guna menciptakan sebuah peradaban yang lebih baik. Selain itu, pluralisme menuntut tiap individu memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya masing-masing sehingga konsep pluralisme tersebut hanya mencakup pada tataran wilayah sosial kemanusiaan dimana individu tersebut hidup bermasyarakat. Dengan demikian, inklusif dalam Islam disini menunjukkan bahwa di dalam keberagaman agama terdapat batasan-batasan tertentu atau dengan kata lain pluralisme yang bersyarat.

2. Pendidikan Agama Islam Inklusif

Berbicara tentang inklusif dalam pendidikan Islam berarti pelaksanaan pendidikan dalam Islam mempengaruhi sistem pendidikan tersebut. Ajaran Islam

telah menjelaskan bahwa keberagaman merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia yang keberadaannya merupakan suatu yang alami. Mengenai perbedaan ini, kita tidak akan menemukan hakikatnya secara nyata jika mempertanyakannya kenapa diciptakan perbedaan. Tetapi jika ditinjau dalam kehidupan masyarakat maka diciptakannya perbedaan untuk menjadikan kita sebagai manusia untuk saling mengenal sehingga menguatkan cinta pada Allah swt. dalam konteks tauhid, maka tidak dapat dinafikan bahwa jika Allah swt. menghendaki maka Allah akan menjadikan umat manusia sekalian umat yang tunggal. Setiap perbedaan dalam kehidupan manusia tidak menjadi halangan untuk berselisih, tetapi umat dituntut untuk melakukan berbagai kebajikan. Kebajikan yang dilakukan tidak hanya pada seakidah saja, tetapi untuk seluruh umat. Untuk dapat menyikapinya maka diperlukan untuk memahami Islam dan sumberu ideal ajaran Islam secara kontekstual, tujuannya adalah untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal. Pada dasarnya hal tersebut terjadi karena realitas keberagaman dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai visi dan misis dari ajaran Islam tersebut maka dituntut bagi pemeluk agama Islam khususnya untuk bersikap toleransi agar kesejahteraan umat tercapai.

Sikap inklusifisme untuk zaman sekarang ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dibendung lagi, karena hal ini merupakan sudah tuntutan alam kehidupan yang beragam. Masyarakat untuk zaman sekarang ini dituntut untuk memiliki sikap peduli dan menanggung nasib dengan kebersamaan agar perdamaian dapat tercapai. Hal yang yang menjadi suatu kealamiah dalam kehidupan masyarakat pada era global sekarang adalah kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut. Untuk merealisasikan hal tersebut maka peran pendidikan agama Islam yang berbasis inklusif perlu ditumbuh dan dikembangkan. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat untuk sekarang dan akan datang, maka pendidikan mempunyai peran sebagai instrument dan wadah dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Maka

perjalanan pendidikan akan menjadi *guiding light* bagi penerus bangsa yang akan datang.

Penjelasan tersebut memberikan arahan bahwa masyarakat beragama masa sekarang ini membutuhkan pendidikan agama agar menjadi media penyadaran umat. Maka pendidikan perlu membangun nilai-nilai inklusif agar pemeluknya dapat terbangun keharmonisan dengan agama lainnya. Hal ini pendidikan agama Islam dalam pendidikan skala luas berintegral untuk mewujudkan perkembangan generasi inklusif dengan yang berbeda iman seiring dengan hal tersebut juga memperkuat keimanan melalui ajaran pemahaman tersebut. Konsep ini membentuk suatu pengertian bahwa pendidikan Agama Islam merupakan wadah untuk menanamkan keyakinan agama dan bermasyarakat melalui pendidikan. Maka pendidikan agama Islam sebagai lembaga untuk merefleksikan persoalan dalam keberagaman dengan menumbuhkan sikap dalam diri generasi masyarakat melalui transmisi nilai-nilai ajaran Islam yang dapat.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam pendidikan agama Islam mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemajemukan terdapa komponen-komponen pembelajaran. Tujuannya adalah agar setiap persoalan-persoalan dalam keberagaman di masyarakat mampu diberikan solusi dan respon alternatif. Maka sudah selayaknya dalam pembelajaran agama Islam mengkonstruks suatu kurikulum yang baku tentang PAI inklusif. penekanannya adalah nilai-nilai Islam yang diajarkan tercermin dalam kehidupan pesrta didik dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Masyarakat sekolah inklusif akan tercermin pada lembaga pendidikannya dan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

Al Quran dan Hadis merupakan sumber ideal dalam pendidikan Islam yang merupakan ruh dalam berbagai aktivitas pendidikan Islam. Melalui proses yang dilakukan dalam pendidikan maka pendidikan dalam Islam terbentuk dalam konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadah*. Intinya adalah pendidikan Islam bertujuan untuk transternalisasi nilai Islam kepada peserta didik melalui

pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengasuhan fitrah peserta didik untuk mampu memberikan perbaikan umat dalam aturan Islam untuk persiapan akhirat.⁴⁴ Untuk itulah maka dalam pendidikan Islam intinya mempunyai karakteristik dengan sifat keislaman, maksudnya adalah pemikiran dan aktifitas dalam pendidikan Islam berdasarkan realisasi dan pengembangan ajaran Islam sendiri di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam proses pendidikan yang diberikan kepada anak. Melalui pendidikan inilah maka melahirkan kehidupan yang bahagia bagi umat Islam di dunia dan ukhrawi.

Hal tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam dalam perannya membentuk peserta didik dengan memproyeksikan diri pada pembentukan insan yang *kamil* yang bersumber dari wahyu Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. dengan demikian, pendidikan Islam dalam konteks sosial maka peserta didik akan terlahir dengan tingkat ketaqwaan yang baik untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Mengenai konsep tujuan pendidikan yang dicapai, maka dalam ajaran Islam telah dijelaskan dalam Alquran Al Dzariat 51:56 tentang tujuan hidup dalam Islam yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Mengenalku).⁴⁵

Ayat tersebut di atas menjelaskan tujuan hidup manusia agar menjaga hubungan dengan Allah swt. melalui ibadah, tentu ibadah yang baik diperoleh dari pendidikan dan melalui pendidikan melahirkan generasi yang paham akan ibadah. Maka tujuan pendidikan Islam selaras dengan ayat tersebut yaitu realisasi dari

⁴⁴Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 6.

⁴⁵ Al Dzariat/ 51:56

cita-cita ajaran Islam itu sendiri yaitu beribadah kepada Allah swt. yang terimplimentasikan melalui pengamalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka antara kesejahtraan kehidupan umat sejalan dengan aktivitas umat dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk beribadah kepada sang Pencipta. Pengenalan akan Allah swt. melahirkan rasa butuh kepada Allah swt. dengan adanya rasa butuh tersebut maka lahir motivasi untuk menjalankan segala perintah Allah swt. dan meninggalkan larangannya. Oleh karena itu maka pendidikan Islam dalam pelaksanaannya adanya proses perkembangan dan pencapaian tujuan. Melalui kedua konsep tersebut maka fitrah yang dimiliki oleh peserta didik secara bertahap berjalan menuju kematangan secara alamiah.

Melihat peran penting pendidikan Islam dalam kehidupan umat maka pendidikan meliputi terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan dan tidak memandang usia. Keseluruhan umat dalam memperoleh pendidikan tujuannya adalah agar mampu menghadapi perubahan zaman yang dihadapi dan mempersiapkan solusi pemecahannya. Perspektif lingkup luas, maka tidak dapat dinafikan bahwa masyarakat memiliki perbedaan permasalahan yang dihadapi, jadi perlu adanya solusi yang membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Maka berdasarkan hal ini maka ada hal yang menjadi permasalahan dalam merealisasikan hal tersebut, yaitu bagaimana suatu umat menghadapi proses perkembangan tersebut. Mengenai hal ini disinggung dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

*diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁴⁶

Ayat tersebut memberikan penejasan bahwa pentingnya pendidikan untuk membimbing umat untuk bertaqwa, hal ini merupakan indicator bagaimana menilai kualitas seorang manusia. Hal ini merupakan aturan yang tidak bisa ditawar lagi dari norma yang telah diatur Allah swt. yang memiliki kaitannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan. Jadi, setiap perbedaan diantara umat baik mencakupi suku, warna kulit, maupun postur tubuh merupakan hal yang tidak menjadi masalah tetapi ukurannya adalah akhlak dan ketakwaan kepada Allah swt. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan bahwa umat manusia semua sama dan kewajiban dan hak yang sama dalam menjalankan hukum Allah swt.

Perspektif pendidikan manusia merupakan makhluk berakal dan sosial, Al Quran manusia diciptakan di bumi sebagai *khalifah fil Ardhi* dan untuk menyembah Allah swt. maka dalam hal ini untuk merealisasikan fungsi manusia tersebut maka pendidikan Islam berperan penting dalam memberikan keseimbangan. Melalui hal tersebut maka formulasi tujuan pendidikan Islam adalah perubahan pada tingkah laku peserta didik untuk dapat memberikan manfaat dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam berdasarkan nilai-nilai Islam. mengenai penjelasan tersebut, maka tujuan pendidikan Islam dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Menjadikan manusia bertanggung jawab terhadap dirinya dan sesama makhluk;
2. Mengenalkan manusia tata hidup bermasyarakat serta cara berinteraksi sosial dan memiliki rasa tanggungjawab;
3. Menjadikan manusia peka akan alam sehingga mengetahui hikmahnya serta dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat

⁴⁶ QS. Al Hujurat/: 13

4. Intinya adalah agar manusia mengenalkan akan pencipta dan realisasinya melalui beribadah kepada Nya.⁴⁷

Umat manusia diantaranya untuk mendapatkan perlindungan dan perhatian adalah orang yang bertakwa. Latar belakang kehidupan manusia seperti keturunan, kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak dipandang dalam mengimplementasikan keimanan dan ketaqwaan. Maksudnya adalah, dalam kehidupan ini iman dan taqwa yang hanya mendapat perhitungan dari Allah swt., jika dikaitkan dalam pendidikan Islam maka dalam pelaksanaannya setiap umat Islam mendapat hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan latar belakang kehidupan seorang peserta didik tidak menjadi perhitungan bahkan dalam ajaran Islam sangat melarang keras memberikan pendidikan dengan melakukan diskriminasi. Mengenai hal ini telah diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. melakukan dialog dengan orang pembesar Quraisy, diantaranya pembesar tersebut adalah Ubay bin Khalaf, Ibnu Abbas, Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib. Nama-nama ini diperoleh dari beberapa periwayatan, dialog yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tangan mengajak mereka agar mereka beriman.⁴⁸ Pada saat dialog datanglah seorang tuna netra dalam kondisi kehidupannya miskin yang bernama Ibnu Ummi maktum. Pada saat datang bertepatan Rasulullah saw yang sedang sibuk dalam memberikan pelayanan terhadap pembesar Quraisy tersebut dengan tujuan agar memeluk agama Islam dan memberikan kemaslahatan bagi Islam itu sendiri yang selama ini dipersulit dan mendapat penekanan dari pembesar Quraish di Makkah. Pada saat beliau sedang sibuk didatangi oleh tuna netra tadi maka dari wajah beliau terpancar kurang senang karena beliau tidak ingin pembicaraan dan perhatian terhadap tokoh-tokoh Quraisy tersebut terputus.

⁴⁷ Muhammad Fadhil Al Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al Quran*, terj. (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

⁴⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabbudin (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 910.

Maka Allah swt menegur Rasulullah saw. tentang peristiwa yang sedang terjadi tersebut.⁴⁹ Mengenai hal ini dikisahkan dalam QS. Abasa 1-4 sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?⁵⁰

Turunnya teguran tersebut merupakan suatu ajaran tentang pentingnya pendidikan inklusif. Allah mengajarkan kepada umat untuk menghargai setiap perbedaan dengan tidak melihat setiap perbedaan. Kondisi latar belakang seseorang hanya sebuah keadaan sosial manusia, tetapi dalam memproleh risalah dan mengamalkan syariat memproleh hak yang sama. Kehidupan umat manusia dalam kehidupan umat beragama harus mampu membangun relasi harmonis antar umat beragama, salah satu permasalahan utama dalam perbedaan umat dalam beragama adalah keinginan umat untuk memaksakan kebenaran agama kepada yang lain. Padahal pada dasarnya dalam ajaran Islam ditugaskan untuk menyampaikan kebenaran bukan memaksakan untuk harus menerima kebenaran. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. Al Baqarah 2: 256 tentang kebebasan umat.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah

⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani press, 2001), h. 172.

⁵⁰QS. Abasa/ 1-4

*berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁵¹

Mengenai hal ini maka dalam menyampaikan kebenaran harus dengan cara baik bukan melakukan kekerasan agar kebenaran yang disampaikan diterima dan harus berkeadilan berkeadaban. Hal tersebut disampaikan melalui jalan ruhani maksudnya dalam perjalanan untuk menyampaikan risalah disampaikan dengan ikhlas sedangkan keputusannya Allah swt yang menentukan berdasarkan kehendak Nya. Jadi, konsep tersebut tidak terlepas dari paksaan untuk beragama disertai dengan sopan santun dalam penyampaian sehingga hal ini dinamai dengan toleransi. Jadi dalam penyampaiannya jika dikaitkan dalam kehidupan sosial maka harus disertai dengan penuh hikmah dengan tidak berbantah-bantahan. Allah swt. secara rinci telah menjelaskan dalam Al Quran mengenai hal ini QS. Al Baqarah 2: 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

139. Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati,

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam mengklaim dirinya paling benar kurang diperkenankan, maksudnya bahwa pengklaiman terhadap kebenaran tidak mempersalahkan siapa-siapa. Jadi, pemikiran tentang hitam putih dalam beragama haruslah ditampik, hal ini karena dalam menganggap kebenaran (*truth claim*) dan janji keselamatan dicuatkan terhadap ego sendiri maka akan melahirkan eksklusif dalam beragama. Dampak dari hal ini adalah akan menimbulkan rasa saling curiga yang merupakan bibit kasus konflik kekerasan antar-umat beragama yang

⁵¹ QS. Al Baqarah 2: 256

mengatasnamakan kebenaran Tuhan. Kaitannya dalam pendidikan adalah, Islam melalui pendidikan mengajarkan pada peserta didik agar membangun jiwa inklusif agar menghargai setiap perbedaan.

Secara umum dalam pendidikan formal, nilai-nilai dan budaya dalam bangsa merupakan tugas yang disampaikan untuk peserta didik agar dipertahankan. Hal ini karena dengan perkembangan teknologi dari dunia global ini, jika tidak mampu menfiltrasinya maka akan merusak tatanan budaya dan nilai serta melahirkan ketertinggalan. Di sisnilah peran pendidikan untuk mempertahankan tradisi melalui pembelajaran yang mampu memberikan pertahanan budaya tersebut. Konsep utama yang dipertahankan dalam hal ini untuk membangun peserta didik yang baik adalah dengan mengkonstruksi intelektual, kultural nilai-nilai transendental, keterampilan fisik dan pembinaan kepribadian peserta didik itu sendiri. Melalui dimensi-dimensi tersebut maka nilai-nilai dan budaya religiusitas yang inklusif akan tersemai bagi peserta didik. Hal tersebutlah yang membangun dinamika peradaban manusia dalam suatu negara berkembang melalui penerimaan keberagaman. Untuk membangun konsep tersebut maka harus ada konsep integrative dengan tidak membangun pemikiran yang kontra produktif dengan nilai-nilai dasar keagamaan maupun budaya dalam masyarakat. Maksudnya adalah, perkembangan tetap diterima atau nilai budaya tetap diterima selama tidak bertentangan dengan budaya baik sehingga akan terjadi krisis intelektual dan moral manusia. Kehidupan global sekarang tidak dapat dipungkiri bahwa telah memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat. Jika sistem sosial kehidupan masyarakat terpengaruh maka akan membentuk kepribadian dan interaksi sosial sehingga melahirkan budaya yang baru. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya pada ranah agama tetapi tidak dapat dilepaskan dengan keberagaman lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka pada dasarnya pendidikan Islam inklusif dikonstruksi dengan mengedepankan agar peserta didik sadar terhadap keberagaman serta berwawasan multikultural. Maka dalam hal ini secara

komprehensif dalam menjaga bagi generasi Islam agar tidak melakukan radikalisme dalam memahami agama serta melakukan tindakan negatif. Hal inilah yang dimaksud dengan sikap toleransi atau menghargai perbedaan serta tidak memaksakan kehendak.⁵² Sikap toleran inilah yang terpenting dalam konsep inklusif, perspektif Islam maka dalam hal ini dipahami dengan keberagaman dengan berpandangan bahwa agama-agama mengajarkan kebenaran serta memberikan kemaslahatan bagi setiap pemeluknya. Konsep inklusif dalam beragam juga tidak hanya menghargai adanya keberagaman, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama seorang yang inklusif ikut terlibat aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Jika seseorang akan kebenaran yang tunggal atau tidak menerima kebenaran lainnya maka hal ini merupakan sikap eksklusif dan konsep sikap ini tidak diamalkan. Perlu dipahami di sini bahwa dalam Islam sangat menjunjung nilai toleransi sehingga tidak mengherankan ajaran Islam dapat diterima dalam berbagai kalangan.

Khusus di Indonesia merupakan suatu keunikan tersendiri dalam perjalanan kehidupan umat beragama, untuk dapat berjalan secara harmonis maka perlu disikapi dengan misi kebersamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan umat beragama. Secara individual yang ditinjau dalam kehidupan sosial maka perbedaan dilihat dari dua aspek yaitu internal dan eksternal. Aspek internal dapat dilihat dari kekuatan intelegensi, ketajaman sensoris, kekuatan fisik, kematangan emosi, dan ketajaman intuisi. Sedangkan pada aspek eksternal ditinjau dari hal-hal yang mencakupi ras, suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa. Pada kedua aspek tersebut dalam menjalin kehidupan masyarakat menduduki posisi yang setara. Dengan demikian dengan adanya perbedaan maka selayaknya perbedaan tersebut membentuk rasa kesadaran diri umat manusia untuk saling melengkapi sehingga melahirkan berbagai kelebihan dengan saling memenuhi dalam berbagai aspek sosial dalam masyarakat. Keseluruhan perbedaan

⁵²Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 103.

dalam umat manusia memiliki kesamaan dalam menjalin kehidupan manusia secara horizontal yaitu semata-mata mengabdikan kepada Allah swt.⁵³

Bangsa Indonesia telah mengatur konsep pendidikan secara nasional yaitu memberikan bimbingan peserta didik secara adil. Maksudnya adalah pendidikan yang layak diperoleh kesempatan secara bersama-sama dengan tidak melihat dari unsur-unsur yang berbeda. Pada dasarnya pada aspek fisik juga terjadi perbedaan-perbedaan sehingga mendapat berbagai hambatan fisik dalam belajar. Tentu hal ini jika tidak mendapat perhatian yang sama akan melahirkan generasi yang memiliki mental yang rendah, jika dilihat dari UU tersebut maka bangsa Indonesia sangat jauh dari itu semua. Seperti halnya pada UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 60 poin B, bahwa sebagai tenaga pengajar yang profesional maka berkewajiban bertindak objektif dan tidak membedakan peserta didik dalam belajar baik jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, dan sosio-ekonomi peserta didik dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran.⁵⁴

Pemahaman akan keberagaman memiliki pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini mengajarkan kebaikan dan mengajak umatnya untuk bergandengan dalam menjalani kehidupan. Kemaslahatan umat merupakan tujuan utama yang diinginkan dalam ajaran-ajaran agama, berarti terjadinya kekacauan dalam masyarakat mengatasnamakan agama merupakan kesalahan pelaku secara individu. Oleh karena itu maka jiwa inklusif berarti ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat dengan batasan-batasan agama. Oleh karena itu maka sikap inklusif merupakan sikap yang harus dimiliki dalam menjalani kehidupan yang beragam, dapat dikatakan bahwa inklusif tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif dalam perspektif agama merupakan sikap dalam keberagaman dengan memandang agama dan budaya harus dihargai serta

⁵³ *Ibid.*, h. 27.

⁵⁴ *Ibid.*, h.16.

berintegasi dengan batasan-batasan agama agar keharmonisan dalam bermasyarakat terjalin.

Ajar Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw. sebagai ajaran Islam *rahmat li al alamin*, hal ini berarti ajaran Islam masuk ke berbagai sendi-sendi masyarakat. Islam sangat menjaga menjaga keragaman, dalam aspek pemerintahan dikenal dengan Islam *wasathan*. Ajaran inilah yang diimplementasikan dalam pendidikan agar melahirkan generasi yang moderat dan tidak eksklusivisme. Sikap ini merupakan sikap yang mengarahkan kepada seseorang untuk membenci agama lain serta menjadikan pemaksaan sebagai alat untuk menyampaikan risalah. Padahal untuk menyampaikan risalah dan menjalani kehidupan umat dalam masyarakat perlu sikap toleransi dan kerja sama.⁵⁵ Terjadinya sikap eksklusif pada dasarnya terjadi karena umat beragama mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam dalam hubungan sosial sedangkan sikap toleransi hanya berlaku untuk kalangan kelompok saja. jadi, sikap toleransi bukanlah hanya untuk hal biasa saja dalam pergaulan tetapi merupakan prinsip yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan umat.⁵⁶

Pendidikan Islam inklusif sering dikaitkan dengan konsep pluralisme, ketika menghubungkan dengan pluralism berarti dipahami dengan adanya pertalian yang kuat dengan kebhinekaan dan keadaban. Mengenai pluralism ada beberapa hal yang perlu dipahami di sini bahwa *Pertama*, pluralisme merupakan adanya keterlibatan aktif terhadap realita kenyataan dalam keberagaman tidak hanya semata tidak semata-mata berindikasi dengan kemajemukan. *Kedua*, kosmopolitanisme dekat dengan pluralism, tetapi tidaklah masuk dalam konsep pluralism. Hal ini karena kosmopolitanisme merupakan realita keadaan bahwa realita aneka ragam, ras, bangsa berdampingan dalam hidup. *Ketiga*, konsep

⁵⁵ Afifuddin Harisah. *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), Cet. 3, h. 122.

⁵⁶ *Ibid.*, h.124.

realitvisme bukanlah pluralisme.⁵⁷ Penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa dalam perspektif sosial, pendidikan Islam khususnya tidak dapat dihindari untuk memiliki suatu konsep tentang pendidikan inklusif.

Pada dasarnya kemajemukan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendapat ujian dalam membangun individu di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut, di sisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas keragaman golongan di dalam internal umat Islam. Dengan menumbuhkan sikap positif dan toleransi antar golongan diharapkan dapat mewujudkan kerukunan yang menjadi semboyan kebanggaan bangsa Indonesia yaitu bhineka tunggal ika. Problem yang seringkali dijumpai adalah strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat doktriner, mono disipliner, dan eksklusif. Kebanyakan, materi yang disampaikan hanya bersumber pada satu perspektif yang diyakini kebenarannya oleh sang guru. Padahal di luar dari pemahaman itu, banyak sekali hasil tafsir yang lainnya yang sengaja disembunyikan karena tidak sama dengan keyakinannya. Pembatasan diri pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah semata akan membatasi ruang dialog untuk menemukan titik temu dari sekian perbedaan yang ada. Dialektika antar hasil tafsir yang multiperspektif menjadi terpenjara, dengan sekilas gambaran pendidikan Islam di atas, perlu adanya sebuah inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dan berpendekatan multi perspektif. Apalagi Islam mempunyai watak inklusif yang sifatnya terbuka, begitu pun seharusnya pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah selayaknya internalisasi semangat dan nilai-nilai inklusif harus bersemayam dalam implementasi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dengan landasan dan semangat merawat perbedaan. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan secara lebih luas.

⁵⁷ Shihab, *Islam Inklusif*, h. 187.

Tidak sekedar berhenti pada aspek kesalahan individu semata, namun secara lebih luas mencakup aspek kesalahan secara sosial. Secara formal, tujuan pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Penjelasan lebih lanjutnya adalah setiap siswa diharapkan memiliki pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Maka secara formal, ada relevansi dengan semangat Islam inklusif yang memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan, menumbuhkan semangat toleransi, dan pluralism agama.

Penekanannya terhadap pendidikan agama Islam adalah pemahaman perbedaan yang harus di sikapi dengan toleran. Konsep tujuan pendidikan Islam yang disusun oleh para *stakeholder* secara konsep teoritik sudah sesuai dengan Islam inklusif, terutama pada penumbuhan sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas belajar. Oleh karena itu, reorientasi pendidikan Islam yang berwawasan inklusif dengan memadukan aspek kesalahan individu dan kesalahan sosial sebagai upaya meembangkan kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu untuk diperhatikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya. Konsep pendidikan agama Islam tersebut akan mencerminkan sikap keterbukaan, maka Islam secara selektif mampu menerima apapun dari luar terutama yang menyangkut kemaslahatan umat. Sesuai dengan hal tersebut maka materi Pendidikan Agama Islam seharusnya dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran nilai-nilai inklusif dalam ajaran agama Islam.

Penjelasan tersebut memberikan arahan bahwa materi pendidikan Agama Islam harus menghindarkan diri dari konsep pengembangan secara mono disipliner atau mono perspektif. Umat Islam paham betul bahwa adanya beragam tafsir Alquran menggambarkan bahwa ada beragam pula pengalaman, perspektif, paradigma, dan sekian faktor di belakangnya. Masyhurnya beberapa madzhab dalam bidang hukum Islam juga menjadi bukti konkrit bahwa ajaran Islam dalam sudut pandang manusia tidak bersifat monopoli. Maka implikasi terhadap pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat harus mengacu pada realitas sejarah peradaban Islam yang akomodatif dan santun dalam perbedaan. Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan. Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis. Dengan demikian, materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini.

Pada ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan. Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling

pengertian di antara siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud.

Pada dasarnya sikap seseorang dengan memiliki sikap relativisme dikonstruks dari pemahaman atau kerangka dalam berpikir tentang nilai-nilai atau asumsi suatu kebenaran yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Pemahaman ini akan menjadi kacau dalam kehidupan umat beragama karenan konsekuensinya adalah semua agama benar. Ketika membahas tentang sinkretisme berarti berbeda dengan pluralisme, karena pada dasarnya sinkretisme merupakan pepaduan unsur-unsur tertentu dari suatu pemahaman atau agama sehingga melahirkan agama baru.⁵⁸ Maka relativisme dan sinkretisme bukanlah baigan dari inklusif karena hal tersebut merusak suatu tatanan beragama, sedangkan dalam inklusif tujuannya adalah mewujudkan kedamaian. Tentu dalam hal ini dituntut adanya pengakuan adakan perbedaan-perbedaan melalui sikap toleran untuk merealisasikan tujuan tersebut. Jadi yang menjadi dasar dari sikap toleransi adalah kebebasan serta adanya pengakuan hak-hak minoritas yang berbeda.

Ajaran Islam adalah risalah rahmat bagi semesta alam, maka dalam hal ini Islam adalah agama dengan sistem kebenaran universal dan hal ini adalah suatu kesadaran yang berakar kuat bagi pandangan seorang Muslim. Oleh karena itu maka Islam merupakan menjadi mendunia sehingga melahirkan sikap sosial keagamaan yang unik. Tentu dalam hal ini agama Islam memandang agama lainnya dengan dasar dasar toleransi dan kebebasan di ikat dengan kejujuran. Maka dalam ajaran Islam menjadi ajaran nilai-nilai madani yang terbukti menjadi agama yang melahirkan masyarakat kosmopolit pada masa keemasan masa awal Islam. Berdasarkan dalam hal ini maka dalam perspektif sosiologis agama Islam memiliki suatu perangkat ajaran yang berlaku mutlak yang menjadi hukum Islam dan menjadi bagian dari kebudayaan yang mendalam. Oleh karena itu agama Islam melahirkan motivasi-motivasi dalam diri manusia yang bertahan dalam diri

⁵⁸A. Mustholih. *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Disertasi, IAIN Walisongo, 2011), h.18

manusia melalui konsepsi-konsepsi hukum-hukum yang mengikat yang menyelimuti konsepsi-konsepsi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu maka motivasi tersebut merupakan kepastian faktual yang realistis.

Berdasarkan hal tersebut maka agama dalam kehidupan masyarakat sangat berperan penting untuk mewujudkan kesejahteraan umat, untuk merealisasikan hal ini maka agama berisikan ajaran-ajaran untuk menjadi petunjuk yang harus dipatuhi. Ajaran-ajaran dalam Islam dalam kehidupan diaktualisasikan dengan menjalankan ajaran-ajaran tersebut. Maka dengan demikian tidak terlepas doktrinal normative yang bersumber dari Al Quran tentu dalam hal ini perlu disikapi keanekaragaman tersebut tentu dengan kebenaran universal. Maksudnya adalah tujuan utama dalam Islam adalah untuk beribadah kepada Allah swt. melalui manifestasi lahiriah yang beraneka ragam sebagai jalan untuk menguatkan keimanan. Hal inilah yang disebut dengan tauhid dengan kesediaan diri pasrah kepadaNya, dengan mengikuti misi kenabian melalui risalah-risalah yang disampaikan menuju kesatuan umat manusia yang beriman. Perjalanan keimanan ini perlu adanya pemahaman akan keberagaman yang diapresiasi. Pengakuan akan kebenaran agama merupakan kewajiban, tetapi bukan memaksakan kebenaran dengan tidak menghargai kebenaran agama lain. Setiap pemeluk agama mengakui kebenaran agamanya yang direalisasikan dengan pengamalan ajaran agama, tetapi keberadaan agama lain perlu diakui keberadaannya dan menghargainya. Hal inilah yang disebut dengan inklusif, sikap ini akan melahirkan keharmonisan keberagaman dan menguatkan keimanan.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka inklusif dalam Islam dapat dilihat dari nilai-nilai madani yang menjadikan masyarakat kosmopolit. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat meliputi: *Pertama*, secara konstruktif melakukan apresiasi terhadap perbedaan. *Kedua*, dalam konsep humanisme manusia diciptakan dalam kontes sama derajat dalam memperoleh rahmat hukum maka Islam untuk seluruh

⁵⁹Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. h. 7.

umat menerima kebenarannya. *Ketiga*, untuk menyikapi perbedaan maka Islam mengajarkan toleransi sehingga melahirkan kebesaran jiwa. *Keempat*, Islam juga memberikan ruang dalam kebebasan berpikir dalam menyampaikan kritik.⁶⁰ Perspektif sosiologis antropologis maka keragaman agama dan budaya di Indonesia merupakan suatu realitas sosial yang merupakan suatu kekhasan tersendiri. Oleh karena itu maka memiliki kesadaran akan pluralism dan inklusif dalam membangun keharmonisan dan kedamaian pada tatanan kehidupan berbangsa. Tujuannya dalam hal ini adalah agar potensi positif dapat teraktualisasi secara benar dalam menjalani kehidupan yang beragam.

Peran pendidikan Islam sangatlah penting dalam mentransfer pemahaman tersebut kepada peserta didik, hal yang paling penting adalah menjadikan sikap toleransi dalam menjalin kebersamaan dengan masyarakat yang beragam. Melalui sikap tersebut maka Indonesia sebagai bangsa yang majemuk akan menjadi suatu kekayaan budaya yang mendatangkan kekuatan. Jika disikapi dengan eksklusif dalam masyarakat maka kemajuan tersebut akan menimbulkan berbagai problema dalam masyarakat. Maka Bhineka Tunggal Ika sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan bangsa Indonesia merupakan hal yang paling tepat agar bangsa Indonesia hidup dengan berdampingan dengan berbagai perbedaan. Jadi, pendidikan sebagai wadah untuk membangun kehidupan masa depan peserta didik yang rukun dan harmoni terefleksi dalam nilai-nilai inklusif yang terintegrai dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu inti dari pendidikan Islam Inklusif adalah untuk melahirkan sebuah mozaik keserasian dan kearifan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam yang mencakupi seluruh sistem pendidikan Islam itu sendiri yang mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Konsep tersebut yang disikapi dalam masyarakat yang beragam maka kecendrungan akan sektarianisme dan radikalisme tidak akan terjadi. Maka dalam hal ini para pemikir pendidikan serta stakeholder perlu mengevaluasi agar memberikan konsep yang

⁶⁰*Ibid.*, h. 5.

baru tentang metodologi dan pola pembelajaran agama Islam untuk mewujudkan Islam *rahmatal lil 'alamin*.

3. Konstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif

Realitas dewasa ini tentang perjalanan pendidikan Agama Islam, agaknya dibutuhkan suatu konstruks sistem pendidikan yang mewujudkan peserta didi agar mampu memberikan pencerahan di masyarakat. Pemahaman agama selama ini masih kurang memperhatikan pola interaksi yang kurang harmonis dengan berbagai urusan interaksi kemanusiaan dalam masyarakat.⁶¹ Dari asumsi ini lalu diabaikan pola interaksi antar individu sebagai dasar diperolehnya suatu keselamatan. Kecenderungan yang tidak imbang ini dapat dilihat dari materi dan silabus pembelajaran agama Islam yang kurang menekankan pada pola hubungan sesama manusia, tetapi lebih terkesan mengekspose termonologi ibadah dalam hubungan yang vertikal. Padahal pola ini akan mengakibatkan peserta didik, kurang memiliki kepekaan sosial dan tidak mampu melatih rasa kasih sayang dan merasakan penderitaan sesama manusia yang kebetulan berlainan agama. Mengenai hal ini QS. Al-Baqarah/2: 151 memberikan arahan tentang tujuan pendidikan yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. *sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*⁶²

⁶¹Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h.103.

⁶² QS. Al-Baqarah/2: 151

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam harus mampu membaca maksud dari ayat-ayat yang diturunkan dan mengambil hikmah yang maksud dari ayat tersebut diturunkan kepada umat manusia. Jadi, dalam konsep pendidikan hikmah merupakan memahami masalah atau kejadian yang terjadi serta menyimpulkan dalam sebuah konsep agar mampu mengimplementasikan dalam kehidupan umat atau diri sendiri. Melalui pemahaman tersebut maka seseorang akan mengetahui tujuan dari perkara-perkara kejadian terjadi. Kejadian tersebut dibimbing oleh ayat-ayat Allah swt serta hadis dari rasulullah saw. Melalui bimbingan tersebut maka keberadaan seseorang dalam berbagai ragam umat akan lahir pemikiran yang bijaksanadan lurus. Tujuanny adalah agar melahirkan generasi yang andal untuk memiliki jiwa kepemimpinan baik untuk diri sendiri dan untuk kalangan luas agar mengarahkan umat untuk beriman kepada Allah swt. Oleh karena itu Islam tidaklah hanya untuk identitas saja tetapi untuk menjadi bagian dan aturan dalam menjalani kehidupan agar tertata untuk mengabdikan kepada Allah swt.⁶³

Lebih rinci lagi dalam pelaksanaan pendidikan bahwa dalam keberagaman yang merupakan suatu realitas, tidaklah pendidikan itu hanya pada tataran kognitif saja. Pada aspek ini hanya melahirkan sekelompok orang yang berpengetahuan tanpa memberikan manfaat pada masyarakat luas. Hingga pada akhirnya tujuan hidupnya tergantung siapa yang mengontrolnya. Jadi pada dasarnya pendidikan Islam melebihi dari itu yaitu menyeimbangkan kognitif afektif dan psikomotorik dalam membentuk peserta didik. Melalui pemahaman keilmuan dan pengamalannya serta ada perasaan diawasi maka akan melahirkan seorang yang menjadi teladan dengan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai Islam sehingga siap menghadapi berbagai problematika yang kontemporer. Jadi, Pendidikan Agama Islam menjadi suatu sistem pendidikan yang mampu menggerakkan peserta didik dengan makna dan nilai yang telah dipahami akan

⁶³Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 1, h. 167-168.

temotivasi dalam berperilaku secara realita yang agamis dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari masyarakat yang beragam.

Kaitannya dengan inklusif maka paada tataran metodologi pendidikan agama Islam akan dengan mudah membentuk karakter peserta didik yang kuat akan nilai-nilai Islam serta mampu berjiwa inklusif. Hal ini karena pada dasarnya dalam ajaran Islam sangat menekankan pada transformasi nilai untuk membentuk sikap manusia serta lebih pada sikap fungsional. Melalui nilai ini yang bersikap lebih bersifat abstrak maka pendidikan Islam harus merealisasikan melalui realisasi sosial masyarakat yang dihadapi. Di sinilah pentingnya pemahaman ajaran Islam dalam membina peserta didik yang sering ditinggal oleh sebagian pendidik. Seharusnya pendidikan mampu membentuk peserta didik untuk bersikap kritis dan inovatif dengan ajaran Islam melalui realitas sosial peserta didik. Berbagai permasalahan pendidikan Islam dalam menyikapi keberagaman akan terselesaikan dengan konsep pendidikan inklusif tersebut, karena pendidikan mampu memberikan sebuah pendidikan kepada peserta didik yang melahirkan sikap toleransi serta mampu menjadi bagian aktif dalam masyarakat yang beragama dalam menghadapi realita sosial masyarakat yang universal.⁶⁴

Jadi pemahaman inklusif bukanlah hal yang baru dalam Islam, karena pengagmalannya telah dilakukan pada masa rasulullah saw. Oleh karena itu, pada prakteknya dalam sistem pendidikan Islam sekarang seharusnya tidak lagi berfokus pada konsep metodologi yang konvensional. Mencari metodologi yang baru sesuai dengan zaman atau aktual kontekstual sehingga mampu melalui berbagai permasalahan yang aktual sehingga eksistensi pendidikan Islam tetap dirasakan oleh umat. Pendidikan Islam inklusif merupakan suatu konstruk yang mendesak dilakukan dengan tetap pada tataran inovatif konstruktif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Jadi, pendekatan doktriner tidaklah perlu dilakukan dalam pendidikan karena dapat memicu perpecahan dalam masyarakat luas.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 99.

Oleh karena itu dalam pembelajaran PAI perlu suatu konstruk pembelajaran dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta membangun peserta didik dengan partisipasi aktif responsif. Konstruk tersebut diupayakan dalam pendidikan baik sistem pendidikan Islam dan umum mendidik peserta didik agar mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun nilai tersebut membantu peserta didik untuk mengembangkan pandangan hidup dan sikap sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam juga dijalin dalam melakukan interaksi dengan masyarakat agar keharmonisan dalam bermasyarakat dapat dicapai.⁶⁵ Tentu dalam hal ini peran pendidikan Islam sangat penting dan perlu dikembangkan dengan menguatkan pengetahuan dan wawasan keislaman berdasarkan doktrin Islam dan sekaligus membangun peradaban melalui interaksi dengan masyarakat luas.

Oleh karena itu maka dalam pendidikan Agama Islam harus mampu membentuk peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang berdampak pada universal. Maka pendidikan agama Islam yang menekankan pada kaidah-kaidah keagamaan dijadikan untuk menjalin dengan Allah swt. sedangkan dalam mengelola perubahan sosial diperlukan pendidikan Inklusif untuk membina peserta didik menghadapi masa modern sehingga mengkonstruk peserta didikan sebagai manusia yang mampu menjaga peradapan.⁶⁶ Oleh karena itu maka pendidikan Islam berjalan secara dinamis dan dialektis sehingga mampu merespons kebutuhan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang global dan beranekaraga. Sehingga pendidikan agama Islam mampu membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang memiliki solidaritas baik dalam lingkungan sekolah maupun elemen masyarakat. Hal tersebut terealisasi karena sikap peserta didik telah tertanam rasa kebersamaan dalam menjalin kehidupan yang beraneka

⁶⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.51.

⁶⁶Soejadmoko, *Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1988), h. 272.

ragam. Konstruksi pendidikan Agama Islam yang terbentuk melalui sistem pendidikan inklusif ada beberapa strategis yang fundamental yang dilakukan:

- a. Hendaknya ditujukan untuk membangun suasana iman yang dialogis. Di atas bangunan iman yang dialogis ini diharapkan akan tumbuh sikap yang apresiatif-kritis. Terhadap keyakinan-keyakinan dan kepercayaan di luar kepercayaan agamanya dengan tidak mengenyampingkan kepercayaan agamanya sendiri.
- b. Hendaknya ditujukan untuk menumbuhkan etika pergaulan antar umat beragama. Di atas landasan etika ini diharapkan munculnya sikap terbuka untuk mengakui eksistensi umat agama lain dan bersedia untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai.
- c. Hendaknya diarahkan dan dikembangkan untuk menghilangkan bias-bias dari suatu kelompok umat beragama terhadap kelompok umat beragama yang lain.
- d. Hendaknya diarahkan untuk menghancurkan apa yang lazim disebut *cultural barriers* (rintangan-rintangan budaya) sehingga bermuara pada terkikisnya sekat-sekat eksklusivisme agama yang pada gilirannya akan digantikan oleh sikap inklusif.
- e. Hendaknya diarahkan untuk membangun tumbuhnya kesadaran akan adanya pluralisme agama baik di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya.
- f. Hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran akan perlunya solidaritas dan tanggung jawab bersama di kalangan pemeluk agama dalam menganggulangi berbagai keterbelakangan.
- g. Hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan akan nilai-nilai moralitas dan merealisasikannya dalam spektrum hidup keumatan dan kebangsaan.

h. Hendaknya diarahkan untuk mengembangkan tumbuhnya kesadaran *ukhuwwah wathaniyah* dan *ukhuwwah insāniyyah*.⁶⁷

Agar pendidikan agama Islam tersebut tepat sasaran maka pendekatan pembelajarannya diharapkan mampu memenuhi tuntutan universalitas Islam, yaitu *pertama*, pendekatan humanistik religius; esensi pendekatan ini adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks suci, tetapi melalui pengalaman hidup. *Kedua*, pendekatan rasional kritis. *Ketiga*, pendekatan fungsional; pendidikan Islam harus diupayakan memiliki hikmah (fungsional) dalam kehidupan individu dan sosial. *Keempat*, pendekatan kultural, yakni pendidikan dilakukan tanpa menggunakan label Islam, tetapi menekankan pengamalan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Dengan keempat pendekatan ini dimungkinkan pendidikan Islam dapat memberikan ruang gerak bagi proses humanisasi dalam memahami dan menghayati ajaran agama.⁶⁸ Dengan demikian, konstruksi Pendidikan Agama Islam membentuk peserta didik untuk tidak melakukan sikap intoleran dan fanatic buta, hal ini dapat melahirkan generasi yang lemah dalam menjalani kehidupan kerukunan beragama. Konsep yang dimaksud hal tersebut di atas dalam pendidikan Islam adalah *ukhuwah islamiyyah*, melalui konsep persaudaraan ini maka peserta didik dibentuk dengan kesalihan pribadi yang melingkupi kesalehan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Hal yang penting dalam hal ini adalah peserta didik perlu dibekali kecakapan hidup yang meliputi kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Walau demikian maka konsekuensi yang terjadi dalam pendidikan Islam adalah agar dalam proses pembelajaran menjadikan kesejarahan dan perbandingan suatu pendekatan mengintegrasikan dalam berbagai materi yang diajarkan dan

⁶⁷ Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002), h. 243-246.

⁶⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 193-200.

merealisasikan dalam kehidupan sosial umat. Tujuannya adalah agar peserta didikan terlahir dengan kesadaran dalam memahami agama dengan melihat pada aspek universal. Di sisi lain juga akan memberikan kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Pandangan tersebut menghilangkan rasa kecurigaan terhadap berbagai perbedaan sehingga melahirkan positif dalam berpikir. Pada aspek psikologis, pendidikan Islam inklusif menumbuhkan rasa persaudaraan dan bersikap inklusif dalam proses pembelajaran baik berbeda agama maupun kelompok.⁶⁹

B. Kajian Terdahulu

Pendidikan inklusif merupakan kajian yang menjadi daya tarik tersendiri dalam beberapa waktu akhir ini, demikian juga dalam pendidikan Islam. diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Auhad Jauhari⁷⁰ bahwa hasil penelitian ditemukan bahwa dalam mencegah konflik baik inter umat dan antar ummat beragama sangat dibutuhkan suatu pendidikan inklusif. Tujuannya adalah agar kerjasama terjalin antar umat dan intern umat sehingga membangun masyarakat yang harmoni dengan berbagai keberagaman. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran, tujuannya bahwa melalui generasi peserta didik memahami ajaran agama dan mampu hidup berdampingan dengan keyakinannya masing-masing. Selanjutnya temuan Abd. Rouf berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa dalam prakteknya di lapangan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (umum) masih minim.⁷¹

Alokasi waktu yang sedikit yaitu rata-rata 2 jam per minggu mengajarkan pendidikan Agama Islam tentu tidak memadai untuk menyampaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama. Perlu dipahami bahwa pendidikan Agama Islam

⁶⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 172.

⁷⁰Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas", *Jurnal IJTIMAIYA* Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.

⁷¹Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.03, No. 01, Mei 2015.

sangat menekankan pada aspek pengamalan nilai-nilai Islam baik dalam kehidupan masyarakat maupun dengan pencipta. Maka solusi alternative dilakukan adalah memenuhi kebutuhan peserta didik adalah dengan memaksimalkan pada proses pembelajaran agama dan mengintegrasikannya pada kegiatan ekstra kurikuler. Melalui kegiatan tersebut diimplementasikan ajaran Islam yang berdampak pada universal. Intinya adalah membangun karakter peserta didik dengan menekankan pada kaidah-kaidah keagamaan untuk menjalin hubungan dengan Allah swt. serta membangun hubungan dengan masyarakat untuk melakukan perubahan sosial. Maka hal ini akan berjalan secara dinamis dan dialektis sehingga mampu merespons kebutuhan masyarakat sekolah yang terdiri dari berbagai ragam latar belakang. Tujuannya adalah agar membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang memiliki solidaritas baik dalam lingkungan sekolah maupun elemen masyarakat.

Dalam konteks inklusif pesantren diteliti oleh Ali Maksu⁷² yang menemukan bahwa pada dasarnya di pesantren telah dilakukan prinsip toleransi yaitu dengan menjaga hubungan dan menghargai perbedaan di pesantren yang terdiri dari berbagai latar belakang. Implementasi pendidikan yang berwawasan toleransi diwujudkan dalam bentuk melalui kurikulum dan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan hal tersebut maka pada kurikulum ditempuh pada pengajaran formal sekolah dan madrasah di lingkungan pesantren. Sedangkan dalam lingkup pesantren pendidikan toleransi terintegrasi dalam kegiatan pengajian kitab-kitab. Selain itu figur pendidik di pesantren yang meliputi keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara ampuh dalam mengamalkan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam inklusif sangatlah penting, yang diajarkan bukanlah untuk pada taraf keyakinan tetapi pada taraf kehidupan sosial dalam menghargai. Peran

⁷²Ali Maksu, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.03, No. 01, Mei 2015.

inklusif lebih menekankan pada pergaulan siswa dalam berbagai aktivitas yang melibatkan berbagai perbedaan. Maka dalam hal ini, sekolah merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, perlu diterapkan dalam kehidupan siswa untuk dapat hidup berdampingan. Dengan hidup berdampingan untuk menjunjung perbedaan maka misi Islam *rahmatat lil alamin* dapat terealisasi dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya penelitian Mohamad,⁷³ Misbah,⁷⁴ dan Habibi,⁷⁵ Pendidikan Inklusif baik dalam pendidikan agama maupun lembaga pendidikan Islam penting diterapkan konsep pendidikan inklusif. Tujuannya adalah untuk mencegah konflik antar umat beragama dapat dicarikan solusinya serta dapat menjalin kerjasama yang baik dalam keberagaman umat. Beberapa penelitian tersebut masih memfokuskan pada pembelajaran saja dalam konteks pelajaran umum atau lembaga pendidikan. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa dengan perkembangan kondisi kultural manusia dari tahapan historis dan sosiologis maka melahirkan berbagai kekerasan dan konflik agama yang dilakukan oleh sekelompok atau individu.

Selanjutnya penelitian Murniati dan Zahrah,⁷⁶ Huda⁷⁷, dan Abdurrohman⁷⁸, Adanya keterkaitan pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi menjadikan pendidikan agama Islam sumber melahirkan masyarakat baru. Jadi pendidikan agama Islam dalam menciptakan warga masyarakat yang humanis dan wajah agama yang damai kurang efektif.

⁷³ Muhammad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt" dalam jurnal *Ta'allum*, Vol.2, No. 2, 2014.

⁷⁴ M.Misbah, "Inclusive Islamic Values Habituation In Pesantren Ma'hadutholabah And Darul Khair Babakan Tegal," dalam Jurnal *Al Qalam*, Vol.25, No.1, 2019.

⁷⁵ Moh. Mizan Habibi, "Corak Pendidikan Islam Inklusif", dalam Jurnal *El Tarbawi*, Vo.X, No.1, 2017

⁷⁶ Erni Murniati dan Nouf Zahrah Anastasia, "Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi", dalam Jurnal *JDP*, Vol. 9, No.1 2016

⁷⁷ Solehul Huda, "KAMPUNG INKLUSIF: Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan", dalam Jurnal *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.1 No.1. 2015

⁷⁸ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol.14, No.1, 2018.

Oleh karena itu pemikiran komunitas tersebut cenderung monolitik, walau dalam konteks ini pendidikan sedikit banyaknya memiliki andil untuk membentuk warga yang kurang menghargai keragaman yang meliputi internal maupun eksternal dalam masyarakat tersebut. Hal demikian memberikan pengertian bahwa pendidikan agama dalam konteks sosial dituding telah gagal melalui pendidikan dalam menjalin keragaman sehingga melewati sekat-sekat agama.

Uraian tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam pendidikan agama harus menumbuhkan sikap inklusif sehingga pendidikan mampu menjadi wahana dalam mengembangkan moralitas peserta didik yang universal. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini terjadi justru lebih cenderung sikap eksklusif dan dogmatis yang ditampilkan. Sehingga yang diharapkan adalah sebuah impian saja dalam mencapai masyarakat majemuk yang harmonis. Secara khusus pada hakikatnya pendidikan agama Islam menjadi pondasi untuk membangun keberagaman dalam pemersatu umat, dan hal ini merupakan suatu proses yang fundamental. Permasalahan dalam hal ini adalah karena dalam memahami ajaran agama masih belum menyeluruh bagi kalangan umat. Di sinilah pentingnya pemahaman akan pendidikan inklusif, dalam hal ini pada pembelajaran PAI inklusif sehingga akan melahirkan generasi yang memahami agama secara universal dalam kehidupan sosial dan menguatkan akan kebenaran agama dalam menjalin hubungan dengan Allah swt. melalui ibadah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga yang terdiri dari 4 sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Sibolga yang beralamatkan di jl. Sutoyo Siswomiharjo No. 1 Sibolga. SMA Negeri 2 Sibolga beralamatkan Jl. Kapt. Pattimura Sarudik Sibolga Selatan. SMA Negeri 3 beralamatkan Sibolga Jl. Letjen R. Suprpto No. 65 Sibolga, Kelurahan Pancuran Gerobak, Kec. Sibolga Kota, Kota Sibolga. dan SMA Negeri 4 Sibolga JL. Jend. Sudirman Sibolga, Kelurahan Aek Parombunan, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 yaitu bulan april s/d juni 2020.

B. Metode Penelitian

Secara umum, terdapat dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan istilah *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah).⁷⁹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fakta sedangkan kuantitatif mendeskripsikan dengan angka-angka. Dengan demikian maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dalam interpretasi datanya menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan yang ada dilapangan.⁸⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menemukan suatu teori baru, tetapi peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu fenomena sosial atau suatu

⁷⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.3.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 310.

lingkungan sosial yang terdiri atas tempat, pelaku, dan aktivitas sehingga ditemukan suatu konsep baku yang dapat dijadikan suatu ilmu.

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.⁸¹ Fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran. Penelitian fenomenologi juga dapat dijelaskan dengan ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.⁸² Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya. Di sini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga ditemukan data yang didapatkan lebih maksimal.

Dengan demikian, keaslian situasi dan kondisi sangat dijaga karena ketika data di ambil peneliti langsung berinteraksi dengan informan dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga dengan subjek

⁸¹Agus Salim. Ms. *Teori dan Penelitian Paradigma* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.167.

⁸²Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), h.26.

penelitiannya adalah seluruh guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga. Dalam melaksanakan penelitian ini, berbagai usaha yang dilakukan untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang maksimal dan terarah. Dengan demikian maka dalam pelaksanaan penelitian ini disusun melalui tiga tahap:

1. Tahap persiapan yang menyangkut penyusunan proposal dan pembuatan instrumen.
2. Tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan catatan lapangan dan materi lain berupa dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data serta surat izin penelitian.
3. Tahap pengolahan dan analisis data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis sebagai hasil laporan penelitian.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan orisinal, maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri dan dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti kualitatif disebut juga sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁸³ Maksudnya, peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang memiliki tanggung jawab penting atas proses penelitian. Penelitian ini berlangsung pada latar alamiah yang menuntut kehadiran peneliti dilapangan, oleh karena itu peneliti mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek penelitian atau informan secara langsung (*face to face*) dengan mendatangi lokasi penelitian yang ingin penulis teliti.

Kehadiran peneliti di lapangan ssebagai instrument penelitian maka fungsinya adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti. Sehingga peneliti

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2010), h.306.

dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi. Untuk itu validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis serta kepekaan dan integritas peneliti itu sendiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada guru PAI dan siswa di SMA Negeri Kota Sibolga dan melakukan pengamatan langsung. Hasil data primer juga selain dari wawancara dan pengamatan diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip berupa kurikulum PAI, silabus, peraturan-peraturan sekolah serta berbagai kegiatan yang mendukung tema dalam penelitian ini yaitu tentang pendidikan agama Islam inklusif.
- b. Data sekunder diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru lainnya dan melalui kajian terhadap berbagai literatur, baik dari buku-buku, artikel, dari lingkungan masyarakat sekolah dan dokumen sejenisnya yang berkaitan dengan objek pembahasan.

Oleh karena itu, meskipun penelitian ini merupakan *field research*, tetapi data yang dibutuhkan tidak hanya data dari lapangan melainkan juga dibutuhkan data tertulis yang menjadi landasan teori sebagai pendukung data lapangan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan demikian yang peneliti lakukan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya pengalaman subjek, makna-makna dari pengalaman subjek. Informasi dari subjek dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari peneliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami,

menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris).⁸⁴ Pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Pada dasarnya, data dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui triangulasi (*multi method*). Data primer diperoleh dengan pengamatan dan wawancara (*interview*). Observasi partisipan digunakan untuk menggali data-data yang bersifat gejala. Sementara, wawancara mendalam digunakan untuk menggali kategori data kesan atau pandangan.⁸⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan inkorporasi dengan subjek guna menggali pengalaman terdalam mereka. Dengan menggunakan wawancara semi struktur (*semi structured interview*) peneliti mencoba menggali informasi serta mencoba memahami dari dalam (*from within*) dengan cara menjadikan diri peneliti sebagai bagian dari subjek sekaligus objek penelitian. Penelitian ini menekankan pada sikap empati, sehingga peneliti dapat memperkaya bahan informasi yang bersumber dari makna terdalam yang mendasari sebuah tindakan. Tahap yang ketiga yaitu dokumentasi. Instrumen dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁸⁶ Melalui penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengambil dokumentasi-dokumentasi yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi itu diantaranya

⁸⁴ Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.31

⁸⁵ *Ibid.*, h. 34.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), h.32.

meliputi aktivitas-aktivitas subjek setiap hari dan bagaimana subjek berinteraksi dengan temantemannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka instrument mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Guba dan Lincoln menjelaskan bahwa terdapat beberapa landasan pentingnya pengamatan dalam penelitian kualitatif:

- a) Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman secara langsung dengan mengamati peristiwa yang sedang terjadi memungkinkan memperoleh data yang sebenarnya dan memiliki keyakinan tentang keabsahan data tersebut
- b) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti tentang data yang diperoleh, jangan ada yang keliru atau *bias*. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus.

f) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Maka ketika di lapangan dalam melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan dengan melihat dari aspek kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sibolga. Dengan pengamatan memungkinkan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.⁸⁷ Pengamatan dilakukan dengan berperan serta secara lengkap, pemeran serta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeran serta, dan pengamat penuh.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tidak berperanserta (*observation non participant*). Observasi *non partisipatif* dapat diartikan sebagai observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti.⁸⁸ Ini berarti bahwa dalam pengamatan di lapangan peneliti hanya mengamati segala kegiatan tentang inklusif yang melibatkan pelajaran PAI yang terjadi di SMA Negeri Kota Sibolga tanpa terlibat sedikitpun, baik secara fisik maupun emosi. Adapun kegiatan yang diamati ialah berupa proses belajar mengajar PAI, kegiatan sekolah, perilaku siswa serta keterlibatan masyarakat di sekitar sekolah yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam inklusif.

⁸⁷*Ibid.*, h. 175.

⁸⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.119.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada umumnya wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara langsung kepada narasumber. Maksud mengadakan wawancara di antaranya adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain, juga untuk memverifikasi atau mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi dari sumber secara langsung tentang bagaimana pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga.

Adapun pihak yang diwawancarai adalah seluruh pihak yang terlibat dalam SMA Negeri Kota Sibolga yang memungkinkan untuk dimintai keterangan mengenai pendidikan agama Islam inklusif. Terdapat beberapa macam teknik yang dapat dilakukan dalam melaksanakan wawancara yang dikemukakan para ahli. Namun dalam penelitian ini tidak semua teknik itu digunakan dikarenakan beberapa alasan dan penyesuaian dengan jenis penelitian. Adapun teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur dan bersifat terbuka. Wawancara terstruktur seperti yang dijelaskan oleh Moleong berarti wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁸⁹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan dari wawancara terstruktur ini ialah untuk mencari jawaban atas hipotesis kerja oleh karena itu pertanyaan pertanyaan haruslah disusun dengan rapi dan ketat. Rapi dan ketat disini adalah semua daftar pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini ialah masalah pendidikan agama Islam inklusif. Meskipun pada saat wawancara berlangsung

⁸⁹ Moleong, *Metodologi*, h. 190.

bisa jadi daftar pertanyaan tersebut bertambah satu atau dua pertanyaan namun harus tetap dalam permasalahan penelitian. Dijelaskan pula bahwa keuntungan dari wawancara terstruktur ini ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan informan agar sampai berdusta.

Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam bentuknya, format tersebut dinamakan protokol wawancara, yang digunakan sebagai panduan untuk memudahkan ketika wawancara dilakukan. Protokol wawancara dapat juga bersifat terbuka, pertanyaan-pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu berdasarkan masalah dalam rancangan penelitian.⁹⁰ Adapun wawancara yang bersifat terbuka diaman informan yang diwawancarai mengetahui dan menyadari bahwa ia sedang diwawancarai serta mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut. Ini bertujuan agar pada saat wawancara jawaban dari informan tidak lari dari permasalahan yang sedang diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak. Perlu pula dijelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan agar jawaban dari informan dapat memenuhi rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab I.

3. Dokumen

Defenisi dokumen yaitu setiap bahan tertulis ataupun film yang digunakan sebagai pengumpul data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk memprediksi.⁹¹ Dokumen terbagi atas dua jenis yaitu dokumen pribadi dan resmi, adapun alasan pentingnya penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif ialah:

- a) Merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

⁹⁰ *Ibid*, h. 190

⁹¹ *Ibid.*, h. 217.

- d) Bersifat tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Berikut penjelasannya:

- a) Dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud menggunakan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumen pribadi bisa berupa buku harian, surat pribadi ataupun otobiografi.
- b) Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal yaitu berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, juga termasuk risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan sebagainya; dan dokumen eksternal yaitu berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dokumen resmi ialah dokumen yang berasal dari suatu lembaga tertentu yang berisi informasi seputar pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁹² Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa catatan lapangan berfungsi sebagai penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan

⁹² *Ibid.*, h. 219

derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan biasanya berisi gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan perilaku pengamat. Adapun proses penulisan catatan lapangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Catatan lapangan agar langsung dikerjakan, jangan menunda waktu sedikitpun. Makin ditunda, makin kecil daya peneliti untuk mengingat sehingga makin sukar mencatat sesuatu secara baik dan tepat.
- b) Jangan berbicara kepada siapapun sebelum peneliti menyusun catatan lapangan. Membicarakannya dengan orang lain akan mencapuradukkan fakta yang diperoleh dengan sesuatu pembicaraan.
- c) Carilah tempat sepi yang memadai yang tidak terjangkau gangguan, dan siapkan dengan secukupnya alat-alat yang diperlukan.
- d) Jika peneliti pertama kali berada di lapangan dan hendak mengerjakan penelitian semacam ini, sediakanlah waktu secukupnya untuk keperluan pembuatan catatan lapangan tersebut.
- e) Mulailah dengan membuat kerangka, kemudian kerangka itu diperluas dengan coretan seperlunya, tetapi kesemuanya harus diurutkan secara kronologis. Setelah gambaran menjadi lengkap, barulah duduk mengetik. Seperti sudah dikemukakan, gunakanlah kata-kata yang konkret, jangan yang abstrak.
- f) Selain secara kronologis, dapat pula disusun berdasarkan judul-judul. Pilihan yang baik di antara keduanya terserah kepada peneliti.
- g) Biarkan percakapan dan peristiwa yang dialami mengalir dari diri peneliti ke jari-jemari dan seterusnya ke kertas di atas mesin ketik atau komputer. Usahakan agar percakapan dinyatakan dalam bentuk percakapan, atau kalimat langsung.
- h) Jika bagian tertentu telah selesai dan ternyata kemudian peneliti lupa akan sesuatu, jangan ragu untuk menambahkannya. Jika selesai satu catatan

lapangan dan masih ada yang terlupakan, segeralah memasukkan, tetapi cukup pada bagian belakangnya saja.

- i) Pekerjaan menyusun catatan lapangan merupakan pekerjaan memakan waktu dan tenaga, malahan suatu saat mungkin akan menimbulkan kebosanan. Sadarilah hal itu dan usahakan mencari jalan dan cara untuk mengatasinya, misalnya dengan mengganti suasana untuk sementara waktu.⁹³

D. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Dalam menganalisis data, menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang diwujudkan dengan uraian yang berbentuk kalimat. Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMA Negeri Kota Sibolga dilakukan sejak sebelum terjun kelapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan sepanjang penelitian ini mulai dari awal sampai ditemukannya suatu konsep yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu maka teori yang berkenaan dengan inklusif sangat dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh. Pada tahap awal pengumpulan data, maka setiap data yang diperoleh masih belum fokus karena masih melebar serta belum tampak jelas. Pada data yang bersumber dari observasi

⁹³ *Ibid.*, h. 219.

⁹⁴ Satori, *Metodologi Penelitian*, h.120

masih bersifat umum karena data yang diperoleh masih berganda atau belum terkonstruksi dengan tema dari penelitian. Jadi dengan fokus data semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain. Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Data hasil penelitian dianalisis dengan metode fenomenologi, yaitu mencoba menyajikan dan memahami makna di balik data yang diperoleh ke dalam tema-tema tertentu. Analisis dan interpretasi data meliputi:

1. Memulai dengan deskripsi tentang pengalaman peneliti terhadap fenomena tentang pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri 1, 2, 3, 4 Kota Sibolga.
2. Peneliti kemudian mencari pernyataan (dalam interview) mengenai bagaimana individu-individu mengalami yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam inklusif, membuat daftar dari pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakukan tiap pernyataan dengan seimbang (mempunyai nilai yang sama), dan mengembangkan daftar dari pernyataan yang tidak berulang (*non repetitive*) atau tidak tumpang tindih (*non overlapping*) tentang konsep inklusif dalam pendidikan Islam.
3. Pernyataan kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit makna dari pendidikan Islam inklusif yang terjadi di SMA Negeri Kota Sibolga, buat daftar dari unit-unit ini selanjutnya menuliskan deskripsi dari tekstur (deskripsi tekstural) dari pengalaman masyarakat sekolah di SMA Negeri Kota Sibolga dalam kegiatan pendidikan agama Islam inklusif.

4. Peneliti kemudian merefleksikan berdasarkan deskripsinya sendiri dan menggunakan *imaginative variation* atau deskripsi struktural, mencari semua makna yang memungkinkan dan perspektif yang divergen, memperkaya kerangka pemahaman dari pengalaman pendidikan inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga , dan membuat deskripsi dari bagaimana pelaksanaan fenomena pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga .
5. Peneliti kemudian membuat deskripsi keseluruhan dari makna dan esensi dari pendidikan Agama Islam inklusif yang terjadi di SMA Negeri Kota Sibolga .
6. Dari deskripsi tekstural-struktural individu dari masyarakat sekolah SMA Negeri Kota Sibolga , berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat *composite textural-structural description* dari makna-makna dan esensi pendidikan agama Islam inklusif, mengintegrasikan semua deskripsi tekstural-struktural pengalaman guru PAI dan guru lainnya, siswa, tenaga kependidikan SMA Negeri Kota Sibolga yang mewakili kelompok (responden) secara keseluruhan.⁹⁵

Tahap selanjutnya setelah melalui mekanisme tersebut maka dilakukan temuan penelitian atau membuat kesimpulan. Kesimpulan adalah langkah akhir dalam menjelaskan inti dari temuan dalam penelitian disertasi ini, proses ini merupakan berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga . Maka dalam hal ini kesimpulan yang dibuat pada awalnya masih luas uraiannya namun menuju menjadi lebih rinci dan mendalam. Tujuannya adalah agar data yang menunjukkan tema penelitian menjadi sebuah konfigurasi yang utuh dan kompleks. Kesimpulan yang telah ditentukan merupakan gambaran singkat tetapi menjelaskan keseluruhan dari hasil penelitian.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

⁹⁵*Ibid*, h.329

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah *valid, reliable*, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:⁹⁶

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara mengikuti proses kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat sekolah SMA Negeri Kota Sibolga yang berlangsung dari pukul 07.30-10.30 WIB selama 1 bulan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh pancaindera meliputi pendengaran dan insting peneliti berkenaan dengan pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan masyarakat sekolah SMA Negeri Kota Sibolga .

⁹⁶*Ibid*, h.333

3. Triangulasi

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan, dan prespektif seseorang dengan dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait.⁹⁷ Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dalam pelaksanaannya mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan berkenaan dengan pendidikan agama Islam inklusif yang selanjutnya di analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

⁹⁷Moleong, *Metodologi*, h. 123.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Sibolga

Kota Sibolga terletak di pantai Barat Sumatera Utara Kota ini berada pada sisi pantai Teluk Tapian Nauli menghadap ke arah lautan Hindia. Bentuk Kota memanjang dari Utara ke Selatan mengikuti garis pantai. Sebelah Timur terdiri dari gunung dan sebelah Barat adalah lautan. Lebar kota yaitu jarak dari garis pantai ke pegunungan sangat sempit hanya lebih kurang 500 meter sedangkan panjangnya adalah 8.520 km. Karena sempitnya daratan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk, akhirnya banyak tepian pantai yang ditimbun menjadi daratan untuk dijadikan lahan pemukiman. Wilayah pemerintahan Kodya Sibolga seluas 1077,00 Ha yang terdiri dari 889, 16 Ha (82,5%) daratan, 187,84 Ha (17,44%) daratan Kepulauan dan 2. 171,6 Ha lautan. Daratan kepulauan yang termasuk dalam kawasan Sibolga yaitu Pulau Panjang, Pulau Sarudik, Pulau Poncan Gadang (Besar), dan Pulau Poncan Ketek (Kecil). Melihat kondisi geografis kota Sibolga yang mempunyai lautan yang luas tersebut, dapat dipastikan bahwa mayoritas mata pencaharian dari penduduk Sibolga adalah nelayan. Di samping itu, mata pencaharian dari penduduk kota Sibolga adalah pertanian. Sementara itu, sungai-sungai yang termasuk dalam kawasan kota Sibolga antara lain, Sungai Aek Doras, Sungai Sihopo-hopo, Sungai Muara Baiyon, dan Sungai Aek Horsik.⁹⁸

Masyarakat Sibolga bersifat majemuk, dikarenakan ada beberapa etnis yang mendiami wilayah Sibolga, sehingga kota tersebut mendapat julukan “Negeri Berbilang Kaum”. Adapun beberapa etnis yang tinggal di Sibolga antara lain Toba, Mandailing, Melayu, Nias, Jawa, Minang, Bugis, Aceh, dan suku-suku lain dari Indonesia bagian timur. Selain itu, terdapat beberapa pendatang asing

⁹⁸ Erwin J. V Nababan, *Tekong: Studi Deskriptif Terhadap Sumber Daya Alam Pesisir Pada Masyarakat Sibolga* (Medan: Tanpa Penerbit, 2009), h. 15

Seperti etnis Tionghoa, India, dan Arab yang hidup secara berdampingan, damai dan saling menghormati adat istiadat yang dibawa oleh masing-masing etnis tersebut, akan tetapi masyarakat di kota Sibolga lebih dominan adalah etnis Batak. Hal ini menggambarkan bahwa kota Sibolga merupakan suatu wilayah yang multi-etnik. Etnik Batak, seperti yang telah disebutkan di atas berasal dari Silindung yang bernama Tuanku Dorong dan bermarga Hutagalung. Diperkirakan bahwa marga inilah yang memasuki Sibolga pada tahun 1700. Hal ini berdasarkan bukti bahwa keturunan marga Hutagalung masih berdiam di Sibolga hingga saat ini dan telah sampai sembilan keturunan. Selain marga-marga Hutagalung banyak marga Batak lainnya yang datang secara bergerombol dan bermukim di sebagian wilayah Sibolga. Awal masuknya etnis Batak ke Sibolga terjadi pada saat perdagangan yang dilakukan antara orang-orang pedalaman dan masyarakat pesisir pantai Sibolga. Seorang yang bernama Ompu Huringjom Hutagalung yang berasal dari Silindung membentuk suatu permukiman di daerah Simaminggir. Simaminggir merupakan suatu kawasan yang dekat dengan Bonan Dolok yang terletak 10 km dari sebelah utara Sibolga.

Dalam masyarakat Sibolga bahasa daerah atau bahasa Batak sangatlah jarang dipergunakan untuk pengucapan sehari-hari, khususnya masyarakat yang berada di pesisir pantai. Masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa pesisir. Bahasa pesisir ini adalah suatu alat komunikasi masyarakat pesisir dalam menyampaikan maksud dan tujuan, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa pesisir tersebut banyak digunakan oleh masyarakat yang berada di Tapanuli Tengah dan Sibolga. Peranan bahasa pesisir telah menjadi bahasa pengantar dalam berbagai kegiatan masyarakat Sibolga, baik dalam bahasa sehari-hari maupun kegiatan upacara adat dan upacara lainnya seperti upacara pernikahan. Bahasa pesisir ini adalah bagian dari kebudayaan yang lahir di Sibolga yakni dalam satu kesatuan adat yang disebut sebagai adat Sumando. Adat Sumando adalah suatu kesatuan ruang lingkup kebudayaan suku pesisir Sibolga, terdiri dari, bahasa pesisir, adat istiadat di pesisir, kesenian pesisir, dan makanan khas

pesisir. Adat Sumando adalah suatu pertambahan dan pencampuran satu keluarga lain yang seiman dengan ikatan tali pernikahan menurut agama Islam dan disahkan memakai upacara adat pesisir. Maka yang dimaksud orang Sumando adalah, seorang menantu atau abang ipar ataupun abang ipar yang telah menjadi keluarga sendiri sehingga segala sesuatu urusan yang baik atau buruk menjadi tanggung jawab bersama orang Sumando.

Pandangan hidup dan ikatan adat-istiadat masyarakat pesisir kota Sibolga sangat kuat dan hubungan kekerabatan Sumando merupakan jalur dalam menjembatani persaudaraan, itulah sebabnya tidak ada keputusan adat yang ditempuh tanpa melibatkan musyawarah semua anggota keluarga. Secara umum iklim kondusif adat ini merupakan modal awal masyarakat pesisir dalam menyukseskan pembangunan daerah kota Sibolga. Perdagangan yang terjadi antara orang Sibolga dan masyarakat yang berasal dari pedalaman Sumatera telah terjadi sejak lama. Orang-orang yang berasal dari wilayah pedalaman membutuhkan hasil laut seperti garam dan ikan yang didapatkan dari masyarakat di sekitar pantai Sibolga. Sebaliknya, masyarakat pesisir pantai memerlukan hasil pertanian seperti buah-buahan, sayuran dan hasil hutan lainnya. Dikarenakan letak geografis berada di pantai barat Sumatera, Sibolga tumbuh dan berkembang menjadi pusat perdagangan

B. Temuan Umum

1. SMA Negeri 1 Kota Sibolga

SMA Negeri 1 Sibolga dipimpin oleh Ali Sutan Lubis, S.Pd., MM., dan memiliki dua guru PAI yaitu Paini S.Ag. dan Irmadanti Tambunan, S.Ag. Visi dari SMA Negeri 1 Kota Sibolga adalah terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, beriman dan berbudaya serta berwawasan lingkungan. Sedangkan misi dari SMA Negeri 1 Kota Sibolga adalah:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran maupun ekstrakurikuler yang dilandasi iman dan taqwa serta budaya dan disiplin yang baik

2. Meningkatkan kualitas dan fungsi serta pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran maupun belajar maupun sumber belajar lainnya
 3. Menjalinkan kerja sama yang baik dan harmonis antar warga sekolah, masyarakat maupun instansi yang terkait
- untuk lebih rincinya profil SMA Negeri 1 Kota Sibolga sebagai berikut:

Tabel 4.1. Identitas Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sibolga

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SMAN 1 SIBOLGA
2 NPSN	: 10212116
3 Jenjang Pendidikan	: SMA
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: Jln. Sutoyo Siswomiharjo No. 1 Sibolga
RT / RW	: 0 / 0
Kode Pos	: 22512
Kelurahan	: Huta Tonga Tonga
Kecamatan	: Kec. Sibolga Utara
Kabupaten/Kota	: Kota Sibolga
Provinsi	: Prop. Sumatera Utara
Negara	: Indonesia
6 Posisi Geografis	: 1.745 Lintang 98.7792 Bujur
3. Data Pelengkap	
7 SK Pendirian Sekolah	: 3142/13/III/56
8 Tanggal SK Pendirian	: 2016-12-27
9 Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10 SK Izin Operasional	: -
11 Tgl SK Izin Operasional	: 2016-12-27
12 Dilayani Kebutuhan Khusus	:
13 Nomor Rekening	: 02.962.3792.9
14 Nama Bank	: BNI CABANG SIBOLGA

15	Cabang KCP/Unit	:	SIBOLGA
16	Rekening Atas Nama	:	SMA NEGERI 1 SIBOLGA
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	12000
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMA NEGERI 1 SIBOLGA
21	NPWP	:	000006791126000

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	063122366
21	Nomor Fax	:	-
22	Email	:	sman1sbg@yahoo.co.id
23	Website	:	http://sman1sibolga.sch.id

4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	12000
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	:	Lainnya (Serat Optik)

5. Sanitasi

31	Kecukupan Air	:	Cukup
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Ya
33	Air Minum Untuk Siswa Mayoritas Siswa	:	Tidak Disediakan
34	Membawa Air Minum	:	Ya
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0
36	Sumber Air Sanitasi	:	Ledeng/PAM
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)

39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	1		
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Ya		
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			2	2	1
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
			0	0	0

Tabel 4.2. Data Guru SMA Negeri 1 Sibolga

Nomor Urut	Nama Lengkap Guru Nomor Induk Pegawai (NIP)	Jabatan	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Agama
1	2	3	4	5	6
1	ALI SUTAN LUBIS, S.Pd., MM NIP. 19701016 199412 1 002	Ka	Lk	Botot, 16-10-1970	Is
2	Drs. Marihot Simanungkalit NIP. 19640423 199103 1 003	Gr	Lk	Sibolga 23-04-1964	Krs
3	Hotmaria Siagian, S.Pd.,M.M NIP. 19700205 199402 2 001	Gr	Pr	Sibolga 05-02-1970	Krs
4	Sarmiani Damanik, S.Pd.,M.M NIP. 19700905 199702 2 003	Gr	Pr	Sarimatondang 05-09-1970	Kat
5	Dra. Nurmariana Okto Delima Sinaga, M.Si NIP. 19711002 199512 2 001	Gr	Pr	Sibolga 02-10-1971	Krs
6	Darmawati Waruwu, S.Pd.,M.M	Gr	Pr	Medan	Krs

	NIP. 19651023 200112 2 001			23-10-1965	
7	Drs. Aston Situmeang NIP. 19620101 198803 1 008	Gr	Lk	Bukit Hasang 01-01-1962	Krs
8	Namlis, S.Pd NIP. 19601025 198403 1 003	Gr	Lk	Pasaman 25-10-1960	Is
9	Tigor Sihombing, S.Pd NIP. 19610629 198503 1 005	Gr	Lk	Pematang Siantar 29-06-1961	Krs
10	Hermina Ginting, S.Pd NIP. 19640416 198703 2 003	Gr	Pr	Medan 16-04-1964	Krs
11	Merri Natalina Kristina, S.Pd NIP. 19641225 198703 2 003	Gr	Pr	Porsea 25-12-1964	Krs
12	Firman Tanjung, S.Pd NIP. 19700702 199512 1 001	Gr	Lk	Padang 02-07-1970	Is

13	Syahri l, S.Pd NIP. 19700726 199512 1 001	Gr	Lk	Alai Pasaman 26-07-1970	Is
14	Vierda P.V. Hutabarat, S.Pd NIP. 19690629 199203 2 001	Gr	Pr	Simalungun 29-06-1969	Krs
15	Paini, S.Ag NIP. 19670103 200312 2 001	Gr	Pr	P.Siantar 03-01-1967	Is
16	Dra. Sabarmida Siahaan NIP. 19630419 200212 2 002	Gr	Pr	Lumban Sibabiat 19-04-1963	Krs
17	Radima Napitupuluh, S.Pd, M.Pd NIP. 19710718 200212 2 001	Gr	Pr	Aek Nagaga 18-07-1971	Is
18	Irmadanti Tambunan, S.Ag NIP. 19750911 200212 2 005	Gr	Pr	Pasar Tukka 11-09-1975	Is
19	Igil Tua Situmorang, S.Pd NIP. 19701117 200312 1 003	Gr	Lk	Sipagabu 17-11-1970	Kat

20	Haposan Sirait, S.Pd NIP. 19690118 200502 1 001	Gr	Lk	Pagurawan 18-01-1969	Krs
21	Rotua Megawati Sinambela, S.Pd NIP. 19721126 200502 2 001	Gr	Pr	Sosor Saba Toruan 26-11-1972	Krs
22	Zulfayeni Marbun, S.P NIP. 19760604 200502 2 003	Gr	Pr	Kampung Solok 04-06-1976	Is
23	Ros Mutiara Sinaga, S.Pd NIP. 19760726 200502 2 002	Gr	Pr	Sibolga 26-07-1976	Krs
24	Jhonny Ekson Manalu, S.Pd NIP. 19760911 200502 1 001	Gr	Lk	Sibolga 11-09-1976	Kat
25	Pintauli Lubis, S.Pd NIP. 19810904 200804 2 002	Gr	Pr	Kotanopan 04-09-1981	Is
26	Baringin Hutagalung, S.Sos NIP. 19701203 200502 1 002	Gr	Lk	Mela 03-12-1970	Krs
27	Sulhan Syamsuri Tarihoran, S.Sos NIP. 19741128 200502 1 001	Gr	Lk	Sibolga 28-11-1974	Is
28	Mustafa Siregar, S.Pd NIP. 19720415 200604 1 003	Gr	Lk	Simatorkis 15-04-1972	Is
29	Lenny Marlina Harianja, S.Pd NIP. 19771006 200604 2 004	Gr	Pr	Harianja 06-10-1977	Kat
30	Santri Parulian Hasugian, S.Th NIP. 19800901 200604 1 005	Gr	LK	Sidiangkat 01-09-1980	Krs
31	Oktaviana Pandiangan, S.Pd NIP. 19811025 200604 2 008	Gr	Pr	Mela 25-10-1981	Krs
32	Ellysa Lamtiur Sihombing, S.Pd NIP. 19820130 200804 2 010	Gr	Pr	Sibolga 30-01-1982	Krs

33	Sih Puji Astini, S.Pd NIP. 19771124 200502 2 002	Gr	Pr	Medan 24-11-1977	Is
34	Aryani Agustina Tanjung, S.Pd NIP. 19780805 200502 2 002	Gr	Pr	Sibolga 05-08-1978	Is
35	Lestari Marlina Sitompul, S.Pd.,M.M NIP. 19830930 200804 2 002	Gr	Pr	Sibolga 30-09-1983	Krs
36	Sukriadi Sanjaya. S.Pd NIP. 19730903 200604 1 002	Gr	Lk	Tembung 03-09-1973	Is
37	Esi Suriani Can Aritonang, S.Pd, M.Si NIP. 19810516 200604 2 002	Gr	Pr	Sibolga 16-05-1981	Is
38	Alpar Simatupang, S.Pd NIP. 19730712 200804 1 001	Gr	Lk	Sanggaran II 12-07-1973	Krs
39	Lasro Sibagariang, S.Th NIP. 19830210 200804 2 001	Gr	Pr	Hutaraja 10-02-1983	Krs
40	Sigit Satria Putra, S.Pd NIP. 19851114 200903 1 002	Gr	Lk	Sidomulyo 14-11-1985	Is
41	Erin Sulastri, S.Kom NIP. 19820210 201001 2 026	Gr	Pr	Sibolga 10-02-1982	Is
42	Lukas Ismanto Manalu, S.Ag NIP. 19840927 201001 1 013	Gr	Lk	Sugasuga 27-09-1984	Kat
43	Reny Rianty, S.Pd NIP. 19840119 200903 2 002	Gr	Pr	Sibolga 19-01-1984	Is
44	Meldawati Situmeang, S.Pd NIP. 19850519 201001 2 015	Gr	Pr	Huta Tombak 19-05-1985	Krs
45	Wahyunifa, ST NIP. 19770522 201101 2 005	Gr	Pr	T.Pura 22-05-1977	Is
46	Osmar Simatupang, S.Pd NIP. 19770623 201101 1 001	Gr	Lk	Muara Bolak 23-06-1977	Krs

47	Farida Purba, S.Pd NIP. 19790607 201101 2 005	Gr	Pr	Medan 07-06-1979	Krs
48	Susanna Fitriana Sitorus, S.Pd NIP. 19810607 201101 2 007	Gr	Pr	Barus 07-06-1981	Krs
49	Nur Adriani, S.Pd NIP. 19840905 201001 2 012	Gr	Pr	Muara Soma 05-09-1984	Is
50	Dian Nurmarito F.Hutabarat, S.Pd NIP. 19860212 201101 2 014	Gr	Pr	Sibolga 12-02-1986	Krs
51	Helena Evadonna Siagian, S.Pd, M.Pd NIP. 19840119 201101 2 010	Gr	Pr	Gunung Tua 19-01-1984	Is
52	Rima Pratiwi Panggabean, S.Pd NIP. 19881012 201505 2 001	Gr	Pr	Medan 12-10-1988	Is
53	Samson,S.Pd NIP. ---	Gr	Lk	Sibolga 21-12-1991	Is
54	Tetty Marisa Sibagariang,S.Pd NIP. ---	Gr	Pr	Kabanjahe 08-03-1985	Krs
55	Ronal Efendi Siahaan, S.Pd NIP. ---	Gr	Lk	Sibuluan 29-10-1988	Krs
56	Rukindang Afridayanti Siregar, S.Pd NIP. ---	Gr	Pr	Sihaporas 14-04-1989	Is
57	Zulaifahnur Nasution, S.Pd NIP. ---	Gr	Pr	Sibolga 10 -06-1981	Is
58	Inda Permata Sari, S.Pd NIP. ---	Gr	Pr	Mela 11 -11- 1991	Krs
59	Rizki Anggraini Nasution, S.Pd NIP. ---	Gr	Pr	Sibolga 1 -03- 1993	Is
60	Syahdanun Bugis S.Pd	Gr	Pr	Bonalumban	Is

NIP. ---			14 -11-1991
----------	--	--	-------------

Tabel; 4.4 Data Sekolah SMA Negeri 1 Sibolga

Jumlah Rombel dan Siswa						Jumlah Siswa Menurut Agama					
Kelas	Program	Jumlah				Islam		Protestan		Katolik	
		Rombel	Siswa								
			L	P	JLH	L	P	L	P	L	P
X	MIPA	7	99	150	249	37	57	56	69	7	24
	IPS	3	52	51	103	15	15	28	29	9	7
XI	MIPA	7	112	138	250	43	66	62	58	6	14
	IPS	3	45	44	89	25	21	18	20	4	2
XII	MIPA	6	84	131	215	55	64	22	59	7	8
	IPS	3	36	60	96	18	35	16	18	2	6
	IBB	1	7	20	27	5	12	2	6	-	2
Jumlah		30	435	594	1029	198	270	204	259	35	63

2. SMA Negeri 2 Kota Sibolga

SMA Negeri 2 Kota Sibolga dipimpin oleh Samsia Silitonga, S.Pd, M, sedangkan guru PAI terdiri dari dua orang yaitu Dra. Nuraini Simamora dan Kamrul Pasaribu, S.Ag. Visi dari SMA Negeri 2 Kota Sibolga adalah Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berbudaya santun, kondusif dalam lingkungan yang asri. Sedangkan misi dari SMA Negeri 2 Kota Sibolga adalah:

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang optimal
2. Mengembangkan bahan ajar secara berkesinambungan dan selaras dengan kebutuhan terkini
3. Mengembangkan berbagai sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi internal/eksternal
4. Mengembangkan perpustakaan sebagai media pembelajaran dan penyedia informasi yang lengkap

5. Menumbuhkembangkan semangat untuk berprestasi kepada seluruh warga sekolah
6. Melaksanakan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler
7. Melaksanakan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dalam keseharian warga sekolah
8. Menumbuhkembangkan rasa bangga sebagai warga sekolah
9. Membudayakan perilaku hidup sehat bersih, indah, ramah lingkungan yang menyenangkan
10. Terwujudnya budaya 3P (Penampilan, pelayanan dan prestasi)

Sedangkan untuk kode etik guru dalam kegiatan dan berperilaku di SMA Negeri 2 Kota Sibolga adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan narkoba.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Sedangkan kode etik siswa dalam berperilaku di SMA Negeri 2 Kota Sibolga adalah sebagai berikut:

1. Seluruh siswa wajib untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kepercayaan dan agama yang dianutnya
2. Seluruh siswa wajib untuk menghargai seni, sastra, teknologi dan ilmu pengetahuan
3. Seluruh siswa wajib untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya nasional
4. Seluruh siswa wajib untuk selalu menjaga nama baik sekolah dan kewibawaannya
5. Seluruh siswa wajib untuk ikut serta di dalam memelihara prasarana dan sarana yang dimiliki oleh sekolah serta wajib untuk menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah
6. Seluruh siswa wajib untuk selalu menjaga integritas pribadi sebagai bagian dari warga sekolah
7. Seluruh siswa wajib untuk taat terhadap tata tertib dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah
8. Seluruh siswa wajib untuk memiliki penampilan yang sopan dan rapi
9. Seluruh siswa wajib untuk memiliki perilaku yang ramah serta mampu menjaga sopan dan santun terhadap warga sekolah yang lainnya
10. Seluruh siswa wajib untuk menghormati orang lain tanpa membedakan status sosial, ras, agama serta suku
11. Seluruh siswa wajib untuk mentaati segala macam norma hukum serta norma yang lainnya yang masih diakui di dalam masyarakat
12. Seluruh siswa wajib untuk selalu menghargai pendapat dari orang lain
13. Seluruh siswa wajib untuk bertanggung jawab pada setiap perbuatan yang dilakukannya

14. Seluruh siswa wajib untuk menghindari segala macam perbuatan yang tidak memiliki manfaat atau bertentangan dengan peraturan dan norma hukum serta norma yang lainnya yang masih diakui di masyarakat
15. Seluruh siswa wajib untuk berusaha dengan sesungguhnya tidaklah menambahkan ilmu pengetahuan
- Untuk lebih jelasnya profil SMA Negeri 2 Kota Sibolga Sebagai berikut:

IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 2 SIBOLGA
2. Kota : SIBOLGA
3. Provinsi : SUMATERA UTARA
4. NSS : 301076005002
5. NPSN : 10212130
6. Tahun Didirikan : 1983
7. Status Sekolah : NEGERI
8. Alamat Sekolah : JL. KAPT. PATTIMURA SARUDIK - SIBOLGA
9. Kecamatan : SIBOLGA SELATAN
10. Kelurahan : SARUDIK
11. Nomor Telepon : (0631) 22133
12. Kode Pos : 22562

KEPALA SEKOLAH

13. Nama Lengkap : SAMSIA SILITONGA, S.Pd
14. Pendidikan Terakhir : S1
15. Jurusan : KIMIA

Tabel 4.5. Data Guru SMA Negeri 2 Sibolga

No	Guru Mata Pelajaran/ Pegawai	PNS	Non PNS	Ket
1	P.Agama Islam	2	1	Dpk. Depag
2	P.Agama Kristen	2	1	
3	P.Agama Katolik	0		
4	PPKN	2		
5	Penjas	2	1	
6	Bahasa Indonesia	4	1	
7	Bahasa Inggris	4		
8	Bahasa Perancis	2		
9	Matematika	7	2	
10	Sejarah	2		
11	Geografi	2		
12	Sosiologi	1		
13	Ekonomi	4		
14	Biologi	3		
15	Fisika	3		
16	Kimia	3		
17	Mulok	0		
18	Seni Budaya	3		
19	TIK	0		
20	Prakarya	0		
21	BP/BK	2		
22	Kaur TU	1		
23	Staf TU	3	3	
24	Pesuruh/Satpam/ Cleaning Service	0	3	
25	Laboran IPA	0	1	
26	Laboran Komputer	0	1	
27	Perpustakaan	0	1	
Jumlah		52	15	

3. SMA Negeri 3 Sibolga

SMA Negeri 3 Sibolga dipimpin oleh kepala sekolah Doharta Ida Hutabarat, S.Pd, M.AP. sedangkan guru PAI terdiri dari dua orang yaitu Adaniyah

Batubara, S.Pd.I dan Syafrida Hannum Harahap, S.Pd.I. Visi dari SMA Negeri 3 Sibolga adalah unggul dalam prestasi, berdisiplin tinggi berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan misi dari SMA Negeri 3 Sibolga adalah:

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan
2. Menciptakan dan mewujudkan sekolah sebagai wawasan wiyata mandala
3. Menjalin keharmonisan hubungan baik ke dalam maupun keluar
4. Meningkatkan kedisiplinan agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan
5. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut
6. Membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki
7. Menumbuhkan sikap agar selalu peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar
8. Menerapkan manajemen partisipatif

Lebih rincinya lagi profil SMA Negeri 3 Sibolga sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SMA Negeri 3 SIBOLGA
2 NPSN	: 10212131
3 Jenjang Pendidikan	: SMA
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: JL. LETJEN R. SUPRAPTO NO. 65 SIBOLGA
RT / RW	: 0 / 0
Kode Pos	: 22524
Kelurahan	: Pancuran Gerobak
Kecamatan	: Kec. Sibolga Kota
Kabupaten/Kota	: Kota Sibolga
Provinsi	: Prov. Sumatera Utara
Negara	: Indonesia
6 Posisi Geografis	: 1.7376 Lintang

	98.782	Bujur
3. Data Pelengkap		
7	SK Pendirian Sekolah	: 0342/U/1989
8	Tanggal SK Pendirian	:
9	Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	: -
11	Tgl SK Izin Operasional	:
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:
13	Nomor Rekening	: 29001020000116
14	Nama Bank	: Bank Sumut
15	Cabang KCP/Unit	: SIBOLGA
16	Rekening Atas Nama	: SMA Negeri 3 Sibolga
17	MBS	: Ya
18	Memungut Iuran	: Tidak
19	Nominal/siswa	: 0
20	Nama Wajib Pajak	: SMA Negeri 3 Sibolga
21	NPWP	: 000007047126000
3. Kontak Sekolah		
20	Nomor Telepon	: 063121226
21	Nomor Fax	:
22	Email	: smanegeri3sibolga@yahoo.com
23	Website	: https://sman3sibolga.sch.id
4. Data Periodik		
24	Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	: Ya
26	Sertifikasi ISO	: 9001:2008
27	Sumber Listrik	: PLN
28	Daya Listrik (watt)	: 10000
29	Akses Internet	: Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	: Tidak Ada
5. Sanitasi		
31	Kecukupan Air	: Cukup
32	Sekolah Memproses Air Sendiri	: Tidak
33	Air Minum Untuk Siswa	: Tidak Disediakan
34	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	: Ya

35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0		
36	Sumber Air Sanitasi	:	Pompa		
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air		
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	2		
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak		
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-	Perempuan	Bersama
			laki		
			6	6	0
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	Laki-	Perempuan	Bersama
			laki		
			0	0	0

Tabel 4.6. Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Sibolga

Agama	L	P	Total
Islam	185	292	477
Kristen	143	194	337
Katholik	1	2	3
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	329	488	817

Tabel 4.7. Keadaan Guru SMA Negeri 3 Kota Sibolga

No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir
1	Adaniyah Batubara	7744737639300062	P	Hutaimbaru
2	Agustina Romauli Sinaga	9134754656210093	P	Tebing Tinggi
3	Ali Muda Barus	1255752654200033	L	Medan

4	Anni Yusripah	3962761664300022	P	Kampung Siala
5	Aryati Lumban Gaol	1750763664220002	P	Sibolga
6	Baya Sitanggung	2544744649200002	L	Sawah Lamo
7	Demak L Sihombing	9955745647300002	P	SIBOLGA
8	Desriany Br Sihombing Doarman Johannes	3533751653300043	P	Medan
9	Sihotang	1558762663120002	L	Lubuk Pakam
10	Doharta Ida Hutabarat	4833746647300042	P	Sibolga
11	Edi Budianto Butar-butur	1649766667120002	L	Sibolga
12	Elisa Irawati Tanjung	6237752653300033	P	Sibolga
13	Elly Yulmiarty	3536752653300032	P	Sibolga
14	Enita Magdalena Pasaribu	1138745647300093	P	Tap. Selatan
15	Fajar Baihaqi	0053753656200013	L	Sibolga
16	Hermauli Sarumpaet	3543766667210033	P	Bondarsihudon
17	Ides Folia	5555761662300003	P	Aur Duri
18	Ika Kurniawati	1247759660220003	P	Pemalang
19	Imelda Syafitri Simamora	4149763664300083	P	Pasar Batu
20	Imilia Dewi	4446747648300002	P	Medan
21	Intan Wahyuni Tanjung	2445758659300032	P	Sibolga
22	Irmawati Nasution	7243744647300003	P	Sibolga
23	Jerry Prata Sitompul		L	Huta Nabolon
24	Joston Pasaribu	5744755657200052	L	Pahieme
25	Juharlen Hutabarat	5551758659200012	L	Sibuluan
26	Khatimah Riani Lubis	2861760662300002	P	Simp. Gambir
27	Krismes Nababan	9556749652300013	P	Lbn Holbung I
28	Kristina Pestaria Hutabarat Lastiur Romaida	8343758660300063	P	Sibolga
29	Simarmata	7063770671130063	P	SIBOLGA
30	Latio Tumanggor	2555742643300002	P	Simpang Tiga
31	Lenni Saragih	4756743644300082	P	Hapoltahan
32	Lucky Fersti Siregar	2940770671130092	P	sibolga
33	Magdalena Siagian	3233746647300023	P	Tapanuli Utara
34	Medi Sihombing	5144740641300003	P	DAIRI
35	Meirini Simarmata	8835761662300082	P	Lbn. Bolak
36	Meldi Manurung	1143765667220003	P	Aek Bontar
37	Mismawati Pohan	3653749651300052	P	Sibolga
38	Nafriani Sihombing		P	Juma Gunung
39	Netty Fitria Nasution	2542757660200012	P	Sibolga
40	Orlida	6137742643300003	P	Delitua

41	Patiromauli Sitompul	4333746651300003	P	Hutanabolon
42	Putri Rouli Silitonga	2442770671130092	P	Sibolga
43	Renny Karbon		P	Ulak Buntar
44	Robin Silalahi	1934744647200032	L	Tap. Tengah
45	Rosa Onli	5962742643300052	P	Kampung Juhar
46	Roslina Simanjuntak		P	Mela I
47	Rosmaida	3957746649300052	P	P. Siantar
48	Rosna Siregar Rumondang Lenny	5341746649300043	P	Sigumpar
49	M.ompusunggu	2050753653300003	P	Sibolga
50	Sabar Lumbantobing	4542745647200003	L	Tapanuli Utara
51	Samsinar Panggabean	7347743646300003	P	Hutanabolon
52	Sarmawaty Sinaga	3947758660300002	P	Bangun Selamat
53	Siti Aman Sihombing	4047750652300083	P	Gunung Tua
54	Syafrida Hannum Harahap	9750767668130152	P	SIBOLGA
55	Tetti Hasibuan	3438746648300003	P	Tapanuli Utara
56	Wilson Larosa	5644742643200002	L	P. Sidempuan
57	Yesi Crisna Hutapea		P	Hutanabolon
58	Yuli Annemaida Hutabarat	3043768669130123	P	Sibolga
59	Zenal Hutabarat	2451764668130123	L	Adiankoting

4. SMA Negeri 4 Kota Sibolga

SMA Negeri 4 Sibolga dipimpin oleh kepala sekolah Drs. Monang Mozes Dayan Saragih. Sedangkan guru PAI terdiri dari dua orang yaitu Irdayani Lubis, S. Pd.I dan Budi Sofian, S.Pd.I. lebih jelasnya lagi profil SMA Negeri 4 Sibolga sebagai berikut:

Tabel 4.8. Identitas Sekolah SMA Negeri 4 Kota Sibolga

1. Identitas Sekolah	
1 Nama Sekolah	: SMA Negeri 4 SIBOLGA
2 NPSN	: 10263535
3 Jenjang Pendidikan	: SMA
4 Status Sekolah	: Negeri
5 Alamat Sekolah	: JL. JEND. SUDIRMAN SIBOLGA
RT / RW	: 0 / 0
Kode Pos	: 22538
Kelurahan	: Aek Parombunan

Kecamatan	:	Kec. Sibolga Selatan	
Kabupaten/Kota	:	Kota Sibolga	
Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara	
Negara	:		
6 Posisi Geografis	:	1	Lintang
		98	Bujur
2. Data Pelengkap			
7 SK Pendirian Sekolah	:	420/245/2012	
8 Tanggal SK Pendirian	:	2012-08-16	
9 Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10 SK Izin Operasional	:	420/245/2012	
11 Tgl SK Izin Operasional	:	2012-08-16	
12 Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
13 Nomor Rekening	:	290.01.02.000005-0	
14 Nama Bank	:	BANK SUMUT	
15 Cabang KCP/Unit	:	Cabang Sibolga	
16 Rekening Atas Nama	:	SMA NEGERI 4 SIBOLGA	
17 MBS	:	Ya	
18 Luas Tanah Milik (m2)	:	1	
19 Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	35000	
20 Nama Wajib Pajak	:	SMAN 4 SIBOLGA	
21 NPWP	:	2147483647	
3. Kontak Sekolah			
20 Nomor Telepon	:	2147483647	
21 Nomor Fax	:	0	
22 Email	:	smanegeriempat_sibolga@yahoo.co.id	
23 Website	:	http://www.sman4sbg	
4. Data Periodik			
24 Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari penuh (5 h/m)	
25 Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima	
26 Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat	
27 Sumber Listrik	:	PLN	
28 Daya Listrik (watt)	:	0	
29 Akses Internet	:	Telkomsel Flash	
30 Akses Internet Alternatif	:		
5. Data Lainnya			
31 Kepala Sekolah	:	Monang Mozes Dayan Saragih	
32 Operator Pendataan	:	Marolop Simbolon	

33 Akreditasi	:	A
34 Kurikulum	:	Kurikulum 2013

Tabel 4.9. Rekapitulasi Data SMA Negeri 4 Kota SIBOLGA

Tanggal rekap: 22-04-2020

1. Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	9	5	14	186
2	Perempuan	17	1	18	211
TOTAL		26	6	32	397

Keterangan:

Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

- PTK = Guru ditambah

- PD = Peserta Didik

Tabel 4.10. Sarpras

2. Data Sarpras		
No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Ruang Lab	3
3	Ruang Perpus	1
TOTAL		16

Tabel 4.10. Rombel

3. Data Rombongan Belajar				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	74	141
		P	67	
2	Kelas 11	L	75	141
		P	66	
3	Kelas 12	L	37	115
		P	78	

Tabel 4.11. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	70	78	148

Kristen	105	125	230
Katholik	10	8	18
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	185	211	396

Tabel 4.12. Data Guru

No.	Nama	Agama	Jabatan
1	Drs. Monang Mozes Dayan Saragih	Kristen Protestas	Kepala Sekolah
2	Raphita Saragih, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
3	Katarina Sihotang, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
4	Yuslely Siregar, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
5	Nermawaty Sihombing, S. Pd	Islam	Guru
6	Dumaria Gurning, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
7	Taty Lilys Suriani Simanjuntak, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
8	Dra. Hotna Batubara, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
9	Idawati Siregar, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
10	Lastina Sermita Simbolon, S. Pd	Islam	Guru
11	Santi Efendi Harahap, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
12	Hikmah Sudanti, S. Pd	Islam	Guru
13	Berti Octavia A Siregar, S. Pd	Islam	Guru
14	Irdayani Lubis, S. Pd. I	Kristen Protestan	Guru
15	Hetti Asnella, S. Pd	Islam	Guru
16	Mutiara Simanjuntak, S. Pd	Islam	Guru
17	Doli Fristanto Samosir S. Pd	Kristen Protestan	Guru
18	Sulastia Hutagalung, S. Pd	Islam	Guru
19	Eva Devi Darnita Silalahi, S. Pd	Kristen Protestan	Guru
20	Jasuma Freddy Sitinjak, S. Pd	Kristen Protestan	Guru

21	G. Lian Y. Nababan, S.Pd	Kristen Protestan	Guru
22	Eduard Steven Bukit, S.Pd	Kristen Protestan	Guru
23	Budi Sofian, S.Pd.I	Kristen Protestan	Guru
24	Khonny Flora Sinaga, A. Md	Islam	Guru
25	Aslins Limbong, SE	Kristen Protestan	Guru
26	Aser Kalmer	Islam	TU

C. Temuan Khusus

1. Sosialisasi Pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

a. Sosialisasi Pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

Berdasarkan konteks lokal kota Sibolga, sebagai linkup multikultural tentu mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya. Maka berdasarkan hal ini, pendidikan inklusif mempunyai peran yang penting untuk mencetak generasi yang mempunyai kearifan lokal. Tujuannya adalah agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang berpandangan inklusif yang penting untuk diwujudkan. Kota Sibolga merupakan salah satu kota yang selama ini merupakan hidup bergandengan dengan multi etnik. Keberagaman multi etnik tersebut dapat di lihat dari suku Batak, Mandailing, Minang, Nias, Jawa, Minahasa, Dayak, Bugis, Sunda, Arab dan Cina dll. Juga pluralitas agama yang terdiri dari Islam (57,39%), Protestan (34,57%), Katolik (5,08%), dan Budha (2,94%). Berdasarkan hal ini, peran dan tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan pendidikan Islam inklusif kepada peserta didik, tentunya dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif itu sendiri bagi peserta didik. Tentu tujuannya adalah agar keberagaman beragama di Sibolga tetap terjaga dan hidup dengan rukun.

Zaqiyuddin⁹⁹ menjelaskan bahwa, selama beliau menjadi ketua BKM di Masjid At-Taqwa di Sarudik, bertepatan ada gereja tidak jauh dari masjid tersebut, belum ada kejadian bahwa masyarakat di daerah tersebut mengganggu kegiatan

⁹⁹Zaqiyuddin, BKM Masjid At Taqwa Sarudit, Wawancara di Masjid At Taqwa Saruddid, Tanggal 12 Maret 2020.

ibadah di masjid tersebut dan demikian juga sebaliknya. Ketika hari Minggu mereka di gereja sering terdengar suara kegiatan ibadah mereka, demikian juga di masjid. Bahkan kalau ada kegiatan adat baik pernikahan, kematian dan kegiatan adat lainnya BKM Masjid diundang, mekanismenya ketika makan nasi di tempat acara disediakan khusus tempat makan untuk muslim. Demikian juga sebaliknya, jika ada kegiatan di masjid biasanya dilakukan di halaman masjid tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat diundang dan mereka datang. Menurut beliau, suasana seperti ini terjalin karena bukan perbedaan agama yang membatasi kegiatan-kegiatan masyarakat tetapi perbedaan tersebut adalah identitas sedangkan pada dasarnya kehidupan sosial masyarakat sama.

Konsep inilah yang menjadi pegangan di daerah Sibolga ini khususnya, makanya jarang tersiar berita-berita tentang agama sebagai pemicu keributan di masyarakat. Walaupun ada keributan di masyarakat, yang menjadi pandangan masyarakat adalah siapa pelaku atau oknum bukan atas nama agama. Sepertinya halnya ketika terjadi pengeboman seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, mereka tidak melihat agama dalam kejadian tersebut tetapi oknum pelaku pengeboman itu sendiri. Sikap toleransi antar umat ini tidak hanya berlaku pada masyarakat Sibolga saja, tetapi sama halnya pada kegiatan pendidikan, pemerintahan dan aspek-aspek lainnya.

Sikap inklusif yang terjadi di SMA Negeri Kota Sibolga sudah terlihat dari visi dan misi yang dicapai yaitu memberikan informasi tentang lembaga pendidikan tersebut berwawasan inklusif. Seperti visi SMA Negeri 1 Sibolga yaitu terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, beriman dan berbudaya serta berwawasan lingkungan. Konsep berwawasan lingkungan merupakan bagian dari konsep inklusif karena memandang keberagaman sebagai penyatuan bukan perpecahan. Tetapi dalam hal ini, pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang menjadi tumpuan dalam pendidikan inklusif ini. Berbagai kegiatan-kegiatan agama Islam menjadi suatu kekhasan tersendiri dalam kegiatan inklusif. Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi suatu kewajiban karena

pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang harus beragam serta adanya pembaruan dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Saragih:¹⁰⁰

Pelaksanaan inklusif di SMA Negeri 4 Kota Sibolga ini tidaklah ada suatu aturan baku, tetapi sudah menjadi budaya atau adat bahwa tidak boleh memandang berbeda terhadap keberagaman. Tetapi khususnya pada pelajaran PAI yang lebih berperan dalam hal ini, karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih banyak dan ajaran-ajaran Islam yang melibatkan dalam berbagai aspek sehingga kalau tidak diarahkan tentu akan memberikan kesan perbedaan. Di sinilah guru PAI sangat berperan memberikan pengarahan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran agar setiap arah dan kegiatan peserta didik yang muslim memberikan kesan yang tidak berlebihan dan menjadikan perbedaan sebagai penyatuan

Hal ini berarti bahwa SMA Negeri 2 Kota Sibolga, dalam konteks pendidikan Islam Inklusif tidaklah menjadi suatu aturan yang baku secara tertulis. Tetapi pendidikan inklusif yang terlaksana adalah tidak tertulis, nilai-nilai pendidikan inklusif terlaksana dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah. Sedangkan sosialisasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Sibolga menurut Samsia Silitonga¹⁰¹:

Untuk menjaga hidup toleransi keberagaman di SMA ini, dilakukan berupa himbuan dan anjuran. Himbuan ini dilakukan setiap rapat dan awal masuk ajaran baru sekolah. Disisi lain, sosialisasi untuk umum dilakukan pada saat apel upacara setiap senin. Tidak dibuat suatu aturan yang baku di SMA ini karena tidak adanya perintah dari dinas, disisi lain kami disini masih tetap mengutamakan adat. Maksudnya, agama tidak menjadi jalan untuk berpecah tetapi saling mendukung karena bagi kami semua anggota sekolah dan masyarakat pada umumnya merupakan anggota keluarga yang harus direkat selalu.

Senada dengan ini, dalam proses pembelajaran guru-guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai inklusif pada saat proses pembelajaran. Tetapi tidak

¹⁰⁰ Monang Mozes Dayan Saragih, Kepala Sekolah SMA N 4 Sibolga, Wawancara di SMA N 4 Sibolga, Tanggal 19 Maret 2020.

¹⁰¹ Samsia Silitonga, Kepala Sekolah SMA N 2 Sibolga, Wawancara di SMA N 2 Sibolga, Tanggal 18 Maret 2020.

ada terkonsep dalam silabus mata pelajaran yang diajarkan.¹⁰² Khusus pada SMA 2 dan SMA 4 Sibolga, ada keunikan tersendiri hal ini dapat dilihat ketika ada guru agama selain Islam tidak hadir, sedangkan guru PAI ada yang mengajar maka para siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti pembelajaran. Tetapi ketika guru Agama Islam tidak hadir maka siswa yang Islam tidak masuk pada pelajaran agama selain Islam, hal ini menjadi pemakluman bagi siswa dan guru lainnya. Di sinilah dituntut kelihaihan guru dalam mengajar agar proses pembelajaran tidak kaku.¹⁰³ Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hidupnya suasana inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga karena adat yang merekat kehidupan bermasyarakat. Jadi, agama merupakan hak dan tidak menjadikan sebagai alasan untuk berpecah tetapi menjadi keyakinan masing-masing sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat tetap menjadikan adat sebagai alat untuk saling membangun kekeluargaan.

Jadi, dalam sosialisasi pendidikan inklusif ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disertai dengan sosialisasi program sekolah terkait dengan hasil kesepakatan bersama tentang konsep tersebut. Sosialisasi yang ada di sekolah dilakukan kepada seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan. Secara khusus sosialisasi yang dilakukan terhadap guru dan staf di SMA Negeri 3 Kota Sibolga dilakukan pada saat ada koordinasi dengan mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala SMA Negeri 3 Kota Sibolga berikut ini:¹⁰⁴

Untuk pembelajaran PAI dalam mewujudkan pendidikan inklusif di sekolah bisa terlihat bahwa pada setiap kegiatan sekolah baik formal maupun peringatan hari besar agama Islam, warga sekolah mulai dari guru, siswa dan karyawan ikut terlibat. Pada saat selesai sambil membicarakan program sekolah, di sela-sela itu rapat atau acara di sampaikan tentang budaya inklusif. Disitulah saya selaku pimpinan tidak bosan-bosan mengingatkan kepada

¹⁰² Irmadanti Tambunan, guru PAI SMA Negeri 1 Kota Sibolga, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, tanggal 17 Maret 2020.

¹⁰³ Wawancara dengan Samsia Silitonga (Kepala Sekolah SMA 2 Sibolga), 18 Maret 2020. Dan wawancara dengan Monang Mozes Dayan Saragih (Kepala Sekolah SMA 4 Sibolga), 19 Maret 2020.

¹⁰⁴ Doharta Ida Hutabarat, Kepala Sekolah SMA N 3 Sibolga, Wawancara di SMA N 3 Sibolga, Tanggal 24 Maret 2020

mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga kita, mulai dari kedatangan tepat waktu, kita maksimalkan kerja kita sesuai dengan tupoksi yang ada, kita dampingi atau memberi bimbingan kepada anak-anak kita agar kelak mereka bisa hidup rukun dengan sesame tanpa melihat latar agama dan mendukung temannya agar semangat menjalankan kehidupan beragama agar menjadi manusia yang memiliki masa depan yang cerah atau menjadi orang yang semakin berguna. Disisi lain, sosialisasi kepada siswa dilakukan pada saat masa orientasi siswa (MOS). Pada awalnya kita berikan informasi dan sosialisasikan pada siswa, kemudian sosialisasi tentang kehidupan inklusif untuk mewujudkan budaya inklusif di sekolah.

Senada dengan hal tersebut, guru PAI SMA Negeri 3 Kota Sibolga menjelaskan bahwa sosialisasi juga kita lakukan pada saat pelaksanaan MOS itu. Bapak/ibu guru bersama anak-anak OSIS memperkanalkan tentang menjaga kehidupan kerukunan beragama dan mewujudkan budaya religius di sekolah dengan kontrol toleransi.¹⁰⁵ Pada kesempatan-kesempatan lain yang memungkinkan sekolah untuk mensosialisasikan pola tersebut juga dilakukan proses sosialisasi seperti pada saat kegiatan istighasah dan doa bersama dilaksanakan yaitu pada setiap hari jum'at dengan program yang dilaksanakan oleh guru PAI SMA Negeri 3 Sibolga. Jadi, pada hari jum'at kita ada kegiatan istighasah dan doa bersama di mushola, disitu bapak kepala sekolah mengingatkan semua warga sekolah harus istoqomah, apa yang sudah berjalan baik ini hendaknya dipertahankan, kalau perlu ditingkatkan supaya lebih baik lagi. Oleh karena itu menurut Tambunan¹⁰⁶:

Untuk membentuk peserta didik dalam menjaga kehidupan suasana toleransi, maka pendidikan inklusif yang dipahami kepada peserta didik melalui penyampaian materi tidaklah diajarkan dengan materi khusus. Hal ini karena pendidikan Islam inklusif tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas. Melalui konsep pluralitas ini sehingga muncul pendidikan Islam Pluralis Multikultural dan lebih tepatnya pemahaman inklusif diajarkan pada setiap materi dengan melibatkan kejadian-kejadian aktual yang selaras dengan materi. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses

¹⁰⁵Adaniyah Batubara, Guru PAI SMA N 3 Sibolga, Wawancara di SMA N 3 Sibolga, Tanggal 24 Maret 2020.

¹⁰⁶Irmadanti Tambunan, guru PAI SMA 1 N Sibolga, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, tanggal 17 Maret 2020.

penyadaran yang berwawasan inklusif secara agama, sekaligus berwawasan multicultural kepada peserta didik. Tujuannya pada dasarnya adalah bukan merubah wajah ajaran Islam itu sendiri tetapi lebih jauh lagi, konstruksi pendidikan Islam inklusif pada dasarnya dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi, kegiatan ini berjalan dengan baik harus memberikan pemahaman kepada masyarakat sekolah dengan teladan sehingga mendatangkan stigma masyarakat tentang Islam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka inklusif tujuannya untuk membangun suasana hidup dengan kerukunan dan toleransi dalam berbagai perbedaan. Dengan demikian, konstruksi pendidikan inklusif harus berorientasi pada proses penyadaran kepada peserta didik tentang kehidupan yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Maksudnya adalah agar konstruksi pendidikan Islam inklusif dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Pada dasarnya Islam inklusif merupakan paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa setiap orang tidak memiliki pandangan yang sama terhadap sebuah agama dan keyakinan tertentu, hal ini disebabkan karena tipologi berpikir umat beragama itu berbeda-beda. Paradigma inklusivisme memiliki konsep; a) setiap agama memiliki dimensi kebenarannya sendiri sesuai ajaran masing-masing. b) ada wilayah kesamaan di dalam setiap agama. c) lebih mengedepankan ruang dialog untuk menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat luas. d) lebih memilih jalan damai, dibandingkan dengan kekerasan. Hal ini sejalan dengan konsep pluralis,

pemahaman ini bermakna adanya perbedaan dalam segala sendi kehidupan manusia di alam semesta ini merupakan kehendak Tuhan (sunatullah).

Jadi, dapat dilihat bahwa sosialisasi pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga¹⁰⁷ dilakukan sebagai berikut:

1. Setiap awal ajaran baru memberikan himbauan kepada seluruh guru agar menjaga toleransi dalam mengajar dan dalam lingkungan SMA.
2. Pengkhususan bagi guru PAI agar menyelaraskan materi untuk dapat hidup rukun dengan masyarakat
3. Setiap rapat guru kepala sekolah selalu menyampaikan kepada guru agar membangun hidup inklusif sehingga kerukunan selalu terjaga
4. Himbauan juga disampaikan pada saat apel upacara senen sehingga seluruh masyarakat sekolah agar selalu menjaga kerukunan.
5. Konsep inklusif yang paling penting ditanamkan kepada masyarakat sekolah adalah agar tidak menjadikan agama sebagai perpecahan, dan jangan melihat agama yang melakukan perpecahan tetapi individu atau oknum

Dari pemaparan paradigma tersebut maka dapat dijadikan pijakan untuk mengetahui pandangan atau paradigma seorang guru PAI tentang agamanya dan tentang adanya kehidupan keberagaman. Para siswa juga ditanamkan memiliki sikap toleransi dan penghormatan yang tinggi terhadap masyarakat sekolah, termasuk terhadap mereka yang berbeda keyakinan dan agamanya.

Penanaman kehidupan dalam ajaran agama Islam yang ramah dan toleran di SMA Negeri Kota Sibolga ini dapat berjalan tidak terlepas dari pandangan para struktural dan masyarakat lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga terhadap agama Islam itu sendiri, sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Badruddin¹⁰⁸ bahwa Islam

¹⁰⁷ Sosilasasi ini sama halnya dilakukan di seluruh SMA Negeri kota Sibolga yang berjumlah 4 sekolah. Informasi ini didapatkan berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMA N Kota Sibolga beserta dengan guru-guru PAI yang mengajar di SMA Negeri Sibolga.

¹⁰⁸ Badruddin, Pemuka Agama Islam desa pinang sore, Wawancara di Pinang Sore tanggal 10 maret 2020.

adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Maksudnya adalah meskipun Islam itu diturunkan untuk memberikan kedamaian, keselamatan, dan keamanan bagi umat Islam khususnya, namun perlu diperhatikan bahwa makna *rahmatan lil 'alamin* itu adalah agama Islam harus dapat memberikan kedamaian bukan hanya kepada pemeluknya saja tetapi juga kepada semua orang dengan agama dan keyakinan yang berbeda.

Pertikaian dapat dicegah dengan adanya sikap toleransi, menyadari bahwa perbedaan adalah *rahmatan li al 'alamin*. Memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran ajaran tersebut, melainkan lebih kepada menciptakan suasana yang damai dan sejahtera. Maka dengan demikian, pendidikan agama di Sibolga khususnya dipengaruhi oleh pendidikan sosial yang telah dibangun di masyarakat melalui adat. Kecenderungan eksklusif yaitu pendidikan yang intoleran, bervisi eksklusif, menafikan realitas keberagaman yang akan menimbulkan bagi kecenderungan kekerasan yang berbasiskan keyakinan yang eksklusif. maka dalam hal ini, peserta didik yang menginternalisasi citra diri tetap meyakini kebenaran keyakinannya dan menghargai agama orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dalam sosialisasi pendidikan agama Islam inklusif tentu dalam pembelajaran perlu suatu formulasi materi yang mengaitkan tentangkan inklusif. Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan. Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis. Berdasarkan hal yang demikian tersebut, materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini. Maka dalam hal ini, dalam ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog, maka

pelaksanaannya dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka bentuk-bentuk dan pelaksanaan sosialisasi pendidikan agama Islam inklusif yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sibolga adalah sebagai berikut:

- Sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru melalui rapat-rapat kegiatan sekolah.
- Sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru-guru melalui kegiatan apel sekolah
- Sosialisasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa dalam proses pembelajaran.
- Sosialisasi melalui kegiatan perayaan hari besar agama Islam.

b. Pelaku dan Sasaran Sosialisasi PAI Inklusif

Ada dua gambaran yang dipahami dalam pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yaitu *Pertama*, secara sosial budaya masyarakat keberadaan kehidupan inklusif telah berkembang dan berproses sejak lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa inklusif merupakan kehidupan yang dibentuk melalui adat masyarakat sibolga. Sampai saat ini di masyarakat Sibolga terdiri dari agama Islam dan Kristen masih menjadi agama mayoritas. Keberadaan agama ini dapat dipahami bahwa telah memberikan pondasi dan kontribusi bagi pembangunan toleransi antar umat berbeda agama. *Kedua*, secara sosio kultur sejarah diatas menunjukkan bahwa, pondasi atau bangunan dasar budaya toleransi di SMA Negeri Kota Sibolga sudah terbangun sejak lama dan berproses panjang. Hal ini membangun kultur toleransi ditengah perbedaan agama tidak bisa instan, tetapi dibutuhkan proses pembangunan kesadaran sosio kultur dan sosio-religi yang panjang dan itu harus langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Berkembangnya suatu masyarakat jika pendidikan yang dibentuk berdasarkan tujuan Nasional bukan untuk kepentingan sekelompok saja. Hal

inilah yang mendorong islam untuk mengembangkan sikap toleransi karena sebelumnya umat Islam terpecah-pecah sehingga persatuan tidak tercapai. Pada masa itu umat islam terkelompok-kelompok dengan berbagai negara kecil sehingga mudah dikuasai oleh negara lain. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Maka dalam hal ini, mengisyaratkan bahwa umat guru PAI seharusnya dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam terhadap siswa perlu mempertimbangkan sosial kultural masyarakat yang ketika ajaran Islam itu berada.

Peran guru PAI dalam proses pembelajaran dengan konsep inklusif maka akan dapat mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju kedewasaan. Konsep Islam di SMA Negeri Kota Sibolga tidak dilihat dalam konteks Arabisasi, karena orang yang terlalu fanatic keislamannya dalam konsep budaya, seakan-akan jika tidak kearaban seolah-olah menjadi tidak Islami atau ke-Islaman seseorang akan berkurang karenanya. Maka umat Islam dalam bermasyarakat, nilai-nilai Islam inklusif menjadi dasar yang dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan dalam diri seseorang rasa toleransi dan transparansi terhadap semua golongan. Maka tidak mengherankan jika umat Islam dapat menjalin silaturahmi dalam setiap golongan bahkan yang berbeda keyakinan di SMA Negeri Kota Sibolga. Dengan pondasi agama yang kuat sehingga memberikan rasa keyakinan berprasangka positif terhadap semua orang dan segala sesuatu.

Ketika menjalin suatu hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat, khususnya dalam lembaga pendidikan, ketidak mampuan siswa untuk melihat suatu objek secara menyeluruh ini adalah suatu bentuk kesalahan besar dan model arogansi yang menganggap bahwa hanya dari sudut pandang dirinya sajalah yang paling benar. Jika hal ini sudah membudaya dalam diri seseorang maka akan muncul tindakan untuk menyalahkan serta meniadakan sudut pandang yang

lainnya. Perilaku yang seperti inilah yang tidak benar, paradigma dari sudut pandang ini faham eksklusif yang akhirnya akan menjadi sumber dan pemicu konflik. Hal inilah yang paling dijaga oleh guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga, diantaranya wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 2 Kota Sibolga bahwa:¹⁰⁹

Ketika mengajar PAI di SMA ini, sejak mengajar belum pernah terjadi kasus siswa tentang masalah agama. Bahkan ketika terjadi perkelahian diantara siswa tidak membawa-bawa agama yang dianut. Pernah suatu ketika ada siswa Kristen yang muallaf, mereka tidak mempermasalahkannya bahkan sebagian kawannya melarang menyinggung-nyinggung. Kepala sekolah juga memanggil siswa tersebut dan menanyakan apakah tindakannya tersebut paksaan atau memang dari hati. Orang tuanya juga tidak mempermasalahkan tindakan anaknya tersebut. Kami disini mengajar dengan memahami kepada siswa ajaran Islam merupakan ajaran yang benar. Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat harus menghargai orang lain yang berbeda keyakinan, konsep inilah yang selalu kami jaga agar siswa Islam selalu menjaga misi Islam *rahmatallil 'alamin*.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa ajaran Islam tetap dijadikan sebagai pedoman yang harus diamalkan, disisi lain siswa juga harus dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan ini siswa hidup tidaklah satu golongan saja tetapi berbagai macam. Maka dalam hal ini siswa harus menhadirkan diri untuk menghargai perbedaan dan tidak meragukan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Pengalaman dan harapan, prasangka, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, kebudayaan, merupakan unsur-unsur yang harus menjadi pertimbangan kehadirannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedirian seorang siswa. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa dijadikan kehidupan manusia yang beraneka ragam supaya untuk saling mengenal. Maka peran utama pendidikan Islam sangatlah penting dalam membangun *world view* peserta didik untuk mampu memahami keagamaan secara universalitas dan tidak terjebak dalam subjektifitas, sehingga akan mampu membangun sikap inklusif dan menghindari sikap eksklusif.

¹⁰⁹ Nuraini Simamora, Guru PAI SMA Negeri 2 Kota Sibolga, Wawancara Via Hp. Tanggal 21 Maret 2020.

Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif pada satu sisi terwujud dalam rangka menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis di tengah suasana kehidupan yang semakin plural-multikulturalistik. Pada sisi lain, pendidikan agama (Islam) berwawasan inklusif juga dipromosikan dalam rangka menutupi rongga kekurangan yang menjadi watak dasar dalam pendidikan agama Islam yang sudah ada. Di antara celah atau kekurangan pendidikan agama Islam konvensional adalah pendidikan agama terlalu ditekankan pada aspek kognitif dan hafalan. Dampaknya, siswa mungkin dapat menjawab semua ujian mata pelajaran PAI, tetapi tidak berdampak sama sekali terhadap perubahan perilaku sehari-harinya. Hal ini menjadi penekanan di SMA Negeri 4 Kota Sibolga dalam pembelajaran PAI, menurut Budi Sofyan:¹¹⁰

“Pada dasarnya dalam pembelajaran PAI di Sibolga merupakan suatu yang sangat menekankan penerapan nilai-nilai ajaran Islam pada kehidupan sosial peserta didik. Sibolga merupakan masyarakat yang majemuk, maka hidup dalam masyarakat majemuk jika ditekankan pada tekstual ajaran Islam maka akan menumbuhkan perpecahan dalam masyarakat. Maka dalam hal ini, pendidikan agama Islam perlu menekankan pada sikap hidup, nilai moral dan penghayatan hidup yang dapat membantu anak dalam mengembangkan hidupnya ke arah yang lebih baik. Maka untuk saat ini, model pendidikan agama Islam harus menjaga agar ajaran yang disampaikan tidak menekankan pada indoktrinasi yang mengharuskan bertindak secara ketat pada satu pilihan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran agama Islam siswa diajarkan materi pelajaran agama dengan dijelaskan secara lebih mendetail alasan dan dampak yang ditimbulkannya sehingga siswa hanya mengetahui suatu norma dengan tanpa menghayatinya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam pembelajaran PAI di Sibolga merupakan suatu yang sangat menekankan pada kehidupan sosial peserta didik, maka dalam hal ini taladan merupakan kunci utama tersampaikan nilai-nilai inklusif tersebut. Hidup dalam masyarakat majemuk harus memahami nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual, jika ditekankan pada tekstual ajaran Islam

¹¹⁰ Budi Sofyan, Guru PAI SMA N 4 Sibolga, Wawancara di SMA N 4 Sibolga, Tanggal 22 April 2020.

maka akan menumbuhkan perpecahan dalam masyarakat yang pada akhirnya melahirkan benih-benih radikalisme. Berdasarkan hal tersebut, siswa dan guru PAI merupakan pelaku utama dalam pembelajaran PAI inklusif ini sedangkan sasarannya adalah siswa dan masyarakat atau lingkungan peserta didik. Pendidikan agama Islam perlu menekankan pada sikap hidup, nilai moral dan penghayatan hidup yang dapat membantu anak dalam mengembangkan hidupnya ke arah yang lebih baik. Maka untuk saat ini, model pendidikan agama Islam harus menjaga agar ajaran yang disampaikan tidak menekankan pada indoktrinasi yang mengharuskan bertindak secara ketat pada satu pilihan.

Nilai-nilai inklusif pada pembelajaran PAI juga diimplimentasikan pada RPP, hal ini dapat dilihat pada kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah

secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam inklusif sangat penting dan tidak pada eksklusif. Berdasarkan paradigma inilah SMA Negeri Kota Sibolga sangat menjaga untuk hidup inklusif. Tetapi walau demikian, secara formal aturan baku belum terbentuk konsep PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Pada dasarnya secara umum dalam kurikulum pendidikan Islam telah menguraikan bagaimana kehidupan kerukunan dan toleransi. Terdapat karakteristik yang senantiasa menjadi *tabiat* yang sangat menonjol yaitu adanya perubahan paradigma dan pola berpikir dalam menyikapi fenomena kemajemukan dalam segala hal, yakni pilihannya yang sedemikian tegas dan pekat dalam berpihak dan membela inklusivisme, toleransi, dan sikap non sectarian.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMA Negeri Kota Sibolga dan guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga bahwa tidak ada aturan baku dan kurikulum baku terhadap PAI inklusif. Tetapi hanya terbentuk dalam suatu aturan yang tidak tertulis tetapi menjadi suatu aturan yang harus dipatuhi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan ada beberapa temuan tentang PAI inklusif adalah sebagai berikut:

1. Adapun pelaku dalam pelaksanaan sosialisasi PAI inklusif adalah guru PAI dan kepala sekolah. Guru PAI dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan perayaan hari besar agama Islam. Sedangkan kepala Sekolah melakukan sosialisasi melalui kegiatan rapat-rapat guru-guru dan pada saat Apel upacara sekolah.
2. Sedangkan sasaran dari sosialisasi PAI inklusif ini adalah seluruh masyarakat sekolah umumnya dan siswa khususnya.

c. Respon Sosialisasi pendidikan agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

Salah satu hal yang menarik ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sibolga bahwa beliau sangat senang dengan konsep pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kota Sibolga . Menurut beliau Islam tidaklah seperti yang digambarkan di berbagai media dan berita yang identik dengan perpecahan dan eksklusif.¹¹¹ Islam merupakan agama yang ramah dengan sosial masyarakat dan perbedaan serta tidak mengekang pemeluknya dengan aturan-aturan yang baku. Berdasarkan hal ini maka salah satu respon dari Pendidikan Agama Inklusif ini adalah memberikan pemahaman kepada pemeluk agama lain bahwa ajaran Islam sangat menjunjung perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga¹¹² dapat disimpulkan bahwa khusus pada PAI inklusif melalui proses pembelajaran dan kegiatan di hari-hari besar agama Islam ada dua dampak positif sehingga memberikan respon yang positif dalam kegiatan kemasyarakatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa terjadinya keakraban dalam bergaul diantara siswa. Bahkan ditinjau dari aspek positifnya, siswa yang muslim berpacaran dengan siswi non Islam dan ada yang berahir dipelaminan. Disisi lain ada beberapa siswa yang telah masuk Islam, kejadian-kejadian tersebut memberikan gambaran bahwa nilai-nilai inklusif sudah terbangun terhadap siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Sibagariang:¹¹³

Pergaulan antara siswa dan guru di SMA Negeri I ini, dan menurut saya juga di SMA Negeri Kota Sibolga lainnya terjalin dengan kekeluargaan. Sikap toleransi sangat terjaga baik diantara kami yang beda agama dan beda adat, ketika bulan ramadhan, siswa-siswa non Islam hampir dapat dikatakan tidak

¹¹¹Doharta Ida Hutabarat, Kepala Sekolah SMA N 3 Kota Sibolga, Wawancara di SMA N 3 Sibolga, Tanggal 24 Maret 2020

¹¹²Temuan ini merupakan kesimpulan dari wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru PAI SMA N Sibolga yang memberikan jawaban yang memiliki kesamaan jawaban

¹¹³Lasro Sibagariang, Guru Agama Kristen SMA N I Sibolga, Wawancara Via HP, Tanggal 28 Maret 2020.

ada yang menampakkan diri makan dikelas atau di depan teman-temannya. Pada hari lebaran siswa non muslim datang bersilaturahmi dan sebaliknya hari besar non muslim siswa muslim datang ke rumah temannya, uniknya disini siswa non muslim menyediakan makanan halal yang mereka beli di luar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga telah terbangun. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri Kota Sibolga, suasana inklusif telah menjadi budaya. Hal inilah dapat disimpulkan bahwa PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga telah lama terbina baik dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya. Mereka semua memiliki keunikan dan corak masing masing yang berbeda-beda dan tidak bisa dipersamakan, maka dalam hal ini tinggal apakah diantara mereka saling mengerti atau memahami atas keberagaman dan perbedaan tersebut ataukah tidak, inilah yang menjadi penentu apakah antar golongan tersebut akan hidup damai ataukah sebaliknya. Pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yang bercorak inklusif menjadi suatu budaya tetapi belum terbentuk suatu aturan baku yang menjadi suatu kebijakan formal yang telah terbentuk di SMA Negeri Kota Sibolga.

Pada hakikatnya peserta didik merupakan makhluk yang suka berteman sekaligus juga berkompetisi, namun tetap senang dengan harmoni. Dalam bertindak peserta didik berupaya dalam keadaan kesadaran subyektif, dan memiliki kebebasan menafsirkan realitas di lingkungannya secara aktif. Dalam hal ini, ada struktur internal yang membentuk kesadaran manusia, dimana kontrak sosial merupakan sebuah mekanisme untuk melakukan kontrol. Terbentuknya masyarakat sekolah inklusif karena anggota masyarakat sekolah mengadakan kontrak sosial untuk membentuk sekolah inklusif. Hal inilah yang ditegaskan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sibolga:¹¹⁴

Secara aturan baku, SMA N 1 Sibolga tidak ada aturan yang tertulis tentang kebijakan inklusif di SMA ini. Khusus pada PAI inklusif sudah

¹¹⁴ Ali Sultan Lubis, Kepala Sekolah SMA N 1 Sibolga, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, Tanggal 24 April 2020

terbangun secara budaya oleh guru-guru PAI, secara sosial seakan-akan ada suatu kontrak dalam pelaksanaan PAI inklusif ini. Selain materi dalam silabus, guru PAI sudah secara praktis mengajarkan dengan menekankan pada perilaku sosial inklusif terhadap siswa.

Berdasarkan hal tersebut, walau pada prinsipnya setiap peserta didik sama, namun alam dan lingkungan dalam kehidupan peserta didik telah menciptakan ketidaksamaan. Muncul hak-hak istimewa yang dimiliki beberapa siswa tertentu, mereka lebih kaya, lebih dihormati, dan lebih berkuasa. Untuk menghindari ketidaktoleranan dan kelabilan, masyarakat mengadakan kontrak sosial. Ini merupakan kehendak bebas dari semua untuk memantapkan keadilan dan pencapaian moralitas terbaik. Melalui kontrak sosial individu akan dapat mempertahankan dirinya agar tetap jadi manusia merdeka. Dengan demikian, maka dalam paradigma pendidikan Islam inklusif, peserta didik merupakan makhluk dengan ciri dualisme yaitu sebagai makhluk sosial (*sociable*) sekaligus berkesadaran secara individu. Perilaku peserta didik sebagai makhluk yang intentional, kebebasan lebih dimaknai sebagai hal yang personal dan individual, bukan sebagai hal yang kolektif.

Pendidikan inklusif bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum, hal ini karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan inklusif di sini tidak sekedar membutuhkan pendidikan agama Islam, melainkan juga pendidikan religiusitas. Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, fungsi utama dalam PAI inklusif adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama

masing-masing peserta didik. Hal inilah yang memberikan arah bahwa PAI inklusif berupaya untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional. Berdasarkan hal inilah guru-guru PAI inklusif sangat antusias dalam hal ini, walau tidak menjadi suatu kurikulum yang baku tentang inklusif tetapi ada inisiatif dari guru untuk memahamkan PAI inklusif.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi suatu motivasi bagi guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga untuk menyampaikan inti dari ajaran Islam dan mengaktualisasikan dalam bentuk perilaku yang berdampak positif bagi masyarakat majemuk. Guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga sangat menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral daripadasekedar transfer ilmu agama (kognitif). Sebab, pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama. Kegagalan pendidikan agama dalam membina akhlak peserta didik sebagaimana telah dikeluhkan oleh banyak pihak merupakan wujud transformasi nilai keagamaan dan moral belum berlangsung dengan baik. Sewajarnya, jika penguasaan peserta didik tentang materi keagamaan dinilai bagus, ternyata hal ini belum tentu berkorelasi kuat dengan keluhuran akhlaknya. Kejujuran, ketulusan, kesabaran, tanggungjawab, dan keuletan

2. Pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga

a. Perencanaan

Pada penjelasan tersebut di atas bahwa pembelajaran PAI inklusif sangat menekankan pada perubahan perilaku bagi siswa yang menekankan pada toleransi dan menghargai perbedaan. Konsep tujuan tertinggi atau terakhir dalam pendidikan Islam ada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT. yaitu menjadi hamba Allah yang paling taqwa, mengantarkan subjek didik sebagai *khalifatullah fil ard* (wakil Allah di bumi), memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Tujuan tertinggi pendidikan Islam dapat terlihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud.

Pembelajaran PAI di SMA Negeri Kota Sibolga dalam mewujudkan pendidikan agama Islam inklusif tidak terlepas dari visi dan misi dari SMA Negeri Kota Sibolga. Seluruh SMA Negeri Kota Sibolga tetap menekankan visi berwawasan budaya atau lingkungan yang tujuannya adalah menghargai perbedaan. Sebagai contoh SMA Negeri 1 Kota Sibolga, visi dari SMAN 1 Sibolga adalah terwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, beriman dan berbudaya serta berwawasan lingkungan. Sedangkan misi dari SMAN 1 Sibolga adalah:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran maupun ekstra kurikuler yang dilandasi iman dan taqwa serta budaya dan disiplin yang baik
2. Meningkatkan kualitas dan fungsi serta pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran maupun belajar maupun sumber belajar lainnya
3. Menjalinkan kerja sama yang baik dan harmonis antar warga sekolah, masyarakat maupun instansi yang terkait

Sedangkan visi dari SMA Negeri 2 Kota Sibolga adalah unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berbudaya santun, kondusif dalam lingkungan yang asri. Melalui visi ini maka direalisasikan melalui misi berikut:

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang optimal
2. Mengembangkan bahan ajar secara berkesinambungan dan selaras dengan kebutuhan terkini
3. Mengembangkan berbagai sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi internal/eksternal
4. Mengembangkan perpustakaan sebagai media pembelajaran dan penyedia informasi yang lengkap
5. Menumbuhkembangkan semangat untuk berprestasi kepada seluruh warga sekolah

6. Melaksanakan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler
7. Melaksanakan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dalam keseharian warga sekolah
8. Menumbuhkembangkan rasa bangga sebagai warga sekolah
9. Membudayakan prilaku hidup sehat bersih, indah, ramah lingkungan yang menyenangkan
10. Terwujudnya budaya 3P (Penampilan, pelayanan dan prestasi)

Berdasarkan visi dan misi tersebut, guru PAI menyelaraskan dengan tujuan dari pembelajaran PAI inklusif sehingga pada akhirnya lulusan dari SMA Negeri Kota Sibolga tetap menghargai perbedaan dan cerdas. Perbedaan bantuan atau intervensi yang diberikan perlu dilihat sebagai suatu upaya penyediaan layanan pendidikan yang diberikan dan bukan dilihat sebagai suatu usaha untuk memisahkan peserta didik dengan keragaman menjadi homogen. Untuk itu, dalam melaksanakan pendidikan PAI inklusif maka setidaknya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹¹⁵

- 1) Mendata siswa berdasarkan etnis, agama dan sukunya sehingga dapat diselaraskan dengan kurikulum pembelajaran PAI
- 2) Mengetahui kebutuhan peserta didik
- 3) Menentukan strategi pembelajaran
- 4) Mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa

Lubis Menambahkan bahwa:¹¹⁶

Dengan mengetahui konsep dan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam inklusif dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan siswa lainnya jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa, di SMA Negeri Kota Sibolga guru PAI khususnya mendapat keleluasaan dalam proses pembelajaran dengan kontrol pendidikan inklusif supaya menyediakan

¹¹⁵ Paini, Guru PAI SMA I Sibolga, Wawancara di SMA N I Sibolga, Tanggal 13 Maret 2020.

¹¹⁶ Irdayani Lubis, Guru PAI SMA N 4 Sibolga, Wawancara di SMA N 4 Sibolga, Tanggal 15 Maret 2020.

kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, melakukan pengelolaan kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, menerapkan pembelajaran yang interaktif

Dengan mengetahui konsep dan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam inklusif dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan siswa lainnya jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa, di SMA Negeri Kota Sibolga guru PAI khususnya mendapat keleluasaan dalam proses pembelajaran dengan kontrol pendidikan inklusif supaya menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, melakukan pengelolaan kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, menerapkan pembelajaran yang interaktif. Hal ini senada dengan penjelasan dari kepala sekolah SMA Negeri 3 Kota Sibolga bahwa:¹¹⁷

“Jadi, mengenai wewenang guru dalam mengajarkan pendidikan inklusif ini, dalam hal ini sekolah memberikan keleluasaan bagi para guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain. Maka dalam hal ini tidak saja pada guru PAI saja, secara khusus kami menekankan pada guru PAI karena mengenai Islam menurut kami memiliki keunikan tersendiri yang mengatur kehidupan manusia. Sedangkan pendidikan Kristen menurut pandangan kami lebih menekankan pada aspek ibadah saja. Maka peran pihak orangtua ikut dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan dan evaluasi pendidikan agama Islam inklusif. Kebijakan-kebijakan tersebut dalam prakteknya mengarahkan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran. Karena secara baku belum ada tuntutan untuk kurikulum pendidikan inklusif dari pemerintah hanya berupa himbauan agar menjaga toleransi. Salah satunya adalah dalam hal adaptasi pembelajaran, adaptasi pembelajaran dimaksud adalah mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dengan corak mata pelajaran pada konsep isi kurikulum, metode pembelajaran, cara penilaian sampai pada pelaporan hasil belajar siswa melalui perubahan materi dan program pembelajaran”.

¹¹⁷ Wawancara dengan Doharta Ida Hutabarat (kepala sekolah SMA N 3 Sibolga), tanggal 16 Maret 2020,

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga melalui proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dan mengadaptasikan pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Terkait dengan mata pelajaran PAI yang diajarkan, dan untuk mengetahui tingkat pencapaian maka dilakukan evaluasi. Maka dalam hal ini, nilai-nilai inklusif mendapatkan nilai pada afektif karena dilihat bagaimana siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan lingkungan sekolah. Dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik penilaian pembelajaran yang dilakukan juga perlu diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Adaptasi penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara fleksibel untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dengan mengamalkan nilai-nilai dari pembelajaran dalam lingkungan sekolah.

Guru PAI yang fokus terhadap pembentukan akhlak siswa melakukan perencanaan dengan menyiapkan silabus dan kurikulum, sedangkan untuk wawasan inklusif dibuat suatu silabus pendamping yang mengajarkan PAI inklusif. adapun persiapan dalam perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pembelajaran PAI Inklusif menentukan tujuan utama dalam pembelajaran adalah melahirkan dan menjaga lembaga pendidikan dan lingkungan pendidikan yang toleran dengan menghargai perbedaan;
- 2) Mengintegrasikan kurikulum yang multilevel
- 3) Menyiapkan dan mendorong untuk mengajar interaktif;
- 4) Mendorong secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, dan
- 5) Melibatkan orang tua, stakeholder, dan lingkungan sekolah secara bermakna dalam proses percakapan.

Berdasarkan hal tersebut, pembedaan intervensi yang diberikan perlu dilihat sebagai suatu upaya penyediaan layanan pendidikan yang diberikan dan bukan dilihat sebagai suatu usaha untuk memisahkan peserta didik dengan keragaman menjadi homogen. Maka adapun perencanaan dalam PAI inklusif adalah:

- 1) Mendata siswa berdasarkan etnis, agama dan sukunya sehingga dapat diselaraskan dengan kurikulum pembelajaran PAI
- 5) Mengetahui kebutuhan peserta didik
- 6) Menentukan strategi pembelajaran
- 7) Mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa

Agar menjadikan pendidikan agama Islam inklusif menjadi budaya atau iklim di SMA N Sibolga maka dilakukan evaluasi secara kontiniu, hal ini dikatakan oleh guru agama Islam SMA Negeri 4 Kota Sibolga bahwa:¹¹⁸

“Penilaian terhadap siswa dalam pembelajaran PAI inklusif tidaklah berbeda dengan proses evaluasi lainnya, tetapi dalam hal ini dilakukan melalui pengamatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan harus bersifat fleksibel. Semua proses pengalaman belajar dan hasil belajar siswa diamati, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi hasil belajar siswa dari awal sampai akhir. Sistem penilaian yang diharapkan dalam setting pendidikan inklusif adalah sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian fleksibel adalah penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua siswa, dan mengacu kepada kemampuan dan kebutuhan siswa dan bagaimana siswa dalam mengamalkan materi ajaran Islam dalam kehidupan yang keberagaman”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan PAI dilakukan secara mandiri oleh guru PAI melalui proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Guru PAI melakukan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam proses pembelajaran dengan strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sedangkan evaluasi juga tidak berbeda dengan evaluasi lainnya tetapi hanya

¹¹⁸ Paini, S.Ag, Guru PAI di SMA N 1 Sibolga, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, Tanggal 25 April 2020.

penekanannya pada aspek afektif karena nilai-nilai inklusif lebih penekanannya pada pengamalan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan PAI inklusif di SMA N Kota Sibolga dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas keagamaan melalui pembiasaan istighosah dan doa bersama serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan melibatkan siswa dan guru non Islam.
- 2) Guru PAI membuat program yang ada relevansinya dengan pola pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius bagi semua komponen sekolah dan siswa
- 3) Sosialisasi dan implementasi pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dalam mewujudkan nilai-nilai Islam inklusif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lebih diarahkan pada pemberdayaan siswa melalui : perwakilan siswa (OSIS), kegiatan MOS, mading, KBM, atau diluar jam pembelajaran dalam rangka mendukung program sekolah sesuai dengan visi, misi dan tujuan.
- 4) Pengendalian dan evaluasi tentang pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dalam mewujudkan budaya inklusif di sekolah bagi siswa lebih diarahkan dalam upaya mengontrol teman sebaya
- 5) Kepala sekolah melaksanakan kontrol terhadap guru-guru dan siswa dalam rapat mengenai kerukunan dalam proses pembelajaran

Dalam kehidupan lingkungan SMA N Sibolga yang merupakan corak kehidupan masyarakat sekolahnya yang plural, maka dalam hal ini penanaman nilai-nilai spiritual dengan warna inklusif akan membentuk kecerdasan spiritual siswa menjadi yang baik. Kecerdasan siswa tersebut akan memberi kontribusi tersendiri atas seluruh kejadian dalam hidup siswa di lingkungan sekolah yang plural. Maka perlu dipahami bahwa karakteristik pendidikan Islam inklusif yang memiliki kecerdasan spiritual adalah berbuat baik, menolong, berempati,

memaafkan, memiliki kebahagiaan, dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya.

b. Pelaksanaan

Pada dasarnya siswa sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri dengan Allah swt., kehidupan sosial masyarakat dan alam sekitar. Kecenderungan perilaku tersebut berhubungan dengan nilai-nilai inklusif, jadi dengan nilai-nilai tersebut dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa sehingga membentuk akhlak yang baik bagi siswa itu sendiri. Maka dalam hal ini, seluruh warga sekolah dengan nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai yang baik itulah yang menjadi level tertinggi dari tujuan pendidikan Islam inklusif, maka dalam pelaksanaannya semakin siswa itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya dan emosionalnya akan semakin baik pula.

Maka berdasarkan hal tersebut perlu adanya pembenahan kurikulum yang dibentuk sendiri oleh guru-guru PAI karena tidak adanya kurikulum baku tentang PAI inklusif. Pendidikan agama Islam berwawasan inklusif bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Upaya-upaya yang dilakukan untuk melahirkan konsep tersebut dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ada. Maka dalam hal ini, perlu penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai

perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial. Hal inilah yang ditegaskan oleh Paini, S.Ag:¹¹⁹

Pada dasarnya kurikulum kami disini ganda, kurikulum yang baku dan kurikulum yang tidak tertulis yang sudah menjadi kebiasaan kami dalam mengajar untuk membentuk perilaku peserta didik agar menghargai perbedaan agar tidak terjadi perpecahan. Konsep menghargai yang kami ajarkan hanya pada ranah sosial tidak pada ranah akidah. Kami memberikan izin kepada siswa untuk mendatangi temannya yang merayakan hari besar agama seperti tahun baru, hadir pada kegiatan adat tapi kami memberikan rambu-rambu agar tidak salah dalam melangkah.

Berdasarkan hal ini, konteks dari pendidikan agama Islam inklusif adalah transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan. Jadi, visi dan misi sekolah tetap selaras dengan tujuan PAI yaitu untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif bagi peserta didik.

Maka dalam hal ini, kurikulum PAI di SMA Negeri Kota Sibolga secara keseluruhan sudah membentuk suatu konsep kurikulum pendidikan agama Islam inklusif yang menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Sehingga PAI inklusif menutupi rongga kekurangan yang menjadi watak dasar dalam pendidikan agama Islam yang sudah ada. Di antara celah atau kekurangan pendidikan agama Islam pada kebiasaannya di lembaga pendidikan adalah pendidikan agama terlalu ditekankan pada aspek kognitif dan hafalan. Pada akhirnya peserta didik mungkin dapat menjawab semua ujian mata pelajaran PAI, tetapi tidak berdampak sama sekali terhadap perubahan perilaku sehari harinya. Hal ini menjadi penekanan di SMA Negeri Kota Sibolga dalam pembelajaran

¹¹⁹ Paini, S.Ag, Guru PAI di SMA N 1, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, Tanggal 25 April 2020

PAI, menurut Budi Sofyan,¹²⁰ dalam pembelajaran PAI di Sibolga merupakan suatu yang sangat menekankan pada kehidupan sosial peserta didik. Hidup dalam masyarakat majemuk jika ditekankan pada tekstual ajaran Islam maka akan menumbuhkan perpecahan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, materi pendidikan agama Islam tidak cenderung menekankan pada ibadah formal dan bersifat ritualistic serta kurang mengarah pada penghayatan dalam aspek sosial. Lebih tepat lagi dapat dikatakan bahwa siswa yang kurang sensitif terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama. Paradigma inilah SMA Negeri Kota Sibolga sangat menjaga untuk hidup inklusif, maka ada beberapa hal yang penting dikemukakan dalam hal kurikulum pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam inklusif mencakup dimensi kurikulum yang tidak tertulis yang berusaha mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang penuh keragaman.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif disajikan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena kehidupan.
3. Pendidikan agama Islam inklusif perlu diarahkan agar terdidik memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh dan tidak berkuat pada masalah-masalah ritual atau mengutamakan pendekatan *fiqhiyah* belaka.
4. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif mengaksentuasikan dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis pada pembentukan nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan
5. Transformasi pendidikan agama Islam inklusif mesti mengacu dan pada pola pembelajaran yang menjamin segala kebhinekaan siswa dalam segala

¹²⁰ Budi Sofyan, Guru PAI SMA N 4 Sibolga, Wawancara di SMA N 4 Sibolga, Tanggal 22 April 2020.

aspeknya yang melahirkan pola pembelajaran interaktif yang bersifat *student oriented*.

Kepala SMA N dan guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga menjelaskan bahwa tidak ada aturan baku dan kurikulum baku terhadap PAI inklusif. Tetapi hanya terbentuk dalam suatu aturan yang tidak tertulis tetapi menjadi suatu aturan yang harus dipatuhi. Pengelolaan suatu intitusi sekolah dalam melaksanakan program yang dirancang bersama tidak akan lepas dari adanya kendala dan permasalahan yang dihadapi seluruh komponen sekolah. Demikian halnya dalam pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Sesuai dengan pernyataan guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga dapat dirangkum sebagai berikut:¹²¹

- 1) Sedikitnya alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran perminggu, dengan alokasi waktu ini maka materi PAI terkadang tidak tercapai secara keseluruhan. Hal ini karena yang diajarkan di SMA Negeri Kota Sibolga materi inti sesuai dengan Silabus dan pengelolaan materi tambahan dalam inklusif.
- 2) Belum tersedianya perpustakaan dan buku paket/modul PAI yang mendukung PAI inklusif
- 3) Belum adanya kurikulum baku dari pemerintah tentang PAI inklusif sehingga pelaksanaannya masih strategi masing-masing guru PAI
- 4) Sosialisasi yang dilakukan masih berupa himbauan baik pemerintah maupun pihak sekolah, belum adanya pelatihan tentang PAI inklusif.

Berdasarkan kendala ini, maka dalam hal ini guru, stake holder, orang tua dan masyarakat berkewajiban berkontribusi aktif dalam pendidikan inklusif ini. Warga SMA Negeri Kota Sibolga merupakan cerminan real dalam pembangunan relasi sosial-keagamaan yang berbeda agama namun bisa rukun dan toleran. Artinya, tidak benar perbedaan agama selalu menjadi faktor pemicu atau menjadi ligitimasi untuk melakukan kekerasan (konflik) di masyarakat, hal itu

¹²¹ Kesimpulan Hasil wawancara dengan guru PAI SMA N Sibolga

terbantahkan di SMA Negeri Kota Sibolga yang sangat toleran ditengah perbedaan agama. Sikap toleransi yang terbangun di SMA Negeri Kota Sibolga tentunya tidak serta merta, namun sikap toleransi tersebut terbangun sejak lama dan butuh proses yang panjang. Salah satu bangunan tersebut adalah paradigma warga sekolah memahami agama yang dianut dengan agama orang lain.

Maka peran guru PAI di lingkungan sekolah adalah untuk memperkokoh hubungan antara siswa dan warga sekolah, dengan peran ini maka guru PAI menjadi tempat untuk menyelesaikan permasalahan keagamaan warga sekolah. Maka hal ini akan berpengaruh dalam strategi untuk membangun budaya inklusif sehingga hidup berdampingan menjadi suatu kekeluargaan. Islam sangat memperhatikan tentang etika dan toleransi dalam pendidikan, tujuannya adalah agar pendidikan Islam dapat membangun kecerdasan dalam berbagai aspek dalam pendidikan dan menjadi pencerah bagi masyarakat. Dan diketahui bahwa masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai etnis dan suku serta agama. Adapun kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan dari ketiga kecerdasan tersebut harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai inklusif.

Pelaksanaan inklusif melalui pendidikan agama Islam inklusif akan melahirkan suatu kemajuan masyarakat sekolah karena kerjama sama dan toleransi yang belaku di SMA Negeri Kota Sibolga. Realitas subyektif ini terus diekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena inklusif memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan warga sekolah. Disamping itu khususnya siswa menjalin komunikasi yang intens, bersikap ramah dengan masyarakat, menghargai pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sampai akhirnya siswa juga menjadi lebih peka terhadap apa yang menjadi persoalan yang ada di masyarakat tersebut untuk segera mendapatkan solusinya. Pada dasarnya sikap toleransi terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran di SMA, dapat menumbuh suburkan dialog intern agama maupun antar umat beragama di

lingkungan sekolah. Melalui konsep ini maka bermuara pada konsep pluralisme agama yang cakupan manusia muslim bukan hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, melainkan setiap orang yang menyerahkan hatinya.

Adanya aktivitas dalam pendidikan dan lembaga pendidikan merupakan jawaban dari manusia terhadap masalah tersebut. Timbul problem dan pikiran pemecahan itu adalah bagaimana peserta didik mampu menjadikan keberagaman sebagai landasan untuk memecahkan masalah, dalam hal ini berarti pendidikan inklusif memberikan kontribusi yang penting. Dalam islam berarti ide-ide tentang pendidikan inklusif tidak terlepas dari sumber islam itu sendiri, dalam hal ini peranan pendidika inklusif dalam islam merupakan sumber pendorong adanya pendidikan islam. Tidak dapat dihindari bahwa secara umum manusia dalam perjalanan hidupnya tidak pernah terlepas dari makhluk, dalam arti kata bahwa mulai dari dalam kandungan sampai manusia itu meninggalkan dunia ini alam terus berperan dalam hidup setiap manusia. Sedangkan lingkungan sosial tempat hidup seseorang tidak dalam homogeny tetapi heterogen. Maka secara tidak langsung alam ini merupakan guru manusia itu sendiri, pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan intensif tentu akan mengarah pada timbulnya problem mengenai pandangan hidup, muaranya juga merupakan subsistem.

Maka dalam hal ini, khusus kepala sekolah SMA Negeri Kota Sibolga memberikan kebebasan kepada seluruh warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Islam, tetapi uniknya ketika kegiatan keagamaan non Islam siswa Islam tidak ikut. Hal ini tidak dipermasalahkan oleh warga sekolah dan mereka paham tentang hal tersebut. Disini terlihat bahwa guru PAI telah mampu membanung suatu konsep inklusif dengan corak Islam. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri Kota Sibolga bahwa ketika bersilaturahmi pada tahun baru mereka menyediakan makanan dan minuman botol karena mereka tahu kalau makanan yang dihidangkan tidak dimakan.

c. Evaluasi

PAI inklusif tidaklah stagnan dengan pembelajaran yang dihadapi secara individu, tetapi terus dilakukan perkembangan seiring dengan kemajuan masyarakat, berbagai bentuk kegiatan dan pengembangan materi ajar inklusif di sekolah pada khususnya maka dijadikan sebagai suatu budaya yang inklusif. Realitas subyektif itu terus diekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena inklusif memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat diekternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan siswa. Berdasarkan hal tersebut, dalam pendidikan Islam sifat inklusif memiliki keterbukaan yang termanifestasi kultural dan wawasan keilmuan akan membawa umat Islam dalam sebuah peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi. Dengan demikian pendidikan Islam menitikberatkan pendidikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa SMA Negeri Kota Sibolga, dalam konteks pendidikan Islam Inklusif tidaklah menjadi suatu aturan yang baku secara tertulis. Tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif diimplementasikan nilai-nilai pendidikan inklusif terlaksana dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah

Berdasarkan hal tersebut, agar PAI inklusif menjadi suatu budaya yang baku tentu perlu adanya evaluasi-evaluasi agar pelaksanaannya tidak stagnan. Pada dasarnya evaluasi pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Konsep evaluasi tidak terlepas dari suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Dimana informasi data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Sehingga evaluasi mutlak diperlukan dalam suatu proses pembelajaran, demikian juga halnya

terhadap implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun pelayanan akademik.

Pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga evaluasi di perlukan dalam mereview apa yang terjadi sebelumnya, kendala, problema yang di hadapi, seberapa jauh pemahaman materi yang di berikan. Selanjutnya menyimpulkan apakah kegiatan yang telah dilakukan sukses atau gagal, hal ini berarti tanpa evaluasi tidak akan diketahui hasil dari implimentasi nilai-nilai pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Hal inilah dikatakan oleh kepala sekolah SMA N 3 Sibolga bahwaproses evaluasi yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sibolga dalam pelaksanaan PAI inklusif khususnya yang telah di tentukan baik terlaksananya pembelajaran, dan berbagai kegiatan dilakukan setiap minggu, tidak semesteran atau tahunan melalui kegiatan rapat guru. Evaluasi yang dilakukan tidak tertulis tetapi laporan guru PAI terhadap terlaksananya pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Jadi, setiap kendala dan berjalannya program dievaluasi setiap minggunya, sedangkan untuk merevisi program yang terkendala atau ada program yang dikembangkan dilakukan setiap akhir semester.¹²² Ditambah lagi oleh Adaniyah Batubara bahwa, anggota rapat yang dilibatkan adalah seluruh guru dan tenaga kependidikan, hal ini dilakukan karena permasalahan-permasalahan yang di sekolah dihadapi oleh seluruh masyarat sekoklah. Sedangkan mekanisme pelaksanaannya di kendalikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.¹²³

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa evaluasi pelaksanaan PAI inklusif secara umum dilakukan oleh kepala sekolah secara mingguan, sedangkan program yang perlu direvisi akan dibakukan setiap awal semester. Sedangkan bagi guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga evaluasi yang dilakukan secara mandiri dan terstruktur dan perbaikan yang dilakukan menjadi acuan mandiri oleh guru PAI

¹²²Doharta Ida Hutabarat, Kepala Sekolah SMA N 3 Sibolga, Wawancara di SMA N 3 Sibolga, Tanggal 23 April 2020.

¹²³ Adaniyah Batubara, Guru PAI SMA N 3 Sibolga, Wawancara Via Hp, Tanggal 23 April 2020

tersebut baik untuk merevisi program pembelajaran maupun mengembangkan program sehingga program yang dilakukan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada dasarnya dalam perjalanan dan pertumbuhan pendidikan suatu daerah bahwa kebebasan sebagai konsep modern memang tidak diwarisi, tetapi ditangkap dan dicerna melalui proses belajar oleh karena itu untuk memahaminya diperlukan suatu proses pendidikan yang berkebebasan.¹²⁴ Tampaknya konsep inilah yang dikembangkan guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga, dapat dikatakan bahwa hal ini berbeda halnya dengan model pengambilan keputusan dengan lainnya yang diwarisi walau kebijakan yang dilakukan dipengaruhi oleh sekelompok saja. Jadi, pelaksanaan evaluasi yang dikembangkan guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga menggunakan konsep kebebasan. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bahwa sikap evaluasi guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga sebagai berikut:

- a. Proses yang beralangsur akan terus berkesinambungan terus menerus.
- b. Disifati dengan konsep bertahap.
- c. Perubahan yang dilakukan bersifat damai dengan membawa misi *rahmatul li al 'alamin*.
- d. Setiap peraturan yang dilakukan diselesaikan dengan cara musyawarah.

Pada dasarnya guru PAI dalam melaksanakan PAI inklusif mengajak untuk memegang sikap toleransi dalam mengemban suatu kebijakan atau membangun akhlak siswa. Jadi, menggunakan konsep inklusif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam agar bisa di terimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat. Maka dalam hal ini, dituntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran dalam berbagai aspek mengimplimentasikan program-program kampus. Hal ini sangat dibutuhkan suatu sikap yang tepat menyikapinya dengan keberagaman ini diekspresikan dengan

¹²⁴ Winataputra, U.S. *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Ditnaga Dirjen Dikti. 2006), h. 19.

nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan di guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga adalah yaitu nilai spritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi.

Hal inilah yang terjadi di SMA Negeri Kota Sibolga, bahwa masyarakat Sibolga merupakan kategori masyarakat yang beragam, baik suku maupun agamanya. Maka dalam menyikapi hal ini, sebagai lembaga pendidikan tidak hanya melahirkan siswa muslim sebagai siswa yang fanatic terhadap agamanya sehingga meniadakan keberadaan agama lain. Peran Pendidikan Agama Islam sangat menentukan dalam hal ini agar dapat melahirkan generasi yang mampu melestarikan budaya melalui pendidikan inklusif dengan corak islam.

Perlu dipahami bahwa inklusif tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan masyarakat kita majemuk beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Oleh karena itu PAI inklusif harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban dan suatu keharusan bagi keselamatan peserta didik khususnya yang merupakan bagian dari masyarakat, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan penyeimbangan yang dihasilkannya. Sebagai sebuah fenomena sosiologis, inklusif merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, hal ini menunjuk pada fakta bahwa sejarah agama menunjukkan suatu pluralitas tradisi dan variasi. Pemahaman orang terhadap Islam bisa bermacam macam, kesalahpahaman ini bukan saja di kalangan umat Islam yang sering memandang Islam dengan wajahnya yang tunggal termasuk dalam memandang pluralisme.

Berdasarkan hal ini, perlu membangun wacana tentang pendidikan inklusif pada pelaksanaan pendidikan dan pakar yang merupakan pelaku pendidikan inklusfi yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi. Mengenai hal ini, kepala sekolah SMA N 1 Kota Sibolga¹²⁵ menyatakan bahwa mengenai pembakuan nilai inklusif ini, di SMA N 1 Kota Sibolga masih sebatas

¹²⁵Ali Sultan Lubis, MM, Kepala Sekolah SMA N 1 Sibolga, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, Tanggal 22 April 2020.

aturan tidak tertulis demikian juga halnya dalam proses pembelajaran PAI, masih berupa strategi agar siswa memahami ajaran Islam dengan konsep inklusif. Untuk melahirkan suatu kurikulum inklusif masih mengalami kendala dalam mengkonstruksi suatu konsep. Hal ini karena masih belum wacana dari pemerintah dalam hal ini, sedangkan dari pihak sekolah masih belum memiliki pakar dalam membangun suatu lembaga inklusif. Pendidikan inklusif yang terbangun di SMA Negeri Kota Sibolga masih dibentuk oleh budaya yang selama ini melekat dari masyarakat Sibolga. Dapat disimpulkan bahwa, peran budaya sangat besar untuk membentuk lembaga pendidikan di SMA Negeri Kota Sibolga.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa konsep yang dapat dikembangkan dari dalam pendidikan Islam inklusif ini yaitu:

- a. Menghargai dan membiliki rasa kekeluargaan dengan berbagai bentuk keragaman dengan tujuan akan menimbulkan kearifan oleh peserta didik dengan berbagai keberagaman
- b. Adanya usaha sistematis dalam membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik dan warga sekolah dalam membentuk lembaga pendidikan inklusif melalui pendidikan agama Islam
- c. Dalam hal ini, pihak guru khususnya guru PAI menerima peserta didik dengan berbagai latarbelakang dan memberikan mediasi untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki sehingga merasa adanya kebersamaan sehingga mampu berjalan beriringan dengan peserta didik non muslim. Tujuannya adalah, memberikan sinyal bagi peserta didik non muslim agar dalam Islam mengajarkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman.
- d. Adanya diberi kesempatan untuk berkembangnya terhadap pandangan untuk diri sendiri kepada setiap anak didik secara luas dalam menilai.

Berdasarkan hal ini, orientasi pendidikan agama islam berbasis inklusif ini adalah melaksanakan pendidikan dengan menerapkan konsep religiositas. Dalam hal ini persepsi yang dikembangkan bukanlah yang diperankan merupakan

formalisme agama dan penghayatan terhadap aktualisasi substansi nilai-nilai dari agama itu sendiri, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini terjadi adanya perbedaan antara agama dan keberagamaan.

Dengan demikian pendidikan inklusif yang ada di SMA Negeri Kota Sibolga dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada siswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya. Tampaknya hal ini sudah berhasil dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertikaian yang terjadi selama ini di SMA Negeri Kota Sibolga bukan didasari oleh agama tetapi hal yang lain. Bahkan secara emosional, dalam kalangan siswa pacaran beda agama tidak menjadi masalah, bahkan sudah lumrah terjadi ketika selesai pendidikan mereka menikah. Uniknya, pernikahan itu berahir dengan masuknya pasangan non muslim ke dalam Islam. Fonomena ini merupakan suatu tanda bahwa inklusif yang telah tertanam selama ini di SMA Negeri Kota Sibolga merupakan warna tersendiri yang telah terintegrasi dalam nilai-nilai Islam. Hal ini memang telah mewarnai masyarakat Sibolga setelah berkembangnya Islam di Tapanuli, dalam hal ini peran pendidikan sangat berkontribusi penting.

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikulturalisme ini adalah pendekatan induktif partisipatif dengan tujuan agar terbangun pemahaman untuk memahami keragaman dengan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif. Hal yang lebih penting lagi adalah meyakini kebenaran agama lain dan mengakui keberadaannya dengan memahami perbedaannya.¹²⁶ Dengan hal ini akan menumbuhkan rasa simpati terhadap orang lain, keberagamaan seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme. Tetapi perlu dipahami bahwa konsep ini berbeda dengan inklusif, kalau inklusif tetap meyakini kebenaran Islam tetapi

¹²⁶Amin Abdullah. *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (yogyakarta. Tiara Wacana. 2000). H. 4.

menghargai dan menerima keberadaan agama lain. Hal ini tidaklah menjadi ranah dalam penelitian ini, karena tujuan dari inklusif itu adalah agar siswa dapat hidup rukun dan saling membantu bukan mengenyampingkan agama.

Maka dalam hal ini, dalam mewujudkan budaya inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga serta taat terhadap peraturan sekolah, maka guru PAI harus melakukan itu terlebih dahulu. Maksudnya adalah, bagaimana mungkin terjadi budaya inklusif jika guru-guru masih eksklusif. Pada prinsipnya adalah guru membangun inklusif dalam menanamkan budaya inklusif kepada siswa adalah prinsip keteladanan. Maka dalam hal ini, kemajemukan yang menjadi kekayaan tersendiri khususnya di SMA Negeri Kota Sibolga, dalam hal ini setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Hal inilah yang sangat dihindari di SMA Negeri Kota Sibolga, seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 3 Kota Sibolga bahwa:¹²⁷

Pada awalnya ketika saya menjabat di SMA N 3 ini, yang pertama sekali saya ajak diskusi adalah guru PAI yang berjumlah dua orang. Tetapi diluar dugaan saya bahwa mereka sangat terampil dalam membangun pembelajaran yang inklusif. Tidak seperti yang saya bayangkan bahwa guru PAI akan bersifat doktriner dalam mengajar dan meniadakan keberadaan agama lain. Disinilah saya sangat termotivasi untuk membangun sekolah yang inklusif walau pada dasarnya sekolah kami ini tidak ada aturan baku. Walau demikian guru PAI merupakan referensi kami dalam hal ini.

Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa PAI inklusif pada dasarnya sudah ada dalam ajaran Islam yaitu agar menjaga silaturahmi dan saling mengharga dengan perbedaan. Maka pada dasarnya tujuan pendidikan Islam tidak hanya pada aspek kesalehan individu semata, namun secara lebih luas mencakup aspek kesalehan secara sosial. Secara formal, tujuan pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia. Lebih rincil lagi bahwa, setiap siswa

¹²⁷ Drs. Monang Mozes Dayah Saragih, Kepala Sekolah SMA N 4 Sibolga, Wawancara di SMA N 4 Sibolga, Tanggal 21 April 2020.

diharapkan memiliki pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Maka secara formal, ada relevansi dengan semangat Islam inklusif yang memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang). Hal ini menurut Lubis bahwa: ¹²⁸

Sebenarnya peran inklusif ini tidaklah semata untuk PAI saja, tetapi untuk semua tenaga pendidikan dan kependidikan di SMA N ini. Walaupun pada dasarnya peran guru PAI lebih dominan karena mengajarkan untuk dengan berbuat baik di masyarakat yang beraneka ragam. Keragaman itu sendiri tidaklah hanya dipengaruhi oleh masyarakat setempat, tetapi dengan era teknologi sekarang melahirkan keragaman berpikir yang luas sehingga masyarakat awam sekali pun tidak lagi berpikir dalam konteks lokal Sibolga khususnya tetapi sudah menggapai pemikiran luas. Disinilah menurut saya inklusif ini memberikan batasan berpikir bagi generasi agar tetap pada pemikiran positif dan siap untuk datangnya perkembangan.

Berdasarkan hal inilah pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. Inilah yang disebut dengan pendidikan agama Islam sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan

¹²⁸Ali Sultan Lubis, MM, Kepala Sekolah SMA N 1 Sibolga, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, Tanggal 22 April 2020.

kebebasan dalam diri generasi muda. Generasi harus mampu melekat akan perkembangan kemajuan zaman, tetapi tidak boleh digilas zaman. Keragaman berpikir generasi sekarang tidak lagi multi etnis lokal tetapi internasional sehingga mendatangkan tantangan baru dalam dunia pendidikan ini.

Secara kontekstual, pendidikan merupakan perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia atau bisa dikatakan bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi untuk menghargai segala potensi yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang dimilikinya. Dengan konteks sosial-kultural yang dimiliki oleh masyarakat Sibolga, pendidikan akan menghadapi peserta yang lebih beragam dan bervariasi. Maka dari itu, pendidikan diharapkan mampu menanamkan sikap keterbukaan dalam menghadapi perbedaan dalam suatu masyarakat. maka dalam hal ini, watak terbuka dan adanya kemauan berdialog dari kalangan pemuka agama dengan kebudayaan merupakan perspektif tersendiri dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat plural dengan segala latar belakang yang beragam.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka setidaknya ada strategi yang dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga dalam pelaksanaan PAI inklusif yaitu kultural dan sosial. Strategi kultural dirancang bagi pengembangan kepribadian yang matang bagi orang-orang Islam dengan cara memperluas wawasan mereka, melebarkan ruang lingkup komitmen mereka, memperdalam kesadaran mereka mengenai kompleksitas lingkungan umat manusia, dan memperkuat solidaritas mereka terhadap sesama umat manusia tanpa memandang ideology politik, asal usul etnis, latar belakang budaya, dan keyakinan agama.

Agar tujuan ini dapat dicapai maka diperlukan pengembangan penuh perilaku rasional orang-orang Islam terhadap kehidupan. Strategi ini menekankan dialog terbuka dengan seluruh ideologi dan pemikiran-pemikiran filsafat, dengan

tujuan untuk memperdayakan umat Islam agar dapat menyerap sebanyak mungkin segala macam pengetahuan dan informasi. Hal inilah yang dilakukan oleh SMA Negeri Kota Sibolga, bahwa adat yang merupakan pembentuk budaya masyarakat Sibolga yang telah lama membangun masyarakat inklusif yang berlaku pada seluruh masyarakat. Termasuk dalam hal ini ranah pendidikan, dengan datangnya Islam budaya ini terintegrasi sehingga melahirkan budaya lama dengan wajah baru khusus bagi pemeluk Islam.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

a. Faktor Pendukung

Tujuan utama dari lembaga pendidikan sebagai wadah untuk membentuk peserta didik yang memiliki perilaku baik atau akhlakul karimah. Sehingga hampir setiap lembaga pendidikan menjadikan perilaku baik atau akhlakul karimah sering dimasukkan dalam visi dari sebuah lembaga. Tidak dipungkiri juga bahwa stakeholder dan orang tua juga memiliki harapan yang sama, yakni mendambakan putra putrinya berkepribadian yang baik atau akhlakul karimah, meskipun tidak jarang orang tua juga belum mampu memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Sehingga hal tersebut membuat orang tua memilih dan memasukkan putra putrinya ke lembaga yang memiliki komitmen tinggi dalam internalisasi perilaku baik atau akhlakul karimah. Kesadaran akan hal tersebut membuat para orang tua selektif dalam memilih lembaga pendidikan. Untuk menjadikan peserta didik sesuai dengan harapan bukan hanya dari lembaga pendidikan saja, namun orang tua juga harus memiliki kesadaran untuk kesuksesan anak-anaknya, maka dalam hal ini orang tua memiliki peran dalam mengontrol anaknya melalui guru.

Perlu dipahami disini bahwa kecenderungan akhlak berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan toleransi. Hal ini karena akhlak melibatkan urusan dengan Allah swt, sesama manusia atau lingkungan sosial, dan makhluk lain atau alam.

Berbicara mengenai sosial maka berbicara dalam keanekaragaman, maka dalam hal ini akhlak yang dibangun merupakan akhlak yang mengayomi semua manusia atau lingkungan sosial tanpa melihat perbedaan. Disinilah peran akhlak pada intinya. Jadi dengan nilai-nilai spiritual dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual sehingga membentuk akhlak yang baik bagi siswa itu sendiri. Baik guru PAI dan peserta didik nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri Kota Sibolga ditemukan bahwa iklim toleransi dalam kehidupan siswa terbangun dengan baik, hal ini dapat dilihat bahwa terjadinya perbauran antara siswa tidak berdasarkan kelompok suku atau agama. Hal ini memberikan fakta bahwa SMA Negeri Kota Sibolga siswa sudah terbangun dengan sifat menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan hal ini, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga khususnya pada pelajaran PAI tentu tidak berjalan mulus saja. Walau pada dasarnya telah terbangun dalam skala luas bahwa masyarakat Sibolga sudah terbangun budaya inklusif. Disatu sisi bahwa ada faktor utama yang mendukung pelaksanaan PAI inklusif ini, disisi lain ada yang menghambat. Pada dasarnya warga sekolah dan stakeholder merupakan faktor yang mempengaruhi PAI inklusif ini dan juga pemerintah. Menurut wawancara dengan Sofian bahwa:¹²⁹

Di SMA Negeri Kota Sibolga ini untuk pelajaran agama ada 2 mata pelajaran, agama Islam dan Kristen. Perbedaan agama ini tidak ada pembelaan sepihak dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Walaupun tidak ada suatu aturan baku dalam pelaksanaan PAI inklusif, tetapi dalam pelaksanaan ada aturan tersirat yang dipatuhi yaitu budaya di masyarakat. Makal dalam hal ini, siapapun kepala sekolah kami baik Kristen maupun Islam tidak menjadi kendala bagi kami untuk menjalankan aktivitas pembelajaran. Bahkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat disekitar sekolah mendukung berbagai aktivitas keagamaan khususnya agama Islam mereka ikut berpartisipasi. Kalau buka puasa bersama, kepala sekolah (agama Kristen) kami bahkan menawarkan bagaimana kegiatan yang akan dilakukan

¹²⁹ Sofian, Guru PAI,

dan apa yang bisa dibantu. Demikian juga lebaran, guru-guru dan siswa datang dengan antusias walau mereka beda keyakinan.

Berdasarkan uraian dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung kehidupan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga adalah budaya yang telah tertanam di masyarakat Sibolga. Budaya yang telah terbangun dan terintegrasi dalam lingkungan sekolah. Walaupun sekolah tidak ada suatu aturan, tetapi warga sekolah sudah menjadi suatu ikatan dengan budaya dan telah terbangun suatu ikatan kekeluargaan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Paini bahwa:¹³⁰

Pertama kali saya mengajar disini, guru-guru menanyakan marga saya dan siapa orang tua saya. Kebetulan ketika saya ke daerah ini saya memiliki orang tua angkat, maka langsung ada tutur menurut budaya disini dan suasana lingkungan sekolah menjadi ramah dan saling mendukung. Ketika proses pembelajaran para siswa banyak memberikan informasi khusus masalah budaya. Jadi saya perhatikan suasana kekeluargaan dan budaya sangat mendukung kegiatan pendidikan agama Islam inklusif di SMA ini. Tetapi kalau aturan baku belum ada disini, baik kurikulum maupun aturan tertulis bagaimana suasana inklusif yang telah diatur.

Pada dasarnya budaya identik dengan kehidupan manusia itu sendiri, maksudnya adalah keberadaan budaya berasal dari dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat. Maka mengkaji budaya bermakna mengkaji manusia itu sendiri, bagaimana bentuk perilaku seseorang atau masyarakat tergantung pada apa yang ada dalam pikirannya. Dengan demikian konsep budaya dipahami sebagai aturan yang terkait dengan aktivitas yang penuh makna. Dengan demikian, budaya baik berbagai aturan hukum, ritual keagamaan, maupun seni dan pemikiran intelektual merupakan bentuk superstruktur yang dipicu oleh dasar, atau kebutuhan hidup manusia. Karena itu, fenomena kultural tidak dapat dijelaskan melalui struktur internal atau makna, tetapi harus dilakukan melalui kajian terhadap berbagai elemen material yang direfleksikan. Berdasarkan hal ini,

¹³⁰ Paini S.Ag, Guru PAI SMA N 1 Sibolga, Wawancara Via Hp, Tanggal 5 Mei 2020.

budaya yang telah terbangun dalam masyarakat memberikan tekanan pada sentralitas pengalaman manusia sebagai sumber makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam masyarakat Sibolga menjadikan budaya sebagai suatu kebutuhan untuk mewujudkan suatu jalinan sosial yang saling memahami berdasarkan transformasi dari pengalaman individu dan ide yang telah disepakati. Maka ide tersebut berlaku bagi seluruh masyarakat dan berbagai instansi sehingga membangun suasana kehidupan yang saling menghargai dan rasa kekeluargaan.

Pendidikan saat ini sudah harus beranjak menuju perpaduan antara teori dan praktik yang diikuti dengan sikap keterbukaan terhadap keberagaman. Tantangan di era globalisasi ini bukan hanya meruntuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, namun juga menghambat cara berfikir peserta didik untuk menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Maka dari itu, arus globalisasi harus disikapi dengan sikap yang netral agar mampu menyeimbangkan antara pendidikan dan mengikuti arah zaman ini. Dengan demikian, akan mampu membawa pendidikan ke dalam tahap aplikatif bukan hanya sekedar teori saja. maka dalam hal ini pendidikan Islam inklusif sangat relevan jika diimplementasikan dalam pendidikan sekarang ini. Tampaknya hal ini sudah berhasil dijalankan di SMA Negeri Kota Sibolga, bahwa selama ini warga sekolah tidak pernah terjadi kesalahpahaman dalam hal agama Islam khususnya. Bahkan ketika terjadi berita-berita yang mengatasnamakan Islam seluruh warga sekolah sepakat bahwa agama tidak bisa disalahkan tetapi pemeluk agamalah yang harus disalahkan karena tidak paham agama. Hal ini merupakan suatu tanda bahwa SMA Negeri Kota Sibolga sudah masuk dalam babak modernisasi. Termasuk dalam hal ini guru PAI yang paling utama, bahwa mereka mampu memahamkan kepada siswa untuk menerima perubahan selama tidak mencedraai pemikiran.

Jika ditinjau dalam perspektif luas bahwa, pembangunan sebagai usaha untuk merubah masyarakat kenyataannya melahirkan fenomena yang sekaligus

berlawanan. Disatu pihak pembangunan menjadi kebanggaan bangsa karena menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dipihak lain pertumbuhan ekonomi tinggi membentuk tingkat kesenjangan ekonomi, sosial, politik yang semakin lebar. Kalau dikaji bahwa pembangunan dalam pelaksanaan selalu menimbulkan berbagai macam masalah sosial, hal ini mengindikasikan bahwa pola pembangunan dan strategi kebijakan yang diterapkan tidak menyentuh akar permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Setiap program, tentunya kontrol dan kendali tidak boleh tidak dilakukan dan harus dilakukan. Demikian dengan halnya pola pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga agar dapat dilakukan perbaikan setiap kendala yang diperoleh. Berdasarkan obserpasi yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sibolga memberikan gambaran bahwa kontrol dalam pelaksanaan aturan atau program sekolah dilakukan melalui tata tertib siswa dan tidak membedakan aturan tersebut yang diberlakukan. Semua mendapat posisi yang sama, jika melanggar aturan maka mereka mendapatkan sanksi. Siapapun yang bertugas melakukan kontrol terhadap proses pembelajaran yaitu guru piket, maka mereka tidak melihat dari perbedaannya. Hal inilah yang menjadi salah satu iklim yang telah dibangun di SMA Negeri Kota Sibolga yaitu memberlakukan tata tertib aturan sekolah kepada seluruh warga sekolah sama. Secara deskriptif dapat diinformasikan hasil observasi sebagai berikut:

Seperti biasa suasana sekolah berada dalam keadaan bersih, tertib dan tertata rapih, ketika peneliti masuk di lingkungan sekolah terlihat siswa mulai berdatangan, ada yang diantar orang tua, berjalan kaki, dan mengendarai sepeda motor. Para siswa dengan tertib memasuki lingkungan sekolah, kemudian berjabat tangan dengan ramah, sambil senyum dan sapa kepada bapak/ibu guru sebagai petugas piket yang sudah datang duluan dan menyambut para siswa sambil memeriksa atribut yang digunakan. Kebetulan ketika sedang observasi ada siswa muslim terlambat maka diberikan sanksi lari keliling lapangan 1 putaran, dan datang lagi siswa non islam terlambat maka mendapat sanksi yang sama

Berdasarkan observasi di atas maka dapat diinformasikan bahwa suasana inklusif sudah terbangun dengan memberlakukan aturan sama bagi seluruh warga sekolah. Pada dasarnya kemajemukan yang menjadi kekayaan setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendapat ujian dalam membangun individu di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut, di sisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas keragaman golongan di dalam internal umat Islam. Dengan menumbuhkan sikap positif dan toleransi antar golongan diharapkan dapat mewujudkan kerukunan. Berdasarkan hal inilah dalam pendidikan Islam perlu adanya sebuah inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dan berpendekatan multi-perspektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan pendidikan Islam inklusif meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan siswa yang taat beragama dan berakhlak mulia. Maka dalam hal ini setiap siswa diharapkan memiliki pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Maka secara formal, ada relevansi dengan semangat Islam inklusif yang memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan dan menumbuhkan semangat toleransi.

b. Faktor Penghambat

Pelajaran agama Islam cenderung tidak memperkuat perkembangan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik karena pendidikan agama kurang dikaitkan dengan unsur kemanusiaan yang lain, seperti segi emosional, spiritual, sosial, budaya serta hidup bersama yang sangat sarat dengan perbedaan dan keberbagaian. Kurang kuatnya dukungan suasana dan sistem yang kondusif bagi

perkembangan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik. Akibatnya dapat memudarnya nilai-nilai moralitas dan menghilangnya signifikansi teologi. Fakta di lapangan menunjukkan sangat dominannya sisi pemahaman yang menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri, dengan menepikan keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga tidak tertulis suatu kebijakan yang baku dalam pelaksanaannya. Tetapi hanya suatu budaya yang mendukung pelaksanaannya sehingga peran budaya terhadap masyarakat memberikan dukungan positif dalam pelaksanaan PAI inklusif. Maka dalam hal ini, kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam inklusif adalah berkisar pada pemahaman tentang inklusif yang masih belum satu visi, adanya fatwa otoritas keagamaan yang mengharamkan konsep pluralism serta belum adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis secara paten terhadap konstruksi muatan kurikulum dan konstruksi pendekatan maupun metode pendidikan agama Islam inklusif. Maksudnya, jika suatu kebijakan tentang PAI inklusif tidak ada secara baku tentu perkembangan PAI inklusif tidak terbentuk suatu konsep atau teori tentang PAI inklusif tetapi hanya budaya saja sehingga untuk memahami PAI inklusif bersifat individu guru.

Adanya upaya yang ditempuh guru agama Islam di SMA Negeri Kota Sibolga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam inklusif menuju pada dimensi yang lebih berkualitas adalah di samping menyatu dengan tradisi sekolah yang menekankan semangat hidup dalam suasana disiplin, moralis dan religius juga berusaha untuk melaksanakan seluruh hari besar agama yang dipeluk siswanya melalui pemasangan ucapan selamat melalui spanduk yang bernada simpatik dan mengkondisikan siswanya untuk secara konkret saling menghargai seluruh warga sekolah yang berbeda keyakinan.

Maka dalam hal ini, sudah tepat bahwa PAI inklusif yang terbangun di SMA N Sibolga untuk membangun rasa kekeluargaan yang diatur oleh budaya

masyarakat Sibolga. Budaya toleransi yang terbangun selama ini di masyarakat Sibolga dengan melibatkan semua unsur kelompok masyarakat yang ada tanpa dikriminasi minoritas. Kebijakan adat budaya tersebut dilakukan dengan tujuan supaya semua elemen masyarakat merasa memiliki desa dan diberi tempat sama. Hal inilah yang menjadikan SMA Negeri Kota Sibolga menjadi lembaga pendidikan memiliki kekhasan bukan pada agama dan suku tetapi budaya sehingga SMA Negeri Kota Sibolga menjadi miliki bersamasehingga mereka saling menjaga dan menghormati. Selain itu kalau terjadi perselisihan maka para penyelesaiannya berdasarkan kekeluargaan. Struktur keluarga dalam bingkai inklusif inilah yang signifikan dapat membangun toleransi antar umat berbeda agama, dan dapat mencegah konflik. Sebab, bagi mereka persaudaran lebih penting daripada mempersoalkan perbedaan agama, bagaimana kita bisa saling menjelekan, menghina, melukai, memusuhi walau kita beda agama kita ini masih satu keluarga. Tampaknya bagi warga SMA Negeri Kota Sibolga memiliki prinsip “bagiku agamaku bagimu agamamu”, semua punya keyakinan dan kepercayaan yang harus dihormati.

Toleransi dalam keberagaman di SMA Negeri Kota Sibolga terbangun berdampingan dengan adat istiadat (*kultur*) masyarakat Sibolga yang sudah berproses lama turun-temurun. Budaya inilah yang dijadikan warga SMA Negeri Kota Sibolga sebagai media atau ruang dialog (komunikasi) antar pemeluk agama yang berbeda. Sehingga terjalin komunikasi dan hubungan yang intens, hal itu dapat mencairkan perbedaan dan meminimalisir gesekan, sehingga hambatan komunikasi bisa terbuka. Salah satu faktor intoleransi antar agama disebabkan oleh tersumbatnya komunikasi diantara umat berbeda agama, dan itu dikarenakan tidak ada ruang untuk keberagaman untuk membangun komunikasi untuk memperemukan mereka. Maka sangat jelaslah bahwa faktor sosial budaya di masyarakat Sibolga merupakan faktor utama dalam mendukung pendidikan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga.

Pengelolaan suatu intitusi sekolah dalam melaksanakan program yang dirancangan bersama tidak akan lepas dari adanya kendala dan permasalahan yang dihadapi selurh komponen sekolah. Demikian halnya dalam pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Sesuai dengan pernyataan guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga dapat dirangkum sebagai berikut:¹³¹

1. Sedikitnya alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran perminggu, dengan alokasi waktu ini maka materi PAI terkadang tidak tercapai secara keseluruhan. Hal ini karena yang diajarkan di SMA Negeri Kota Sibolga materi inti sesuai dengan Silabus dan pengelolaan materi tambahan dalam inklusif.
2. Belum tersedianya perpustakaan dan buku paket/modul PAI yang mendukung PAI inklusif
3. Belum adanya kurikulum baku dari pemerintah tentang PAI inklusif sehingga pelaksanaannya masih strategi masing-masing guru PAI
4. Sosialisasi yang dilakukan masih berupa himbauan baik pemerintah maupun pihak sekolah, belum adanya pelatihan tentang PAI inklusif.

Berdasarkan kendala ini, maka dalam hal ini guru, stake holder, orang tua dan masyarakat berkewajiban berkontribusi aktif dalam pendidikan inklusif ini. Warga SMA Negeri Kota Sibolga merupakan cerminan real dalam pembangunan relasi sosial-keagamaan yang berbeda agama namun bisa rukun dan toleran. Artinya, tidak benar perbedaan agama selalu menjadi faktor pemicu atau menjadi ligitimasi untuk melakukan kekerasan (konflik) di masyarakat, hal itu terbantahkan di SMAN Negeri Kota Sibolga yang sangat toleran ditengah perbedaan agama. Sikap toleransi yang terbangun di SMA Negeri Kota Sibolga tentunya tidak serta merta, namun sikap toleransi tersebut terbangun sejak lama dan butuh proses yang panjang. Salah satu bangunan tersebut adalah paradigma

¹³¹ Syafrida Hanum, Guru PAI SMA N 3 Sibolga, Wawancara Via Hp. Tanggal 3 Mei 2020.

warga sekolah memahami agama yang dianut dengan agama orang lain. Hal ini senada dengan penjelasan tokoh adat di desa Pinang Sore bahwa:¹³²

Pandangan saya tentang toleransi harus kita lestarikan, kita jaga, kita kembangkan. Jadi perbedaan itu kita pandang jangan sebagai musuh tapi kita pandang justru sebagai keindahan. Beda itu adalah keindahan, hilang satu saja sudah ndak indah. Jadi misalnya lebaran idul fitri, dari pemuda Kristen ikut menjaga, misalnya parkir. Kalau istighosah juga gitu. Inilah yang jadi modal kita, musuhan itu tidak ada, kita jalankan agama sesuai keyakinan kita masing masing tapi ndak boleh mencampuri urusan agama orang, itu saja.

Berdasarkan pandangan di atas bahwa dalam kehidupan sosial tidak pandang agama apa, rasa apa, suku apa, pokoknya manusia dan kita membangun hubungan yang harmonis. Saling menghormati merupakan kunci utama dalam menjalankan kehidupan sosial yang inklusif. Berdasarkan pandangan ini dapat dilihat bahwa meskipun SMA Negeri Kota Sibolga merupakan beragam agamanya, tetapi cukup arif dalam menjaga komunikasi antar warganya, saling tolong menolong dalam kebaikan demi menjaga suasana keakraban dan kerukunan sehingga tercipta keharmonisan di desa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dalam mengimplimentasikan konsep inklusif, maka memandang agama merupakan kebenaran dalam membentuk kesalehan terhadap pemeluknya. Yang esensi dalam hal ini seluruh keyakinan pemeluk agama sama dalam kehidupan masyarakat yang beranekaragam, karena agama merupakan pencerminan dari teologia yang benar dan ketaatan yang saleh. Jadi dalam hal ini tidak mempermasalahkan mengenai nilai kepercayaan masing-masing. Hal tersebut diserahkan saja pada para teolog dari masing-masing agama dan keyakinan, karena hal tersebutlah semua agama akan mampu memperjuangkan terjadi proses demokratisasi secara bersama-sama dalam kehidupan beragama.

¹³² Hermauli Sarumpaet, tokoh adat Pinang Sore, Wawancara di Pinang Sore, Tanggal 30 April 2020

Berdasarkan uraian sederhana tersebut di atas, maka pelajaran PAI dalam Islam dapat dikatakan adalah dapat mengajarkan nilai-nilai inklusif. Dapat diuraikan beberapa alasan mengapa Islam disebut:

1. Islam adalah agama hukum, jadi dalam hal ini dalam memberlakukan hukum dalam Islam tidak memandang kelas, baik pembangu jabatan tertinggi bahkan sampai masyarakat miskin dan jelatapun mendapat perlakuan hukum yang sama. Dengan demikian maka hukum dalam Islam dengan langgeng berjalan dalam kehidupan umat Islam.
2. Pada dasarnya yang tidak dapat dipungkiri bahwa Islam memiliki asas permusyawaratan. Hal tersebut merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan Nabi hingga sekarang, dan konsep ini telah di jelaskan dalam Alquran. Jadi tradisi membahas, tradisi bersama-sama mengajukan pemikiran secara bebas dan terbuka hingga pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan.
3. Islam selalu menganjurkan pada pemeluknya bahwa untuk memperbaiki kehidupan. Karena dunia ini hakikatnya adalah persiapan untuk kehidupan di akhirat, jadi kehidupan manusia tarafnya tidak boleh tetap tetapi harus terus ada peningkatan menjadi kehidupan lebih baik

Dapat dipahami bahwa inklusif dalam Islam merupakan bentuk penerapan nilai-nilai universal Islam dalam konteks modern. Jadi dalam mengimplementasikan ayat-ayat Alquran perlunya reinterpretasi sesuai dengan kontekstualnya agar nilai-nilai universalnya dapat diterapkan dalam situasi yang terus berubah. Jadi dapat diyakini bahwa umat Islam perlu merespon isu-isu modern yang dihadapi sekarang dengan menerima keterbukaan dan saling menghargai, tidak bisa selalu bertahan dengan tradisi Islam. Jadi terlihat bahwa pemikiran inklusif ini merupakan respon terhadap isu demokrasi dari perspektif Tradisi Islam.

Maka dalam menjalin hubungan tersebut, tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran. Sikap

tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan pengikut agama lain. Dalam hal ini, pandangan sebagian muslim tidaklah sama tentang kekontekstualan pemahaman tersebut. Sehingga mendatangkan tantangan terbaru bagi generasi tekstual dalam mengartikan Islam. Walau dalam SMA Negeri Kota Sibolga belum ada berpandangan tersebut tetapi terkadang para dai yang berdakwah pada hari besar agama Islam membawa suasana baru sehingga menjadi suatu hal tanda tanya dalam masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XI berikut:¹³³

Selama kami sekolah di SMA N 3 ini kami memahami Islam itu agama yang mengatur hubungan manusia dengan Pencipta dan sesama manusia. Islam itu menjaga kedamaian baik sesama muslim dan non muslim, maka kami tidak canggung ketika berbaur di masyarakat bahkan kami terkadang datang acara tahun baru di rumah teman non muslim. Waktu kami mengikuti kegiatan dakwah-dakwah maulid Nabi, isra' dan mi'raj, terkadang ilmu yang disampaikan pada acara dakwah tersebut agak berbeda. Seperti ada sekat untuk hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim, walau tidak semua pen dai yang menyampaikan hal tersebut.

Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Jadi, PAI inklusif merupakan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan budaya selama tidak bertentangan dengan akidah Islam. Walau demikian perlu dipahami bahwa ajaran Islam tetap universal

¹³³Irsan Nasution, Siswa Kelas XI SMA N 3 Sibolga, Wawancara di SMA N 3 Sibolga, Tanggal 30 April 2020.

meskipun dalam hal ini pesan-pesan dari ajaran Islam masih harus dipertemukan dengan tuntutan budaya lokal. Jadi Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang moralitas yang sangat memperhatikan pada signifikan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah di SMA N Sibolga tidak dapat dipaksakan sebagai ideology, maksudnya adalah mengharuskan ajaran Islam diterima dalam lingkup multikultural sehingga menolak perbedaan. Tetapi hal yang terpenting adalah ajaran nilai-nilai Islam diinterpretasikan dalam konteks kehidupan umat sesuai dengan masa dan tempatnya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sosialisasi Pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

a. Sosialisasi Pembelajaran PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

Berdasarkan konteks lokal kota Sibolga, sebagai lingkup multikultural tentu mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lainnya. Maka berdasarkan hal ini, pendidikan inklusif mempunyai peran yang penting untuk mencetak generasi yang mempunyai kearifan lokal. Tujuannya adalah agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang berpandangan inklusif yang penting untuk diwujudkan. Kota Sibolga merupakan salah satu kota yang selama ini merupakan hidup bergandengan dengan multi etnik. Keberagaman multi etnik tersebut dapat di lihat dari suku Batak, Mandailing, Minang, Nias, Jawa, Minahasa, Dayak, Bugis, Sunda, Arab dan Cina dll. Juga pluralitas agama yang terdiri dari Islam (57,39%), Protestan (34,57%), Katolik (5,08%), dan Budha (2,94%). Berdasarkan hal ini, peran dan tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan pendidikan Islam inklusif kepada peserta didik, tentunya dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan inklusif itu sendiri bagi peserta didik. Tentu tujuannya adalah agar keberagaman beragama di Sibolga tetap terjaga dan hidup dengan rukun.

Gereja dan masjid banyak yang berdekatan di daerah Sibolga, tetapi belum ada kejadian bahwa masyarakat di daerah tersebut mengganggu kegiatan ibadah di

masjid tersebut. Bahkan kalau ada kegiatan adat baik pernikahan, BKM Masjid diundang, ketika di tempat acara khusus makan untuk muslim disediakan. Demikian juga sebaliknya, jika ada kegiatan di masjid biasanya dilakukan di halaman masjid tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat diundang dan mereka datang. Menurut beliau, suasana seperti ini terjalin karena bukan perbedaan agama yang membatasi kegiatan-kegiatan masyarakat tetapi perbedaan tersebut adalah identitas sedangkan pada dasarnya kehidupan sosial masyarakat sama. Konsep inilah yang menjadi pegangan di daerah Sibolga ini khususnya, makanya jarang tersiar berita-berita tentang agama sebagai pemicu keributan di masyarakat. Walaupun ada keributan di masyarakat, yang menjadi pandangan masyarakat adalah siapa pelaku atau oknum bukan atas nama agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika ditinjau dalam konteks pendidikan Islam maka lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi membentuk generasi yang mampu hidup dengan keberagaman di dalam budaya masyarakat Sibolga. Pendidikan agama Islam khususnya, merupakan pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat. Keberadaan pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum merupakan suatu keunikan, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan dalam konsep pendidikan Islam. Secara umum, pendidikan formal dalam konteks inklusif mempunyai tugas untuk mempertahankan nilai-nilai dan budaya nusantara dari derasnya perkembangan teknologi. Oleh karena itu maka pelajaran pendidikan Islam di pendidikan umum harus mempertahankan tradisi Islam yang kokoh dengan menjaga perbedaan. Hal ini karena merupakan bukti eksistensinya terjaga dalam menjaga keaslian iklim budaya, dengan demikian maka dalam hal ini pelajaran PAI dalam konteks inklusif menjaga lima aspek dalam membentuk peserta didik yaitu, 1) dimensi kognitif; 2) dimensi nilai-nilai transdental; 3) dimensi nilai-nilai budaya; 4)

dimensi keterampilan fisik/jasmani; 5) dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri

Pada dasarnya ide-ide dalam lembaga pendidikan, tidaklah semuanya terkonsep atau dapat dikatakan bahwa untuk membentuk suatu kekhasan suatu lembaga pendidikan ada yang tertulis dalam bentuk aturan dan ada yang tersirat pelaksanaannya atau lebih dikenal dengan aturan adat yang berlaku. Di SMA Negeri Kota Sibolga sudah terlihat dari visi dan misi yang capai memberikan informasi tentang lembaga pendidikan tersebut berwawasan inklusif. Tetapi dalam hal ini, pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang menjadi tumpuan dalam pendidikan inklusif ini. Berbagai kegiatan-kegiatan agama Islam menjadi suatu kekhasan tersendiri dalam kegiatan inklusif. Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi suatu kewajaran karena pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang harus beragam serta adanya pembaruan dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri.

Secara khusus dapat dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di SMA mempunyai andil yang penting dalam menghidupkan suasana inklusif. Di sinilah yang menjadi suatu hal yang mendorong untuk melakukan penelitian ini. Sebagai agama yang lebih sedikit dari agama selain Islam merupakan hal yang unik terlaksananya pendidikan Islam dan ajaran Islam di SMA Negeri Kota Sibolga. Agama tidak menjadi suatu yang memecahkan persaudaraan di masyarakat SMA Negeri Kota Sibolga. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi di Sibolga pada tanggal 13 Maret 2019 yang mengejutkan berbagai pihak, tetapi kerukunan umat beragama tetap terjaga. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sibolga,¹³⁴ bahwa ketika terjadi pengeboman tersebut tidak terpengaruh terhadap lingkungan sekolah bahkan mereka saling mendukung agar tidak terpengaruh dengan hal tersebut. Disisi lain bahkan diantara siswa SMA Negeri 2 Kota Sibolga ada yang

¹³⁴ Ali Sultan Lubis, Kepala Sekolah SMA N 1 Sibolga, Wawancara di SMA N 1 Sibolga, Tanggal 13 Maret 2020.

masuk Islam, tetapi tidak ada terjadi pemojokan terhadap siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga untuk memperlihatkan citra pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan dengan pendidikan Islam inklusif atau pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Pendidikan Islam lebih terbuka dengan adanya keberagaman yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan pendidikan Islam akan mewujudkan sebuah pendidikan yang membebaskan setiap hak dan kewajiban setiap individu.

Pemikiran ini terlaksana dengan baik di kota Sibolga yang merupakan suatu keadaan yang sejalan dengan kondisi sosial masyarakat yang majemuk di kota Sibolga. Keserasian antara kenyataan di SMA Negeri Kota Sibolga dengan lingkungan kota Sibolga karena kondisi sosial di tengah-tengah masyarakat yang plural yang sudah terbentuk. Sehingga perwujudan konsep tersebut ke dalam ruh SMA Negeri Kota Sibolga sebagai salah satu institusi pendidikan yang maresentasikan pendidikan moral dengan ajaran sosial budaya sebagai pewaris tradisi masyarakat Sibolga dan Tapanuli Tengah umumnya. Disisi lain, pendidikan Islam juga menawarkan ajaran yang universal yang menampilkan sikap kepedulian yang besar terhadap hak-hak manusia. Maka kesesuaian ini menjadi suatu yang kompleks untuk terlaksananya pendidikan inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Suasana ini terlihat berdasarkan pengamatan di SMA Negeri Kota Sibolga dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan hubungan siswa dan guru yang berbeda agama terjalin dengan harmonis. Terjalannya suatu hubungan yang harmonis dari masyarakat majemuk merupakan suatu kondisi yang terbina dari wawasan inklusif.

Secara khusus dapat dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di SMA mempunyai andil yang penting dalam menghidupkan suasana inklusif. Disinilah yang menjadi suatu hal yang mendorong untuk melakukan penelitian ini. Sebagai agama yang lebih sedikit dari

agama selain Islam merupakan hal yang unik terlaksananya pendidikan Islam dan ajaran Islam di SMA Negeri Kota Sibolga. Agama tidak menjadi suatu yang memecahkan persaudaraan di masyarakat SMA N Sibolga. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi di Sibolga pada tanggal 13 Maret 2019 yang mengejutkan berbagai pihak, tetapi kerukunan umat beragama tetap terjaga. Tetapi dalam institusi pendidikan tidak terpengaruh terhadap lingkungan sekolah bahkan mereka saling mendukung agar tidak terpengaruh dengan hal tersebut. Disisi lain bahkan diantara siswa SMA Negeri 2 Kota Sibolga ada yang masuk Islam, tetapi tidak ada terjadi pemojokan terhadap siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga untuk memperlihatkan citra pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan dengan pendidikan Islam inklusif atau pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Pendidikan Islam lebih terbuka dengan adanya keberagaman yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak menutup kemungkinan pendidikan Islam akan mewujudkan sebuah pendidikan yang membebaskan setiap hak dan kewajiban setiap individu.

Selanjutnya, sifat inklusif atau keterbukaan yang termanifestasi kultural dan wawasan keilmuan akan membawa umat Islam dalam sebuah peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi. Jadi pendidikan Islam menitikberatkan pendidikan Islam sebagai etika sosial (*social ethics*) dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam yang benar haruslah mengajarkan formalisasi Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa fakta modernisasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Kurangnya pengetahuan mengenai dinamika realitas kehidupan didalam masyarakat yang majemuk dan tidak adanya pengakuan terhadap pengaruh yang bisa ditimbulkan oleh dinamika itu terhadap pemahaman dan penerapan pesan teks-teks suci merupakan potensi besar bagi pemahaman dan perilaku keislaman yang radikal dan tentu tantangan besar bagi tumbuh-tumbuh kembangnya moderasi dalam Islam. selanjutnya dalam proses pembelajaran guru-guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai inklusif pada saat proses

pembelajaran. Tetapi tidak ada terkonsep dalam silabus mata pelajaran yang diajarkan. Khusus pada SMA 2 dan SMA 4 Sibolga, ada keunikan tersendiri hal ini dapat dilihat ketika ada guru yang tidak hadir, sedangkan guru PAI ada yang mengajar maka para siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti pembelajaran. Disinilah dituntut kelihaihan guru dalam mengajar agar proses pembelajaran tidak kaku. Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hidupnya suasana inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga karena adat yang merekat kehidupan bermasyarakat. Jadi, agama merupakan hak dan tidak menjadikan sebagai alasan untuk berpecah tetapi menjadi keyakinan masing-masing sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat tetap menjadikan adat sebagai alat untuk saling membangun kekeluargaan.

Jadi, dalam sosialisasi pendidikan inklusif ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disertai dengan sosialisasi program sekolah terkait dengan hasil kesepakatan bersama tentang konsep tersebut. Sosialisasi yang ada di sekolah dilakukan kepada seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan. Sosialisasi juga dilakukan pada saat pelaksanaan MOS itu. Bapak/ibu guru bersama anak-anak OSIS memperkenalkan tentang menjaga kehidupan kerukunan beragama dan mewujudkan budaya religius di sekolah dengan kontrol toleransi. Pada kesempatan-kesempatan lain yang memungkinkan sekolah untuk mensosialisasikan pola tersebut juga dilakukan proses sosialisasi seperti pada saat kegiatan istighasah dan doa bersama dilaksanakan yaitu pada setiap hari jum'at dengan program yang dilaksanakan oleh guru PAI SMA Negeri 3 Kota Sibolga. Jadi, pada hari jum'at kita ada kegiatan istighasah dan doa bersama di mushola, disitu bapak kepala sekolah mengingatkan semua warga sekolah harus istoqomah, apa yang sudah berjalan baik ini hendaknya dipertahankan, kalau perlu ditingkatkan supaya lebih baik lagi. Intinya adalah program inklusif yang dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga tidak terkonsep secara baku, tetapi secara tersirat dan sudah menjadi budaya. Walau demikian, seluruh guru di SMA Negeri Kota Sibolga memahami bahwa menjaga suasana tenang melalui

pengajaran bukanlah tugas guru agama saja, tetapi dalam pengajaran untuk menjaga suasana inklusif tugas semua guru. Di sisi lain, guru agama Islam khususnya mempunyai peran penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dalam membangun suasana inklusif.

Lingkup pendidikan Sibolga, inklusif tujuannya untuk membangun suasana hidup dengan kerukunan dan toleransi dalam berbagai perbedaan. Dengan demikian, konstruksi pendidikan inklusif harus berorientasi pada proses penyadaran kepada peserta didik tentang kehidupan yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Maksudnya adalah agar konstruksi pendidikan Islam inklusif dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Pada dasarnya Islam inklusif merupakan paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di sisi lain tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus di jauhi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa setiap orang tidak memiliki pandangan yang sama terhadap sebuah agama dan keyakinan tertentu, hal ini disebabkan karena tipologi berpikir umat beragama itu berbeda-beda. Paradigma inklusivisme memiliki konsep; a) setiap agama memiliki dimensi kebenarannya sendiri sesuai ajaran masing-masing. b) ada wilayah kesamaan di dalam setiap agama. c) lebih mengedepankan ruang dialog untuk menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat luas. d) lebih memilih jalan damai, dibandingkan dengan kekerasan. Hal ini sejalan dengan konsep pluralis,

pemahaman ini bermakna adanya perbedaan dalam segala sendi kehidupan manusia di alam semesta ini merupakan kehendak Tuhan (sunatullah). Ini merupakan sistem nilai yang menghargai pluralistis, konsep ini bukanlah sikap sinkretis, tetapi penghargaan tertinggi terhadap perbedaan yang terjadi. Ada tiga poin yang perlu diperhatikan terkait dengan pluralisme, yaitu; keharusan keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaan; melampaui sikap toleran, dan; meneguhkan komitmen bersama untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan atau keragaman.

Jadi, dapat dilihat bahwa sosialisasi pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga dilakukan sebagai berikut:

1. Setiap awal ajaran baru memberikan himbauan kepada seluruh guru agar menjaga toleransi dalam mengajar dan dalam lingkungan SMA.
2. Pengkhususan bagi guru PAI agar menyelaraskan materi untuk dapat hidup rukun dengan masyarakat
3. Setiap rapat guru kepala sekolah selalu menyampaikan kepada guru agar membangun hidup inklusif sehingga kerukunan selalu terjaga
4. Himbauan juga disampaikan pada saat apel upacara senen sehingga seluruh masyarakat sekolah agar selalu menjaga kerukunan.
5. Konsep inklusif yang paling penting ditanamkan kepada masyarakat sekolah adalah agar tidak menjadikan agama sebagai perpecahan, dan jangan melihat agama yang melakukan perpecahan tetapi individu atau oknum

Dari pemaparan paradigma tersebut maka dapat dijadikan pijakan untuk mengetahui pandangan atau paradigma seorang guru PAI tentang agamanya dan tentang adanya kehidupan keberagaman. Para siswa juga ditanamkan memiliki sikap toleransi dan penghormatan yang tinggi terhadap masyarakat sekolah, termasuk terhadap mereka yang berbeda keyakinan dan agamanya. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa manusia itu sama, manusia diciptakan dalam berbagai

macam suku dan bangsa yang berbeda-beda dengan tujuan agar saling mengenal dan bekerja sama.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³⁵

Pandangan dan sikap terbuka (toleran) seorang siswa terhadap adanya perbedaan keyakinan bukanlah kebiasaan yang muncul dengan tiba-tiba. Nilai nilai tersebut diajarkan kepada para siswa dan dipraktikkan di SMA Negeri Kota Sibolga dengan berpihak pada nilai-nilai permusyawaratan dan keadilan dalam orientasi kemaslahatan umum, sehingga SMA Negeri Kota Sibolga mampu membaaur dengan masyarakat dengan baik karena senantiasa menampilkan wajah yang ramah dan damai. Penanaman kehidupan dalam ajaran agama Islam yang ramah dan toleran di SMA Negeri Kota Sibolga ini dapat berjalan tidak terlepas dari pandangan para stuktural dan masyarakat lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga terhadap agama Islam itu sendiri. Jadi, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Maksudnya adalah meskipun Islam itu diturunkan untuk memberikan kedamaian, keselamatan, dan keamanan bagi umat Islam khususnya, namun perlu diperhatikan bahwa makna *rahmatan lil 'alamin* itu adalah agama Islam harus dapat memberikan kedamaian bukan hanya kepada pemeluknya saja tetapi juga kepada semua orang dengan agama dan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu setiap muslim harus bersikap terbuka untuk menerima perbedaan seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an surat Al Kafirun 109:1-6:

¹³⁵ Q.S. Al Hujarat ayat 13

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."¹³⁶

Selanjutnya mengenai ajaran dalam Islam didakwahkan adalah tujuannya untuk memperbaiki umat dengan mengajarkan ilmu dan hikmah agar dapat merubah pandangan terhadap Islam itu sendiri. Di sisi lain, dakwah tidaklah dengan merusak tatanan sosial tetapi memperbaiki tatanan sosial masyarakat agar dapat hidup tentram dan damai. Seperti yang diuraikan dalam QS. Al Imran 3: 164 berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

164. sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹³⁷

Pada Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan "...Dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah..." orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan

¹³⁶ QS. Al Kafirun/ 109:1-6

¹³⁷ QS. Al Imran/ 3: 164

pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun. Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru *jagad, hukama atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari Jahiliahnya pada masa itu.* Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas jahiliyah tempo dulu, baik dalam bidang akhlak, sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup, meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

“...*Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” Mereka, sebelum kedatangan Nabi SAW., benar-benar pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tradisi, dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral.¹³⁸ Dari penjelasan para *mufassir* di atas bahwa pada ayat ini terdapat konsep tujuan yang mengarahkan pada perubahan sosial untuk masyarakat di sekitarnya. Seorang pendidik mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi para pemberi kebijakan bagi masyarakat, mampu memberdayakan umat di sekelilingnya. Membawa masyarakat pada kemodernan sehingga ummat islam akan mampu bersaing dengan orang-orang non muslim, dan akhirnya Islam kembali mengalami kejayaan.

Walaupun secara sekilas itu tidak mudah, akan tetapi melihat perjuangan Rasulullah pada masa itu yang sangat gigih berjuang memajukan masyarakat Arab pada masanya. Dengan perjuangan keras sehingga mampu mencerahkan umat manusia yang dahulu kala memang dalam keadaan sesat yang nyata. Dengan demikian, pendidik memiliki peran *urgent* untuk menjadikan perubahan yang signifikan pada peserta didiknya.

¹³⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 1, h. 205.

Ayat ini sejalan dengan surah al Imran ayat 137 bahwa.” Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu *berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*”. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk mempelajari “sunnah” yakni kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia menyangkut fenomena alam. Dari ikhtisar ‘pukul rata’ statistik tentang fenomena tersebut, hukum-hukum alam dirumuskan. Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. Ini berarti ada keniscayaan bagi sunnatullah/hukum-hukum kemasyarakatan itu, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam atau hukum yang berkaitan dengan materi. Apa yang ditegaskan al-Qur’an ini dikonfirmasi oleh ilmuwan: “Hukum-hukum alam – sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan – bersifat umum dan pasti, tidak satupun di negeri manapun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya¹³⁹”.

Jadi, meskipun harus ada keyakinan dalam diri setiap orang Islam bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan hanya satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah swt. agar akidahnya kuat dan tidak ragu-ragu dalam berpegang teguh kepada agama Islam, namun tetap toleran kepada orang yang berbeda agama dan keyakinannya. Sikap yang harus ada dalam setiap Muslim adalah menghormati orang lain yang berbeda agama, memberikan kesempatan mereka beribadah sesuai dengan keyakinannya dan saling menjaga kerukunan hidup termasuk tetap tolong menolong dalam berbagai hal urusan keduniaan. Dalam perspektif sosial Islam itu agama yang penuh kasih dan agama yang memberikan keselamatan dan kedamaian bukan saja kepada pemeluknya tetapi juga kepada

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafir Al-Misbah, volume 2* (Lentera Hati, Jakarta, 2006), h. 211.

orang-orang yang ada. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim tidak boleh mengganggu orang lain yang mempunyai agama dan akidah berbeda dengan kita. Prinsip dalam beragama adalah bagiku agamaku dan bagimu agamamu, jadi dalam ajaran Islam harus saling menghormati orang yang berbeda agama, bersikap terbuka dengan adanya perbedaan karena itu adalah sunnatulloh. Toleran terhadap mereka untuk menjalankan ajaran agamanya. Dalam urusan sosial dan keduniaan, kita juga harus bekerja sama dan tolong menolong.

Oleh karena itu, bagi para siswa yang beragama Islam harus menghormati mereka untuk menjalankan ajaran agamanya, jangan mengganggunya, dan jangan memaksakan untuk memeluk agama kita. Karena masuk agama Islam adalah hidayah dan hidayah Allah akan diberikan kepada orang yang Allah kehendaki. Kita tidak tahu siapa yang dikehendaki Allah, sehingga kita tetap harus menghormati adanya perbedaan tersebut. Jadi secara umum, baik kepala sekolah, guru dan siswa yang memiliki keyakinan agama yang berbeda di SMA Negeri Kota Sibolga berpandangan bahwa agama adalah yang menebarkan kedamaian untuk umat, jadi setiap pemeluk umat harus menjaga rasa kekeluargaan agar kedamaian tersebut tetap terjalin. Oleh karena itu, khusus sebagai seorang yang beragama Islam harus memiliki sikap toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama, menghargai, menghormati mereka dan memiliki sikap terbuka untuk menerima perbedaan dalam keberagamaan sebagai suatu yang sunnatullah. Dengan adanya pandangan tentang Islam dan sikap keterbukaan para kepala sekolah dan guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga tersebut apabila dilihat dari tipologi berpikir umat beragama yang dibentuk oleh para ilmuan dan cendekiawan, maka pandangan para anggota sekolah SMA Negeri Kota Sibolga masuk dalam kategori tipologi berpikir inklusivisme.

Tipologi ini diperkuat dengan adanya pandangan mereka bahwa Islam adalah agama yang memberikan kedamaian untuk semua manusia, bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi untuk non-Muslim juga. Sebagai Muslim harus memiliki sikap keterbukaan dengan adanya perbedaan keyakinan dan agama yang

dimiliki orang lain, harus saling toleransi dan menghormati mereka yang berbeda. Salah satu bentuk kegiatan yang merupakan representasi dari wajah Islam yang inklusif adalah ketika ada hari besar agama lain dilarang untuk mengganggu aktivitas mereka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperingatinya. Wujud yang lain adalah kerja sama dan tolong menolong dalam pekerjaan yang tidak melihat agama mereka. Uniknya juga di SMA N 2 dan SMA N 4, pada saat perayaan hari besar agama Islam, siswa non Islam ikut berpartisipasi membantu bahkan ikut acara. Berdasarkan hal ini, selain guru PAI mengajarkan konsep inklusivisme disisi lain lingkungan sekolah sudah terbentuk budaya inklusif. Budaya inklusif ini terbentuk karena rasa persaudaraan yang sudah terbangun melalui kehidupan sosial di masyarakat Sibolga, persaudaraan tersebut tidak menjadikan latar belakang agama sebagai perbedaan tetapi agama merupakan keyakinan bagi diri seseorang dengan tuhan nya.

Jadi, persaudaraan merupakan kunci sukses dalam dalam menciptakan dan melestarikan tata kehidupan masyarakat yang baik yang melahirkan kehidupan yang terhormat dan bermartabat. Berdasarkan perjalanan sejarahnya telah mencatat nilai positif dari persaudaraan tersebut, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw yang telah mempersatukan kaum muhajirin (dari Mekkah) dengan kaum Anshar (Penduduk asli Madinah). Abu Bakar ashShidiq beliau mempersaudarakan dengan 'Utbah bin Malik, demikian juga dengan sahabat lain. Untuk mendukung persaudaraan yang kukuh diantara kaum muslimin akan dibutuhkan akhlak atau moral yang melandasi sikap dan perilaku yang baik diantara sesama manusia. Dalam hal ini sikap toleransi yang inklusif sangat berperan dalam pemersatuan tersebut. Sebaliknya dengan sikap eksklusif, sikap ini menganggap dirinya paling benar akan memicu suatu perpecahan dalam sebuah komunitas. Lebih ekstrim lagi, hal tersebut juga akan menimbulkan cara berfikir radikal yang nantinya akan berakhir dengan konsep Islam-Kafir. Padahal dalam ajaran Islam menganjurkan untuk tidak saling mengolok-olok ataupun

memanggil dengan gelar-gelar yang buruk karena hal tersebut akan memicu kepada pertikaian.

Pertikaian dapat dicegah dengan adanya sikap toleransi, menyadari bahwa perbedaan adalah *rahmatat li al 'alamin*. Memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran ajaran tersebut, melainkan lebih kepada menciptakan suasana yang damai dan sejahtera. Maka dengan demikian, pendidikan agama di Sibolga khususnya dipengaruhi oleh pendidikan sosial yang telah dibangun di masyarakat melalui adat. Kecenderungan eksklusif yaitu pendidikan yang intoleran, bervisi eksklusif, menafikan realitas keberagaman yang akan menimbulkan bagi kecenderungan kekerasan yang berbasiskan keyakinan yang eksklusif. maka dalam hal ini, peserta didik yang menginternalisasi citra diri tetap meyakini kebenaran keyakinannya dan menghargai agama orang lain. Disinilah pentingnya ditanamkan sikap inklusif ini, maka dalam hal ini sosialisasi yang dilakukan sangat ditekankan pada pengamalan tidak pada aturan tertulis. Maka dalam hal ini, terlaksananya inklusif ini di SMA Negeri Kota Sibolga karena sudah terbentuk dari awal dari budaya.

Bagi masyarakat Sibolga, adat merupakan hal yang paling utama dalam merekat persaudaraan sedangkan keyakinan merupakan pedoman hidup bagi masing-masing pemeluknya. Jadi dalam hal ini, perbedaan dalam keyakinan tidaklah menjadikan satu jalan untuk berpecah. Demikian juga halnya yang terjadi disekolah yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Maka, peran guru PAI disini untuk memperkuat dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan inklusif. Peran tersebut melibatkan dari berbagai aspek, baik dalam proses pembelajaran, peringatan hari besar, kegiatan sosial masyarakat sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dalam sosialisasi pendidikan agama Islam inklusif tentu dalam pembelajaran perlu suatu formulasi materi yang mengaitkan tentangkan inklusif. Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan.

Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis. Berdasarkan hal yang demikian tersebut, materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini. Maka dalam hal ini, dalam ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog, maka pelaksanaannya dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Metode dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan. Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian di antara siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka bentuk-bentuk dan pelaksanaan sosialisasi pendidikan agama Islam inklusif yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sibolga adalah sebagai berikut:

- Sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru melalui rapat-rapat kegiatan sekolah.
- Sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru-guru melalui kegiatan apel sekolah
- Sosialisasi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

- Sosialisasi melalui kegiatan perayaan hari besar agama Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sosialisasi pendidikan inklusif secara umum dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah. Sedangkan secara khusus dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran dan peringatan hari besar agama Islam. Kegiatan peringatan hari besar agama Islam dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah sehingga nuansa inklusif sangat dirasakan oleh SMA Negeri Kota Sibolga. Untuk materi dalam tentang pendidikan Islam inklusif lebih menekankan pada perilaku siswa dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat yang plural. Maksudnya, para siswa ditekankan untuk menghargai perbedaan dengan tidak menghilangkan jati diri dari siswa tersebut.

b. Pelaku dan Sasaran Sosialisasi PAI Inklusif

Ada dua gambaran yang dipahami dalam pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yaitu *Pertama*, secara sosial budaya masyarakat keberadaan kehidupan inklusif telah berkembang dan berproses sejak lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa inklusif merupakan kehidupan yang dibentuk melalui adat masyarakat Sibolga. Sampai saat ini di masyarakat Sibolga terdiri dari agama Islam dan Kristen masih menjadi agama mayoritas. Keberadaan agama ini dapat dipahami bahwa telah memberikan pondasi dan kontribusi bagi pembangunan toleransi antar umat berbeda agama. *Kedua*, secara sosio kultur sejarah diatas menunjukkan bahwa, pondasi atau bangunan dasar budaya toleransi di SMA Negeri Kota Sibolga sudah terbangun sejak lama dan berproses panjang. Hal ini membangun kultur toleransi ditengah perbedaan agama tidak bisa instan, tetapi dibutuhkan proses pembangunan kesadaran sosio kultur dan sosio-religi yang panjang dan itu harus langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Tradisi sosio kultur toleran di SMA Negeri Kota Sibolga menjadi bagian dari masyarakat Sibolga tidak dapat dilepaskan dari tradisi awal budaya Tapanuli dan transformasi budaya luar (Islam dan Kristen). Artinya tradisi sosio-kultur

yang ada di Sibolga sudah bercampur dari beragam kultur yang masuk. Kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Sibolga dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religiou yang dimaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat beragama. Jadi, ketika melakukan kegiatan adat, selalu terintegrasi dengan nilai-nilai agama masing-masing pemeluk. Walau demikian, masyarakat juga mengundang seluruh masyarakat dengan berbagai pemeluk agama. Maka dalam hal ini, hidup rukun merupakan tujuan utama dari masyarakat karena dalam hal ini terdapat kontrol sosial yang ketat.

Dilihat berdasarkan historisnya bahwa perkembangan Islam di Indonesia tidak diupayakan dengan bercirikan kekerasan tetapi dengan cara jalan damai. Jadi, berdasarkan perjalanannya, Islam berkembang di Indonesia tanpa kekerasan dan tidak dilakukan tidak dilakukan oleh orang-orang profesional. Dengan demikian maka di Indonesia sebagian besar penganutnya adalah agama Islam. Berdasarkan konteks inilah tampaknya dalam menanamkan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan situasi lokal dan setempat. Perlakuan sosial ini, adalah dalam kehidupan sosio kultural dan politik di Indonesia menjadikan Islam sebagai faktor komplementer. Berdasarkan hal ini, dalam mengkonstruksi suatu masyarakat yang plural, agar tidak dengan dogmatis menjadikan menjadikan Islam sebagai suatu ideologi alternative. Maka dalam hal ini, dalam formasi tatanan sosial dan kultural masyarakat harus menampilkan Islam atau menjadikan nilai-nilai Islam sebagai unsur utama yang komplementer. Dengan demikian, jika Islam dijadikan sebagai ideology dalam membangun negara, maka dalam hal ini tampaknya akan memberi kesan bahwa negara yang berlaku memiliki wajah tunggal, hal inilah yang menjadikan jalan bagi masyarakat akan menimbulkan perpecahan secara keseluruhan. Dengan hal ini maka konsekuensinya berdampak pada kekakuan terhadap perkembangan masyarakat Islam, sehingga moral umat Islam dalam perspektif sosial semakin jauh tuntunan Islam.

Pernyataan tersebut di atas tanpanya tidak berlebihan, karena ajaran dalam Islam sangat menganjurkan umatnya untuk dapat memberikan rahmat bagi seluruh aspek kehidupan manusia dan alam. Jadi, *rahmatul li al'alam* tidak akan tercapai jika umat Islam tidak terbuka diri terhadap perjalanan masa yang tidak diimbangi dengan keterbukaan dengan umat yang beragam. Maka disinilah letak terjadinya toleransi di SMA Negeri Kota Sibolga dengan pendidikan inklusif, penekanan dalam hal ini adalah pada guru PAI. Hal ini karena tidak terlepas dari pandangan masyarakat bahwa Islam yang digambarkan sekarang identic dengan fanatic, padahal Islam itu sendiri mengajarkan konsep toleransi. Maka dalam hal ini, konsep yang tepat melalui penanam nilai-nilai Islam tanpa menjadikan sikap eksklusivis. Orientasinya adalah pencapaian terhadap penanaman nilai-nilai Islam merupakan sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup umaat. Jadi, dengan semangat inklusif, maka akan memberikan rasa kenyamanan terhadap umat untuk menjalankan ajaran Islam. Pada dasarnya inklusif itu sendiri yang dimiliki oleh suatu warga masyarakat akan mengalami kemajuan yang selanjutnya akan menimbulkan kekuatan-kekuatan masyarakat yang berdiri sendiri.

Berkembangnya suatu masyarakat jika pendidikan yang dibentuk berdasarkan tujuan Nasional bukan untuk kepentingan sekelompok saja. Hal inilah yang mendorong islam untuk mengembangkan sikap toleransi karena sebelumnya umat Islam terpecah-pecah sehingga persatuan tidak tercapai. Pada masa itu umat islam terkelompok-kelompok dengan berbagai negara kecil sehingga mudah dikuasai oleh negara lain. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Maka dalam hal ini, mengisyaratkan bahwa umat guru PAI seharusnya dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam terhadap siswa perlu mempertimbangkan sosial kultural masyarakat yang ketika ajaran Islam itu berada. Jadi, dalam menerapkan nilai-nilai Islam di Indonesia seharusnya tidak mencabut konsep kebudayaan, tradisi dan lainnya. Masyarakat

Indonesia dilihat dari berbagai sisi baik dari sisi ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi bahkan dari sisi orientasi politik merupakan masyarakat yang majemuk. Dengan kemajemukan tersebut, budaya masyarakat Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang merupakan mejadi salah satu kekayaan yang bergarga. Walaupun demikian, keberagaman juga merupakan salah satu potensi yang dapat mendorong suatu kesalah pahaman jika tidak disikapi dengan bijak. Kesadaran inilah yang perlu dimiliki oleh setiap elemen masyarakat untuk memupuk persatuan yang utuh.

Tampaknya hal ini yang perlu disikapi dengan dalam keberagaman ini adalah bagaimana dalam membentuk suatu aturan dengan tidak mendiskriminasi satu golongan atau dalam mengimplementasikan konsep inklusivisme. Sehingga dengan hal ini memberikan pengakuan akan martabat manusia dalam komunitasnya dengan kebudayaan beragam.¹⁴⁰Penerapan konsep ini berlaku untuk setiap dimensi kehidupan masyarakat agar dapat memupuk persaudaraan sehingga mewujudkan persatuan dan kesatuan. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka sosialisasi tentang inklusif dilihat dalam konsteks luas. Dengan demikian, melalui peran guru PAI dalam proses pembelajaran dengan konsep inklusif maka akan dapat mengubah keterceraiberaian arah masing-masing kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju kedewasaan. Konsep Islam di SMA Negeri Kota Sibolga tidak dilihat dalam konteks Arabisasi, karena orang yang terlalu fanatic keislamannya dalam konsep budaya, seakan-akan jika tidak kearaban seolah-olah menjadi tidak Islami atau ke-Islaman seseorang akan berkurang karenanya. Maka umat Islam dalam bermasyarakat, nilai-nilai Islam inklusif menjadi dasar yang dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan dalam diri seseorang rasa toleransi dan transparansi terhadap semua golongan. Maka tidak mengherankan jika umat Islam dapat menjalin silaturahmi dalam setiap golongan bahkan yang berbeda keyakinan di SMA Negeri Kota Sibolga. Dengan pondasi agama yang

¹⁴⁰Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar ruzz Media Group, 2008), h. 51.

kuat sehingga memberikan rasa keyakinan berprasangka positif terhadap semua orang dan segala sesuatu.

Ketika menjalin suatu hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat, khususnya dalam lembaga pendidikan, ketidak mampuan siswa untuk melihat suatu objek secara menyeluruh ini adalah suatu bentuk kesalahan besar dan model arogansi yang menganggap bahwa hanya dari sudut pandang dirinya sajalah yang paling benar. Jika hal ini sudah membudaya dalam diri seseorang maka akan muncul tindakan untuk menyalahkan serta meniadakan sudut pandang yang lainnya. Perilaku yang seperti inilah yang tidak benar, paradigma dari sudut pandang ini faham eksklusif yang akhirnya akan menjadi sumber dan pemicu konflik.

Ajaran Islam tetap dijadikan sebagai pedoman yang harus diamalkan, di sisi lain siswa juga harus dipahamkan bahwa dalam menjalani kehidupan ini siswa hidup tidaklah satu golongan saja tetapi berbagai macam. Maka dalam hal ini siswa harus menhadirkan diri untuk menghargai perbedaan dan tidak meragukan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Pengalaman dan harapan, prasangka, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, kebudayaan, merupakan unsur-unsur yang harus menjadi pertimbangan kehadirannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedirian seorang siswa. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa dijadikan kehidupan manusia yang beraneka ragam supaya untuk saling mengenal. Maka peran utama pendidikan Islam sangatlah penting dalam membangun *world view* peserta didik untuk mampu memahami keagamaan secara universalitas dan tidak terjebak dalam subjektifitas, sehingga akan mampu membangun sikap inklusif dan menghindari sikap eksklusif.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa adat yang berlaku di Sibolga sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dalam berbagai aspek, demikian juga halnya dalam pendidikan dan beragama. Peran adat sangat terlihat dalam pendidikan di SMA Negeri Kota Sibolga sebagai perekat, oknum masyarakat diberikan kebebasan dalam beragama dan adat sebagai wadah untuk

membangun kebersamaan dengan konsep toleransi. Inti dari adat tetap berlaku, tetapi diberi warna oleh syariat agama. Maka tidak mengherankan ketika siswa-siswi di SMA Negeri Kota Sibolga ketika berpindah agama, atau kegiatan hari besar keagamaan tidak membatasi kehidupan sosial mereka. tetapi memberlakukan batasan-batasan sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Pendidikan agama Islam berwawasan inklusif bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam inklusif menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing. Upaya-upaya yang dilakukan untuk melahirkan konsep tersebut dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama (Islam) yang sudah ada. Maka dalam hal ini, perlu penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam inklusif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu *grand design of God* yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhati Allah*).

Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pendidikan agama Islam inklusif merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berwawasan inklusif memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih

santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.

Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif pada satu sisi terwujud dalam rangka menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis di tengah suasana kehidupan yang semakin plural-multikulturalistik. Pada sisi lain, pendidikan agama (Islam) berwawasan inklusif juga dipromosikan dalam rangka menutupi rongga kekurangan yang menjadi watak dasar dalam pendidikan agama Islam yang sudah ada. Di antara celah atau kekurangan pendidikan agama Islam konvensional adalah pendidikan agama terlalu ditekankan pada aspek kognitif dan hafalan. Dampaknya, siswa mungkin dapat menjawab semua ujian mata pelajaran PAI, tetapi tidak berdampak sama sekali terhadap perubahan perilaku sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam pembelajaran PAI di Sibolga merupakan suatu yang sangat menekankan pada kehidupan sosial peserta didik, maka dalam hal ini taladan merupakan kunci utama tersampaikan nilai-nilai inklusif tersebut. Hidup dalam masyarakat majemuk harus memahami nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual, jika ditekankan pada tekstual ajaran Islam maka akan menumbuhkan perpecahan dalam masyarakat yang pada akhirnya melahirkan benih-benih radikalisme. Berdasarkan hal tersebut, siswa dan guru PAI merupakan pelaku utama dalam pembelajaran PAI inklusif ini sedangkan sasarannya adalah siswa dan masyarakat atau lingkungan peserta didik. Pendidikan agama Islam perlu menekankan pada sikap hidup, nilai moral dan penghayatan hidup yang dapat membantu anak dalam mengembangkan hidupnya ke arah yang lebih baik. Maka untuk saat ini, model pendidikan agama Islam harus menjaga agar ajaran yang disampaikan tidak menekankan pada indoktrinasi yang mengharuskan bertindak secara ketat pada satu pilihan. Siswa hanya dijejalkan dengan berbagai materi pelajaran agama, dengan tanpa dijelaskan secara lebih mendetail alasan dan dampak yang ditimbulkannya sehingga siswa hanya mengetahui suatu norma dengan tanpa menghayatinya. Oleh karena itu

maka materi pendidikan agama Islam tidak cenderung menekankan pada ibadah formal dan bersifat ritualistik serta kurang mengarah pada penghayatan dalam aspek sosial. Intinya adalah pengajaran PAI di SMA Negeri Kota Sibolga sangat menjaga pengajaran yang berdampak mengarah pada terbentuknya kepribadian yang pecah, yakni manusia menjadi sangat saleh dalam hal urusan beribadah ritual, tetapi kesalehan itu tidak berdampak sama sekali terhadap dimensi kesalehan sosial, menjadikan terdidik kurang sensitif terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam inklusif sangat penting dan tidak pada eksklusif. Berdasarkan paradigma inilah SMA Negeri Kota Sibolga sangat menjaga untuk hidup inklusif. Tetapi walau demikian, secara formal aturan baku belum terbentuk konsep PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Pada dasarnya secara umum dalam kurikulum pendidikan Islam telah menguraikan bagaimana kehidupan kerukunan dan toleransi. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka ada beberapa hal yang penting dikemukakan dalam hal kurikulum pendidikan agama (Islam) inklusif, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam inklusif mencakup dimensi kurikulum yang tidak tertulis. Konsep ini berusaha mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang penuh keragaman. Kurikulum berbasis inklusif ini meliputi tiga aspek, yakni *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.
- b. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif mesti disajikan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berwawasan inklusif akan lebih memperkaya kurikulum yang sudah berlangsung, titik berat pertama pendidikan agama Islam inklusif sesungguhnya terletak pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya sehingga tidak terjebak pada eksklusivisme. Dengan demikian akan dapat terjalin pada

terwujudnya pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan yang saling terkait, seperti masalah yang berkaitan dengan kejahatan, keterbelakangan dan kemiskinan.

- c. Pendidikan agama Islam inklusif perlu diarahkan agar terdidik memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh dan tidak berkuat pada masalah-masalah ritual atau mengutamakan pendekatan *fiqhiyah* belaka. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam perlu diarahkan pada pencerahan hati dan kecerdasan emosional serta tidak hanya pada tataran kognitif, agar umat memiliki wawasan *akidah*, *ruhiyah* dan moral yang tinggi, kemampuan empati dan peka terhadap persoalan kolektif. Dengan bahasa lain, melalui wawasan inklusif, terdidik secara graduatif diharapkan tidak hanya sekadar mengetahui sesuatu dengan benar (*to know*), tetapi juga mengamalkannya dengan benar (*to do*), menjadi diri sendiri (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain dengan suasana saling menghormati (*to live together*).
- d. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif sangat penting untuk mengaksentuasikan dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis pada pembentukan nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan keagamaan serta sikap-sikap lain yang mampu menciptakan dan mendukung hubungan harmonis antara sesama manusia, meskipun lingkungan. Aspek afektif, yakni menghormati agama orang lain, berpikir positif tentang mereka dan memandang dalam tradisi dan keyakinan mereka terdapat juga keselamatan, sehingga mewujudkan hubungan yang setara dan berkeadilan. Aspek psikomotorik yakni kemampuan dalam merekonstruksi budaya anti kekerasan dan membangun *peace building*, kemampuan mengadakan rekonsiliasi dan resolusi konflik, kemampuan sosial untuk bersikap empati terhadap orang lain
- e. Proses transformasi pendidikan agama Islam inklusif mesti mengacu dan pada pola pembelajaran yang menjamin segala kebhinekaan siswa dalam segala aspeknya. Dalam konteks inilah, lahir pola pembelajaran interaktif,

pembelajaran kolaboratif dan *design* pembelajaran lainnya yang bersifat *student oriented*.

Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum pendidikan agama Islam inklusif bersifat dinamis, dalam arti senantiasa menuntut pembaruan, inovasi atau pun reorientasi komponen-komponen kurikulum sesuai dengan dinamika komunitas serta perkembangan situasi dan kondisi. Hal ini dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat model yang paten atau bentuk baku dalam perumusannya, sehingga dapat ditegaskan bahwa konstruksi dan komposisi muatan kurikulum pendidikan agama Islam inklusif bersifat kontekstual dinamis. Namun demikian, terdapat karakteristik yang senantiasa menjadi *tabiat* yang sangat menonjol yaitu adanya perubahan paradigma dan pola berpikir dalam menyikapi fenomena kemajemukan dalam segala hal, yakni pilihannya yang sedemikian tegas dan pekat dalam berpihak dan membela inklusivisme, toleransi, dan sikap non sectarian.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMA Negeri Kota Sibolga dan guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga bahwa tidak ada aturan baku dan kurikulum baku terhadap PAI inklusif. Tetapi hanya terbentuk dalam suatu aturan yang tidak tertulis tetapi menjadi suatu aturan yang harus dipatuhi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan ada beberapa temuan tentang PAI inklusif adalah sebagai berikut:

1. Adapun pelaku dalam pelaksanaan sosialisasi PAI inklusif adalah guru PAI dan kepala sekolah. Guru PAI dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan perayaan hari besar agama Islam. Sedangkan kepala Sekolah melakukan sosialisasi melalui kegiatan rapat guru-guru dan pada saat Apel upacara sekolah.
2. Sedangkan sasaran dari sosialisasi PAI inklusif ini adalah seluruh masyarakat sekolah umumnya dan siswa khususnya.

c. Respon Sosialisasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

Salah satu hal yang menarik ketika melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Sibolga bahwa beliau sangat senang dengan konsep pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kota Sibolga. Menurut beliau Islam tidaklah seperti yang digambarkan di berbagai media dan berita yang identik dengan perpecahan dan eksklusif. Islam merupakan agama yang ramah dengan sosial masyarakat dan perbedaan serta tidak mengekang pemeluknya dengan aturan-aturan yang baku. Berdasarkan hal ini maka salah satu respon dari Pendidikan Agama Inklusif ini adalah memberikan pemahaman kepada pemeluk agama lain bahwa ajaran Islam sangat menjunjung perbedaan. Berdasarkan hal ini, pendidikan inklusif di lembaga pendidikan sangatlah diperlukan bahkan lebih tepat lagi di lembaga pendidikan yang inklusif sehingga akan meniadakan bibit-bibit fundamentalisme, radikalisme, agresivisme, mudahnya muncul klaim *takfir* yang mengakibatkan konflik antar agama, bahkan terorisme yang sering dialamatkan karena kesalahan pendidikan Islam, saat ini tidak akan muncul kembali. Jadi siswa tidak boleh memiliki pandangan yang sempit, kaku, dan eksklusif, siswa harus menyadari bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali terdapat keberagaman identitas, multietnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multikultural, yang memiliki corak yang berbeda-beda dan tidak akan dapat dipersamakan. Mereka memiliki pandangan masing-masing yang berbeda dan memiliki hak untuk terus hidup dengan pandangan hidup yang mereka pilih tersebut.

Jadi, pada PAI inklusif melalui proses pembelajaran dan kegiatan di hari-hari besar agama Islam ada dua dampak positif sehingga memberikan respon yang positif dalam kegiatan kemasyarakatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa terjadinya keakraban dalam bergaul diantara siswa. Bahkan ditinjau dari aspek positifnya, siswa yang muslim berpacaran dengan siswi non Islam dan ada yang berahir dipelaminan. Disisi lain ada

beberapa siswa yang telah masuk Islam, kejadian-kejadian tersebut memberikan gambaran bahwa nilai-nilai inklusif sudah terbangun terhadap siswa. Ketika bulan ramadhan, siswa-siswa non Islam hampir dapat dikatakan tidak ada yang menampakkan diri makan dikelas atau di depan teman-temannya. Pada hari lebaran siswa non muslim datang bersilaturahmi dan sebaliknya hari besar non muslim siswa muslim datang ke rumah temannya, uniknya disini siswa non muslim menyediakan makanan halal yang mereka beli di luar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat inklusif di SMA N Sibolga telah terbangun. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri Kota Sibolga, suasana inklusif telah menjadi budaya. Hal inilah dapat disimpulkan bahwa PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga telah lama terbina baik dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya. Mereka semua memiliki keunikan dan corak masing masing yang berbeda-beda dan tidak bisa dipersamakan, maka dalam hal ini tinggal apakah diantara mereka saling mengerti atau memahami atas keberagaman dan perbedaan tersebut ataukah tidak, inilah yang menjadi penentu apakah antar golongan tersebut akan hidup damai ataukah sebaliknya. Pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yang bercorak inklusif menjadi suatu budaya tetapi belum terbentuk suatu aturan baku yang menjadi suatu kebijakan formal yang telah terbentuk di SMA Negeri Kota Sibolga.

Kekacauan yang selama ini terjadi dalam tubuh internal umat Islam sebenarnya terjadi karena tidak adanya kesadaran akan eksistensi pihak lain. Penghilangan terhadap eksistensi pihak lain inilah yang menyebabkan permasalahan dan kekacauan, apabila semua pihak dapat mengerti, memiliki sikap inklusif, dan memahami akan eksistensi pihak lain, maka tidak akan terjadi kekacauan akan tetapi akan terjadi pola hidup saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan bersama. Pada dasarnya paradigma inklusif dalam perspektif pendidikan memandang peserta didik sebagai sosok yang independent, bebas dan memiliki otoritas serta otonomi untuk melakukan pemaknaan dan

menafsirkan realitas sosial yang ada disekitarnya. Maka dalam hal ini, peran pendidikan sangat penting agar keadaan sosial inklusif tersebut terbentuk dengan terstruktur dan terarah. Tindakan peserta didik sulit diprediksi, karena adanya kesadaran yang berbeda antar manusia.

Peserta didik sebagai aktor sosial menafsirkan dunia empiris mereka sendiri secara bebas dan berbeda satu dengan lain. Dengan demikian, aspek kualitatif lebih dikedepankan dibandingkan aspek kuantitatif dalam memahami suatu konteks pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Khusus dalam ajaran Islam, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan peserta didikan sebagai agen perubahan. Maksudnya adalah sebagai peserta didik yang ideal untuk menjadi bagian dari masyarakat yang baik adalah mampu berbuat kebaikan baik secara vertical dan horizontal. Mengenai hal ini, Allah menguraikan konsep tersebut dalam QS. Al Jumah 62:2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁴¹

Pada dasarnya dalam pendidikan Islam pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan oleh Rasulullah antara lain yang tertulis dalam ayat di atas. Kata menyucikan yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, dapat diidentikkan dengan mendidik, sedang mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Mengenai hal ini dapat di lihat dari penjelasan tafsir ayat bahwa. Tafsir Fi Zhilalil Quran, "...Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)..." Rasulullah mengajarkan kepada mereka tentang

¹⁴¹ QS. Al Jumah/ 62:2

Kitab Alquran, maka merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu. Rasulullah pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Merekapun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu. Ruh-ruh mereka pun diilhami dengan kebenaran dalam berhukum dan beramal, dan itu merupakan kebaikan yang berlimpah.

“...*Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” Kesesatan jahiliyah digambarkan oleh Ja’far bin Abi Thalib ketika bertemu dengan Najasyi Raja Habasyah. Pada saat itu Quraisy mengirim dua orang utusan kepadanya yaitu Amru Ibnul-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah dengan maksud agar memberikan gambaran yang membuat raja Najasyi benci kepada orang-orang yang berhijrah ke Habasyah (Etiopia) dari kaum muslimin. Mereka berdua menjelek-jelekkkan sikap orang-orang yang beriman di hadapan Najasyin agar dia mengeluarkan mereka dari penyambutannya dan pertemuannya. Bersama dengan kejahiliahan dan kesesatan yang mereka anut pada zaman Jahiliah, sesungguhnya Allah telah mengetahui bahwa mereka merupakan orang-orang yang pantas mengemban akidah ini dan mereka diberi amanat untuk menjalankannya. Karena Allah mengetahui dalam jiwa-jiwa mereka ada kebaikan dan terdapat kesiapan untuk langkah-langkah perbaikan serta mereka memiliki bekal yang tersimpan untuk menunaikan peran dakwah yang baru. Allah mengetahui bahwa sesungguhnya seluruh semenanjung Arabia pada saat itu adalah tempat yang paling baik sebagai tempat berkembangnya dakwah yang dating untuk membebaskan alam seluruhnya dari segala kesesatan jahiliah.¹⁴²

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, menuturkan pendapat ar-Razi yang dikenal dengan gelar *al-Imam*. Kalimat “membacakan ayat-ayat Allah”, berarti nabi Muhammad saw. “menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia”, sedang “menyucikan mereka”, mengandung makna “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan Ilahiah”, dan

¹⁴² Quthb, *Fi Zhilalil Quran.*, h. 270.

“mengajarkan Al Kitab” merupakan isyarat tentang pengajaran, “pengetahuan lahiriah dari syariat”. Adapun “al-Hikmah” adalah “pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, serta manfaat-manfaat syari’at”. Adapun al-Hikmah menurut “Abduh adalah rahasia “rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta pengaturan urusan umat.¹⁴³

Sedangkan Imam Syafi’i memahami al-Hikmah dengan as-Sunnah karena tidak ada selain Alquran yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Kecuali as-Sunnah. Seperti yang digambarkan dalam Tafsir Imam Syafi’i, Imam Syafi’i menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya. “Lawan bicaraku bertanya, „kami telah mengetahui kalau yang dimaksud dengan al-Kitab adalah Kitabullah. Lalu apa yang dimaksud dengan al-Hikmah?. “Sunah Rasulullah, jawabku”.¹⁴⁴

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan makna kata in (إِنَّ) *in* dalam firman-Nya (وَإِن كَانُوا) *wa in kaa nuu* berfungsi sama dengan kata (إِنَّ) *inna/ sesungguhnya*. Indikatornya adalah huruf (ل) lam pada kalimat (مبين ل ضلالي). Penggalan ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa apa yang dilakukan Rasul saw. Itu sungguh merupakan nikmat yang besar buat masyarakat Arab yang beliau jumpai. Beliau bukannya mengajar orang-orang yang memiliki pengetahuan atau menambah kesucian orang yang telah hampir suci, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat sesat. Kita dapat membayangkan kesesatan dan kebodohan mereka antara lain jika memperhatikan berhalaberhala yang mereka sembah. Berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki nilai seni dan keindahan, tetapi batu-batu biasa. Seringkali dalam perjalanan, mereka memilih empat buah batu. Yang terbaik mereka sembah dan sisanya mereka jadikan tumpu buat periuk masak mereka. Bahkan, ada yang membuat berhala

¹⁴³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 46.

¹⁴⁴ Syaikh Ahmad Musthafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi’i*, terj. Imam Ghazali Masykur, jil.3 (Jakarta: Almahira, 2008), h. 527.

dari buah-buah kurma, lalu menyembahnya, dan ketika lapar kurma-kurma itu mereka makan. Demikian sedikit dari kesesatan mereka.¹⁴⁵

Ayat ini menggambarkan konsep tujuan pendidikan Islam sebagai sarana perubahan sosial. Tujuan pendidikan Islam diantaranya mengarahkan pada diri-sendiri agar selalu memacu diri untuk berubah menjadi lebih baik. Baik secara vertikal dan horizontal. Ayat ini Secara vertikal komponen-komponen dalam pendidikan mampu mengubah diri untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Secara tidak langsung Allah telah memberi nikmat berupa para pendidik yang bertugas menyadarkan peserta didiknya atau umatnya untuk selalu mendekatkan diri pada Allah. Secara horizontal pendidik memiliki tugas untuk mengembangkan bakat mereka. Mula-mula pendidik menyucikan atau menunjukkan bahwa perbuatan tindakan yang telah dilakukan itu salah. Setelah menjelaskan bahwa tindakan peserta didiknya tidak tepat, setelah itu maka pendidik memberikan solusi.

Adapun solusi yang tepat adalah dengan mengajari mereka dengan tekun. Seorang pendidik tidak boleh cepat putus asa menghadapi masyarakatnya, meskipun mereka sebelumnya masih dalam keadaan sesat atau belum tau apa-apa. Walaupun begitu, tugas seorang pendidik adalah memberikan pengarahan yang benar secara bijak. Agar para peserta didik mudah menerimanya dengan baik dan dapat mengamalkan apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya konsep tujuan pendidikan Islam adalah mampu sebagai agen perubahan menuju kebaikan. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Islam yang ideal adalah mampu mengubah masyarakat menjadi imbang secara vertikal dan horizontal.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada hakikatnya peserta didik merupakan makhluk yang suka berteman sekaligus juga berkompetisi, namun tetap senang dengan harmoni. Dalam bertindak peserta didik berupaya dalam

¹⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h. 47.

keadaan kesadaran subyektif, dan memiliki kebebasan menafsirkan realitas di lingkungannya secara aktif. Dalam hal ini, ada struktur internal yang membentuk kesadaran manusia, di mana kontrak sosial merupakan sebuah mekanisme untuk melakukan kontrol. Terbentuknya masyarakat sekolah inklusif karena anggota masyarakat sekolah mengadakan kontrak sosial untuk membentuk sekolah inklusif. Dengan demikian, walau pada prinsipnya setiap peserta didik sama, namun alam dan lingkungan dalam kehidupan peserta didik telah menciptakan ketidaksamaan. Muncul hak-hak istimewa yang dimiliki beberapa siswa tertentu, mereka lebih kaya, lebih dihormati, dan lebih berkuasa. Untuk menghindari ketidaktoleranan dan kelabilan, masyarakat mengadakan kontrak sosial. Ini merupakan kehendak bebas dari semua untuk memantapkan keadilan dan pencapaian moralitas terbaik. Melalui kontrak sosial individu akan dapat mempertahankan dirinya agar tetap jadi manusia merdeka. Dengan demikian, maka dalam paradigma pendidikan Islam inklusif, peserta didik merupakan makhluk dengan ciri dualisme yaitu sebagai makhluk sosial sekaligus berkesadaran secara individu. Perilaku peserta didik sebagai makhluk yang intentional, kebebasan lebih dimaknai sebagai hal yang personal dan individual, bukan sebagai hal yang kolektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peserta didik di SMA, dalam memandang masyarakat sekolah, paradigma inklusif melihat bahwa realitas sosial merupakan dunia yang subjektif, yang dibentuk karena ada ide dan makna yang saling didistribusikan. Karena makna yang dibagi tidak selalu sama, maka yang terbentuk adalah masyarakat heterogen. Resiprositas dalam arti luas merupakan basis relasi dalam masyarakat, dimana tiap orang berorientasi pada orang lain. Sebagian besar masyarakat memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang memanusiakan. Pandangan bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang sangat sakral dan mulia telah lama diyakini oleh manusia. Demikian juga halnya terhadap PAI, merupakan pelajaran yang

membentuk akhlak peserta didik, akhlak di sini mencakup dalam berbagai aspek sehingga terbentuk manusia yang mampu memberikan kontribusi di masyarakat.

Agama yang sering menunjukkan diri pada sisi subjektifitas, akan mengklaim kebenaran mutlak pada subjektifitasnya sendiri dan menyalahkan subjek yang lain. Jika umat islam dan khususnya para pengkaji islam mampu memiliki sikap yang *intersubjektif*, maka pandangan mereka akan semakin luas dalam melihat realitas dunia yang serba plural penuh dengan keberagaman identitas, multietnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multikultural, yang memiliki corak yang berbeda-beda dan tidak akan dapat dipersamakan tersebut. Mereka tidak lagi bersikap sempit dan selalu menyalahkan pihak lain, dan hanya menganggap perspektif dirinyalah yang paling benar. Konsep Islam sebagai agama yang "*rahmatan li al alamin*" hanya mampu diaplikasikan apabila Islam ini menjadi agama yang menjunjung tinggi kedamaian, memahami pluralitas, dan tidak terjebak dalam subjektifitas yang akut, sehingga selalu menganggap salah pihak lain. Dari sinilah maka paradigm inklusif akan mampu terwujud, dan akhirnya agama akan benarbenar berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan inklusif bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum, hal ini karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan inklusif di sini tidak sekedar membutuhkan pendidikan agama Islam, melainkan juga pendidikan religiusitas. Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, fungsi utama dalam PAI inklusif adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam berarti tersedianya pelajaran

agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Hal inilah yang memberikan arah bahwa PAI inklusif berupaya untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional. Berdasarkan hal inilah guru-guru PAI inklusif sangat antusias dalam hal ini, walau tidak menjadi suatu kurikulum yang baku tentang inklusif tetapi ada inisiatif dari guru untuk memahamkan PAI inklusif. Upaya-upaya tersebut memberikan respon positif terhadap masyarakat sekolah khususnya bahwa ketika terjadi bom di Sibolga tidak memberikan stigma negative terhadap siswa atau guru muslim. Bahkan mereka memberikan pernyataan bahwa agama tidak dapat disalahkan tetapi oknum dari agama tersebutlah yang menjadi sumber permasalahan.

Pada dasarnya pendidikan agama Islam dituntut mempunyai visi kebangsaan dan berorientasi pada kepentingan nasional. Ini artinya pendidikan agama diharapkan mampu menyalakan nyali peserta didik untuk mengarungi kehidupan dalam dekapan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat. Pendidikan agama Islam semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternative untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternative terhadap Pancasila. Sekiranya perbedaan dianggap anugerah, maka pendidikan agama mengemban tanggungjawab mendorong prakarsa dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan tidak menuai malapetaka. Berdasarkan hal tersebut pendidikan agama Islam bisa membekali peserta didik kecakapan hidup (*life skill*) berupa kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sepanjang kehidupannya di tengah realitas masyarakat yang plural. Dampaknya adalah perlu adanya menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama yang melibatkan pendekatan kesejarahan dan pendekatan perbandingan. Hal ini bermanfaat untuk

menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai aspek universal dan partikular ajaran agamanya. Disamping itu, pendekatan tersebut bermanfaat juga untuk mengatasi kurangnya perhatian selama ini terhadap upaya mempelajari agama-agama lain dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama lantaran sikap *overprotective* sehingga kecurigaan tetap mewarnai cara pandang antar penganut agama.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi suatu motivasi bagi guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga untuk menyampaikan inti dari ajaran Islam dan mengaktualisasikan dalam bentuk perilaku yang berdampak positif bagi masyarakat majemuk. Guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga sangat menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral daripadasekedar transfer ilmu agama (kognitif). Sebab, pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama. Kegagalan pendidikan agama dalam membina akhlak peserta didik sebagaimana telah dikeluhkan oleh banyak pihak merupakan wujud transformasi nilai keagamaan dan moral belum berlangsung dengan baik. Sewajarnya, jika penguasaan peserta didik tentang materi keagamaan dinilai bagus, ternyata hal ini belum tentu berkorelasi kuat dengan keluhuran akhlaknya. Kejujuran, ketulusan, kesabaran, tanggungjawab, dan keuletan. Hal inilah yang selalu menjadi penegasan kepala sekolah di SMA Negeri Kota Sibolga terhadap guru PAI bahwa tujuan pokok utama bagi PAI adalah menginsafkan peserta didik akan kebesaran dan keagungan Tuhan melalui penghayatan yang mendalam terhadap makna ibadah dan perenungan mendalam terhadap alam semesta dan kehidupan.

Pengkhususan ini bukan berarti tidak memberikan peran aktif bagi guru pelajaran lain, hal ini karena khusus guru PAI sangat tepat untuk mendidik siswa untuk menjadi siswa yang berkualitas. Terkait dengan dimensi ini, nilai-nilai mendasar yang perlu ditanamkan dalam kegiatan pendidikan, antara lain: iman, islam, ihsan, ikhlas, syukur, dan sabar. Selanjutnya, pada dimensi kedua, pendidikan bermaksud mengembangkan moralitas individu dan moralitas public

peserta didik. Untuk itu, termasuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah persaudaraan, persamaan, rendah hati, lapang dada, baik sangka, tepat janji, dan silaturahmi. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bahwa seluruh masyarakat sekolah SMA Negeri Kota Sibolga sangat mendukung kegiatan PAI inklusif karena memberikan suatu masyarakat yang berpemikiran inklusif.

2. Pelaksanaan PAI inklusif di lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga

a. Perencanaan

Konsep tujuan pendidikan Islam tertinggi tidak hanya berorientasi pada teoritis saja, akan tetapi berjalan seimbang antara Teoritis dan praktis. Sehingga pada intinya tujuan pendidikan Islam tidak memisahkan iman dan amal shaleh. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut sama dengan pengabdian kepada Allah. Sehingga dapat dikatakan tujuan tertinggi pendidikan Islam meliputi aspek kejiwaan yang abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Dengan kata lain pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islam bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi, yakni sebagai berikut;

1. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya,
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya,
3. Mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiyah*nya kepada Allah SWT. Dengan dilandasi sikap yang harmonis pula.

Maka dalam hal ini, berdasarkan uraian penjelasan di atas, setidaknya ada lima hal yang dapat diinformasikan bagaimana pembelajaran PAI inklusif diantaranya:

- 1) Dalam pembelajaran PAI Inklusif harus melahirkan dan menjaga lembaga lembaga pendidikan dan lingkungan pendidikan yang toleran, menerima keaneragaman, dan menghargai perbedaan;
- 2) PAI Inklusif mengintegrasikan kurikulum yang multilevel
- 3) Pendidikan agama Islam Inklusif berperan untuk menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar interaktif;
- 4) Pendidikan agama Islam Inklusif mendorong bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, dan
- 5) Pendidikan agama Islam Inklusif berarti melibatkan orang tua, stakeholder, dan lingkungan sekolah secara bermakna dalam proses percakapan.

Pembelajaran PAI di SMA Negeri Kota Sibolga dalam mewujudkan pendidikan agama Islam inklusif tidak terlepas dari visi dan misi dari SMA Negeri Kota Sibolga. Seluruh SMA Negeri Kota Sibolga tetap menekankan visi berwawasan budaya atau lingkungan yang tujuannya adalah menghargai perbedaan. Sebagai contoh SMA Negeri 1 Kota Sibolga, visi dari SMA Negeri 1 Kota Sibolga adalah terjwujudnya peserta didik yang cerdas, berprestasi, beriman dan berbudaya serta berwawasan lingkungan. Sedangkan misi dari SMA Negeri 1 Kota Sibolga adalah:

1. Meningkatkan kualitas pembelajran maupun ekstra kurikuler yang dilandasi iman dan taqwa serta budaya dan disiplin yang baik
2. Meningkatkan kualitas dan fungsi serta pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran maupun belajaran maupun sumber belajar lainnya
3. Menjalin kerja sama yang baik dan harmonis antar warga sekolah, masyarakat maupun instansi yang terkait

Sedangkan visi dari SMA Negeri 2 Kota Sibolga adalah unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berbudaya santun, kondusif dalam lingkungan yang asri. Melalui visi ini maka direalisasikan melalui misi berikut:

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang optimal

2. Mengembangkan bahan ajar secara berkesinambungan dan selaras dengan kebutuhan terkini
3. Mengembangkan berbagai sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi internal/eksternal
4. Mengembangkan perpustakaan sebagai media pembelajaran dan penyedia informasi yang lengkap
5. Menumbuhkembangkan semangat untuk berprestasi kepada seluruh warga sekolah
6. Melaksanakan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler
7. Melaksanakan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dalam keseharian warga sekolah
8. Menumbuhkembangkan rasa bangga sebagai warga sekolah
9. Membudayakan prilaku hidup sehat bersih, indah, ramah lingkungan yang menyenangkan
10. Terwujudnya budaya 3P (Penampilan, pelayanan dan prestasi)

Berdasarkan visi dan misi tersebut, guru PAI menyelaraskan dengan tujuan dari pembelajaran PAI inklusif sehingga pada akhirnya lulusan dari SMA Negeri Kota Sibolgatetap menghargai perbedaan dan cerdas. Perbedaan bantuan atau intervensi yang diberikan perlu dilihat sebagai suatu upaya penyediaan layanan pendidikan yang diberikan dan bukan dilihat sebagai suatu usaha untuk memisahkan peserta didik dengan keragaman menjadi homogen. Untuk itu, dalam melaksanakan pendidikan PAI inklusif maka setidaknya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendata siswa berdasarkan etnis, agama dan sukunya sehingga dapat diselaraskan dengan kurikulum pembelajaran PAI
2. Mengetahui kebutuhan peserta didik
3. Menentukan strategi pembelajaran
4. Mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa

Dengan mengetahui konsep dan strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam inklusif dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan siswa lainnya jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa, di SMA Negeri Kota Sibolga guru PAI khususnya mendapat keleluasaan dalam proses pembelajaran dengan kontrol pendidikan inklusif supaya menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, melakukan pengelolaan kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, menerapkan pembelajaran yang interaktif.

Jadi, pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga melalui proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dan mengadaptasikan pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya. Terkait dengan mata pelajaran PAI yang diajarkan, dan untuk mengetahui tingkat pencapaian maka dilakukan evaluasi. Maka dalam hal ini, nilai-nilai inklusif mendapatkan nilai pada afektif karena dilihat bagaimana siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan lingkungan sekolah. Dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik penilaian pembelajaran yang dilakukan juga perlu diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Adaptasi penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara fleksibel untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dengan mengamalkan nilai-nilai dari pembelajaran dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sebagai fungsi pertama manajemen perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan. Perencanaan pendidikan merupakan suatu penerapan yang rasional dianalisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat. Sebagaimana dimaklumi bahwas pendidikan agama Islam inklusif tidak bisa berdiri sendiri tanpa faktor lain yang menyertainya. Maka untuk

merealisasikan tujuan dari PAI inklusif dalam kegiatan-kegiatan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan pembelajaran saja yang direncanakan melainkan harus juga menyertai faktor lain yang turut serta berperan dalam proses pendidikan. Di awal tahun pelajaran di SMA Negeri Kota Sibolga, perencanaan pendidikan agama Islam inklusif selama setahun ke depan ditentukan silabus dan kurikulum dan target pembelajaran diluar kurikulum yang mejadi fokus dalam inklusif. Kepala sekolah sebagai awal dari tahun pelajaran memberikan pengarahan terhadap guru-guru seluruhnya untuk tetap menghargai perbedaan. Sedangkan guru PAI yang fokus terhadap pembentukan akhlak siswa melakukan perencanaan dengan menyiapkan silabus dan kurikulum, sedangkan untuk wawasan inklusif dibuat suatu silabus pendamping yang mengajarkan PAI inklusif. adapun persiapan dalam perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran PAI Inklusif menentukan tujuan utama dalam pembelajaran adalah melahirkan dan menjaga lembaga pendidikan dan lingkungan pendidikan yang toleran dengan menghargai perbedaan;
2. Mengintegrasikan kurikulum yang multilevel
3. Menyiapkan dan mendorong untuk mengajar interaktif;
4. Mendorong secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, dan
5. Melibatkan orang tua, stakeholder, dan lingkungan sekolah secara bermakna dalam proses percakapan.

Berdasarkan hal tersebut, pembedaan intervensi yang diberikan perlu dilihat sebagai suatu upaya penyediaan layanan pendidikan yang diberikan dan bukan dilihat sebagai suatu usaha untuk memisahkan peserta didik dengan keragaman menjadi homogen. Maka adapun perencanaan dalam PAI inklusif adalah:

1. Mendata siswa berdasarkan etnis, agama dan sukunya sehingga dapat diselaraskan dengan kurikulum pembelajaran PAI
2. Mengetahui kebutuhan peserta didik

3. Menentukan strategi pembelajaran
4. Mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa

Agar menjadikan pendidikan agama Islam inklusif menjadi budaya atau iklim di SMA Negeri Kota Sibolga maka dilakukan evaluasi secara kontiniu. Pelaksanaan pendidikan PAI dilakukan secara mandiri oleh guru PAI melalui proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Guru PAI melakukan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam proses pembelajaran dengan strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sedangkan evaluasi juga tidak berbeda dengan evaluasi lainnya tetapi hanya penekanannya pada aspek afektif karena nilai-nilai inklusif lebih penekanannya pada pengamalan. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi nilai positif dalam pembelajaran PAI inklusif diantaranya:

- 1) Siswa mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal
- 2) Menghasilkan generasi cerdas secara emosional dan spiritual dengan memperkaya nilai-nilai toleransi sehingga misi Islam rahmatallil ‘alamin menjadi suatu kenyataan di sekolah
- 3) Peserta didik dan warga sekolah lainnya mampu mewujudkan budaya religius melalui pendidikan formal dan non formal dengan megoptimalkan pelajaran PAI berbasis inklusif melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Mengembangkan budaya religius di sekolah agar siswa/siswi mentaati ilmu yang sudah diajarkan oleh guru-gurunya untuk diamalkan dan menjalankan perintah Allah Tuhan Yang Maha Esa bersama semua warga sekolah sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan yang kuat
- 5) Menanamkan kepada siswa dalam membentengi diri dari pengaruh teknologi yang menyebabkan rusaknya generasi bangsa dan menjadi terpecah dengan latar belakang keyakinan
- 6) Memberikan penanaman nilai, norma-norma agama dan budaya di sekolah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

7) Penerapan budaya inklusif

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga Sibolga dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas keagamaan melalui pembiasaan istighosah dan doa bersama serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan melibatkan siswa dan guru non Islam
- 2) Guru PAI membuat program yang ada relevansinya dengan pola pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius bagi semua komponen sekolah dan siswa
- 3) Sosialisasi dan implementasi pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dalam mewujudkan nilai-nilai Islam inklusif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lebih diarahkan pada pemberdayaan siswa melalui : perwakilan siswa (OSIS), kegiatan MOS, mading, KBM, atau diluar jam pembelajaran dalam rangka mendukung program sekolah sesuai dengan visi, misi dan tujuan
- 4) Pengendalian dan evaluasi tentang pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dalam mewujudkan budaya inklusif di sekolah bagi siswa lebih diarahkan dalam upaya mengontrol teman sebaya
- 5) Kepala sekolah melaksanakan kontrol terhadap guru-guru dan siswa dalam rapat mengenai kerukunan dalam proses pembelajaran

Kehidupan lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga yang merupakan corak kehidupan masyarakat sekolahnya yang plural, maka dalam hal ini penanaman nilai-nilai spiritual dengan warna inklusif akan membentuk kecerdasan spiritual siswa menjadi yang baik. Kecerdasan siswa tersebut akan memberi kontribusi tersendiri atas seluruh kejadian dalam hidup siswa di lingkungan sekolah yang plural. Maka perlu dipahami bahwa karakteristik pendidikan Islam inklusif yang memiliki kecerdasan spiritual adalah berbuat baik, menolong, berempati, memaafkan, memiliki kebahagiaan, dan merasa memikul misi mulia dalam hidupnya. Nilai-nilai PAI inklusif yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran

akan membentuk siswa memiliki kesadaran diri, spontanitas, termotivasi secara internal, kasih sayang, menghargai keragaman dan mandiri sehingga akan memunculkan kepribadian siswa yang tangguh dan rasa menghargai perbedaan.

b. Pelaksanaan

Pada dasarnya siswa sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri dengan Allah swt., kehidupan sosial masyarakat dan alam sekitar. Kecenderungan perilaku tersebut berhubungan dengan nilai-nilai inklusif, jadi dengan nilai-nilai tersebut dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa sehingga membentuk akhlak yang baik bagi siswa itu sendiri. Maka dalam hal ini, seluruh warga sekolah dengan nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di objektifikasi ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai nilai yang baik itulah yang menjadi level tertinggi dari tujuan pendidikan Islam inklusif, maka dalam pelaksanaannya semakin siswa itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya dan emosionalnya akan semakin baik pula.

Pada dasarnya pada pelaksanaan PAI inklusif secara umum yang dihadapi oleh guru-guru PAI untuk mewujudkan pendidikan agama Islam inklusif menghadapi tiga tantangan utama, yaitu agama, etnisitas, dan tradisi, kepercayaan, dan toleransi. Kuatnya wacana yang bersifat antagonistik tersebut mengisyaratkan perbedaan agama, suku, dan tradisi ternyata masih rentan menimbulkan sikap saling curiga dan saling merasa terancam satu sama lain yang kemudian mendorong ketegangan, tindak kekerasan, penyesatan, dan aksi teror. Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan inklusif, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik

terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Inilah yang dibangun oleh SMA Negeri Kota Sibolga dengan saling bekerja sama untuk mendukung khususnya guru-guru PAI dalam pelaksanaan inklusif ini. Jika tanpa ada kerja sama dan keterbukaan guru-guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga tentu untuk mewujudkan PAI inklusif menjadi kendala seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Maka berdasarkan hal tersebut perlu adanya pembenahan kurikulum yang dibentuk sendiri oleh guru-guru PAI karena tidak adanya kurikulum baku tentang PAI inklusif. Pendidikan agama Islam berwawasan inklusif bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam inklusif menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing. Upaya-upaya yang dilakukan untuk melahirkan konsep tersebut dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ada. Maka dalam hal ini, perlu penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial.

Dalam konteks dari pendidikan agama Islam inklusif adalah transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu *grand design of God* yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhati Allah*). Maka dalam hal ini, pendidikan agama Islam inklusif merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk

terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun. Jadi, visi dan misi sekolah tetap selaras dengan tujuan PAI yaitu untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif bagi peserta didik.

Maka dalam hal ini, kurikulum PAI di SMA Negeri Kota Sibolga secara keseluruhan sudah membentuk suatu konsep kurikulum pendidikan agama Islam inklusif yang menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Sehingga PAI inklusif menutupi rongga kekurangan yang menjadi watak dasar dalam pendidikan agama Islam yang sudah ada. Di antara celah atau kekurangan pendidikan agama Islam pada kebiasaannya di lembaga pendidikan adalah pendidikan agama terlalu ditekankan pada aspek kognitif dan hafalan. Pada akhirnya peserta didik mungkin dapat menjawab semua ujian mata pelajaran PAI, tetapi tidak berdampak sama sekali terhadap perubahan perilaku sehari-harinya. Hal ini menjadi penekanan di SMA Negeri Kota Sibolga dalam pembelajaran PAI, dalam pembelajaran PAI di Sibolga merupakan suatu yang sangat menekankan pada kehidupan sosial peserta didik. Hidup dalam masyarakat majemuk jika ditekankan pada tekstual ajaran Islam maka akan menumbuhkan perpecahan dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam perlu menekankan pada sikap hidup, nilai moral dan penghayatan hidup yang dapat membantu anak dalam mengembangkan hidupnya ke arah yang lebih baik. Maka untuk saat ini, model pendidikan agama Islam harus menjaga agar ajaran yang disampaikan tidak menekankan pada indoktrinasi yang mengharuskan bertindak secara ketat pada satu pilihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, materi pendidikan agama Islam tidak cenderung menekankan pada ibadah formal dan bersifat ritualistic serta kurang mengarah pada penghayatan dalam aspek sosial. Kurikulum PAI di SMA N Sibolga sangat menjaga pengajaran yang berdampak mengarah pada terbentuknya kepribadian yang sangat saleh dalam hal urusan beribadah ritual tetapi tidak pada

dimensi kesalehan sosial. Lebih tepat lagi dapat dikatakan bahwa siswa yang kurang sensitif terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama. Paradigma inilah SMA Negeri Kota Sibolga sangat menjaga untuk hidup inklusif, maka ada beberapa hal yang penting dikemukakan dalam hal kurikulum pendidikan agama Islam inklusif di Negeri Kota Sibolga, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam inklusif mencakup dimensi kurikulum yang tidak tertulis yang berusaha mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan hidup dalam masyarakat yang penuh keragaman.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif disajikan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena kehidupan.
3. Pendidikan agama Islam inklusif perlu diarahkan agar terdidik memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh dan tidak berkuat pada masalah-masalah ritual atau mengutamakan pendekatan *fiqhiyah* belaka.
4. Kurikulum pendidikan agama Islam inklusif mengaksentuasikan dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis pada pembentukan nilai-nilai moral, seperti cinta kasih, tolong menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan
5. Transformasi pendidikan agama Islam inklusif mesti mengacu dan pada pola pembelajaran yang menjamin segala kebhinekaan siswa dalam segala aspeknya yang melahirkan pola pembelajaran interaktif yang bersifat *student oriented*.

Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum pendidikan agama Islam inklusif bersifat dinamis, dalam arti senantiasa menuntut pembaruan, inovasi atau pun reorientasi komponen-komponen kurikulum sesuai dengan dinamika komunitas serta perkembangan situasi dan kondisi. Hal ini dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat model yang paten atau bentuk baku dalam perumusannya, sehingga dapat ditegaskan bahwa konstruksi dan komposisi muatan kurikulum pendidikan agama

Islam inklusif bersifat kontekstual dinamis. Kepala SMA Negeri Kota Sibolga dan guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga menjelaskan bahwa tidak ada aturan baku dan kurikulum baku terhadap PAI inklusif. Tetapi hanya terbentuk dalam suatu aturan yang tidak tertulis tetapi menjadi suatu aturan yang harus dipatuhi.

Pengelolaan suatu intitusi sekolah dalam melaksanakan program yang dirancangan bersama tidak akan lepas dari adanya kendala dan permasalahan yang dihadapi selurh komponen sekolah. Demikian halnya dalam pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Sesuai dengan pernyataan guru PAI di Negeri Kota Sibolga dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Sedikitnya alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran perminggu, dengan alokasi waktu ini maka materi PAI terkadang tidak tercapai secara keseluruhan. Hal ini karena yang diajarkan di SMA Negeri Kota Sibolga materi inti sesuai dengan Silabus dan pengelolaan materi tambahan dalam inklusif.
2. Belum tersedianya perpustakaan dan buku paket/modul PAI yang mendukung PAI inklusif
3. Belum adanya kurikulum baku dari pemerintah tentang PAI inklusif sehingga pelaksanaannya masih strategi masing-masing guru PAI
4. Sosialisasi yang dilakukan masih berupa himbauan baik pemerintah maupun pihak sekolah, belum adanya pelatihan tentang PAI inklusif.

Berdasarkan kendala ini, maka dalam hal ini guru, stake holder, orang tua dan masyarakat berkewajiban berkontribusi aktif dalam pendidikan inklusif ini. Warga SMA Negeri Kota Sibolga merupakan cerminan real dalam pembangunan relasi sosial-keagamaan yang berbeda agama namun bisa rukun dan toleran. Artinya, tidak benar perbedaan agama selalu menjadi faktor pemicu atau menjadi ligitimasi untuk melakukan kekerasan (konflik) di masyarakat, hal itu terbantahkan di SMAN Negeri Kota Sibolga yang sangat toleran ditengah perbedaan agama. Sikap toleransi yang terbangun di SMA Negeri Kota Sibolga tentunya tidak serta merta, namun sikap toleransi tersebut terbangun sejak lama

dan butuh proses yang panjang. Salah satu bangunan tersebut adalah paradigma warga sekolah memahami agama yang dianut dengan agama orang lain

Konsep inklusif sebagai ekspresi kebebasan dan menghargai perbedaan dengan berpegang teguh pada keyakinan sendiri. Maka hal yang paling penting dalam pendidikan inklusif ini adalah dengan konsep kebersamaan sosial, dalam hal ini lembaga pendidikan yang menganut konsep inklusif memberikan akses dan tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah. Maka hak setiap individu sekolah tidak diperlakukan dengan tidak adil, tetapi harus mendapat perlakuan sama, disisi lain warga sekolah harus menghormati kebebasan pilihan-pilihan yang bersama dan penguasa berhak untuk bertindak dengan kewenangan. Dalam terbentuknya cita-cita yang universal yang melingkupi tata sosial adil dan manusiawi maka dalam pendidikan inklusif melibatkan peran individu dan sekelompok individu yang berada dalam naungan lembaga pendidikan. Jadi dalam hal ini, warga sekolah diberikan sekat-sekat berdasarkan agama, maka dalam hal ini pihak sekolah bergerak dan ikut andil dalam partisipasi untuk memformulasikan suatu budaya dan iklim sekolah yang inklusif. Tanpanya konsep inklusif di atas dapat diberikan makna sederhana yaitu adalah mewujudkan secara nyata terhadap kebaikan umum melalui suatu kekuatan dan kemampuan kolektif sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, PAI inklusif dalam menyampaikan nilai-nilai inklusif tidak hanya pada proses pembelajaran. Selain kurikulum, silabus, metode yang mengarahkan PAI inklusif, guru PAI juga melibatkan masyarakat sekolah dalam menegaskan dan menguatkan bahwa PAI tidak hanya mengatur hubungan sesama Islam tetapi mengajarkan hidup berbaur dengan berbagai perbedaan. Hal ini diwujudkan dengan mengikut sertakan seluruh siswa dan guru-guru dalam kegiatan keagamaan. Disisi lain, guru PAI juga mengajak siswa untuk berpartisipasi terhadap teman-teman mereka yang berlainan agama atau guru mereka dalam berbagai kegiatan.

Maka peran guru PAI di lingkungan sekolah adalah untuk memperkokoh hubungan antara siswa dan warga sekolah, dengan peran ini maka guru PAI menjadi tempat untuk menyelesaikan permasalahan keagamaan warga sekolah. Maka hal ini akan berpengaruh dalam strategi untuk membangun budaya inklusif sehingga hidup berdampingan menjadi suatu kekeluargaan. Islam sangat memperhatikan tentang etika dan toleransi dalam pendidikan, tujuannya adalah agar pendidikan Islam dapat membangun kecerdasan dalam berbagai aspek dalam pendidikan dan menjadi pencerah bagi masyarakat. Dan diketahui bahwa masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai etnis dan suku serta agama. Adapun kecerdasan tersebut adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan dari ketiga kecerdasan tersebut harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menjunjung etika dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan konsep inklusif dalam memelihara rasa saling menghargai diharapkan agar pendidikan itu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara universal baik intelektual, emosional maupun spritual. Pendidikan Islam sangat serius memperhatikan hal ini, ini dapat dilihat dengan konsep konsep yang diatur berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik dan guru. Ilmu dalam kehidupan islam adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dan pundamental, tetapi yang paling penting lagi adalah adab sehingga akan memberikan dampak yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Untuk saat sekarang ini, pendidikan Islam inklusif menjadi suatu alternatif dan sebagai wadah untuk untuk menghindari disintegrasi bangsa dan memelihara persatuan dan kesatuan integrasi nasional. Pendidikan Islam inklusif yang salah satu pengembangan konsepnya adalah melalui pendidikan islam di lembaga pendidikan. Selama ini, konsep pendidikan agama islam masih bersifat normatif dan doktrinal, maka tidak mengherankan pendiidkan Islam inklusif di lembaga pendidikan Islam khususnya masih mendapat kritikan. Padahal jika ditilik secara

mendalam tentang konsep inklusif, maka didapatkan secara gamblang penjelasannya seperti yang dijelaskan QS. Arrum: 23:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَاللَّوْنِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾

22. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.¹⁴⁶

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa dalam Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang merupakan keniscayaan. Dalam hal ini, khususnya bangsa Indonesia yang beraneka ragam, pendidikan agama memberikan kontribusi yang positif dengan memberikan pengetahuan yang bernuansa multikulturalisme yang berlandaskan bagaimana seorang individu hidup yang pluralis.

Pelaksanaan inklusif melalui pendidikan agama Islam inklusif akan melahirkan suatu kemajuan masyarakat sekolah karena kerjama sama dan toleransi yang belaku di SMA Negeri Kota Sibolga. Realitas subyektif ini terus diekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena inklusif memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan warga sekolah. Di samping itu khususnya siswa menjalin komunikasi yang intens, bersikap ramah dengan masyarakat, menghargai pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sampai akhirnya siswa juga menjadi lebih peka terhadap apa yang menjadi persoalan yang ada di masyarakat tersebut untuk segera mendapatkan solusinya. Pada dasarnya sikap toleransi terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran di SMA, dapat menumbuh suburkan dialog intern agama maupun antar umat beragama di

¹⁴⁶ QS. Arrum/ 23

lingkungan sekolah. Melalui konsep ini maka bermuara pada konsep pluralisme agama yang cakupan manusia muslim bukan hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, melainkan setiap orang yang menyerahkan hatinya. Dalam mengartikulasikan gagasan ini, ditunjukkan adanya kekuatan penguasaan terhadap khazanah intelektual klasik Islam dan modern. Di sinilah guru PAI harus dapat berkolaborasi dengan guru-guru lainnya berserta dengan struktural sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran.

Tidak dapat dinafikan lagi bahwa keberagaman dalam kehidupan di masyarakat merupakan suatu keharusan yang melibatkan berbagai aspek. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan sendiri saja, karena umat islam hidup dengan berbagai keragaman. Dengan demikian guru PAI harus memformulasi konsep pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang dapat menerima keberagaman. Disinilah peran guru PAI dalam mencetak generasi penerus untuk melestarikan tradisi hidup dinamis dan inklusif di masyarakat muslim dan dapat menerima pemikiran-pemikiran lain di luar tradisi Islam. Dengan demikian tujuan dari pendidikan dengan mengimplimentasikan nilai toleransi dalam pluralism adalah agar makna Islam dalam masyarakat muslim tidak berwujud dalam pemikiran yang tertutup, walau menerima keberagaman tetapi tidak menghilangkan identitas Islam itu sendiri dan menjadikan lingkungan sekolah khususnya yang *rahmatat li al'alam*.

Konsep pendidikan agama Islam inklusif ini bukan merupakan suatu yang baru, secara nama mungkin didengar hal yang baru. Tetapi pelaksanaannya sudah dilakukan oleh pelaku-pelaku pendidikan Islam pada masa lalu. Hal ini dapat dilihat dari rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam. Diantaranya adalah salah seorang

cendikiawan islam yaitu Ibnu Khaldun. Menurut Ibn Khaldun ada tiga tingkat tujuan pendidikan Islam yaitu¹⁴⁷:

1. Pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu,
2. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman,
3. Pembinaan pemikiran yang baik, oleh karena itu pendidikan sebaiknya dibentuk dan direalisasikan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi psikologis peserta didik.

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan atau kematangan, sebab potensi yang dimiliki oleh manusia secara bertahap berjalan secara alamiah menuju kedewasaan dan kematangan. Potensi tersebut akan terwujud apabila dikondisikan secara alamiah dan sosial manusia memungkinkan. Ini merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki potensi dan kehidupan sosial yang berbeda. Masalahnya terletak bagaimana suatu individu menghadapi proses perkembangan tersebut. Maka, jika peserta didik tidak mampu hidup berdampingan atau terpatri dalam dirinya konsep eksklusivisme tentu siswa tidak akan mampu menghadapi perkembangan tersebut. Maka disinilah letak pentingnya dari pendidikan inklusif tersebut yaitu agar siswa mampu hidup berdampingan dan saling menghargai bukan menghilangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri.

Adanya aktivitas dalam pendidikan dan lembaga pendidikan merupakan jawaban dari manusia terhadap masalah tersebut. Timbul problem dan pikiran pemecahan itu adalah bagaimana peserta didik mampu menjadikan keberagaman sebagai landasan untuk memecahkan masalah, dalam hal ini berarti pendidikan inklusif memberikan kontribusi yang penting. Dalam Islam berarti ide-ide tentang pendidikan inklusif tidak terlepas dari sumber Islam itu sendiri, dalam hal ini

¹⁴⁷ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), Hal. 105.

peranan pendidika inklusif dalam islam merupakan sumber pendorong adanya pendidikan Islam. Tidak dapat dihindari bahwa secara umum manusia dalam perjalanan hidupnya tidak pernah terlepas dari makhluk, dalam arti kata bahwa mulai dari dalam kandungan sampai manusia itu meninggalkan dunia ini alam terus berperan dalam hidup setiap manusia. Sedangkan lingkungan sosial tempat hidup seseorang tidak dalam homogeny tetapi heterogen. Maka secara tidak langsung alam ini merupakan guru manusia itu sendiri, pandangan Islam tentang alam, manusia dan masyarakat, bahkan seluruh realitas alam jika dikaji secara lebih mendalam dan intensif tentu akan mengarah pada timbulnya problem mengenai pandangan hidup, muaranya juga merupakan subsistem. Melalui potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, untuk menghadapi alam selalui berupaya agar bisa berdampingan dengan alam itu sendiri walaupun sebagian manusia dengan potensi yang dimilikinya alam ini menjadi rusak. Tapi disisi lain dapat dilihat bahwa dengan proses berpikir tersebut manusia sudah berfilsafat. Sesuai dengan landasan yang digunakan, ide-ide dari pikiran tersebut dibuat dalam satu konsep dan dituangkan dalam sebuah aturan yang dinamakan dengan pendidikan. Di sinilah peran guru PAI menanamkan nilai-nilai inklusif dengan ide-ide berlandaskan Alquran dan hadis, sehingga corak inklusif yang dilaksanakan memiliki warna tersendiri.

Maka dalam hal ini, khusus kepala sekolah SMA Negeri Kota Sibolga memberikan kebebasan kepada seluruh warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Islam, tetapi uniknya ketika kegiatan keagamaan non Islam siswa Islam tidak ikut. Hal ini tidak dipermasalahkan oleh warga sekolah dan mereka paham tentang hal tersebut. Disini terlihat bahwa guru PAI telah mampu membanung suatu konsep inklusif dengan corak Islam. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri Kota Sibolga bahwa ketika bersilaturahmi pada tahun baru mereka menyediakan makanan dan minuman botol karena mereka tahu kalau makanan yang dihidangkan tidak dimakan. Sedangkan ketika lebaran mereka juga datang dan memakan makanan yang dihidangkan.

Disini terlihat bahwa siswa hidup toleransi dan menghargai dan telah menjadi suatu kebudayaan untuk menjaga persaudaraan dan dibatasi dengan nilai-nilai Islam.

Hal inilah dapat dilihat bahwa, kemampuan berpikir manusia baru secara aktual jika telah memiliki kemampuan membedakan. Akal pikir manusia akan mencari persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya, dengan begitu manusia akan mencari objek dan subjek yang lain yang tidak dimilikinya. Setelah itu, hasil pemikiran tersebut akan dicurahkan satu persatu dalam suatu kebenaran yang manfaatnya dapat dirasakan esensi dan eksestensinya. Secara actual dan luas bahwa kemajuan suatu umat dan bangsa sangat tergantung pada jenis ilmu yang dikembangkannya. Dalam kenyataan sejarah, abad ke-8 sampai abad ke-13 umat Islam mengalami kemajuan. Salah satu penyebab sehingga umat Islam mengalami kemajuan pada masa itu karena umat Islam mengembangkan ilmu integralistik. Setelah abad ke-13 peradaban Islam mengalami kemunduran, disebabkan umat Islam tidak lagi mengembangkan ilmu seperti di era kejayaannya.¹⁴⁸ Bahkan pada masa kini umat Islam mengalami permasalahan dalam pengembangan ilmu, disebabkan munculnya jenis ilmu baru di dunia Islam. Pada masa ini umat Islam risih dalam mempelajari sehingga ketinggalan dengan negara-negara barat. Ketika negara barat masuk pada masa kemajuan dunia ilmu dan teknologi, umat islam baru terjaga sehingga umat islam hanya tergiring untuk mulai sadar akan hal itu. Padahal perlu dipahami bahwa, mulai sejak ajaran Islam di sampaikan, masyarakat telah hidup berdampingan dengan berbagai suku dan agama.

Oleh karena itu, dalam menyikapi masa yang kelam ini, untuk merebut dan meraih kejayaan, umat Islam harus terus menerus mencari paradigma pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik Alquran, As-Sunnah, sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu. Pencarian paradigma pendidikan Islam dimaksudkan agar

¹⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Modernisasi Islam: Tokoh Gerakan dan Gagasa* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2001), h.178.

ditemukan konsep dan sistem pendidikan Islam secara utuh yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi umat Islam sehingga tidak jauh dari peradaban yang sedang berjalan. Yang terpenting adalah agar tidak sulit mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam, kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam Alquran dan al-sunnah sebenarnya kaya akan *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai disiplin keilmuan atau bidang keahlian seseorang. Para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam akan berusaha mengungkap dan menggantinya dari aspek kependidikan.

Salah satu upaya penggalian dan pengkajian *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dari Alquran dan al-sunnah yang dilakukan oleh para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam, yakni upaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Alquran dan Hadis dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik di bidang pendidikan. Upaya dalam pemahaman tersebut disertai dengan pandangan yang luas, tidak sempit sehingga dapat menerima keberadaan yang beragam. Hal inilah yang menjadi salah satu kelemahan pendidikan Islam yang dirasakan adalah kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya operasional tetapi lepas dari konsep fundasionalnya. Hal inilah yang membuat keilmuan Islam tersebut tidak terlihat nuansa karakteristik keislamannya atau konsep keilmuan yang kaku. Padahal pada dasarnya sumber utama Islam adalah Alquran dan Hadis, kedua sumber tersebut sangat konkrit isinya untuk menjawab permasalahan umat Islam. Tetapi untuk merealisasikan isi kandungan kedua sumber tersebut masih dangkal alat untuk mengkajinya. Untuk mencegah timbulnya kesenjangan antara teori dan praktek, maka salah satu cara yang ditempuh adalah mencari konsep-konsep filosofis pendidikan Islam.

4. Evaluasi

Pendidikan Islam sifat inklusif memiliki keterbukaan yang termanifestasi kultural dan wawasan keilmuan akan membawa umat Islam dalam sebuah peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi. Dengan demikian pendidikan Islam menitikberatkan pendidikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pendidikan Islam yang benar haruslah mengajarkan formalisasi Islam sesuai dengan kontekstual keberadaan Islam itu dalam masyarakat. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa fakta modernisasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Kurangnya pengetahuan mengenai dinamika realitas kehidupan didalam masyarakat yang majemuk dan tidak adanya pengakuan terhadap pengaruh yang bisa ditimbulkan oleh dinamika itu terhadap pemahaman dan penerapan pesan teks-teks suci merupakan potensi besar bagi pemahaman dan perilaku keislaman yang radikal dan tentu tantangan besar bagi tumbuh-tumbuh kembangnya moderasi dalam Islam. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa SMA Negeri Kota Sibolga, dalam konteks pendidikan Islam Inklusif tidaklah menjadi suatu aturan yang baku secara tertulis. Tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif diimplimentasikan nilai-nilai pendidikan inklusif terlaksana dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah.

PAI inklusif tidaklah stagnan dengan pembelajaran yang dihadapi secara individu, tetapi terus dilakukan perkembangan seiring dengan kemajuan masyarakat, berbagai bentuk kegiatan dan pengembangan materi ajar inklusif di sekolah pada khususnya maka dijadikan sebagai suatu budaya yang inklusif. Realitas subyektif itu terus diekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena inklusif memiliki makna yang sangat luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehidupan siswa. Disamping itu juga menjalin komunikasi yang intens, bersikap ramah dengan masyarakat, menghargai pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing, sampai akhirnya

juga menjadi lebih peka terhadap apa yang menjadi persoalan yang ada di masyarakat tersebut untuk segera mendapatkan solusinya

Berdasarkan hal tersebut, agar PAI inklusif menjadi suatu budaya yang baku tentu perlu adanya evaluasi-evaluasi agar pelaksanaannya tidak stagnan. Pada dasarnya evaluasi pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Konsep evaluasi tidak terlepas dari suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Dimana informasi data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Sehingga evaluasi mutlak diperlukan dalam suatu proses pembelajaran, demikian juga halnya terhadap implimentasi nilai-nilai pendidikan akhlak baik dalam proses pembelajaran maupun pelayanan akademik. Maka berdasarkan hal ini, tujuan untuk evaluasi dalam PAI inklusif adalah untuk untuk menilai tolak ukur keberhasilan atau tidaknya pelaksanaan PAI inklusif sehingga diperoleh kelemahan dan perbaikan yang tepat. Jadi dengan adanya evaluasi dalam kegiatan ini maka dapat diketahui apa yang perlu ditingkatkan, diperbaiki, dinilai cukup/kurang, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa tanpa adanya evaluasi kita tidak tau kemajuan/ kemunduran yang terjadi.

Pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga evaluasi di perlukan dalam mereview apa yang terjadi sebelumnya, kendala, problema yang di hadapi, seberapa jauh pemahaman materi yang di berikan. Selanjutnya menyimpulkan apakah kegiatan yang telah dilakukan sukses atau gagal, hal ini berarti tanpa evaluasi tidak akan diketahui hasil dari implimentasi nilai-nilai pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Hal inilah dikatakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 3 Kota Sibolga bahwaproses evaluasi

yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sibolga dalam pelaksanaan PAI inklusif khususnya yang telah di tentukan baik terlaksananya pembelajaran, dan berbagai kegiatan dilakukan setiap minggu, tidak semesteran atau tahunan melalui kegiatan rapat guru. Evaluasi yang dilakukan tidak tertulis tetapi laporan guru PAI terhadap terlaksananya pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Jadi, setiap kendala dan berjalannya program dievaluasi setiap minggunya, sedangkan untuk merevisi program yang terkendala atau ada program yang dikembangkan dilakukan setiap akhir semester. Ditambah lagi oleh Adaniyah Batubara bahwa, anggota rapat yang dilibatkan adalah seluruh guru dan tenaga kependidikan, hal ini dilakukan karena permasalahan-permasalahan yang di sekolah dihadapi oleh seluruh masyarat sekolahan. Sedangkan mekanisme pelaksanaannya di kendalikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa evaluasi pelaksanaan PAI inklusif secara umum dilakukan oleh kepala sekolah secara mingguan, sedangkan program yang perlu direvisi akan dibakukan setiap awal semester. Sedangkan bagi guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga evaluasi yang dilakukan secara mandiri dan terstruktur dan perbaikan yang dilakukan menjadi acuan mandiri oleh guru PAI tersebut baik untuk merevisi program pembelajaran maupun mengembangkan program sehingga program yang dilakukan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada dasarnya dalam perjalanan dan pertumbuhan pendidikan suatu daerah bahwa kebebasan sebagai konsep modern memang tidak diwarisi, tetapi ditangkap dan dicerna melalui proses belajar oleh karena itu untuk memahaminya diperlukan suatu proses pendidikan yang berkebebasan.¹⁴⁹ Tampaknya konsep inilah yang dikembangkan guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga, dapat dikatakan bahwa hal ini berbeda halnya dengan model pengambilan keputusan dengan lainnya yang diwarisi walau kebijakan yang dilakukan dipengaruhi oleh sekelompok saja. Jadi, pelaksanaan evaluasi yang

¹⁴⁹ Winataputra, U.S. *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi* (Jakarta: Ditnaga Dirjen Dikti. 2006), h. 19.

dikembangkan guru PAI SMANegeri Kota Sibolga menggunakan konsep kebebasan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan merupakan suatu kebutuhan masyarakat banyak, maka dalam menuju perubahan terhadap lembaga pendidikan yang ideal tidak lah mudah karna proses mengimplementasikan program inilah sebagai system strategi dalam kehidupan inklusif yang dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga. Maka dalam konteks inilah sistem strategi yang dilakukan guru PAI adalah menganut sistem mengayomi semua kalangan dengan berbagai hal yang bersifat keberagaman tanpa melihat sebelah mata atau sekelompok saja. Maka dalam hal ini, PAI inklusif tidak hanya pada pembelajaran saja tetapi pada berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat sekolah SMA Negeri Kota Sibolga. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bahwa sikap evaluasi guru PAI SMA Negeri Kota Sibolga sebagai berikut:

1. Proses yang beralangsur akan terus berkesinambungan terus menerus.
2. Disifati dengan konsep bertahap.
3. Perubahan yang dilakukan bersifat damai dengan membawa misi *rahmatat li al 'alamin*.
4. Setiap peraturan yang dilakukan diselesaikan dengan cara musyawarah.

Pada dasarnya guru PAI dalam melaksanakan PAI inklusif mengajak untuk memegang sikap toleransi dalam mengemban suatu kebijakan atau membangun akhlak siswa. Jadi, menggunakan konsep inklusif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam agar bisa di terimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul ada dalam masyarakat. Maka dalam hal ini, dituntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran dalam berbagai aspek mengimplimentasikan progam-program kampus. Hal ini sangat dibutuhkan suatu sikap yang tepat menyikapinya dengan keberagaman ini diekspresikan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan di guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga adalah yaitu nilai spritual, nilai kejujuran dan nilai toleransi. Hal inilah yang membuat evaluasi yang dilaksanakan tidak terkesan suatu yang tidak

berhasil tetapi memberikan pemahaman bahwa setiap program perlu dikembangkan agar dapat memberikan kebutuhan bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Konsep inklusif dalam pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan suburkan dialog intern agama maupun antar umat beragama. Melalui konsep ini maka bermuara pada konsep ragam agama yang cakupan manusia muslim bukan hanya terbatas pada pemeluk agama Islam, melainkan setiap orang yang menyerahkan hatinya. Dalam mengartikulasikan gagasan ini, ditunjukkan adanya kekuatan penguasaan terhadap khazanah intelektual klasik Islam dan modern. Maka konsep inklusif di manifestasikan dalam bentuk multikulturalisme dan pluralisme agama yang merupakan suatu keharusan yang melibatkan berbagai aspek, yang lebih berperan adalah pendidikan. Pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan suatu kelompok saja, karena umat islam hidup dengan berbagai keragaman. Dengan demikian pendidikan islam harus memformulasi konsep pendidikan yang menghasilkan pesera didik yang dapat menerima keberagaman. Hal inilah yang terjadi di SMA Negeri Kota Sibolga, bahwa masyarakat Sibolga merupakan kategori masyarakat yang beragam, baik suku maupun agamanya. Maka dalam menyikapi hal ini, sebagai lembaga pendidikan tidak hanya melahirkan siswa muslim sebagai siswa yang fanatic terhadap agamanya sehingga meniadakan keberadaan agama lain. Peran Pendidikan Agama Islam sangat menentukan dalam hal ini agar dapat melahirkan generasi yang mampu melestarikan budaya melalui pendidikan inklusif dengan corak islam.

Perlu dipahami bahwa inklusif tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan masyarakat kita majemuk beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Oleh karena itu PAI inklusif harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban dan suatu keharusan bagi keselamatan peserta didik khususnya yang merupakan bagian dari masyarakat, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan penyeimbangan yang dihasilkannya. Sebagai

sebuah fenomena sosiologis, inklusif merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, hal ini menunjuk pada fakta bahwa sejarah agama menunjukkan suatu pluralitas tradisi dan variasi. Pemahaman orang terhadap Islam bisa bermacam-macam, kesalahpahaman ini bukan saja di kalangan umat Islam yang sering memandang Islam dengan wajahnya yang tunggal termasuk dalam memandang pluralisme. Kecenderungan eksklusifisme ini perlu dikonstruksi dalam penanaman nilai-nilai yang lebih inklusif, pendidikan Agama Islam yang dilangsungkan dalam proses pengajaran tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap berbagai latar belakang kultur, agama, ras dan lain sebagainya, yakni pendidikan yang bersifat terbuka dan akomodatif terhadap semua pluralisme agama.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan Agama Islam harus mampu merespon situasi yang terjadi dengan langkah menanamkan dan mensosialisasikan konsep Islam tentang toleransi dalam masyarakat. Untuk itulah, guru PAI harus mempertegas kepada peserta didik bahwa Islam merupakan agama universal yang menghargai pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah. Melalui pendidikan Agama Islam peserta didik perlulah ditanamkan pemahaman inklusif, maka selayaknya senantiasa mencari titik temu dan menonjolkan kesamaan dengan umat lain. Di sini tidak diajarkan untuk menonjolkan perbedaan, tetapi dengan segala kearifan justru harus berusaha mengeliminasi perbedaan yang ada untuk dipersoalkan dalam mewujudkan Islam *rahmah li al'alam*.

Dimensi kebersamaan dalam membangun harmoni sesama penganut agama yang berlainan adalah proyek besar yang harus mulai dipikirkan. Pola pengajaran agama yang bersifat doktriner dan anti dialog harus dibuka salurannya dengan pendekatan yang lebih dialogis. Jadi, memikirkan pendidikan agama Islam inklusif sangat relevan dengan kondisi keindonesiaan. Pendidikan agama inklusif ini penting diimplementasikan di institusi pendidikan untuk mencerahkan penganut agama Islam sehingga dapat meneladani sifat Tuhan yang Maha Agung. Signifikansi selanjutnya adalah realitas plural agama yang sejak lama telah ada di

negeri ini, bukan untuk disesali dan justru menggelisahkan salah satu kelompok agama. Tetapi pluralisme agama ini dapat mendidik kita sebagai hamba Tuhan yang arif dan saling menghormati, yang hal ini menjadi inti dari semua agama.

Konsep tentang wawasan inklusif bertitik tolak pada pemahaman makna Islam secara umum telah mengaburkan identitas keagamaan masing masing manusia. Konsep inilah yang menjadi kritik terhadap konsep keberagaman oleh pemeluk agama islam, dan hal inilah yang perlu diklarifikasikan lagi agar konsep keberagaman tetap diterima dan makna islam tidak hilang. Disinilah peran pendidikan islam dalam mencetak generasi penerus untuk melestarikan tradisi hidup dinamis masyarakat muslim dan dapat menerima pemikiran-pemikiran lain di luar tradisi Islam. Dengan demikian tujuan dari pendidikan berwawasan inklusif agar makna Islam dalam masyarakat muslim tidak berwujud dalam pemikiran yang tertutup, walau menerima keberagaman tetapi tidak menghilangkan identitas islam itu sendiri. Berdasarkan tataran kehidupan sosial memiliki tujuan dan ideologi yang sama yang selanjutnya masuk dalam ranah pendidikan¹⁵⁰. Pendidikan Islam inklusif ingin mencari titik temu teologis dengan membandingkan konsep ideal yang dimiliki oleh masing-masing agama. Dalam hal ini berarti pendidikan inklusif tidak hanya menyentuh bagian dari sosial kultur saja. Peserta didik diharapkan dapat melakukan pemahaman terhadap agama lain sehingga menambah wawasan intelektual sehingga tidak serta merta menolak kehadiran masyarakat yang berberda tetapi menerima dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Dalam konteks masyarakat Sibolga, dengan pendidikan inklusif diharapkan akan melestarikan keragaman budaya dan agama. Untuk merealisasikan konsep tersebut maka diperlukan untuk membentuk konsep pendidikan yang berbasis inklusif ini.

Berdasarkan hal ini, perlu membangun wacana tentang pendidikan inklusif pada pelaksanaan pendidikan dan pakar yang merupakan pelaku pendidikan

¹⁵⁰Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 23.

inklusfi yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi. Mengenai hal ini, pembakuan nilai inklusif ini, di SMA Negeri 1 Kota Sibolga masih sebatas aturan tidak tertulis demikian juga halnya dalam proses pembelajaran PAI, masih berupa strategi agar siswa memahami ajaran Islam dengan konsep inklusif. Untuk melahirkan suatu kurikulum inklusif masih mengalami kendala dalam mengkonstruksi suatu konsep. Hal ini karena masih belum wacana dari pemerintah dalam hal ini, sedangkan dari pihak sekolah masih belum memiliki pakar dalam membangun suatu lembaga inklusif. Pendidikan inklusif yang terbangun di SMA Negeri Kota Sibolga masih dibentuk oleh budaya yang selama ini melekat dari masyarakat Sibolga. Dapat disimpulkan bahwa, peran budaya sangat besar untuk membentuk lembaga pendidikan di SMA Negeri Kota Sibolga.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa konsep yang dapat dikembangkan dari dalam pendidikan Islam inklusif ini yaitu:

1. Menghargai dan membiliki rasa kekeluargaan dengan berbagai bentuk keragaman dengan tujuan akan menimbulkan kearifan oleh peserta didik dengan berbagai keberagaman
2. Adanya usaha sistematis dalam membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik dan warga sekolah dalam membentuk lembaga pendidikan inklusif melalui pendidikan agama Islam
3. Dalam hal ini, pihak guru khususnya guru PAI menerima peserta didik dengan berbagai latarbelakang dan memberikan mediasi untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki sehingga merasa adanya kebersamaan sehingga mampu berjalan beriringan dengan peserta didik non muslim. Tujuannya adalah, memberikan sinyal bagi peserta didik non muslim agar dalam Islam mengajarkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman.
4. Adanya diberi kesempatan untuk berkembangnya terhadap pandangan untuk diri sendiri kepada setiap anak didik secara luas dalam menilai.

Berdasarkan hal ini, orientasi pendidikan agama islam berbasis inklusif ini adalah melaksanakan pendidikan dengan menerapkanb konsep religiositas. Dalam hal ini persepsi yang dikembangkan bukanlah yang diperankan merupakan formalisme agama dan penghayatan terhadap aktualisasi substansi nilai-nilai dari agama itu sendiri, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini terjadi adanya perbedaan antara agama dan keberagamaan. Intinya, jika ditinjau agama dengan sifat absolut, sedangkan keberagamaan dalam hal ini masi memberikan peluang adanya kebenaran lain tentu akan melahirkan persatuan. Jika sebaliknya, maka perepecahan merupakan suatu yang lumarah terjadi, karena kebenaran itu dipandang sebelah mata saja. demikian juga halny dalam pendidikan Islam, inklusif akan membangun pemahaman terhadap nilai-nilai universal dalam berbagai agama. Diharapkan dalam pemahaman ini, dapat memberikan kesadaran bahwa meskipun memiliki kebenaran masing-masing agama tetapi diharapkan akan mempunyai wacana keberagamaan yang inklusif dan demokratis sehingga akan menumbuhkan rasa memahami dan menghargai agama orang lain.

Perubahan konsep pendidikan Islam berbasis inklusif tujuannya adalah untuk mengatasi konflik, disamping itu pentingnya revitalisasi pendidikan inklusif adalah agar siswa tidak merusak dari akar budaya dalam menghadapi kebudayaan era globalisasi. Sebab dalam era yang menglobal seperti sekarang ini, pertemuan antarbudaya menjadi hal yang harus diwaspadai karena akan mengancam budaya lokal. Hal ini dilandasi karena kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian pendidikan inklusif yang ada di SMA Negeri Kota Sibolga dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada siswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya. Tampaknya hal ini sudah berhasil dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertikaian yang terjadi selama ini di SMA Negeri Kota Sibolga bukan didasari oleh agama tetapi hal yang

lain. Bahkan secara emosional, dalam kalangan siswa pacaran beda agama tidak menjadi masalah, bahkan sudah lumrah terjadi ketika selesai pendidikan mereka menikah. Uniknya, pernikahan itu berahir dengan masuknya pasangan non muslim ke dalam Islam. Fonomena ini merupakan suatu tanda bahwa inklusif yang telah tertanam selama ini di SMA Negeri Kota Sibolga merupakan warna tersendiri yang telah terintegrasi dalam nilai-nilai Islam. Hal ini memang telah mewarnai masyarakat Sibolga setelah berkembangnya Islam di Tapanuli, dalam hal ini peran pendidikan sangat berkontribusi penting.

Berdasarkan hal tersebut, perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan inklusif ini tidak terletak pada justifikasi angka atau statistik dan berorientasi kognitif, namu lebih dari itu melalui pendidikan Islam inklusif terciptakan kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan SARA. Demikian melalui pendidikan inklusif ini peserta didik diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Siswa tidak akan menganggap budaya yang dimiliki merupakan budaya yang kuno yang tidak perlu dipertahankan, lalu mengadap budaya yang datangnya dari luar tanpa memfilternya, apakah hal itu sesuai dengan dirinya atau tidak. Sehingga budaya budaya yang dimiliki yang seharusnya terjaga seperti sikap saling untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan akan memuadar seiring dengan masuknya budaya global. Oleh sebab itu pendidikan inklusif sangat diperlukan di berbagai pendidikan tidak saja pada perguruan tinggi namun juga diterapkan pada pendidikan dasar.

Secara spesifik bahwa, konsep menghargai disini adalah hanya pada tataran sosiologis saja, maksudnya adalah nilai-nilai umum yang terdapat dalam masing-masing agama yang menjadi penerimaan dalam kehidupan sosial. Sedangkan pada tataran nilai-nilai khusus tidak menjadi dalam ranah inklusif, dengan ini akan membangun konsep keberagaman dan persatuan. Dalam konsep

ini adanya rasa penghargaan pada agama lain dan tidak menyalahkan agama lain. Permasalahan disini adalah dalam pendidikan Islam jika hal ini menjadi konsep yang baku maka akan berdampak pada peserta didik karena akan menjauhkannya dari formalisme agama Islam maksudnya adalah akan mendoktrin peserta didik bahwa agamanya bukanlah satu-satunya agama yang paling benar. Disinilah yang perlu diperbincangkan lagi agar pendidikan Islam berbasis inklusif tetap terjalankan tetapi makna Islam itu sendiri tidak hilang. Perlunya modifikasi konsep inklusif secara Islam bukan konsep yang ditawarkan para pemikir sekuler. Maka dapat dikatakan bahwa, pendidikan PAI inklusif ini merupakan suatu kekayaan budaya, karena disisi lain nilai-nilai Islam tetap dijalankan. Disisi lain, budaya asal tidak rusak dengan masuknya nilai-nilai Islam. Bahkan menjadi suatu warna dan corak tersendiri karena memiliki budaya asal dan budaya yang telah terintegrasi yang tidak saling bertentang tetapi saling mendukung dan menghargai.

Pendidikan inklusif dalam hal ini akan membimbing peserta didik menjadi berubah dalam memandang dirinya dan orang lain. Pahaman ini berbeda dengan pemahaman yang memberikan tekanan bahwa setiap individu merupakan sumber nilai paling tinggi dengan mengembangkan kreatifitas dan perkembangan moral individu secara rasional sehingga akan melawan tekanan pada kebebasan manusia.¹⁵¹ Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa, pendidikan Islam multikulturalisme akan mengarahkan setiap individu untuk hidup dalam bingkai kebersamaan yang didasarkan tujuan hidup kemanusiaan dengan mengesampingkan ras, etnik dan agama. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa, doktrin kemajemukan yang dikembangkan oleh kelompok multikulturalisme yang dimasukkan dalam dalam pembelajaran agama islam. Di sisi kognitif tujuannya adalah agar peserta didik terbentuk wawasan humanisme, sedangkan di segi afektif tertanam nilai-nilai humanisme, sehingga disisi psikomotorik peserta didik diharapkan dapat mengamalkan doktrin humanisme secara utuh. Intinya adalah

¹⁵¹Muhammad Ali, *Teologi Pluralis–Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003), h.79.

dengan paham ini akan mengajak siswa untuk berpikir sekuler.¹⁵² Jadi yang menjadi konsep utama dalam doktrin ini dalam pembelajaran agama pemisahan agama sehingga akan membunuh agama itu sendiri. Menurut pendidikan multikulturalisme pembelajaran agama merupakan suatu usana untuk membentuk perilaku peserta didik yang multikulturalis dengan mengarahkan tujuan pembelajarannya kepada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikulturalisme ini adalah pendekatan induktif partisipatif dengan tujuan agar terbangun pemahaman untuk memahami keragaman dengan tidak hanya memahami ajaran agama yang sakral dan normatif. Hal yang lebih penting lagi adalah meyakini kebenaran agama lain dan mengakui keberadaannya dengan memahami perbedaannya.¹⁵³ Dengan hal ini akan menumbuhkan rasa simpati terhadap orang lain, keberagaman seperti inilah yang menjadi tujuan pembelajaran Agama dalam pendidikan multikulturalisme. Tetapi perlu dipahami bahwa konsep ini berbeda dengan inklusif, kalau inklusif tetap meyakini kebenaran Islam tetapi menghargai dan menerima keberadaan agama lain. Hal ini tidaklah menjadi ranah dalam penelitian ini, karena tujuan dari inklusif itu adalah agar siswa dapat hidup rukun dan saling membantu bukan mengenyampingkan agama.

Dengan konsep pendidikan multikulturalisme ini akan melahirkan peserta didik yang mengeksplorasi potensinya secara bebas dan kritis dan tidak dikekang ajaran agama yang bersifat normatif. Berdasarkan hal ini, dapat dikritisi bahwa ada beberapa kesalahan yang dilakukan kelompok multikulturalisme dengan menggunakan pendekatan induktif partisipatif yang digunakan dari pada deduktif normatif yaitu pada penggunaannya. Pada prinsipnya pendekatan induktif partisipatif penggunaannya pada kajian ilmu sosial, sedangkan deduktif

¹⁵²Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat, Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam* (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012), h. 56.

¹⁵³Amin Abdullah. *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000), h. 4.

normative penggunaannya pada studi agama.¹⁵⁴ Tampaknya kelompok multikulturalisme mempunyai kepentingan untuk mengarahkan pemahaman siswa agar meyakini kebenaran agama lain selain agamanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam menggunakan pendekatan induktif partisipatif sebagai pendekatan dalam pembelajaran agama.

Mengenai masalah konsep Tuhan dalam kajian Islam bersifat khas dan tidak bisa disamakan dengan agama lain dan tidak dapat ditolerir lagi. Karena dalam Islam mengenai tuha bersifat otentik dan sudah final dan didasarkan pada wahyu ilahi. Sedangkan konsep pendidikan multikulturalisme memiliki masalah yang signifikan yaitu mementingkan pemahaman keagamaan. Jika hal ini yang menjadi penekanannya, maka dalam pembelajaran agama Islam yang diajarkan adalah yang berkenaan dengan nilai-nilai universal saja sebagaimana yang dimiliki oleh semua agama.¹⁵⁵ Sedangkan telah dipahami secara pasti bahwa dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan adalah tauhid, fiqih, dan akhlakul karimah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama Islam dilandasi sangat kuat dalam membina manusia yang beradab. Kalau diperhatikan, pendidikan multikulturalisme tidak memiliki dasar pijakan yang kuat dalam mengkonsep tujuan pendidikannya. Dibandingkan dengan pendidikan Islam jelas landasannya yaitu berdasarkan pada Alquran, sunnah dan Ijtihad pada ulama. Jadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan sikap, sudah tentu pada tataran sosial sudah bagian dari pendidikan inklusif. Sikap disini adalah perilaku terpuji yang merupakan cerminan dari pendidikan Islam itu sendiri. Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas ilmu yang menghantarkan manusia kepada tuhan. Dengan demikian, untuk mengantisipasi akibat dari konsep pendidikan multikulturalisme yang diwacanakan dalam pendidikan Agama Islam, maka solusi dalam hal ini adalah konsep inklusif. Konsep ini adalah sangat cocok

¹⁵⁴ Naim, *Pendidikan Multikultural*, h. 181.

¹⁵⁵ Jamaludin Al-Qosimi, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali*, terj Asmuni, (Bekasi: Darul Falah, 2011), h. 11.

untuk dijadikan konsep pengajaran yang komprehensif. Konsep tersebut sudah mencakup pendidikan dan pengajaran, yang teristimewa dalam konsep ini adalah bahwa pendidikan berbasis adab dengan mendahulukan nilai-nilai akhlak alkarimah sebagai tolak ukur hasil pendidikan.

Secara prakteknya, pendidikan Islam inklusif ini sangat dekat dengan konsep *ta'dib*. Pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan jika di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu. Sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu. Tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep adab, makna pendidikan dari kata *ta'dib* penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia. Pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Jadi definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Pengenalan adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan pengakuan merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka.

Manusia sebagai makhluk individu, yang pada dasarnya manusia itu sendiri berkembang dan bergerak menuju kearah kesempurnaan. Proses perubahan dan perkembangan ini baik fisik maupun rohani manusia perlu diberikan pendidikan agar dapat menjalani kehidupan ini. Dikarenakan manusia itu sendiri merupakan integrasi yang utuh antara dimensi material dan non material, maka pendidikan islami harus merupakan suatu proses memberikan bantuan kemudahan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kedua dimensi tersebut dengan

segenap daya-daya potensi yang dimilikinya. Manusia sebagai makhluk sosial, merupakan kehidupan manusia itu sendiri yang hidup dimasyarakat. Masyarakat itu sendiri merupakan suatu kesatuan individu yang memiliki keinginan yang sama dan tujuan yang sama. Mencermati hal tersebut, maka setiap masyarakat memiliki tanggung jawab edukatif untuk mengingatkan, mengajak, mendidik, melatih, mengarahkan dan membimbing sesamanya agar tetap berpegang teguh pada perjanjian atau *syahadah* primordialnya dengan Allah swt. Dalam hal ini, harapan utama dalam filsafat pendidikan islam adalah agar terbentuknya peradapan manusia.

Maka dalam hal ini, dalam mewujudkan budaya inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga serta taat terhadap peraturan sekolah, maka guru PAI harus melakukan itu terlebih dahulu. Maksudnya adalah, bagaimana mungkin terjadi budaya inklusif jika guru-guru masih eksklusif. Pada prinsipnya adalah guru membangun inklusif dalam menanamkan budaya inklusif kepada siswa adalah prinsip keteladanan. Maka dalam hal ini, kemajemukan yang menjadi kekayaan tersendiri khususnya di SMA Negeri Kota Sibolga, dalam hal ini setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendapat ujian dalam membangun individu di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut, di sisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas keragaman golongan di dalam internal umat Islam. Dengan menumbuhkan sikap positif dan toleransi antar golongan diharap mendapat mewujudkan kerukunan. Permasalahan yang seringkali dijumpai adalah strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat doktriner, mono-disipliner, dan eksklusif. Kebanyakan, materi yang disampaikan hanya bersumber pada satu perspektif yang diyakini kebenarannya oleh sang guru. Padahal di luar dari pemahaman itu, banyak sekali hasil tafsir yang lainnya yang sengaja disembunyikan karena tidak sama dengan keyakinannya. Pembatasan diri pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah semata akan membatasi ruang dialog untuk menemukan titik temu dari sekian perbedaan yang

ada. Dialektika antar hasil tafsir yang multiperspektif menjadi terpenjara. Oleh karena itu, dengan sekilas gambaran pendidikan Islam di atas, perlu adanya sebuah inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dan berpendekatan multi perspektif. Apalagi Islam mempunyai watak inklusif yang sifatnya terbuka, begitu pun seharusnya pendidikan Islam. Maka sudah selayaknya internalisasi semangat dan nilai-nilai inklusif harus bersemayam dalam implementasi pendidikan Islam.

Hal inilah yang sangat dihindari di SMA Negeri Kota Sibolga, dapat dilihat bahwa PAI inklusif pada dasarnya sudah ada dalam ajaran Islam yaitu agar menjaga silaturahmi dan saling mengharga dengan perbedaan. Maka pada dasarnya tujuan pendidikan Islam tidak hanya pada aspek kesalehan individu semata, namun secara lebih luas mencakup aspek kesalehan secara sosial. Secara formal, tujuan pendidikan Islam meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia. Lebih rinci lagi bahwa, setiap siswa diharapkan memiliki pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Maka secara formal, ada relevansi dengan semangat Islam inklusif yang memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan sebagai *sunnatullah*, menumbuhkan semangat toleransi, dan keberagaman agama. Jika dilihat dari landasan tersebut, maka penekanannya dalam hal ini adalah dalam memahami perbedaan yang harus di sikapi dengan toleran. Dengan begitu, konsep tujuan pendidikan Islam secara konsep teoritik sudah sesuai dengan Islam inklusif, terutama pada penumbuhan sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas belajar. Oleh karena itu, dalam mengartikan pendidikan Islam yang berwawasan inklusif dengan memadukan aspek kesalehan individu dan kesalehan sosial

sebagai upaya mengembangkan kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu untuk diperhatikan.

Maka dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya. Sebagaimana definisi Islam inklusif yang mencerminkan sikap keterbukaan, maka Islam secara selektif mampu menerima apapun dari luar terutama yang menyangkut kemaslahatan umat. Sesuai dengan hal tersebut maka materi Pendidikan Agama Islam seharusnya dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran nilai-nilai inklusif dalam ajaran agama Islam. Materi pendidikan Agama Islam harus menghindarkan diri dari konsep pengembangan secara mono-disipliner atau mono-perspektif. Bukan berarti merubah nilai-nilai Islam tetapi memberikan pemahaman kepada siswa agar melihat ajaran Islam dalam konteks luas.

Berbicara tentang inklusif secara modern maka tidak dapat dielakan dengan keadaan zaman sekarang. Keberadan teknologi menuntut untuk siap menghadapi era multikulturalisme dan pluralism. Era ini merupakan suatu keadaan dimana seluruh masyarakat dengan segala unturnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut. Pendidikan Agama Islam inklusif di sekolah berperan untuk membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralism dalam masyarakat. untuk menggapai tujuan tersebut, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting, sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. Inilah yang disebut dengan pendidikan agama Islam sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda. Generasi harus mampu meleak akan perkembangan kemajuan zaman, tetapi tidak boleh digilas zaman. Keragaman berpikir generasi sekarang tidak lagi multi etnis lokal tetapi internasional sehingga mendatangkan tantangan baru dalam dunia pendidikan ini. Tetapi keragaman ini tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk membatasi diri atau untuk mendatangkan perselisihan. Perbedaan baik sekala daerah (dalam hal ini Sibolga contohnya) maupun internasional umumnya (multi pemikiran etnis pengaruh teknologi) dijadikan sebagai alat penyatu dan kekayaan pemikiran etnis sehingga dapat disaring baik buruknya. Dengan demikian akan memberikan pengaruh terbaik bagi generasi selanjutnya dengan tidak melupakan kultur dasar. Kultur tetap sebagai kekayaan Indoesia sedang multi etnis pemikiran sebagai alat untuk meningkatkan kemajuan.

Betapa pentingnya memperoleh pendidikan bagi setiap muslim dan muslimah, di dalam islam baik laki-laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua wajib memperoleh dan mendapatkan pendidikan. Tujuannya adalah agar dapat mengembangkan potensi untuk menghadapi kondisi secara alamiah dan sosial manusia memungkinkan yang dihadapi. Ini merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki potensi dan kehidupan sosial yang berbeda. Masalahnya terletak bagaimana suatu individu

menghadapi proses perkembangan tersebut. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al Hujurat/49: 13 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹⁵⁶

Inilah satu-satunya nilai dan tolak ukur untuk menilai dan mengukur bobot ataukah tidaknya seorang manusia. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan bumi. Kemuliaan dan keutaman seseorang di dalam Islam tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah swt. Islam juga mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan

Perlu dipahami bahwa kontekstual tidaklah sebatas pendidikan Islam sajar tetapi juga merupakan bagian dari modernisasi ajaran Islam. Kalau diperhatikan konsep modernisasi ajaran Islam dapat dilihat dari penjelasan berikut:¹⁵⁷

تنزيل الاحكام الشرعية على ما يجد من وقائع واحداث ومعالجتها ومعالجة نابعة من هدي الوحي

“Menerjemahkan (menurunkan) hukum Islam atas segala permasalahan kontemporer berupa fakta dan peristiwa yang terjadi serta solusi yang tepat yang berasal dari bimbingan wahyu”.

¹⁵⁶ QS. Al Hujurat/49: 13

¹⁵⁷ Adnan Muhammad Umamah, *At-Tajdid fi al-Fikri al-Islami*, (Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi, 1424H), h. 18.

Dapat dilihat dari tujuan modernisasi ajaran Islam itu sendiri berdasarkan pengertian diatas bahwa modernisasi ajaran islam adalah menguraikan hukum-hukum Islam terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh umat yang merupakan fonomena dan kejadian dengan memberikan solusi berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu. Intinya adalah baik modernisasi ajaran Islam dan modernisasi pendidikan Islam pada dasarnya adalah menjawab berbagai permasalahan dan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer berdasarkan sumber Islam itu sendiri yaitu Alquran dan hadis. Memahami ajaran Islam secara kontekstual merupakan bagian dari inklusif itu sendiri, maka dalam pendidikan Islam tentu sebagai wadah untuk mengajarkan Islam secara kontekstual melalui kurikulum.

Demikian juga halnya dengan pendidikan, bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya yang terencana dalam membina peserta didik secara perlahan dan dan kontiniu dengan tujuan utama adalah agar dunia akhirat bahagia dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Konsep perlahan dan berkesinambungan tersebut harus sesuai dengan konsteks sosial masyarakat yang dihadapi oleh peserta didik tersebut. Pada dasarnya sasaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah potensi peserta didik dalam bidang keilmuan, pembinaan akidah yang benar, pembinaan ibadah. Jadi pendidikan islam merupakan bagian dari ajaran islam yang bersumberkan dari Alquran dan hadis yang telah dijamin oleh Allah akan kemurniaannya, dengan demikian maka pendidikan Islam itu senantiasa relevan agar mampu menjawab permasalahan Zaman. Perubahan agar sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat tersebutlah yang menghantarkan suatu keadaan menuju yang inklusif bagi warga sekolah.

Melalui pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam berbasis kemajemukan dengan mempertimbangkan pengembangan komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar. Maksud dan tujuan pendidikan pluralism-multikulturalisme, dengan begitu akan dapat dijadikan

sebagai jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon persoalan persoalan di atas. Oleh karena itu, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis inklusif adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat multikulturalisme dan plural.

Jadi intinya adalah bagaimana cara untuk menjalani kehidupan antar umat beragama dengan tetap memegang teguh ajaran Islam. Umat Islam paham betul bahwa adanya beragam tafsir Alquran menggambarkan bahwa ada beragam pula pengalaman, perspektif, paradigma, dan sekian faktor di belakangnya. Maka implikasi terhadap pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat harus mengacu pada realitas sejarah peradaban Islam yang akomodatif dan santun dalam perbedaan. Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan. Pembahasan mengenai masalah-masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis.

Berdasarkan hal ini, upaya dalam menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan. Dalam konteks SMA Negeri Kota Sibolga, dialog yang dilakukan dengan mengikut sertakan siswa dalam kegiatan keagamaan Islam, disisi lain jika ada guru yang tidak hadir maka siswa dengan suka rela untuk ikut pembelajaran PAI dan mereka tidak diajak dan tidak dilarang oleh kepala sekolah. Maka dalam kesempatan inilah sikap guru PAI dan siswa muslim untuk membangun dialog yang membangun rasa kekeluargaan dengan memperkenalkan Islam yang toleran. Oleh karena itu, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam

yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian di antara siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud.

Secara kontekstual, pendidikan merupakan perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia atau bisa dikatakan bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi untuk menghargai segala potensi yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang dimilikinya. Dengan konteks sosial-kultural yang dimiliki oleh masyarakat Sibolga, pendidikan akan menghadapi peserta yang lebih beragam dan bervariasi. Maka dari itu, pendidikan diharapkan mampu menanamkan sikap keterbukaan dalam menghadapi perbedaan dalam suatu masyarakat. maka dalam hal ini, watak terbuka dan adanya kemauan berdialog dari kalangan pemuka agama dengan kebudayaan merupakan perspektif tersendiri dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat plural dengan segala latar belakang yang beragam. Sedangkan proses belajar dalam Islam menghendaki terciptanya peserta didik yang mampu memahami segala aspek, bukan dari segi kognitif semata, melainkan mampu mewujudkan atau tercerminkan dalam perbuatan yang nyata.

Bahkan dalam sejarah masuknya Islam dapat dilihat bahwa perwujudan kultural Islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali, sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermits*) dalam agama Hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam asketisme yang mewarnai kehidupan agama Islam di Kepulauan Nusantara, tidak sebagaimana di negeri negeri Arab sendiri sepanjang sejarahnya. Maka dalam hal ini, pemahaman terhadap nash, baik yang bersumber dari Alquran maupun hadis, dikaitkan dengan

masalah-masalah yang kontekstual. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan pendidikan Islam inklusif ini akan melestarikan budaya yang sudah ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini untuk membangun kesadaran akan perlunya dipupuk kembali akar-akar budaya lokal dan kerangka kesejarahan kita sendiri, dalam mengembangkan kehidupan beragama Islam di negeri ini. Maka dalam hal ini, pendidikan Islam inklusif menjadi manifestasi kehidupan Islam, Islam tetap Islam dimana saja berada.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka setidaknya ada strategi yang dilaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga dalam pelaksanaan PAI inklusif yaitu kultural dan sosial. Strategi kultural dirancang bagi pengembangan kepribadian yang matang bagi orang-orang Islam dengan cara memperluas wawasan mereka, melebarkan ruang lingkup komitmen mereka, memperdalam kesadaran mereka mengenai kompleksitas lingkungan umat manusia, dan memperkuat solidaritas mereka terhadap sesama umat manusia tanpa memandang ideology politik, asal usul etnis, latar belakang budaya, dan keyakinan agama. Agar tujuan ini dapat dicapai maka diperlukan pengembangan penuh perilaku rasional orang-orang Islam terhadap kehidupan. Strategi ini menekankan dialog terbuka dengan seluruh ideologi dan pemikiran-pemikiran filsafat, dengan tujuan untuk memperdayakan umat Islam agar dapat menyerap sebanyak mungkin segala macam pengetahuan dan informasi. Hal inilah yang dilakukan oleh SMA Negeri Kota Sibolga, bahwa adat yang merupakan pembentuk budaya masyarakat Sibolga yang telah lama membangun masyarakat inklusif yang berlaku pada seluruh masyarakat. Termasuk dalam hal ini ranah pendidikan, dengan datangnya Islam budaya ini terintegrasi sehingga melahirkan budaya lama dengan wajah baru khusus bagi pemeluk Islam.

Dengan demikian, perilaku ini menghindari segala macam pelembagaan ajaran-ajaran Islam, karena usaha semacam ini dalam hal pelembagaan ajaran ajaran tadi akan mempersempit mereka ke dalam sikap-sikap eksklusif dan langkah-langkah sendiri yang menghambat kebebasan mengemukakan pendapat

dan pikiran-pikiran liberal yang sangat dihargai oleh strategi ini. Strategi ini memungkinkan pendidikan Islam untuk lebih terbuka dengan ajaran-ajaran di luar ajaran Islam. Selanjutnya, dialog terbuka harus selalu dibiasakan kepada peserta didik untuk memahami akan keberagaman yang ada. Selain itu, juga untuk menghindari sikap eksklusif serta penyempitan cara berfikir mereka.

Selanjutnya strategi sosial, maka dalam strategi ini tidak jauh berbeda dengan strategi kultural, kultural merupakan aturan yang tidak tertulis dan melekat dalam masyarakat. Sedangkan strategi sosial merupakan bagaimana menjalin hubungan sosial dengan masyarakat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melihat perlunya mengembangkan kerangka berpilar masyarakat dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, lembaga-lembaga yang dihasilkan dari proses-proses ini bukan eksklusif lembaga-lembaga Islam. Dengan kata lain, kerangka-kerangka berfikir masyarakat yang dibangun oleh umat Islam mesti berhubungan dengan yang dibangun oleh orang lain. Komunalitas ini hendaknya merefleksikan keinginan bagi suatu transformasi fundamental atas masyarakat itu dengan usaha-usaha dari mereka sendiri. Formalisasi ajaran-ajaran Islam bukan bagian dari transformasi itu, tapi mereka memberikan kontribusi bagi terbentuknya suatu masyarakat di mana umat Islam dapat mengimplementasikan diri mereka secara individual atau secara sosial sebagai etika sosial. Hal inilah yang terintegrasi dalam lingkungan SMA Negeri Kota Sibolga, dengan strategi ini Islam diterima dan tidak dijadikan sebagai bahan untuk berpecah tetapi permasalahan dilihat dari oknum pelakunya. Dalam strategi sosial, pendidikan Islam khususnya guru PAI dan siswa muslim di SMA Negeri Kota Sibolga tidak menutup kemungkinan terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi. Strategi sosiokultural juga sangat diperlukan dalam pendidikan Islam untuk membentuk cara berfikir yang beragam, karena kondisi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, etnis, dan agama.

5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam PAI Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga

a. Faktor Pendukung

Tujuan utama dari lembaga pendidikan sebagai wadah untuk membentuk peserta didik yang memiliki perilaku baik atau akhlakul karimah. Sehingga hampir setiap lembaga pendidikan menjadikan perilaku baik atau akhlakul karimah sering dimasukkan dalam visi dari sebuah lembaga. Tidak dipungkiri juga bahwa stakeholder dan orang tua juga memiliki harapan yang sama, yakni mendambakan putra putrinya berkepribadian yang baik atau akhlakul karimah, meskipun tidak jarang orang tua juga belum mampu memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Sehingga hal tersebut membuat orang tua memilih dan memasukkan putra putrinya ke lembaga yang memiliki komitmen tinggi dalam internalisasi perilaku baik atau akhlakul karimah. Kesadaran akan hal tersebut membuat para orang tua selektif dalam memilih lembaga pendidikan. Untuk menjadikan peserta didik sesuai dengan harapan bukan hanya dari lembaga pendidikan saja, namun orang tua juga harus memiliki kesadaran untuk kesuksesan anak-anaknya, maka dalam hal ini orang tua memiliki peran dalam mengontrol anaknya melalui guru.

Perlu dipahami disini bahwa kecenderungan akhlak berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan toleransi. Hal ini karena akhlak melibatkan urusan dengan Allah swt. sesama manusia atau lingkungan sosial, dan makhluk lain atau alam. Berbicara mengenai sosial maka berbicara dalam keanekaragaman, maka dalam hal ini akhlak yang dibangun merupakan akhlak yang mengayomi semua manusia atau lingkungan sosial tanpa melihat perbedaan. Di sinilah peran akhlak pada intinya. Jadi dengan nilai-nilai spiritual dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual sehingga membentuk akhlak yang baik bagi siswa itu sendiri. Nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial, dimana nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pengimplimentasian nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai nilai yang baik itulah

yang menjadi level tertinggi dari kecerdasan spiritual, semakin peserta didik itu baik dalam nilai-nilai tersebut, maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan semakin baik pula

Sedangkan akhlak berdasarkan tinjauan toleransi, maka dalam hal ini tentu tidak terlepas dari konsep inklusivisme, hal ini karena pada dasarnya pendidikan itu tidak untuk mengedepankan ego tetapi menyatukan umat. Nilai toleransi inilah yang dapat membangun nilai-nilai pendidikan akhlak bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri Kota Sibolga ditemukan bahwa iklim toleransi dalam kehidupan siswa terbangun dengan baik, hal ini dapat dilihat bahwa terjadinya perbauran antara siswa tidak berdasarkan kelompok suku atau agama. Hal ini memberikan fakta bahwa SMA Negeri Kota Sibolga siswa sudah terbangun dengan sifat menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan hal ini, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga khususnya pada pelajaran PAI tentu tidak berjalan mulus saja. Walau pada dasarnya telah terbangun dalam skala luas bahwa masyarakat Sibolga sudah terbangun budaya inklusif. Disatu sisi bahwa ada faktor utama yang mendukung pelaksanaan PAI inklusif ini, disisi lain ada yang menghambat.

Pada dasarnya warga sekolah dan stakeholder merupakan faktor yang mempengaruhi PAI inklusif ini dan juga pemerintah. Faktor yang mendukung kehidupan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga adalah budaya yang telah tertanam di masyarakat Sibolga. Budaya yang telah terbangun dan terintegrasi dalam lingkungan sekolah. Walaupun sekolah tidak ada suatu aturan, tetapi warga sekolah sudah menjadi suatu ikatan dengan budaya dan telah terbangun suatu ikatan kekeluargaan. Pada dasarnya budaya identik dengan kehidupan manusia itu sendiri, maksudnya adalah keberadaan budaya berasal dari dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat. Maka mengkaji budaya bermakna mengkaji manusia itu sendiri, bagaimana bentuk perilaku seseorang atau masyarakat tergantung pada apa yang ada dalam pikirannya. Dengan

demikian konsep budaya dipahami sebagai aturan yang terkait dengan aktivitas yang penuh makna.¹⁵⁸ Dengan demikian, budaya baik berbagai aturan hukum, ritual keagamaan, maupun seni dan pemikiran intelektual merupakan bentuk superstruktur yang dipicu oleh dasar, atau kebutuhan hidup manusia. Karena itu, fenomena kultural tidak dapat dijelaskan melalui struktur internal atau makna, tetapi harus dilakukan melalui kajian terhadap berbagai elemen material yang direfleksikan. Berdasarkan hal ini, budaya yang telah terbangun dalam masyarakat memberikan tekanan pada sentralitas pengalaman manusia sebagai sumber makna. Kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sikap saling memahami berakibat pada transformasi dari pengalaman individual kepada ide yang dianut bersama dan, akhirnya, kepada kekuatan bangunan sistem kultural. Maka dalam hal ini, budaya menekankan peran internal dan subjektif dari sistem yang dibangun ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam masyarakat Sibolga menjadikan budaya sebagai suatu kebutuhan untuk mewujudkan suatu jalinan sosial yang saling memahami berdasarkan transformasi dari pengalaman individu dan ide yang telah disepakati. Maka ide tersebut berlaku bagi seluruh masyarakat dan berbagai instansi sehingga membangun suasana kehidupan yang saling menghargai dan rasa kekeluargaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya dipahami sebagai pola kehidupan dalam masyarakat yang mengacu kepada bentuk fenomena dan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang terorganisasi melalui mana masyarakat membentuk pengalaman dan persepsi mereka, memformulasi perilaku-perilaku, dan memilih di antara berbagai alternatif.

Perlu diakui bahwa pendidikan Islam yang diterapkan sekarang hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Pengajaran yang diberikan hanya sebatas menyampaikan bahan ajar saja, tanpa menerapkan nilai-nilai yang terkandung

¹⁵⁸ Jeffrey C. Alexander, "Analytic Debates: Understanding the Relative Autonomy of Culture," dalam Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman (ed.), *Culture and Society: Contemporary Debates* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), h. 1-2.

di dalamnya. Hal ini, dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang masih menutup diri dengan ajaran yang berbeda dengan ajaran yang diyakininya. Sikap keterbukaan dalam pendidikan Islam belum terimplementasi dengan baik di lingkungan sekolah. Yang pada dasarnya, keterbukaan sangat diperlukan karena bangsa kita yang mejemuk dengan keberagaman yang dimiliki. Namun, bila kita melihat realitas praktik pembelajaran agama (pendidikan agama) yang telah berlangsung selama ini, belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal. Pembelajaran agama selama ini masih bersifat tekstual dan normatif, dimana pembelajaran agama membicarakan terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya. Sehingga secara tidak langsung kebanyakan pembelajaran agama tersebut tidak melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis), bahkan kesadaran yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup yang optimal (ekonomis).

Tampaknya hal ini sudah berhasil terlaksanakan di SMA Negeri Kota Sibolga, bahwa selama ini warga sekolah tidak pernah terjadi kesalahpahaman dalam hal agama Islam khususnya. Bahkan ketika terjadi berita-berita yang mengatasnamakan Islam seluruh warga sekolah sepakat bahwa agama tidak bisa disalahkan tetapi pemeluk agamalah yang harus disalahkan karena tidak paham agama. Kalau mereka paham agama, menurut warga sekolah tentu tidak terjadi karena seluruh agama mengajarkan kedamaian. Tentu konsep ini merupakan suatu hal yang sangat menarik, bahwa konsep pemikiran tersebut memberikan makna bahwa pemikiran warga sekolah sudah terbuka dan kritis terhadap perubahan. Hal ini merupakan suatu tanda bahwa SMA Negeri Kota Sibolga sudah masuk dalam babak modernisasi. Termasuk dalam hal ini guru PAI yang paling utama, bahwa mereka mampu memahamkan kepada siswa untuk menerima perubahan selama tidak mencedraai pemikiran.

Jika ditinjau dalam perspektif luas bahwa, pembangunan sebagai usaha untuk merubah masyarakat kenyataannya melahirkan fenomena yang sekaligus berlawanan. Disatu pihak pembangunan menjadi kebanggaan bangsa karena menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan dipihak lain pertumbuhan ekonomi tinggi membentuk tingkat kesenjangan ekonomi, sosial, politik yang semakin lebar. Kalau dikaji bahwa pembangunan dalam pelaksanaan selalu menimbulkan berbagai macam masalah sosial, hal ini mengindikasikan bahwa pola pembangunan dan strategi kebijakan yang diterapkan tidak menyentuh akar permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Sebagai konsekwensi logis dari permasalahan tersebut adalah membuat kehidupan masyarakat semakin terpuruk dan jumlah penduduk yang miskin semakin meningkat. Maka dalam hal ini dapat dilihat bahwa pembangunan yang tujuannya merubah kondisi sosial menjadi lebih baik yang dilaksanakan dengan salah satu caranya melalui pendidikan. Jika pendidikan Islam khususnya membangun cakrawala berpikir sempit dengan berjalan satu kelompok saja tentu akan mendatangkan perpecahan.

Dapatlah dikatakan bahwa makna pembangunan yang sebenarnya adalah bertujuan untuk menuju kondisi tertentu yang lebih baik, nilai kebaikannya tersembunyi dibalik pelaksanaan pembangunan. Kebaikan yang ditimbulkan oleh pembangunan itu sendiri hanya dapat dinikmati oleh kelompok tertentu yang memiliki *power*, sementara lapisan masyarakat lainnya tetap berada pada posisi yang menerima dan memberi kontribusi dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan agar tidak terjebak dalam hal hanya masyarakat yang dikorban atau dengan kata lain masyarakat selalu menjadi korban dan berada pada posisi yang lemah, pembangunan memerlukan persyaratan normatif yaitu adanya dialektis antara pengejaran pembangunan dengan nilai-nilai moral. Disinilah dapat dilihat bahwa peran pendidikan PAI inklusif sangat berperan untuk melahirkan generasi yang mampu menerima keberagaman sehingga perubahan yang dilakukan membangun rasa kekeluargaan.

Dalam setiap program, tentunya kontrol dan kendali tidak boleh tidak dilakukan dan harus dilakukan. Demikian dengan halnya pola pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga agar dapat dilakukan perbaikan setiap kendala yang diperoleh. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri Kota Sibolga memberikan gambaran bahwa kontrol dalam pelaksanaan aturan atau program sekolah dilakukan melalui tata tertib siswa dan tidak membedakan aturan tersebut yang diberlakukan. Semua mendapat posisi yang sama, jika melanggar aturan maka mereka mendapatkan sanksi. Siapapun yang bertugas melakukan kontrol terhadap proses pembelajaran yaitu guru piket, maka mereka tidak melihat dari perbedaannya. Hal inilah yang menjadi salah satu iklim yang telah dibangun di SMA Negeri Kota Sibolga yaitu memberlakukan tata tertib aturan sekolah kepada seluruh warga sekolah sama.

Suasana inklusif sudah terbangun dengan memberlakukan aturan sama bagi seluruh warga sekolah. Pada dasarnya kemajemukan yang menjadi kekayaan setidaknya menyisakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendapat ujian dalam membangun individu di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianut, di sisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas keragaman golongan di dalam internal umat Islam. Dengan menumbuhkan sikap positif dan toleransi antar golongan diharapkan dapat mewujudkan kerukunan. Berdasarkan hal inilah dalam pendidikan Islam perlu adanya sebuah inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dan berpendekatan multi-perspektif. Apalagi Islam mempunyai watak inklusif yang sifatnya terbuka, begitu pun seharusnya pendidikan Islam. Maka sudah selayaknya internalisasi semangat dan nilai-nilai inklusif harus bersemayam dalam implementasi pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa dalam mengembangkan pendidikan Islam inklusif meliputi dua aspek yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan siswa yang taat beragama dan berakhlak mulia. Maka dalam hal ini setiap siswa diharapkan memiliki

pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Maka secara formal, ada relevansi dengan semangat Islam inklusif yang memiliki watak untuk terbuka dan mau bekerja sama dengan umat lain guna menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan yang dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan dan menumbuhkan semangat toleransi. Jika dilihat dari landasan tersebut, maka penekanannya adalah pemahaman perbedaan yang harus disikapi dengan toleran. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas belajar.

Oleh karena itu, reorientasi pendidikan Islam khususnya dalam PAI yang berwawasan inklusif dengan memadukan aspek kesalehan individu dan kesalehan sosial sebagai upaya mengembangkan kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan perlu untuk diperhatikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya. Maka dalam hal ini, PAI inklusif harus mencerminkan sikap keterbukaan, maka Islam secara selektif mampu menerima apapun dari luar terutama yang menyangkut kemaslahatan umat. Lebih spesifik lagi bahwa materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan berlandaskan kesadaran nilai-nilai inklusif dalam ajaran agama Islam. Materi pendidikan Agama Islam harus menghindarkan diri dari konsep pengembangan secara mono-disipliner atau mono-perspektif. Umat Islam paham betul bahwa adanya beragam tafsir Alquran menggambarkan bahwa ada beragam pula pengalaman, perspektif, paradigma, dan sekian faktor di belakangnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka implikasi terhadap pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat harus mengacu pada realitas sejarah peradaban Islam yang akomodatif dan santun dalam perbedaan.

Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan. Pembahasan mengenai masalah masalah sosial kemanusiaan ini terkait dengan prinsip pertama yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui pendekatan normatif dan historis. Dengan demikian, materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki nilai fungsional yang dapat dijadikan pedoman dalam konteks kehidupan saat ini. Dalam ranah transformasi pengetahuan, salah satu upaya menumbuhkan sikap inklusif adalah dengan cara dialog. Dialog tersebut hendaknya dilaksanakan dengan etika serta prinsip-prinsip keterbukaan dan rasa saling menghargai. Dialog dilakukan dalam usaha menemukan titik-titik temu meski perbedaan tetap tidak bisa dihindarkan, namun paling tidak tumbuh rasa saling pengertian dan saling memahami antar peserta dialog. Hal tersebut dapat ditransformasikan pada komponen kurikulum yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode dan pendekatan yang digunakan.

b. Faktor Penghambat

Pelajaran agama Islam cenderung tidak memperkuat perkembangan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik karena pendidikan agama kurang dikaitkan dengan unsur kemanusiaan yang lain, seperti segi emosional, spiritual, sosial, budaya serta hidup bersama yang sangat sarat dengan perbedaan dan keberbagaian. Kurang kuatnya dukungan suasana dan sistem yang kondusif bagi perkembangan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik. Akibatnya dapat mudarnya nilai-nilai moralitas dan menghilangnya signifikansi teologi. Fakta di lapangan menunjukkan sangat dominannya sisi pemahaman yang menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri, dengan menepikan keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Sampai di sini, penanaman sikap empati, simpati, solidaritas, keadilan dan toleransi terhadap sesama yang tidak seagama besar kemungkinan akan menghadapi banyak kendala yang luar biasa, dalam mana hambatan tersebut dapat

saja datang dari diri sendiri, teman sejawat, teman sekelompok, teman seorganisasi yang memeluk agama dan kepercayaan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga tidak tertulis suatu kebijakan yang baku dalam pelaksanaannya. Tetapi hanya suatu budaya yang mendukung pelaksanaannya sehingga peran budaya terhadap masyarakat memberikan dukungan positif dalam pelaksanaan PAI inklusif. Maka dalam hal ini, kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam inklusif adalah berkisar pada pemahaman tentang inklusif yang masih belum satu visi, adanya fatwa otoritas keagamaan yang mengharamkan konsep pluralism serta belum adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis secara paten terhadap konstruksi muatan kurikulum dan konstruksi pendekatan maupun metode pendidikan agama Islam inklusif. Maksudnya, jika suatu kebijakan tentang PAI inklusif tidak ada secara baku tentu perkembangan PAI inklusif tidak terbentuk suatu konsep atau teori tentang PAI inklusif tetapi hanya budaya saja sehingga untuk memahamkan PAI inklusif bersifat individu guru.

Adanya upaya yang ditempuh guru agama Islam di SMA Negeri Kota Sibolga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam inklusif menuju pada dimensi yang lebih berkualitas adalah di samping menyatu dengan tradisi sekolah yang menekankan semangat hidup dalam suasana disiplin, moralis dan religius juga berusaha untuk melaksanakan seluruh hari besar agama yang dipeluk siswanya melalui pemasangan ucapan selamat melalui spanduk yang bernada simpatik dan mengkondisikan siswanya untuk secara konkret saling menghargai seluruh warga sekolah yang berbeda keyakinan.

Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dibangun dengan sikap akomodatif-selektif, toleran dan humanis. Proses dialogis ini diharapkan tumbuh pengalaman pada si pembelajar bahwa perbedaan pendapat itu sangat wajar dan tidak perlu dipermasalahakan. Selain itu, akan tumbuh rasa percaya diri, toleran, demokratis, dan saling pengertian di antara

siswa sehingga kerukunan antar sesama manusia dapat terwujud. Intinya adalah ajaran Islam secara substantif merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi perpecahan, sebuah ajaran keselamatan, kedamaian, persaudaraan dan *rahmatan li al'alam*. Bagi siswa muslim, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Jadi, secara sosial masyarakat tidak seharusnya agama menjadi faktor penyebab konflik. Karena agama sendiri sebagai system keyakinan bisa menjadi bagian inti dari system nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Maka dalam hal ini, sudah tepat bahwa PAI inklusif yang terbangun di SMA Negeri Kota Sibolga untuk membangun rasa kekeluargaan yang diatur oleh budaya masyarakat Sibolga. Budaya toleransi yang terbangun selama ini di masyarakat Sibolga dengan melibatkan semua unsur kelompok masyarakat yang ada tanpa dikriminasi minoritas. Kebijakan adat budaya tersebut dilakukan dengan tujuan supaya semua elemen masyarakat merasa memiliki desa dan diberi tempat sama. Hal inilah yang menjadikan SMA Negeri Kota Sibolga menjadi lembaga pendidikan memiliki kekhasan bukan pada agama dan suku tetapi budaya sehingga SMA Negeri Kota Sibolga menjadi milik bersama, sehingga mereka saling menjaga dan menghormati. Selain itu kalau terjadi perselisihan maka cara penyelesaiannya berdasarkan kekeluargaan. Struktur keluarga dalam bingkai inklusif inilah yang signifikan dapat membangun toleransi antar umat beragama, dan dapat mencegah konflik. Sebab, bagi mereka persaudaran lebih penting daripada mempersoalkan perbedaan agama, bagaimana kita bisa saling menjelekan, menghina, melukai, memusuhi walau kita beda agama kita ini masih satu keluarga. Tampaknya bagi warga SMA Negeri Kota Sibolga memiliki prinsip

“bagiku agamaku bagimu agamamu”, semua punya keyakinan dan kepercayaan yang harus dihormati.

Toleransi dalam keberagaman di SMA Negeri Kota Sibolga terbangun berdampingan dengan adat istiadat (*kultur*) masyarakat Sibolga yang sudah berproses lama turun-temurun. Budaya inilah yang dijadikan warga SMA Negeri Kota Sibolga sebagai media atau ruang dialog (komunikasi) antar pemeluk agama yang berbeda. Sehingga terjalin komunikasi dan hubungan yang intens, hal itu dapat mencairkan perbedaan dan meminimalisir gesekan, sehingga hambatan komunikasi bisa terbuka. Salah satu faktor intoleransi antar agama disebabkan oleh tersumbatnya komunikasi diantara umat berbeda agama, dan itu dikarenakan tidak ada ruang untuk keberagaman untuk membangun komunikasi untuk memperemukan mereka. Dalam dialog (komunikasi) tidak hanya saling beradu argumen dan mempertahankan pendapat kita masing-masing yang dianggap benar. Karena pada dasarnya dialog agama ini adalah suatu percakapan bebas, terus terang dan bertanggung jawab yang didasari rasa saling pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa baik berupa materil maupun spiritual. Maka dengan keterbukaan dan toleransi tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik. Maka sangat jelaslah bahwa faktor sosial budaya di masyarakat Sibolga merupakan faktor utama dalam mendukung pendidikan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga.

Pengelolaan suatu intitusi sekolah dalam melaksanakan program yang dirancang bersama tidak akan lepas dari adanya kendala dan permasalahan yang dihadapi selurh komponen sekolah. Demikian halnya dalam pelaksanaan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Sesuai dengan pernyataan guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Sedikitnya alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran perminggu, dengan alokasi waktu ini maka materi PAI terkadang tidak tercapai secara keseluruhan. Hal ini karena yang diajarkan di SMA Negeri

Kota Sibolga materi inti sesuai dengan Silabus dan pengelolaan materi tambahan dalam inklusif.

2. Belum tersedianya perpustakaan dan buku paket/modul PAI yang mendukung PAI inklusif
3. Belum adanya kurikulum baku dari pemerintah tentang PAI inklusif sehingga pelaksanaannya masih strategi masing-masing guru PAI
4. Sosialisasi yang dilakukan masih berupa himbuan baik pemerintah maupun pihak sekolah, belum adanya pelatihan tentang PAI inklusif.

Berdasarkan kendala ini, maka dalam hal ini guru, stake holder, orang tua dan masyarakat berkewajiban berkontribusi aktif dalam pendidikan inklusif ini. Warga SMA Negeri Kota Sibolga merupakan cerminan real dalam pembangunan relasi sosial-keagamaan yang berbeda agama namun bisa rukun dan toleran. Artinya, tidak benar perbedaan agama selalu menjadi faktor pemicu atau menjadi legitimasi untuk melakukan kekerasan (konflik) di masyarakat, hal itu terbantahkan di SMA Negeri Kota Sibolga yang sangat toleran ditengah perbedaan agama. Sikap toleransi yang terbangun tentunya tidak serta merta, namun sikap toleransi tersebut terbangun sejak lama dan butuh proses yang panjang. Salah satu bangunan tersebut adalah paradigma warga sekolah memahami agama yang dianut dengan agama orang lain.

Maka dalam kehidupan sosial tidak pandang agama apa, rasa apa, suku apa, pokoknya manusia dan kita membangun hubungan yang harmonis. Saling menghormati merupakan kunci utama dalam menjalankan kehidupan sosial yang inklusif. Paradigma tersebut memberikan pandangan bahwa dalam Islam sangat jelas menyatakan bahwa Allah swt. tidaklah menciptakan manusia menjadi satu umat saja, seandainya Allah menghendaki itu merupakan hal sangat mudah bagi Allah, tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian, karena itu Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik. Berdasarkan pandangan ini dapat dilihat bahwa meskipun SMA Negeri Kota Sibolga beragam agama, tetapi cukup arif dalam menjaga komunikasi antar

warganya, saling tolong menolong dalam kebaikan demi menjaga suasana keakraban dan kerukunan sehingga tercipta keharmonisan di desa tersebut.

Berdasarkan hal demikian terlihat bahwa setiap agama pada dasarnya mengandung konsep kemanusiaan sebagai cermin atas pengakuan secara apresiatif dan konstruktif terhadap manusia. Alquran merupakan sumber autentik dalam ajaran Islam yang menjelaskan secara kompleks yang apresiasi dan konstruktif tentang konsep kemanusiaan. Dengan tataran *etis-teologis* demikian inilah Islam sesungguhnya merupakan agama yang mendukung pelaksanaan inklusif, dalam hal ini tidak saja terkandung nilai etik, tapi juga nilai Instrumental dengan mana nilai-nilai etik dapat diaktualisasikan. Jika dilihat berdasarkan sejarah sosial kebudayaan Islam, sendi-sendi bangunan substansi inklusif telah dicanangkan lebih dulu. Tetapi seiringan dengan berjalannya masa, maka rinciannya diserahkan kepada Ijtihad orang-orang Muslim, sesuai dengan dasar-dasar agamanya, kemaslahatan dunianya, perkembangan hidupnya menurut pertimbangan tempat dan waktu serta *trend* kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut dalam mengimplimentasikan konsep inklusif, maka memandang agama merupakan kebenaran dalam membentuk kesalehan terhadap pemeluknya. Yang esensi dalam hal ini seluruh keyakinan pemeluk agama sama dalam kehidupan masyarakat yang beranekaragam, karena agama merupakan pencerminan dari teologi yang benar dan ketaatan yang saleh. Jadi dalam hal ini tidak mempermasalahkan mengenai nilai kepercayaan masing-masing. Hal tersebut diserahkan saja pada para teolog dari masing-masing agama dan keyakinan, karena hal tersebutlah semua agama akan mampu memperjuangkan terjadi proses demokratisasi secara bersama-sama dalam kehidupan beragama.

Ulama merupakan pengemban amanah kekuatan kultural yang selalu mengingatkan para pemimpin, sekaligus menegaskan perannya untuk mengawal kepentingan umat dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ulama akan berorientasi dengan pemeliharaan dan berpegang pada proses internalisasi ajaran agama

dengan tidak harus menghancurkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam kultur lokal, agar tidak terjadi kebangkitan resistensi pada ajaran agama yang diintroduksi¹⁵⁹. Dengan demikian tampak jelas pengaruh ulama terhadap politik kekuasaan, selain sebagai jembatan bagi masyarakat terhadap pemerintah, ulama juga sebagai kontrol kendali terhadap pemerintah agar tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Dengan demikian peran ganda ulama dalam kehidupan sosial politik adalah kerangka teologis yang berakibat pada aksi sosial politik yang dihasilkannya. Jadi seorang ulama muncul dengan pengembangan kepribadian yang terbuka dan memiliki komitmen. Maka tidaklah mengherankan jika sosok Abdurrahman Wahid tampil sebagai aktor politik dengan memperjuangkan konsep demokrasi dalam perspektif Islam yang ditawarkan dengan pribumisasi Islam atau pluralismnya. Beliau juga merupakan kental dengan konsep tradisionalnya, tidak mungkin beliau tidak mempertimbangkan hal demikian.

Berdasarkan uraian sederhana tersebut di atas, maka pelajaran PAI dalam Islam dapat dikatakan adalah dapat mengajarkan nilai-nilai inklusif. Dapat diuraikan beberapa alasan mengapa Islam disebut:

1. Islam adalah agama hukum, jadi dalam hal ini dalam memberlakukan hukum dalam Islam tidak memandang kelas, baik pembangu jabatan tertinggi bahkan sampai masyarakat miskin dan jelatapun mendapat perlakuan hukum yang sama. Dengan demikian maka hukum dalam Islam dengan langgeng berjalan dalam kehidupan umat Islam.
2. Pada dasarnya yang tidak dapat dipungkiri bahwa Islam memiliki asas permusyawaratan. Hal tersebut merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan Nabi hingga sekarang, dan konsep ini telah di jelaskan dalam Alquran. Jadi tradisi membahas, tradisi bersama-sama mengajukan pemikiran secara bebas dan terbuka hingga pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan.

¹⁵⁹Irwan Abdullah, ddk., *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), h. 3.

3. Islam selalu menganjurkan pada pemeluknya bahwa untuk memperbaiki kehidupan. Karena dunia ini hakikatnya adalah persiapan untuk kehidupan di akhirat, jadi kehidupan manusia tarafnya tidak boleh tetap tetapi harus terus ada peningkatan menjadi kehidupan lebih baik

Dapat dipahami bahwa inklusif dalam Islam merupakan bentuk penerapan nilai-nilai universal Islam dalam konteks modern. Jadi dalam mengimplementasikan ayat-ayat Alquran perlunya reinterpretasi sesuai dengan kontekstualnya agar nilai-nilai universalnya dapat diterapkan dalam situasi yang terus berubah. Jadi dapat diyakini bahwa umat Islam perlu merespon isu-isu modern yang dihadapi sekarang dengan menerima keterbukaan dan saling menghargai, tidak bisa selalu bertahan dengan tradisi Islam. Jadi terlihat bahwa pemikiran inklusif ini merupakan respon terhadap isu demokrasi dari perspektif Tradisi Islam. Pemahaman Muslim tentang teologi demokrasi menurut tidak perlu bertentangan dengan ekspresi mengenai demokrasi dari konsep dari non-Muslim. Hal ini karena pada dasarnya dalam sektor publik, pernyataan tentang pernyataan keberagaman boleh dipahami secara berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing kelompok. Ajaran dalam Agama Islam sebagai agama universal merupakan sistem ajaran yang kompleks yang mencakup semua aspek kehidupan. Tetapi dalam hal ini dalam sistem ajaran masih membutuhkan berbagai interpretasi sesuai dengan zaman dan tempat karena permasalahan yang dihadapi dalam perjalanan zaman umat tidak sama. Jadi agar dapat mengimplementasikan ajaran Islam secara produktif dan fungsional, maka dalam hal ini masih membutuhkan proses transformasi tuntutan realitas yang dihadapi umat Islam.

Upaya menemukan titik temu tersebut dilatar belakangi nilai universalitas Islam yang memandang bahwa agama Islam adalah untuk semua umat manusia. Hal tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk berhubungan dengan agama lain dengan cara unik dan bijaksana. Maka dalam menjalin hubungan tersebut, tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran,

keadilan, dan kejujuran. Sikap tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan pengikut agama lain. Dalam hal ini, pandangan sebagian muslim tidaklah sama tentang kekontekstualan pemahaman tersebut. Sehingga mendatangkan tantangan terbaru bagi generasi tekstual dalam mengartikan Islam. Walau dalam SMA Negeri Kota Sibolga belum ada berpandangan tersebut tetapi terkadang para dai yang berdakwah pada hari besar agama Islam membawa suasana baru sehingga menjadi suatu hal tanda tanya dalam masyarakat.

Pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.

Jadi, PAI inklusif mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan budaya selama tidak bertentangan dengan akidah Islam. Walau demikian perlu dipahami bahwa ajaran Islam tetap universal meskipun dalam hal ini pesan-pesan dari ajaran Islam masih harus dipertemukan dengan tuntutan budaya lokal. Jadi Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang moralitas yang sangat memperhatikan pada signifikan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Hal ini di SMA Negeri Kota Sibolga tidak dapat dipaksakan sebagai ideologi, maksudnya adalah mengharuskan ajaran Islam diterima dalam lingkup multikultural sehingga menolak perbedaan. Tetapi hal yang terpenting adalah ajaran nilai-nilai Islam diinterpretasikan dalam konteks kehidupan umat sesuai dengan masa dan tempatnya.

4. Keterbatasan Penelitian

Pada bab ini perlu dibahas sedikit tentang keterbatasan dalam analisis tentang konsep pendidikan agama Islam inklusif. Maksudnya dalam memperoleh data tidak maksimal karena kondisi pandemi Covid 19, jadi dalam beberapa hal peneliti tidak melihat secara langsung tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam inklusif karena tidak dilakukannya kegiatan tatap muka langsung. Jadi data diperoleh dari wawancara melalui via HP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas maka temuan baru dalam penelitian ini adalah sebuah rekomendasi tentang gambaran PAI inklusif untuk dapat dijadikan sebagai panduan terhadap sekolah lainnya. Temuan tersebut dapat dalam penelitian disertasi ini diuraikan sebagai berikut:

1. Temuan dalam penelitian ini bukanlah melihat bagaimana model pendidikan PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga tetapi menggambarkan PAI inklusif di SMA N Sibolga berdasarkan nilai-nilai inklusif yang terlaksana di SMA Negeri Kota Sibolga. Jadi, pelaksanaan proses inklusif tersebut di lihat dari sosialisasi, pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat. Temuan pertama dalam penelitian adalah sosialisasi pembelajaran PAI inklusif di sma negeri kota sibolga yang meliputi rapat Kepala Sekolah Dan Guru-Guru dalam Kegiatan Sekolah, pada saat apel sekolah, pada saat proses pembelajaran PAI dan perayaan hari besar agama Islam. Pelaku dan sasaran sosialisasi adalah guru PAI dan kepala sekolah sedangkan sasaran dari sosialisasi PAI inklusif ini adalah seluruh Warga sekolah. Respon sosialisasi pembelajaran PAI inklusif meliputi terbangun suasana pembelajaran yang kondusif, antusias siswa dalam belajar, terbangunnya keharmonisan terhadap guru lainnya, motivasi guru PAI menyusun strategi pembelajaran inklusif.
2. Temuan *kedua* adalah pelaksanaan PAI inklusif yang meliputi perencanaan yang mencakupi dengan mendata siswa berdasarkan etnis, agama dan sukunya sehingga dapat diselaraskan dengan kurikulum pembelajaran PAI, mengetahui kebutuhan peserta didik, menentukan strategi pembelajaran dan mengevaluasi dan memantau perkembangan siswa. Pada aspek pelaksanaan meliputi pembiasaan istighosah dan doa bersama serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan melibatkan siswa dan guru non Islam.

3. selanjutnya guru PAI membuat program untuk mewujudkan budaya religius bagi semua komponen sekolah dan siswa. Selanjutnya Implementasi pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Selanjutnya pengendalian dan evaluasi tentang pola pelaksanaan pembelajaran PAI inklusif dan kontrol Kepala sekolah terhadap guru-guru dan siswa. Pada aspek evaluasi meliputi proses beralangsur secara berkesinambungan, disifati dengan konsep bertahap, misi *rahmatat li al 'alamin*, dan setiap peraturan yang dilakukan diselesaikan dengan cara musyawarah
4. Temuan *ketiga* adalah faktor pendukung meliputi sosial budaya masyarakat Sibolga, budaya inklusif telah terbentuk dalam waktu yang lama, pemahaman Islam yang moderat dan telah terbangun budaya inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga. Sedangkan faktor penghambat meliputi sedikitnya alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran perminggu, belum tersedianya perpustakaan dan buku paket/modul PAI yang mendukung PAI inklusif, belum adanya kurikulum baku dari pemerintah tentang PAI inklusif sehingga pelaksanaannya masih strategi masing-masing guru PAI dan sosialisasi yang dilakukan masih berupa himbuan baik pemerintah maupun pihak sekolah, belum adanya pelatihan tentang PAI inklusif. Novelty yang diperoleh dalam penelitian disertasi ini adalah konstruksi suatu pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga yang terintegrasi dari nilai-nilai budaya Sibolga dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam yang telah terbentuk dengan waktu yang lama.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas dan analisis dari temuan penelitian disertasi ini maka disarankan:

1. Kepada SMA Negeri Kota Sibolga

Agar SMA Negeri Kota Sibolga agar menyusun suatu sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan yang baku tentang pendidikan inklusif sebagaimana penerapannya terhadap pembelajaran PAI inklusif. Untuk merealisasikan hal ini, maka dilakukan suatu pelatihan tentang pendidikan inklusif dengan mendatangkan pakar yang ahli dibidangnya. Khusus untuk pembelajaran PAI agar menyelaraskan konsep pendidikan Islam inklusif dengan menganalisis kurikulum-kurikulum dan melihat kontekstual masyarakat sehingga terbentuk kurikulum yang seragam agar tidak memberikan kesan bahwa PAI inklusif berbeda-beda.

2. Kepada Guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga

Selama ini pelaksanaan PAI inklusif masih dalam konsep budaya yang telah terbentuk selama ini, maksudnya konsep PAI inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga masih terbentuk belum baku. Maka peran guru PAI di SMA Negeri Kota Sibolga adalah untuk bekerjasama dengan guru PAI lainnya agar membentuk konsep PAI inklusif secara baku sehingga ada pedoman dan keseragaman dalam pembelajaran dalam PAI inklusif itu sendiri.

3. Kepada Stakeholder dan Pemerintah Sibolga

Bagi stakeholder baik pemerintah kota Sibolga dan masyarakat agar menjembatani SMA N Sibolga khususnya untuk mengkonstruksi sebuah model PAI inklusif sehingga dapat dijadikan sebuah pedoman tentang model tersebut terhadap lembaga pendidikan lainnya

4. Kepada Peneliti Lainnya

Hasil temuan disertasi ini tidaklah menjawab semua permasalahan tentang PAI inklusif. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti lainnya untuk

mengembangkan temuan penelitian ini agar PAI inklusif kaya akan berbagai temuan sehingga dapat mengkonstruksi konsep PAI inklusif lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al Ghazali*, Medan: IAIN PRESS, 2012
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013.
- Asari, Hasan. *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negoisasi Historis Sejak Abad XIX*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Azra, Azzumardi. "Mengganggu Terorisme" dalam *Harian Kompas*, 21 November 2019.
- Azra, Azzumardi. "Regresi Demokrasi: Indonesia" dalam *Harian Republika*, 6
- Al Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al Quran*, terj, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabbudin, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gusdur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Abdurrahmansyah. *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Al Farran, Syaikh Ahmad Musthafa *Tafsir Imam Syafi'i*, terj. Imam Ghazali Masykur, jil.3, Jakarta: Almahira, 2008.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama*, Depok : KataKita, 2009.

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis–Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003.
- Abdullah, Amin. *Mencari Islam, studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta. Tiara Wacana. 2000.
- Al Qasimi, Jamaludin. *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Gozali*, terj Asmuni, Bekasi: Darul Falah, 2011.
- Casanova, Jose dalam Bahtiar Effendy. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001. *sasi Islam: Tokoh Gerakan dan Gagasan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 200
- Harisah, Afifuddin. *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017
- Ismail, Faisal. *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002.
- Indiyanto. *Implementasi Pendidikan Inklusif*, Surakarta: FKIP UNS, 2013.
- Kustawan, Dedy. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, Jakarta: Luxima, 2012.
- Kementrian Pendidikan RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20*, Surakarta: Kharisma Solo, 2003.
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.03, No. 01, Mei 2015.
- <https://Sibolga.bps.go.id/publication/2010>, Diakses tanggal 06-07-2019.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Ms, Agus Salim. *Teori dan Penelitian Paradigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009
- Muqoyyidin dan Andik Wahyu. "Membangun Kesadaran Inklusif- Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, 2013.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Raja Grafindo Perkasa, 2009.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE Publications, 1994.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta,1999
- Kementrian Pendidikan RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20*, Surakarta: Kharisma Solo, 2003.
- Naim, Ngainun. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar ruzz Media Group, 2008.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Madjid, Nurcholis Dkk. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzaki. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006
- Muqowim. "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Majemuk", dalam Sukhi Ridho (ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pliar

- Media bekerja sama dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah dan Yayasan TIFA, 2007.
- Mustholih, A. *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Disertasi, IAIN Walisongo, 2011.
- Rohmah, Mamah Siti. "Pendidikan Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusif", Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Rosyidi, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Rahrjo, M.Dawam. *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Rosyidi, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2010.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Soejadmoko. *Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1988
- Smith, J.David. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Terj. Ny.Enrica Denys, Bandung: Nuansa, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafir Al-Misbah, volume 2*, Lentera Hati, Jakarta, 2006.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Qadir, Zuly. "Membangun Wacana Agama yang Toleran" dalam *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, ed. Nur Achmad, Jakarta: Kompas, 2001.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah", dalam *Jurnal Islamika*, Vol.1, no. 2, Maret 2007.

Wijdan, Aden dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Misykat, Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012.

Lampiran 1. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253
Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-168/PS.WD/PS.III/PP.00.9/02/2020
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/*
Data Untuk Penelitian

03 Februari 2020

Kepada Yth.
Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA)
Negeri 1 Kota Sibolga
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Sapirin
N I M : 4002183116
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga"*

adalah benar Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penyusunan Disertasi.

Sehubungan dengan itu, kami memohon bantuannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

an. Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-168/PS.WD/PS.III/PP.00.9/02/2020
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

03 Februari 2020

Kepada Yth.
**Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA)
Negeri 2 Kota Sibolga**
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Sapirin
N I M : 4002183116
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga"*

adalah benar Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penyusunan Disertasi.

Sehubungan dengan itu, kami memohon bantuannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

art. Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-168/PS.WD/PS.III/PP.00.9/02/2020 03 Februari 2020
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

Kepada Yth.
**Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA)
Negeri 3 Kota Sibolga**
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Sapirin
N I M : 4002183116
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga"*

adalah benar Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penyusunan Disertasi.

Sehubungan dengan itu, kami memohon bantuannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

an-Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-168/PS.WD/PS.III/PP.00.9/02/2020
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian*

03 Februari 2020

Kepada Yth.
**Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA)
Negeri 4 Kota Sibolga**
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa :

Nama : Sapirin
N I M : 4002183116
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul : *"Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga"*

adalah benar Mahasiswa Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan akan melakukan penyusunan Disertasi.

Sehubungan dengan itu, kami memohon bantuannya untuk memberikan informasi/data yang diperlukan guna penyelesaian Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

ah. Direktur
Wakil Direktur

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

Lampiran 2. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 SIBOLGA
 Jalan: Sutoyo Siswomiharjo No.1 Kode Pos. 22512 Kec.Sibolga Utara. Kota Sibolga
 E-mail : sman1sbg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/178/SMAN.01/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Sibolga Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara menerangkan bahwa :

Nama : **SAPIRIN**
 NIM : 4002183116
 Program Studi : Pendidikan Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Sibolga pada tanggal 10 Februari s.d 9 April 2020, untuk melengkapi Penyusunan Desertasi yang bersangkutan dengan Judul “ **Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Sekota Sibolga**” sesuai dengan Surat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, No : B-168/PS.WD/PS.III/PP.00.9/02/2020, Tanggal 03 Februari 2020.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sibolga, 09 April 2020
KEPALA SMA NEGERI 1 SIBOLGA

ALI SUTAN LUBIS, S.Pd., M.M
PEMBINA TK.I
 NIP. 19701016 199412 1 002



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 2 SIBOLGA
 Jalan Kapten Pattimura Kode Pos :22652. Kec.Sibolga Selatan. Kota Sibolga
 Telp. (0631) 22133 email:sman2sbg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/97/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMA Negeri 2 Sibolga Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara, menerangkan bahwa :

N a m a : SAPIRIN
 NIM : 4002183116
 Program Studi : Pendidikan Islam

Sesuai Surat UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN, Nomor : B-168/PS.WD/PS.III/PP.00.9/02/2020, tanggal 3 Februari 2020, Hal : Data Untuk Penelitian, benar di izinkan dan telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 2 Sibolga mulai dari tanggal 04 Februari s.d 10 April 2020 dengan judul penelitian:

“ Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Kota Sibolga”.

Demikian surat keterangan ini diperbuat sebagai bahan kelengkapan Penyusunan Disertasi yang bersangkutan.

Sibolga, 10 April 2020
 Kepala SMA Negeri 2 Sibolga





**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 SIBOLGA**

Jalan. Letjend. R. Suprpto No. 65 Sibolga Kode Pos.22524 Kec. Sibolga Kota
Kota Sibolga Telp. (0631) 21226 email : smanegeri3sibolga@yahoo.com
NPSN : 10212131 NSS : 30.107.65.02.003

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 173 / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 3 Sibolga menerangkan :

Nama : **DOHARTA IDA HUTABARAT S.P.d, M.AP**
NIP : 19680501 199412 2 004
Pangkat / Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : **KEPALA SMA NEGERI 3 SIBOLGA**
Unit Kerja : **SMA NEGERI 3 SIBOLGA**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SAPIRIN**
NPM : 4002183116
Program Studi : Pendidikan Islam

Benar telah Mengadakan Penelitian di SMA Negeri 3 Sibolga tanggal, 10 Februari s.d 09 April 2020 untuk memperoleh data dalam penyusunan Disertasi dengan

Judul : " PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DI SMA NEGERIKOTA SIBOLGA"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sibolga, 09 April 2020

KEPALA SMA NEGERI 3 SIBOLGA

DOHARTA IDA HUTABARAT, S.Pd, M.AP
NIP. 19680501 199412 2 004



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 SIBOLGA

Jl. Jend. Sudirman Kelurahan Aek Parombunan Kode Pos: 22538 Kec. Sibolga Selatan. Kota Sibolga
 Telp. (0631) 3270711 email: smanegeriempat_sibolga@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. 421.3 / 049 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Drs. Monang Mozes Dayan Saragih**
 Jabatan : Kepala SMA Negeri 4 Sibolga
 Unit Kerja : SMA Negeri 4 Sibolga

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Sapirin**
 NPM : 4002183116
 Program Studi : Pendidikan Islam

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan disertasi dengan judul:

“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DI SMA NEGERI SE KOTA SIBOLGA”.

Sejak tanggal 10 Februari 2020 sampai dengan tanggal 09 April 2020, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Sibolga, 09 April 2020

Kepala SMA Negeri 4 Sibolga



Drs. Monang Mozes Dayan Saragih

NIP. 19670602 199103 1 003

Lampiran 3. RPP PAI di SMA Negeri 4 Kota Sibolga

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMAN 4 Sibolga
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XII / Ganjil
Materi Pokok	: Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159
Alokasi Waktu	: 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis
2.1 Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan 159, serta Hadis terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan 159, serta Hadis terkait
3.1 Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159, serta Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara membaca Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 sesuai dengan kaidah tajwid; • Mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159. • Menterjemahkan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait.

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159. • Mengidentifikasi makna Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait. • Menjelaskan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait • Menjelaskan manfaat berpikir kritis dan bersikap demokratis sesuai dengan kandungan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159. • Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 • Menjelaskan sikap kritis dan demokratis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 • Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159
<p>4.1.1 Membaca Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159,; sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul-huruf</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159, dengan lancar</p> <p>4.1.3 Menyajikan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 dengan fasih dan lancar. • Menyajikan hukum bacaan yang terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159. • Menyajikan makna Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait. • Menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait • Menyajikan paparan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 serta hadits terkait. • Menyajikan paparan keterkaitan antara sikap demokratis dengan kandungan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis
- Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan 159, serta Hadis terkait
- Menjelaskan cara membaca Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 sesuai dengan kaidah tajwid;
- Mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159.
- Menterjemahkan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait.
- Menjelaskan asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159.
- Mengidentifikasi makna Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait.
- Menjelaskan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait
- Menjelaskan manfaat berpikir kritis dan bersikap demokratis sesuai dengan kandungan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159.
- Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159
- Menjelaskan sikap kritis dan demokratis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159
- Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159
- Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 dengan fasih dan lancar.
- Menyajikan hukum bacaan yang terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159.
- Menyajikan makna Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait.
- Menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait
- Menyajikan paparan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 serta hadits terkait.
- Menyajikan paparan keterkaitan antara sikap demokratis dengan kandungan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait.

D. Materi Pembelajaran

- Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159
- Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159
- Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait

E. Metode Pembelajaran

- 1) Pendekatan : Saintifik

- 2) Model Pembelajaran : Discovery learning, Problem Based Learning (PBL)
 3) Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII, Kemendikbud, tahun 2016
- Internet
- Buku referensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Film Tawuran Pelajar
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) <p>Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. <p>Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menulis <p>Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendengar <p>Pemberian materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> oleh guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimak <p>Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> <p>untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</p>
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
	<p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> sesuai dengan pemahamannya. ❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
	dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>.
Verification (pembuktian)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</i>. ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
	<p>➤ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p style="color: #00aaff; text-decoration: underline;">CREATIVITY (KREATIVITAS)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
<p>Catatan : Selama pembelajaran <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u><i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></u></p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang baru dilakukan. ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang baru diselesaikan. ❖ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. 	

1 . Pertemuan Pertama (3 x 45 Menit)	
<p><i>Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	
2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	<p style="color: #0070c0; text-decoration: underline;">KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) <p>Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159.</i>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemberian contoh-contoh materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. ❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> oleh guru. ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Data collection (pengumpulan data)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan</i>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
	<p><i>Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p> <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u> Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <p>❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>.</p> <p>❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>❖ Saling tukar informasi tentang materi : ➤ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u> Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : ➤ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i></p> <p>❖ Mengolah informasi dari materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan</p>

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
	<p>mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>.
Verification (pembuktian)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</i>. ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan

2 . Pertemuan Kedua (3 x 45 Menit)	
	<p>beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang akan selesai dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
<p>Catatan : Selama pembelajaran <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u><i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></u></p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang baru dilakukan. ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> yang baru diselesaikan. ❖ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i>. ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	
3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p>	

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p style="color: #0070c0; text-decoration: underline;">KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> . ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> . ❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> . ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> oleh guru.

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
	<p>❖ Menyimak</p> <p>Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi :</p> <p>➤ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</p>
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<p>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi :</p> <p>➤ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>❖ Mengamati obyek/kejadian</p> <p>Mengamati dengan seksama materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</p> <p>❖ Membaca sumber lain selain buku teks</p> <p>Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ Aktivitas</p> <p>Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</p> <p>Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p>

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan <p>Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait .</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengumpulkan informasi <p>Mencatat semua informasi tentang materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mempresentasikan ulang <p>Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri</i> <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> sesuai dengan pemahamannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait .</i>
Verification (pembuktian)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui</p>

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
	kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</i>. ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Makna dan pesan-pesan</i>

3 . Pertemuan Ketiga (3 x 45 Menit)	
	yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
<p>Catatan : Selama pembelajaran <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</u></p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang baru dilakukan. ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> yang baru diselesaikan. ❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> . ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> . ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Makna dan pesan-pesan yang terkandung paqda Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ali Imran/3: 159 serta hadis terkait</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Skala Sikap

Berilah tanda “centang” (√) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1					
2					
3					
4					
5					

6					
7					
8					
9					
10					

Nilai akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik} \times 100}{\text{skor tertinggi 4}}$

2. Penilaian “Membaca dengan Tartil”

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3	4			T	TT	R	P
1											
2											
Dst											

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100
 2. Artinya Skor 25 → 100
 3. Isi Skor 25 → 100
 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan
 Skor maksimal... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
 - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca, skor 25
- 2) Arti
 - a) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
 - c) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
- 3) Isi
 - a) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.

4) Dan Lain-lain

Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

3. Penilaian Diskusi

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .

Aspek dan rubrik penilaian:

- 1) Kejelasan dan ke dalaman informasi
 - (a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
 - (b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
 - (c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi kurang lengkap, skor 50.
 - (d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

- 2) Keaktifan dalam diskusi
 - (a) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
 - (b) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
 - (c) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
 - (d) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

- 3) Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume
 - (a) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.
 - (b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
 - (c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
 - (d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan	Tindak Lanjut
-----	--------------------	--------------------	-------------	-------	------------	---------------

		Kejelasan dan Kerapian Presentasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

4. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

CONTOH PROGRAM REMIDI

Sekolah :
 Kelas/Semester :
 Mat Pelajaran :
 Ulangan Harian Ke :
 Tanggal Ulangan Harian :
 Bentuk Ulangan Harian :
 Materi Ulangan Harian :
 (KD/Indikator :
 KKM :

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum Dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
1						
2						
3						
4						
dst,						

5. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

6. Interaksi Guru dengan Orang Tua

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom "Membaca dengan Tartil" dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

Mengetahui,
Kepala SMAN 4 Sibolga

Drs. Monang Mozes Dayan Saragih
NIP. 19670602 199103 1 004

Sibolga, 01 Juli 2019

Guru Mata Pelajaran,

Tim MGMP

Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Peneliti di Lapangan di SMA 1



Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan Peneliti di Lapangan di SMA 2



Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Peneliti di Lapangan di SMA 3



Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Peneliti di Lapangan di SMA 4



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : SAPIRIN, S.Pd.I., M.Pd.
 Tempat/tgl Lahir : Hutapuli, 15 Agustus 1983
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Jl. Lapangan Lingkungan. VI Kelurahan Pinangsori Kecamatan
 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara K.Pos
 22654
 No. HP : 0852 7606 0882
 E-mail : sapirinnasution@gmail.com
 sapirinnst@gmail.com

II. ORANGTUA

Ayah : Malim Baru
 Ibu : Nurhayati (almh)

III. KELUARGA

Istri : Syahrona Fitri, S.Pd.I
 Anak : 1. Muhammad Arkan
 2. Arsyila Syakira

IV. RIWAYAT PENDIDIKAN

1989 – 1995 : SD Negeri 146944 Hutapuli Kec. Siabu Kab. MADINA
 1996 – 1999 : MTs Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba baru Kab. MADINA
 1999 – 2002 : MAS Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba baru Kab. MADINA
 1995 – 2002 : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kab. MADINA
 2005 – 2007 : D2 PGMI STAI Bahriyatul ‘Ulum Pandan Kab. Tap. Tengah
 2007 – 2010 : S1 PAI STAI Bahriyatul ‘Ulum Pandan Kab. Tapanuli Tengah
 2015 – 2017 : S2 PAI Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
 2018 – Sekarang : S3 PEDI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

V. RIWAYAT PEKERJAAN

2005 – 2009 : Guru MIN Lubuk Tukko Pandan
 2009 – 2018 : Guru MIN 3 Tapanuli Tengah
 2018 – sekarang : Kepala MIN 3 Tapanuli Tengah

VI. KARYA TULIS

1. Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pinangsori Kec.Pinangsori Kab. Tapanuli Tengah; Skripsi Strata Satu Tahun 2010.
2. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an dengan Metode al-Hira' pada Siswa Kelas IV MIN Pinangsori 1 Kabupaten Tapanuli Tengah; Tesis Tahun 2017.
3. Islam dan Multikultural; Harian Metro Indonesia Edisi 592: Tahun Ke-XV. Senin 02-08 Mei 2016.
4. Pemikiran Filosofis Tentang Masyarakat; Jurnal Studi Multidisipiner Volume 5. Nomor 1. Juni 2018. ISSN: 2355-7850.
5. Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah; Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Volume 4. Nomor 2. Januari 2019. ISSN: 2460-4585.
6. Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Peningkatan Efektivitas Kepemimpinan MIN 5 Tapanuli Tengah; Jurnal ITTIHAD Volume III. Nomor 2. Juli 2019. ISSN: 2549-9238.
7. Upaya Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMA Negeri se-Kota Sibolga dalam Perspektif Pendidikan Islam; Prosiding Seminar Internasional *The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia*. Nopember 2019. ISBN: 978-623-7160-77-9.
8. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia; Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Volume 5. Nomor 2. Januari 2020. ISSN: 2460-4585
9. PAI Berwawasan Multikultural; Harian Metro Indonesia Edisi 769: Tahun Ke-XX. Senin 23-29 Maret 2020
10. Analisa Kurikulum PAI di Sekolah Dasar Untuk Kelas IV, V dan VI; Jurnal Studi Multidisipiner Volume 7. Edisi 2. 2020. ISSN: 2477-0280.
11. Implementation Of Inclusive Islamic Religion Education In Sibolga State Senior High School; Internation Journal For Education & Vocational Studies (IJEVS), Volume 2. Nomor 11. Nopember 2020. ISSN: 2684-6950

VII. DIKLAT, BIMTEK DAN WORKSHOP

A. Guru Mata Pelajaran

1. Diklat Guru Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Tk.MI tahun 2008
2. Diklat Guru Mata Pelajaran Fiqih Tk.MI tahun 2012
3. Diklat Fungsional Guru Muda Tk. MI tahun 2018

B. Kepala Sekolah

1. Workshop Peningkatan Kompetensi Kepala Madrasah tahun 2019
2. Diklat Penguatan Kompetensi Kepala Madrasah tahun 2020

C. Penunjang Pendidikan

1. Workshop Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2009
2. Workshop Peningkatan kualitas dan Profesionalisme Guru tahun 2010
3. BIMTEK Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2010
4. Diklat Prajabatan tahun 2010
5. PLPG Sertifikasi Guru tahun 2013
6. BIMTEK Kurikulum 2013 tahun 2015
7. BIMTEK Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015
8. Sosialisasi Penyalahgunaan Narkoba tahun 2019

VIII. KEIKUTSERTAAN DALAM FORUM ILMIAH

- 17 September 2015 : Seminar Internasional “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural”
- 26 April 2017 : Seminar Internasional Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu Nusantara (PANtUMN2017) di KOLEJ UNIVERSITI ISLAM ANTARABANGSA SELANGOR MALAYSIA.
- 20 Februari 2019 : Stadium General “Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam pada Era Milenial”.
- 14 September 2019 : Seminar Internasional “*The Dynamic Of Islamic Education In South East Asia*”.
- 15-16 Februari 2020 : Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”.

IX. PRESTASI

1. Lomba Penulisan Karya Tulis Ilmiah Kantor Kementerian Agama Kab. Tapanuli Tengah Tahun 2014. Juara 3.
2. Penilaian Tahsin baca tulis al-Qur’an Muallim/ah tingkat RA, MI, MTs dan MA Kantor Kementerian Agama Kab. Tapanuli Tengah Tahun 2015. Juara 1.
3. Lomba Penilaian Muallim/ah Teladan Kantor Kementerian Agama Kab. Tapanuli Tengah Tahun 2016. Juara 1.
4. Wisudawan terbaik dan tercepat pada Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan Tahun 2017.

Pinangsori, 4 Februari 2021

SAPIRIN, S.Pd.I., M.Pd.